

ENGGANO YAUWAIKA

(Pengabdian Berujung Kerinduan)

Dina, Andre, Pajri, Afril, Dwi, Indri, Widia, Irvan, Ainur, Meko, Aldi, Refki,
Winda, Lutfi, Nenda, Repi, Arfi, Dimas, Ikhsan, Ginta, Fabela, Melza,
Zema, Epri, Maza, Alvin, Bagas, Indra, Lisa, Nabila, Wulan, Yora, Della,
Ihwan, Rozi, Rahim, Yelma, Rita, Anisa, Aida, Herlinda, Icha, Rahman,
Yoman, Afif, Elina, Asih, Yola, Tensi, Tari.



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**ENGGANO YAUWAIKA
(Pengabdian Berujung Kerinduan)**

Penulis:

Dina, Andre, Pajri, Afril, Dwi, Indri, Widia, Irvan, Ainur, Meko, Aldi, Refki, Winda, Lutfi, Nenda, Repi, Arfi, Dimas, Ikhsan, Ginta, Fabela, Melza, Zema, Epri, Maza, Alvin, Bagas, Indra, Lisa, Nabila, Wulan, Yora, Della, Ihwan, Rozi, Rahim, Yelma, Rita, Anisa, Aida, Herlinda, Icha, Rahman, Yoman, Afif, Elina, Asih, Yola, Tensi, Tari.

Editor:

Ummu Alfi

QRSNB : 62-0106-00507-3

Design Cover :

Yanu Fariska Dewi

Layout :

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “Enggano Yauwaika Pengabdian Berujung Kerinduan”. Di mana di dalam buku ini terdapat lima puluh judul cerita tentang pengabdian masyarakat di Pulau Enggano yang akan penulis jabarkan dalam daftar Isi.

Penulis sengaja memilih bahasa yang sederhana agar pembaca dapat dengan mudah memahami pesan dan pengalaman yang dibagikan oleh penulis.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. DR. KH. Zulkarnain, M.Pd., selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Bapak Evan Stiawan, S.E., M.M., selaku ketua panitia KKN Angkatan kedua UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu; Bapak Aan Shar, S.E., M.M., sebagai dosen pembimbing lapangan (DPL); Bapak Faisal Muttaqin, S.E., M.S.M., sebagai dosen pembimbing lapangan (DPL).

Buku ini merupakan karya pertama bagi penulis. Buku ini bukanlah karya yang sempurna. Namun, penulis percaya bahwa buku ini bisa memberikan pengalaman bagi para pembacanya. Oleh sebab itu, masukan dan saran dari para pembaca sangat membantu untuk mendukung penulis dalam karya selanjutnya.

Demikian, semoga buku yang berjudul “Enggano Yauwaika Pengabdian Berujung Kerinduan” ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya pembaca.

Bengkulu, Mei 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
Perjalanan Sepasang Kaki <i>Dina Dwi Rahmawati</i>	1
Abdi Kami di Desa Kahyapu <i>Indria Oktari</i>	7
Enam Belas Jejak di Dermaga Kahyapu <i>Afrila Kurnia</i>	10
Jejak Petualang di Enggano <i>Widia Astika</i>	16
Seuntai Harsa Kala Pengabdian <i>Dwi Mardaniaty</i>	22
Langkah Tanpa Batas di Pulau Enggano <i>Andre Nofrendi</i>	28
Empat Puluh Hari Bersama Enggano <i>Pajri Abdul Ajis</i>	32
Jangan Dulu Takut <i>M. Irvan Hamidi</i>	39
Cahaya di Desa Kaana <i>Nenda Ariska</i>	42
Cerita Perjalanan Lewat Agenda Pengabdian <i>Lut Fiana</i>	47
The Stone <i>Ainur Rohmah</i>	50
Enggano Pulau Terluar di Indonesia, juga Pulau Keramahan dan Kebaikan <i>Meko Pandoni</i>	53
Aku dan Enggano <i>Rivizanur Arif Kareni</i>	56
Jejak Kita yang Pernah Terukir di Pulau Enggano <i>Winda Husnul Khatima</i>	60
Kekeluargaan yang Tertanam di Pulau Enggano <i>Aldi Erlangga</i>	67
Enggano Yauwaika <i>Refki Anwar</i>	69
Jejak yang Terukir <i>Putri Fabela</i>	73
Tiga Puluh Senja dalam Sudut Enggano <i>Zema Hayati</i>	77
Sudut Pandang Seorang Figuran <i>Arfi Bagustio</i>	81
Hal yang Tak Terduga <i>Dimas Anggi Restu</i>	84
History Satu Bulan di Pulau Enggano <i>Epri Sundari</i>	89
Langkah Kecil di Pulau Seberang <i>Ikhsanudin</i>	94
Di Kala Malam Diselimuti Ketakutan <i>Melza Sapitri</i>	99
Sepasang Mata Malaikat <i>Purmaza Sakti</i>	102
Drama yang Tertunda <i>Ginta Apriyanti</i>	105
Menggapai Mimpi Selama Tiga Puluh Lima Hari <i>Lisa Setia Ningsih</i>	109
Awal Penasaran menjadi Sebuah Kenangan <i>Bagas Riski Pratama</i>	113
Sebuah Prolog Tanpa Epilog tentang Enggano <i>Wulan Septiana</i>	116
Surga Tersembunyi Enggano <i>Indra</i>	121

Alunan Ombak Pulau Enggano <i>Della Puspita</i>	124
Sejuta Cerita di Pulau Enggano <i>Yora Nika Iffada</i>	128
Sang Surya di Langit Enggano <i>Nabila Tri Ezalia</i>	132
Sunset di Pulau Enggano <i>Alvin</i>	138
Menyusuri Pantai Enggano dengan Membawa Amanah dari Sang Pencipta, Membuat Perubahan yang Lebih Baik <i>Rahim Jalias</i>	141
Dua Belas Jam Menuju Pulau di Desa Meok <i>Rita Ariska</i>	145
Ceritaku di Desa Meok, Kecamatan Enggano,	149
Kabupaten Bengkulu Utara <i>Aida Nuraini</i>	149
3456000 Seconds Enggano Island <i>Herlinda Balkis</i>	155
Menapak Sanubari dalam Pulau Bahari <i>Anisa Ayu Lestari</i>	162
Munculnya Cinta di Pulau Enggano <i>Fachrurrozi</i>	167
Setiap Orang Ada Masanya, Setiap Masa Ada orangnya <i>Yelma Kasari</i>	171
Secercah Pelangi di Langit Enggano Oleh <i>Icha Sundari</i>	176
Cerita Pulau Terluar Kecamatan Enggano Desa Meok <i>Ihwan</i>	180
<i>Berayun di Atas Sampan Ahmad Afif</i>	183
Tiada Lapar di Banjarsari, Pulau Enggano <i>Yoman Abdi Wijaya</i>	186
Di Luar Ekspektasi <i>Sri Lestari</i>	190
Di Bawah Langit Enggano <i>Asih Sulita</i>	195
Bagian dari Perjalanan Hidup <i>Tensi Ariska</i>	199
Pulang ke Pulau Tercinta <i>Abdul Rohman</i>	204
Banjarsari Seeds of Memories <i>Yolla Tasya Oktavia</i>	207
Kebahagiaan Tak Henti Di Pulau Enggano <i>Elina Saptika Sari</i>	210
BIOGRAFI PENULIS	214

ENGGANO YAUWAIKA
(Pengabdian Berujung Kerinduan)

Perjalanan Sepasang Kaki

Dina Dwi Rahmawati

Pagi itu udara cukup dingin, aku tersentak dan terbangun dari tidur. Segera kuraih dan kulihat layar *handphone*, ternyata sudah menunjukkan pukul 03.15. Aku pun panik karena hari ini adalah hari keberangkatanku untuk melaksanakan pengabdian masyarakat. Aku bergegas mandi lalu mengumpulkan barang-barang yang sudah dikemas dan segera memanggil Ayah untuk dapat mengantarkanku ke dermaga. Aku hanya membawa satu koper, satu tas sandang, dan satu tas slempang kecil. Mau tidak mau, koper yang cukup besar itu kupangku hingga ke dermaga, karena keluargaku tidak mempunyai mobil dan hari masih terlalu pagi untuk mencari tumpangan. Sedikit keram terasa di pahaku yang cukup mungil waktu itu. Hahaha!

Perjalanan ke dermaga memakan waktu sekitar 30 menit dari rumah. Di atas motor aku cukup gelisah, karena di jadwal, kapal tidak akan menerima barang jika lewat dari pukul empat subuh. Namun, beruntungnya ada perubahan jam dalam keberangkatan kapal.

Singkatnya aku pun sampai dan segera berkumpul dengan beberapa wajah asing yang sudah kutemui sebelumnya. Ya, mereka teman-teman yang baru kukenal beberapa hari lalu. Pagi itu cerah, mentari yang perlahan menampilkan dirinya bersanding cantik dengan bulan sabit yang masih bersinar di langit yang biru.

Sempat kufoto langit itu dan kukirimkan kepada seseorang yang sepertinya juga menyukai benda-benda langit, kalau bahasa gaulnya anak *astrophile*.

Berangkattt!!!

Tujuan kami ke Pulau Enggano dengan jarak tempuh 12-13 jam perjalanan menggunakan kapal. Hari itu cerah, air laut tenang untuk kami berlayar ke Pulau Enggano, seakan-akan semesta merestui keberangkatan kami. Hari itu aku dan teman-teman pengabdian masyarakat memenuhi seisi kapal. Sebelum berangkat, kami sempat berfoto di depan kapal yang ukurannya tak terlalu besar untuk mengarungi luasnya samudera.

Kami memiliki delapan orang anggota, termasuk diriku. Tiga laki-laki dan lima perempuan. Baiklah, akan kujabarkan satu per satu anggota kami agar mudah nanti kuceritakan perjalanan ini bersama mereka selama satu bulan.

Pertama ada laki-laki dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi, dengan kulit sawo matangnya dan tingkahnya yang sedikit cengengesan, namanya M. Irvan Hamidi. Dia adalah orang yang mengetuai kami dalam pengabdian masyarakat ini. Walaupun terkadang aku cukup kesal karena tingkahnya yang tidak mencerminkan seorang ketua. Maaf. Van. Hahaha!! Namun, dia salah satu yang membuat suasana pengabdian menjadi ramai.

Kedua, ada seorang bujang lagi dengan tubuh yang cukup semampai, rambutnya sedikit ikal dengan kepribadian yang cukup dingin seperti kulkas. Jendral, begitulah kami menyapanya julukan ini didapat ketika ia menelepon seseorang, lengkap dengan jaket loreng dan topi hitamnya, membuatnya tampak seperti seorang tentara. Entahlah, aku pun tak mengerti sejak kapan satu sekre memiliki nama julukannya masing-masing. Namanya Andre Nofrendi, hobinya memancing. Ia mempunyai sahabat bernama Putra, anak tetangga sebelah kami. Dari kami berdelapan, dia adalah orang yang paling hemat berbicara maupun tertawa. Andre ini bisa kubilang multi talenta. Ia bisa membersihkan ikan, memasak, membuat jemuran, bersih-bersih rumah, dan masih banyak lagi terlalu panjang jika kusebutkan satu per satu.

Ketiga, seorang laki-laki dengan tubuh yang cukup tinggi dan montok, dengan rambutnya yang cukup tebal dan lurus, cocok menjadi bintang iklan shampoo lifeboy. Hahaha! Ia bernama Pajri Abdul Ajis, kerap kami panggil Ojik (Jik), karena “Jri” terlalu sulit untuk diucapkan berulang-ulang, jadi dipermudah menjadi “Jik”. Teman satu ini bisa dibilang *mood boosternya* kelompok empat, entah dengan kata-katanya yang meracau atau kelakuan anehnya. Ia berhasil membuat tawa pecah setiap hari. Pajri ini sering bercerita, jika ibunya sangatlah cuek. Suatu hari ia menelepon ibunya untuk minta dikirim pulsa, dan benar saja, setelah jawaban “iya”, telepon langsung mati begitu saja tanpa ada kata pemanis apa pun. Aku dan teman-teman yang lain sontak tertawa melihat ekspresi yang ia buat, karena kesal dengan ibunya.

Semua anak laki-laki sudah kujabarkan satu per satu, tinggal lima perempuan cantik tersisa. Anggota keempat ada perempuan dengan tubuh yang cukup mungil, berkulit putih, dan lemah lembut. Namanya Widia Astika, biasa dipanggil “Mamah Widi”. Nama itu muncul sebagai candaan kami. Hahaha! Papanya adalah Papa Ojik (Pajri) dan Mamah Widi (Widia), Awalnya dia adalah perempuan yang sangat diam dan tidak banyak bicara seperti jenderal tadi. Namun, lambat laun ia berubah menjadi salah satu orang yang sering membuatku dan teman-teman yang lain tertawa.

Lanjut anggota kelima, yaitu Indria Oktari, kami biasa memanggilnya dengan sebutan Mu’in. Entah, aku pun tak ingat kenapa ia dipanggil Mu’in. Jika tadi Pajri sebagai *mood booster*-nya laki-laki, Mu’in adalah *mood booster* versi wanita. Ada-ada saja tingkah atau perkataannya yang membuat seisi sekre penuh dengan tawa. Mu’in ini mempunyai pacar yang biasa ia panggil Mamas. Ia sangat mencintai mamasnya lebih dari dirinya sendiri. Hari-harinya selalu memuji sang mamas yang berada di desa sebelah. Mu’in ini sangat random, ia suka bernyanyi, tetapi liriknya *ngasal*, ia buat sesuka hati. Terkadang ia juga suka merengek ingin pulang ke kota, entah apa yang membuatnya terus-menerus merengek ingin pulang.

Anggota keenam ada Afrila Kurnia. Ia sangat pandai berbahasa Arab. Afril ini kerap di sapa Piw, kasusnya sama seperti Pajri “Fril” terlalu rumit untuk diucapkan berulang-ulang. Jadi, kami mempermudahnya menjadi “Piw”. Piw Cukup dekat denganku, bisa dibilang kami adalah teman *deep talk*. Hampir setiap hari kami bertukar cerita menyedihkan, mulai dari percintaan, pertemanan, sampai keluarga. Piw ini adalah teman pertamaku saat di kapal. Ia menemaniku memotret langit yang sangat indah hari itu. Bahkan, Piw adalah orang yang memberi nama panggilan untukku, yaitu “Abang Dindin atau Dindun”.

Anggota ketujuh ada Dwi Mardaniaty, kerap kupanggil “Wik”. Ia berasal dari Program Studi Manajemen Dakwah. Dwi Ini bisa dikatakan paling dekat denganku. Entah bagaimana awalnya, tanpa disadari ke mana-mana kami selalu berdua, selera makanan yang sama, hobi hampir sama, dan masih ada beberapa kesamaan lainnya. Bahkan, nama kami pun sama-sama mempunyai suku kata “Dwi”. Dwi ini ciri khas dengan tawanya yang *Ngik Ngok* sehingga satu sekre ikut tertawa mendengarnya.

Makanan favoritnya saat di Enggano adalah pisang coklat. Kalau dihitung-hitung, mungkin ada dua tandan pisang habis kami buat pisang coklat. Walaupun dekat, bukan berarti kami tak pernah berselisih paham. Tepat di hari lebaran, kami bertengkar hebat, panjang ceritanya. Namun, malam harinya kami kembali berbaikan, mungkin berkat jendral yang sana-sini menanyakan, apakah kami mau bermaafan.

Anggota kedelapan adalah aku sendiri, Dina Dwi Rahmawati. Diri ini bercita-cita menjadi guru penjas, tetapi malah mengambil Jurusan Bahasa. Tidak ada yang istimewa dariku. Terkadang aku ingin menjadi seperti Pajri dan Indri. Apa pun yang mereka lakukan, orang-orang akan tertawa. Dah ... dah! Lanjut ke cerita, ya.

Setelah tiga belas jam perjalanan menggunakan kapal laut, kami pun sampai di pulau kecil yang sunyi dan cukup gelap, karena kurangnya pencahayaan. Aku tidak lagi terkejut dengan situasi itu, karena dulu sewaktu kecil sempat tinggal di pulau ini. Hanya sekilas kenangan yang terlintas di benakku “Bagaimana kabar teman-temanku?” gumamku saat pintu kapal mulai terbuka.

Setelah pintu kapal terbuka seutuhnya, para penumpang diperbolehkan untuk turun dari kapal. Aku dan 49 orang temanku mulai turun satu per satu, mengumpulkan barang menjadi satu mobil, dan mulai mencari pasangan untuk berboncengan. Setelah seluruhnya mendapat tumpangan, kami langsung menuju rumah sang Korcam Rahman, dikarenakan per kelompok belum mendapatkan sekre.

Gelap, sunyi, dan dingin, itulah yang kurasakan selama perjalanan menuju rumah Rahman. Namun, sesekali kudongakkan kepala untuk melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit Enggano. Sungguh itu bintang tercantik yang pernah kulihat setelah Bukit Kaba.

Rumah Rahman terletak di Desa Kaana, desa kedua dari pelabuhan kapal ferry. Dua hari, aku dan 49 teman yang lain menumpang di rumah Rahman. Canda dan tawa yang kami rasakan sudah seperti teman lama yang berkumpul. Namun, itu hanya sementara, karena kami harus mencari sekre ke desa masing-masing. Satu per satu kelompok sudah menemukan sekrenya, dan meninggalkan rumah Rahman. Baru dua hari kami di Enggano, sudah melakukan salam perpisahan. Cukup sedih, karena akan terasa sangat sepi, yang tadinya 50 orang menjadi 8 orang, di satu rumah.

Siang itu kami mendapatkan sekre. Kami langsung bergegas menyatukan barang-barang kelompok dan berangkat menuju Desa Kahyapu menggunakan mobil pompong yang terisi penuh dengan pasir. Bukan tanpa alasan, kami menghemat dana. Jadi, kami mencari tumpangan hingga ke Desa Kahyapu. Setelah sampai di sekre baru, aku sedikit mengeluh melihat kondisi sekre yang lusuh, berdebu, dan ilalang yang cukup tinggi. Namun, mau tidak mau kami harus bergegas membersihkannya agar cepat beristirahat.

Hari itu pun berlalu. Keesokan harinya pagi-pagi sekali kami pindah dari sekre itu, karena kesulitan air. Syukur ada warga desa yang membantu meminjamkan mobilnya untuk mengangkut barang-barang kelompok. Di sekre ini, hari-hari kami cukup menyenangkan, dengan tetangga-tetangga yang peduli dengan keberadaan kami.

Kegiatan setiap harinya hampir sama, mulai dari bangun sahur, melaksanakan proker, tarawih, tadarus, dan berlayar ke pulau mimpi. Namun, entah mengapa hal itu tak pernah membuatku bosan. Memang seminggu pertama aku ingin cepat-cepat pulang ke rumah, merindukan kamarku yang sunyi itu, hahaha. Namun, lambat laun aku mulai terbiasa dan mulai merasa nyaman hidup bersama mereka.

Selain melaksanakan kegiatan, kami juga menyempatkan diri untuk pergi jalan-jalan, Enggano sangat cantik. Walaupun dulu pernah tinggal di sini, aku tidak pernah menyadari betapa indahnyanya pulau yang kutempati saat itu. Wajar saja waktu itu aku hanyalah anak kecil berumur lima tahun yang kepentingannya hanya bermain. Ada hal lucu saat kami membujuk para lelaki untuk menuruti kemauan kami jalan-jalan. Mereka meminta restu untuk tidak berpuasa, bukan tanpa alasan. Namun, pulau ini sangatlah panas, hingga dapat membuat kulit belang seperti zebra.

Beberapa wisata kami jelajahi, seperti Bak Blaw, Pulau Dua, dan Khuabi. Tempat-tempat itu memiliki beberapa kesamaan, air laut yang biru, terumbu karang yang cantik, lengkap dengan nemo seperti yang ada di film, dan pasir pantai yang putih walaupun tak sampai seputih susu. Sekali lagi kuberitahu, Enggano sangat indah sampai tak bisa kujelaskan dengan kata-kata.

Sudah satu bulan lebih kami berada di Enggano. Hari Raya pun tiba, banyak warga yang tidak percaya kami akan melaksanakan Hari Raya di Pulau Enggano. Namun, itulah kenyataan yang sudah kami pasrahkan

sejak awal. Merayakan hari lebaran di pulau ini bukanlah hal yang buruk. Kami mempunyai tetangga-tetangga yang baik, dan para warga yang peduli dengan kami.

Sore itu aku dan tujuh temanku pergi ke dermaga untuk menikmati senja yang mulai terbenam. Kami memang sering menghabiskan waktu di dermaga hanya sekedar menyaksikan matahari terbit dan matahari terbenam. Namun, hari itu suasananya sedikit sendu, entah karena aku menyadari bahwa kami akan segera pulang ke Bengkulu, atau rasa rinduku dengan Kota Bengkulu. Walaupun aku sendiri tidak tahu merindukan apa atau siapa di kota ini.

“Aku ingin pulang, tapi aku tak ingin meninggalkan pulau ini,” gumamku sambil menatap langit jingga yang makin pekat. Selain itu, aku juga tak mau berpisah dengan teman-teman baruku, entah mengapa aku merasa begitu akrab dengan mereka seperti orang yang sudah kenal bertahun-tahun. Mungkin juga karena aku tak rela meninggalkan langit Enggano yang sangat cantik ketika matahari terbit maupun matahari terbenam.

Tak terasa kami pun diinstruksikan untuk pulang. Hari itu kami meninggalkan Pulau Enggano. Sinar bulan yang terang dan air laut yang tenang mengantarkan kepulangan kami ke Bengkulu.

Terima kasih untuk ketujuh temanku yang sudah menemani perjalanan sepasang kaki ini, menemaniku mendengarkan desir ombak, melihat laut biru, bahkan matahari terbenam yang hampir setiap sore kupandang, dan bintang-bintang yang setiap malam kupotret. Terima kasih telah membuat pengabdian masyarakat ini tak terlalu berat, karena canda tawa yang terukir di sekre kecil itu.

See You, Guys

Abdi Kami di Desa Kahyapu

Indria Oktari

Saya salah satu dari sekian peserta pengabdian masyarakat di Enggano. Awal keberangkatan, kami *packing* barang di malam hari. Subuh, kami sudah berada di pelabuhan Pulau Bai Bengkulu. Sebelum kapal diberangkatkan, kami makan-makan bersama teman kelompok, sekitar pukul sembilan pagi.

Alhamdulillah saat itu cuaca bagus. Kapal pun tidak begitu oleng selama dalam perjalanan. Saya hanya mengisi waktu dengan tidur, karena kalau bangun, takut mabuk laut. Wkwk. Perjalanan ditempuh selama 12 jam dan sampai di Pelabuhan Enggano sekitaran pukul 21.30.

Sampai di Enggano kami ditempatkan di rumah korcam di desa kedua, namanya Desa Kaana, karena belum dapat tempat untuk tinggal. Sampai di sana, kami disambut dengan baik oleh keluarga teman kami yang kebetulan orang asli Enggano. Hari pertama, kami melakukan kunjungan sekaligus memperkenalkan diri dengan perangkat Desa Kahyapu.

Kami ditemani dua orang perangkat desa untuk mencari tempat tinggal. Kami diberi tahu ada dua rumah yang bisa ditempati. Kami sepakat memilih rumah yang pertama karena melihat itu lebih besar dari rumah kedua. Sore itu kami bersih-bersih rumah bersama-sama. Bakda Isya dapat undangan dari Kepala Desa saat ada acara di masjid sekaligus perkenalan diri kepada masyarakat setempat. Kami menyampaikan akan berposko selama 40 hari ke depan.

Kami disambut dengan baik dan ramah oleh masyarakat setempat dengan kondisi mata yang masih mengantuk, badan butuh pijatan kasur. Eh, dipaksa buat ikut acara. Ya mau tidak mau, harus mengikuti acara sampai selesai. Saat pulang ke posko, kami berdiskusi lagi dengan teman kelompok terkait kesulitan air di rumah yang besar itu.

Besok harinya, kami melihat lagi rumah kedua. Di sana ada sumur dan biasanya sumur itu banyak dipakai warga untuk mandi. Hari itu juga kami pindah ke rumah yang kedua. Kami beres-beres lagi di rumah kedua. Sekelompok merasa aman dan tenang di rumah kedua ini, walaupun tidak terlalu besar seperti rumah yang pertama.

Saya dapat lokasi di Desa Kahyapu, desa pertama yang dekat dengan pelabuhan. Ada sedikit ketakutan dan kecemasan saat mengabdikan di masyarakat Enggano. Kata orang-orang, di Enggano itu masih penuh dengan mistis dan hal-hal lain yang membuat saya takut dan ragu untuk ke sana, tetapi ternyata setelah saya ke sana, itu terjawab dengan sendirinya. Alhamdulillah di sana enak dan nyaman sekali. Hal-hal mistis yang dibilang orang-orang itu semuanya tidak benar, yang jelas di sana sangat kaya dengan ikan, air lautnya juga masih sangat terjaga dan tidak tercemar.

Dimulai dari lembaran rutin kegiatan kami selama mengabdikan pada masyarakat di Desa Kahyapu. Sahur pertama alhamdulillah semua berjalan dengan baik. Bahan pangan dan perlengkapan masih banyak. Walaupun sayur-sayuran yang dibawa dari Bengkulu udah busuk dan tidak segar lagi, tetapi mi, telur, dan sarden, alhamdulillah masih bertahan.

Setiap pagi kami bangun untuk bersih-bersih rumah dan cuci piring, itu dibagi tugasnya. Setelah rumah sudah bersih, kami diajak main-main bersama teman-teman ke pantai. Teman laki-laki mencari ikan, untuk sahur dan berbuka nanti. Teman-teman cewek mencari ikan nemo/ikan hias dan kerang. Wkwkkw.

Malam pun tiba. Kami salat Tarawih dilanjutkan dengan tadarusan. Malam pertama tadarusannya masih di isi kelompok kami dan imam salat, mungkin warga masih canggung. Namun, lama-kelamaan warga dan anak-anak mulai ikut bergabung tadarusan.

Setiap pagi pukul 08.30-12.00 kami mengajar di SD 055 Desa Kahyapu, Kecamatan Enggano. Sebenarnya mengajar di sekolah dasar ini ada waktu-waktu kondisionalnya, karena pola pembelajarannya berbeda dengan di kota. Namun, yang membuat aku bangga dengan anak-anak di Desa Kahyapu ini, mereka memiliki semangat yang besar buat belajar.

Siang sampai sore itu biasanya kami istirahat. Waktu ini kami memanfaatkan buat istirahat atau kadang-kadang bermain sama anak-anak, ada juga jalan-jalan ke pantai/pelabuhan, kebetulan desa kami dekat dengan pelabuhan mencari ikan untuk sayur atau sekedar bermain main saja.

Waktu asar sampai pukul enam sore, kami jalan-jalan ke sebrang (pemukiman masyarakat). Sekedar mengobrol bersama masyarakat, ke warung samping sekre—warung Pak Norman, selain ngewarung biasanya curhat juga, ya. Wkwk! Kalau magrib ini jadwal kami berbuka puasa, dan isyanya kami ke masjid untuk melaksanakan salat Isya dan Tarawih berjemaah, dilanjutkan dengan tadarusan.

Kami menemukan beberapa adat kebiasaan masyarakat Desa Kahyapu. Hal baru bisa kami saksikan langsung, seperti jika ada orang meninggal, maka tidak boleh memainkan alat musik atau menghidupkan musik. Oh iya, saya belum memaparkan kondisi di dusun tempat kami mengabdikan. Di sini tempatnya asri, sungainya bersih, ada mata airnya juga. Masyarakat di sini mata pencahariannya ada yang nelayan, berkebun, petani, dan jualan.

Masyarakat di Desa Kahyapu menyambut dengan baik kehadiran orang-orang baru, apalagi anak-anaknya. Saat kami datang berkenalan, mereka langsung akrab dan dekat. Ini salah satu yang membuat kami senang bisa ditempatkan di Desa Kahyapu. Begitulah, Guys, keseharian kami kalau tidak ada kendala dan program kerja yang harus dikerjakan. Sebelum pulang ke Bengkulu, kami berpamitan dulu dengan warga Desa Kahyapu.

Banyak kenangan yang dapat kami rasakan selama mengabdikan di sana. Selain melatih diri agar dapat berbaur dengan masyarakat setempat, juga menjadi tantangan baru dalam melihat setiap persoalan yang terjadi. Kami sudah menganggap teman-teman sekre dan warga Desa Kahyapu seperti saudara sendiri.

Tak banyak yang dapat kami ceritakan, yang terpenting tentu kami tidak akan melupakan apa yang telah dilakukan selama di Desa Kahyapu, mengenal warga masyarakat, dan terlebih dapat mengenal para tokoh pemuda yang juga banyak berpartisipasi dan mendukung kami. Waktu memang berputar begitu cepat, dan inilah petualangan kami di Desa Kahyapu.

“Tidak ada orang hebat tanpa melewati beban dan cobaan”
(Indria Oktari)

Enam Belas Jejak di Dermaga Kahyapu

Afrila Kurnia

Sebelasa hari setelah kepulanganku dari pengabdian di tanah yang sebelumnya aku pun tak menyangka dapat menitipkan jejak di sana. Sudah sebelas hari juga aku tak lagi seataap, selantai, semakan, dan seminum bersama “7 manusia ajaib” yang dalam kurun waktu satu bulan lebih menorehkan nano-nano di hidupku.

Aku tahu kau penasaran, Kawan. Maka dari itu, mari kuperkenalkan “7 Manusia Ajaib” ini.

Pertama, M. Irvan Hamidi. Panggil saja Irvan, tetapi aku memanggilnya Paketu alias Pak Ketua. Manusia ajaib pertama ini adalah ketua dalam masa pengabdian kami. Dengan suara merdunya, aku yakin kawan, kau juga akan terpana.

Kedua, ada Pajri Abdul Ajis. dan kau bisa memanggilnya Pajri. Si kocak blasteran Tanah Pasundan yang selama masa pengabdian berganti nama menjadi Ojik dengan dalih “dak enak kalau ‘paj’ atau ‘jrik’ tu” hingga orang tuanya harus kembali memotong kambing. Maaf, Kawan, bagian memotong kambing itu hanya gurauan.

Ketiga, Andre Nofrendi. Kau tahu istilah *act off service*, Kawan? Manusia ajaib satu ini memiliki 90% dari salah satu 5 *love language* itu. Oh iya, panggil saja manusia ajaib satu ini “Jendral”. Aku tahu, kau pasti bertanya-tanya, mengapa salah satu manusia ajaib ini dipanggil Jendral. Baiklah, nanti kuceritakan.

Selanjutnya, Dina Dwi Rahmawati. Selama masa pengabdian, manusia ajaib ini bisa dikatakan paling sibuk, sebab diberikan kepercayaan untuk menjadi sekretaris pengabdian kami. Dindin atau Dindun (begitu aku biasa memanggilnya) ini juga menjadi “tangan kanan” ketua kami.

Manusia ajaib kelima, Dwi Mardaniaty. Aku memanggilnya “beb” haha. Kenapa? Karena tak lucu jika kupanggil “BAB”. Si kecil ini (aku juga kecil) menjadi adik bungsu dalam “Keluarga Kecil” kami. Manusia ajaib dengan ajakan “melah piw buek pisang coklat” –nya yang sulit ditolak.

Lalu ada Indria Oktari. Selama masa pengabdian kami memanggilnya In atau Indri, terkadang juga Muin. Manusia ajaib ini menjadi sumber tawa kami selain Ojik. Secara sifat lugu dari manusia ajaib

ini terkadang membuat kami terpingkal-pingkal rada emosi. Bagaimana tidak, manusia mana yang menangiisi *charger*?

Terakhir ada Widia Astika. Manusia ajaib dengan sifat lemah lembut, gemulai, aduhai dan tidak alay ini mendapat panggilan “Mama”. Minusnya Mama satu ini yaitu tidak mengomel.

Bagaimana? Penasaranmu sudah terjawab?

Oh maaf, aku belum memperkenalkan diri.

Aku Afrila Kurnia. Pemilik hidung ekonomis dan tinggi minimalis. Kau bisa dengan mudah menemukanku di keramaian. Kecil, dengan ransel cokelat kadang totebag abu-abu dan jangan lupa *outfit*ku dominan hitam. Keluargaku biasa memanggilku Nia, teman-teman menyapaku Afril. Namun, 7 Manusia ajaib di atas punya panggilan tersendiri yaitu Piw. Sama seperti Ojik dengan dalih “agak susah kalau ‘Fril’ tu”.

Sudah?

Aku tahu, kau masih penasaran, Kawan. Maka dari itu akan kujawab rasa penasaranmu.

Pulau Enggano adalah salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia. Pulau Enggano ini merupakan bagian dari Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, dan merupakan satu Kecamatan Enggano. Pulau ini berada di barat daya dari Kota Bengkulu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah penduduk Enggano sebanyak 4.035 jiwa. Pulau Enggano memiliki enam desa, yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjar Sari.

Pertemuan pertama kali kami di auditorium dalam rangka pembinaan peserta pengabdian dan dilanjutkan untuk menentukan apa saja yang akan kami bawa selama masa pengabdian. Kami juga mendiskusikan hal-hal lain lewat grup WhatsApp hingga akhirnya bertemu lagi di Pelabuhan Pulau Baai pada pukul empat pagi dan kapal berangkat pada pukul 08.24. Bak suatu hal yang sakral, بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَهَا وَ مُرْسَهَا, pun mengalun melebur bersama deru mesin kapal dan riak kecil Pulau Baai. Diiringi sedikit isak tangis haru, Pulau Baai mengecil di ujung mata.

Kami menempuh kurang lebih 12 jam perjalanan dan sampai di Dermaga Kahyapu, Enggano, pada pukul 21.00. Setelah drama penurunan barang, dan lain sebagainya, kami menuju ke tempat bermalam sebelum mencari sekre esok, yaitu rumah salah satu peserta pengabdian yang

merupakan warga lokal yang bertempat di Desa Kaana. Kami pun makan kemudian beristirahat. Keesokan harinya, kisah kami dimulai

Kami menuju Desa Kahyapu yang merupakan desa tempat pengabdian kami untuk meminta izin kepada perangkat desa dan mencari sekre. Alhasil, kami mendapatkan sekre yang cukup strategis, karena dekat dengan masjid, tidak jauh dari dermaga dan pemukiman warga. Sekre kami luas, seluas hati yang sungguh demi indahnya pengabdian ini. Dengan dua kamar, ruang tamu, dapur, dan kamar mandi yang akan menjadi saksi bisu gelak tawa, amarah, dan tangis selama satu bulan masa pengabdian ini.

Di sini mungkin kau akan takjub dengan beberapa hal seperti harga barang yang bahkan bisa 3x lipat lebih mahal dari harga di Kota Bengkulu. Di Desa Kahyapu kau juga bisa menemukan dua pasang angsa dan seekor kalkun. Salah satu “Manusia Ajaibku” pernah melontarkan guyonan rada ngenes yang berbunyi, “*Angsa beduo tu cak tobo tu, dan kalkun tu ambo*”. Satu lagi, kau bisa dengan tenang meninggalkan sepeda motor beserta kuncinya dan kau masih bisa menemukannya terparkir aman. Waktu kuceritakan pada bapakku perihal ini, beliau menjawab, “Lagian siapa yang mau naik motor menyeberangi laut?”

Kehidupan di sekre berjalan dengan baik seperti halnya di rumah. Di mana tugas masak dan mencuci piring dikerjakan oleh perempuan dan yang laki-laki mencari bahan dapur, seperti memancing, dan bersih-bersih. Tuhan telah memberikan alis kepada perempuan, tetapi tetap saja diukir. Nah, begitu juga halnya dengan kami yang ngotot ikut saat yang laki-laki pergi memancing. Hingga suatu hari

“Woi, yang lanang *ko dak do yang tegerak* cuci piring?” Dindin dari pintu dapur bertanya sambil menunjuk piring kotor yang menumpuk.

Sontak Paketu—Ojik, dan Jenderal diam rada cengir takut Dindin akan melemparkan satu per satu piring kotor ke mereka. Kau pikir kami akan ikut diam dan menengahi? Tidak, Kawan.

Kami malah menimpali, “*Tu lah wee, kalian pikir dak litak masak tu. Kalian jugo mancing kadang dapek kadang idak.*”

Masalah selesai dengan terbentuknya jadwal piket cuci piring.

Dalam masa pengabdian, kami memiliki beberapa kegiatan yang ditujukan kepada warga desa khususnya anak-anak. Pengabdian kami

berfokus untuk menghidupkan masjid saat tepat memasuki bulan Ramadan. Maka, kami membuat jadwal untuk mengajari anak-anak desa mengaji. Kebetulan selama Ramadan, guru mengaji mereka berhalangan mengajar dan kami pun mengambil alih tugas tersebut. Maka, terbentuklah jadwal mengaji seminggu tiga hari, yaitu Selasa, Rabu, dan Kamis. Proses belajar kami adakan di masjid mulai pukul 14.00 hingga menjelang asar. Anak-anak desa yang kami bimbing berusia sekolah dasar. Sebagian sudah di tingkat Al-Qur'an dan sebagiannya lagi masih di tingkat Iqra'.

Kegiatan lain yaitu mengadakan perlombaan untuk anak-anak usia sekolah dasar dalam memperingati Nuzulul Qur'an. Cabang perlombaan yang akan dilaksanakan adalah lomba azan, mewarnai kaligrafi, tahfiz juz 30, dan peragaan busana muslim. Setelah mendapatkan pemenang di tiap desa, pemenang ini akan dilombakan lagi di kecamatan yaitu Desa Apoho. Kami juga mengadakan buka puasa bersama warga desa agar silaturahmi tetap terjaga.

Selain itu, ada kegiatan dadakan dari desa yaitu membuat plang nama yang akan dipasang di depan rumah tiap perangkat desa, guna mempermudah mencari alamat perangkat desa, sebab kami sebelumnya juga sempat kebingungan. Disebut dadakan karena diminta langsung oleh kepala desa dan hanya dua desa yang diminta untuk membuat plang nama tersebut, yaitu Desa Kahyapu dan Desa Meok.

Oh iya, aku belum menceritakan kenapa Andre Nofrendi dipanggil Jendral. Hari itu Beb Dwi-ku sakit. Kami sempat panik sebab saat itu klinik terdekat hanya ada di desa sebelah, yaitu Desa Kaana, sedangkan Beb Dwi saat itu, untuk duduk saja sulit dan dokter tidak diperbolehkan untuk datang ke sekre dan aku lupa alasannya. Kami meminjam mobil tetangga sekre untuk mengantar Beb Dwi. Saat Beb Dwi sedang diperiksa, Andre dengan boxer selutut, jaket loreng, dan topi, dengan tangan kanan di pinggang menelepon di pinggir jalan depan klinik sambil mondar-mandir. Karena *outfit* Andre pagi itu, ditambah perawakan tinggi dan badan berisi, Ojik pun menyematkan panggilan Jenderal untuk Andre. Selain itu, manusia ajaib satu ini adalah sosok hemat bicara meskipun memiliki salah satu dari 5 *love language* dan sekali ia beralih pun kami langsung ciut

manut. Dari Andre dan bapakku, aku belajar bahwasanya marah orang diam jangan dicoba.

Lalu aku juga akan berbagi kisah tentang Muin yang menangi *charger*. Siang itu kami sedang tidak ada kegiatan di sekre. Beberapa dari kami ada yang di kamar dan ada juga yang di ruang tamu. Kami yang saat itu berada di ruang tamu, mendengar regekan Muin yang kehilangan *charger handphone*-nya. Tentu saja Muin bersama Mama di kamar, karena hanya Mama yang sanggup bersabar dengan regekan Muin. Setelah menggeledah isi kamar, *charger* pun tak ditemukan. Muin keluar dari kamar dengan mata berkaca-kaca sambil merengek, “*Mano lah casan aku ni*”

Muin mencari di sekitar colokan *rice cooker*, tak jauh dari kami yang berada di ruang tamu dan mulai menangi. Kami alih-alih membantu, malah tertawa heran melihat betapa randomnya manusia ajaib ini. Cengiran yang masih dihiasi air mata pun terukir di gigi Muin saat menemukan sang *charger* yang tergelek manis di dalam kardus dekat *rice cooker*.

Selalu ada yang bertanya mengapa masa pengabdian kami hanya sebulan?

Itu juga menjadi pertanyaan bagi kami. Karena jujur kukatakan, tak cukup sebulan untuk menikmati indahny pulau ini. Pulau dengan biru air dan rindang bakau. Pulau dengan penduduknya yang selalu murah menukar senyum. Satu bulan di sini membuatku sadar akan indahny merasa cukup dalam keterbatasan. Hebatny kekeluargaan dalam perbedaan.

Aku jamin kau takkan mati kelaparan di sini, asal rajin. Haha! Kau bisa memancing jika ingin makan ikan, kau bisa meminta ke warga sekitar jika butuh sayur mayur. Ingin makan *seafood*? Ada yang jauh lebih nikmat dari *seafood* di Lumpur Bakau. Kehabisan air? Kau bahkan lupa Pulau Enggano dikelilingi lautan, Kawan.

Setelah satu bulan akhirnya kami harus kembali ke realita kehidupan kota. Kembali ke pelukan orang-orang yang ikut melantunkan doa selama masa pengabdian kami. Kembali dengan pelajaran hidup yang baru. Kembali dengan rasa syukur yang lebih kuat dan rindu yang juga hebat.

Suatu saat kami akan kembali dengan rasa yang sama dan mungkin dengan orang yang berbeda.

Terima kasih, Allah. Terima kasih, Enggano. Terima kasih tujuh manusia ajaibku. Aku belajar banyak dari satu bulan kebersamaan kita. Sejak senja di mana kita menjejakkan 16 jejak di Dermaga Kahyapu dan melambaikan tangan pada ikan-ikan, aku telah menanamkan bahwa kalian adalah bagian dari aku.

“Perpisahan bukan tentang hilang, tapi bagaimana masih memiliki rasa yang sama saat bertemu kembali”

(Afrila Kurnia)

Jejak Petualang di Enggano

Widia Astika

Di sini saya akan menceritakan pengalaman saya dari Enggano ...
Selamat membaca!

Aku berkesempatan mengikuti program pengabdian dengan masyarakat Enggano. Salah satu pulau terluar Indonesia yaitu Pulau Enggano. Pulau yang terletak di Samudra Hindia ini secara administratif termasuk dalam Kabupaten Bengkulu Utara dan Kecamatan Enggano. Untuk menuju ke pulau seluas 400 km² ini, dapat ditempuh melalui jalur laut dan jalur udara. Jika menggunakan transportasi laut, dapat ditempuh dengan kapal feri dan juga kapal perintis kurang lebih selama 14 jam dari Pulau Baai, Kota Bengkulu. Jika lewat udara, bisa naik sushi air. Meskipun pulaunya tidak terlalu besar, tetapi tersedia bandar udara di sana, tepatnya di Desa Banjarsari.

Kecamatan Enggano memiliki enam buah desa. Dari ujung ke ujung, terdapat Desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Pelabuhan Feri ada di desa pertama yaitu Desa Kahyapu. Di Desa Kahyapu yang dekat pelabuhan ini, mayoritas masyarakatnya muslim. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, berkebun, dan nelayan.

Waktu pertama kali dapat pemberitahuan, kalau seangkatan bakal berangkat ke Enggano untuk melakukan program pengabdian kepada masyarakat, kami menelusuri, ternyata informasi tersebut benar-benar udah fiks, bahwa nama-nama yang dipilih tersebut akan melakukan program pengabdian kepada masyarakat di Enggano, termasuk aku. Rasanya tuh kayak ... ya Allah ... seriusss? Padahal aku enggak pernah terpikir akan melakukan program pengabdian di sana.

Pasti kaget dong, akhirnya aku dan temanku sepatat untuk mengurus ke DPL agar dapat mengubah tempat pengabdian. Setelah ke sana-ke sini mengurus untuk pindah, ternyata enggak bisa, nyesek pastinya. Ya, kan, pengen nangis.

Pulang dari kampus, aku langsung menelepon Ibu, kalau aku akan melakukan program pengabdian di Enggano. Langsung nangis, dong!

Bayangan aku, di Enggano itu tempat yang jauh, terus berpikir kalau orang-orangnya pada jahat. Selang beberapa waktu, akhirnya aku dikasih *support* oleh Ibu sama Ayah, bahwasanya kalau ke sana, kita dapat mengetahui ada apa di Enggano dan akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Setelah beberapa hari, akhirnya aku sudah mulai menyusun barang-barang yang akan dibawa, mulai dari baju, celana, obat-obatan, pokoknya barang khusus pribadi.

Tepatnya pada pukul 09.00 WIB aku dan anggota lainnya akan melakukan keberangkatan ke Pulau Enggano. Setelah berada di pelabuhan Pulau Baai, rasanya pengen nangis, melihat anggota lainnya diantar sama orang tuanya, sedangkan aku tidak ada satu pun orang yang terdekat untuk mengantarkan ke pelabuhan. Namun, aku sadar kalau keluarga aku itu jauh. Yaa, namanya juga anak rantau. Iya, kan?

Setelah mengurus barang-barang yang ingin dibawa, aku dan anggota kelompok yang lain akhirnya naik ke atas kapal untuk mencari tempat tidur. Tiba pukul sembilan pagi akhirnya kami berangkat juga. Baru pertama kali naik kapal, rasanya gimana gitu, hehehe Goncangan kapalnya berasa seperti ke kiri-ke kanan, seakan-akan mau roboh, dan hiburan malam yang paling menyenangkan di kapal adalah karaoke.

Setelah jadi penonton karaoke, kami pergi ke kamar yang luar biasa, karena saking sumpek dan hecticnya. Jadi enggak inget lagi harus berbuat apa selain cari lahan buat dijadikan tempat tidur. Dan *sumpil*, Guys, jalan menuju kamar super duper pusing, berasa vertigo kambuh. Goyangan kapalnya luar biasa. Pokoknya kalo diingat-ingat itu, seru juga naik kapal bersama-sama.

Selamat Malam Samudra Hindia!

Sekitar pukul 21.30 WIB, akhirnya setelah 13 jam perjalanan, rombongan kami pun menginjakkan kaki di Enggano. Tepatnya di Pelabuhan Kahyapu. Kami kumpul di depan pondok dekat pelabuhan, di situ istirahat sebentar, selagi menunggu anggota kelompok lainnya. Setelah anggota kelompok sudah berkumpul, kami melanjutkan perjalanan menuju ke Desa Ka'ana dengan menggunakan sepeda motor.

Cukup jauh juga menuju Desa Ka'ana. Kami beriringan dengan kelompok lainnya. Pada malam itu, jalannya gelap gulita. Kami hanya mengandalkan lampu motor. Serem juga.

Tiba saatnya kami di Desa Ka'ana, tepatnya di rumah salah satu anggota yang orang asli Enggano. Sebelum mencari sekre, kami bermalam kurang lebih dua hari di sana. Mulai dari makan, minum, dan tempat tidur disediakan oleh ibunya. Kami sangat berterima kasih kepada keluarganya karena sudah menerima kami dengan baik.

Selama kurang lebih 40 hari di Enggano, aku dan teman-teman tinggal di Desa Kahyapu. Desa ini merupakan salah satu destinasi wisata jika mau ke Enggano. Di Desa Kahyapu ini, ada dua pulau yang bagus banget dan wajib buat dikunjungi, yaitu Pulau Dua dan Pulau Merbau. Satu lagi Pedipo. Sayangnya, kami tidak jadi ke Pedipo karena waktunya udah mepet mau pulang.

Masyarakat Enggano ramah-ramah orangnya. Aku tidak pernah bertemu orang yang begitu kuat ikatan kekeluargaannya dan tinggi rasa saling menghormati serta melindunginya, selain di sini. Jauh dari gaya hidup orang kota yang terlalu individual, masyarakat Enggano hidup sederhana, tetapi tinggi rasa kekeluargaan. Sebagai pendatang baru yang tinggal sementara di sana, kami sering disapa, mendapat petunjuk dan bantuan jika dalam keadaan susah.

Lanjut lagi ke tempat wisatanya, ya, karena udah enggak sabar lagi menceritakan tempat wisatanya yang sangat indah luar biasa. Salah satu wisata yang kami kunjungi adalah Danau Bak Blau. Artinya Danau Biru, karena warna dananya emang benar-benar biru, jernih, dan cantik. Airnya juga adem banget. Para bidadari udah pernah coba mandi di sini. Saking senengnya, tidak ada yang mau keluar dari sini. Sedih, *Guys*. Tidak usah takut sama buaya kecil di sini. Kalau kata pendeta, di sana buayanya udah kenyang makan ikan. Jadi enggak bakal makan kita.

Jadi, *Guys*, untuk bisa jalan-jalan seperti ini emang harus ada guidenya LOL. Ini pertama kalinya kami keluar kandang dengan empat buah motor, satu motor untuk dua orang. Cukup jauh sih, apalagi kami dari Desa Kahyapu. Sekitar pukul sepuluh pagi, kami baru berangkat dari Desa Kahyapu ke Desa Meok untuk melihat wisata Bak Blau. Walaupun lumayan jauh, apalagi ditambah cuacanya panas dan jalannya masih kurang bagus. Namun, sangat seru, karena berangkatnya rombongan. Kebayang, kan, gimana rasanya

Capekk sih, tetapi setelah sampai di sana, satu kata yang keluar dari mulut yaitu “Masya Allah” kaget, *dongs!* Ya iyalah, baru pertama kali melihat wisata paling indah, warna dananya itu emang benar-benar biru, jernih, cantik, sejuk, pokoknya *the best*. Rasa lelah itu langsung hilang seketika karena sudah terbayarkan oleh pemandangan yang indah luar biasa. Setelah sampai di sana, kami langsung berfoto-foto untuk dijadikan kenangan.

Selesai foto-foto, kami istirahat sebentar dan setelah itu rombongan anggota laki-laki langsung mandi di danau, sementara yang perempuan hanya duduk-duduk di tepi danau. Ada juga yang mencari umang-umang.

Sekitar pukul 15.00 WIB, akhirnya banyak yang datang berkunjung ke wisata Danau Bak Blau, yang tadinya hanya rombongan anggota kami, sekarang udah nambah rombongan anggota lainnya. Bahkan, ada warga dari Desa Meok untuk mandi di danau tersebut. Mulai dari anak-anak, orang dewasa, bahkan ibu-ibu pun mandi di danau tersebut.

Danau Bak Blau ini juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat ngabuburit pas lagi bulan puasa, apalagi lagi sama orang tercinta! Cieee senyum-senyum sendiri, deh! Namun sayangnya, butuh perjuangan untuk menuju danau tersebut karena jalannya masih becek, terus melewati hutan-hutan.

Hari sudah mau sore, kami memutuskan untuk pulang ke rumah. Penginnya, sih, belum mau pulang, cuma karena bertepatan bulan puasa, jadi harus masak buat buka puasa.

Nah, pesan untuk kita semua, “Mari jaga lingkungan laut, pantai, maupun hutan seperti menjaga orang yang kita cintai.” Dan “Kalau bukan kita yang menjaga lingkungan, terus siapa lagi?”

Lanjut petualangan yang kedua!

Ada satu tempat wisata yang kami kunjungi, yaitu Pulau Dua. Kami sepakat bersama rombongan untuk menjelajahi Pulau Dua, bukan hanya rombongan anggota kami saja, tetapi dengan anak rombongan Desa Kahyapu. Walaupun pada saat hari itu hujan, tetapi tidak membuat rencana kami tertunda. Sebelum berangkat, kami sepakat membawa bekal, takutnya pas di jalan ada yang kelaparan atau kehausan meski bertepatan di bulan puasa. Hehehe ... jadi malu, deh.

Kami berangkat menggunakan sepeda motor. Setelah sampai di tempat perahu yang kami sewa di salah satu warga di sana, kami menunggu sebentar, karena pada saat itu masih gerimis. Setelah hujan mulai berhenti, kami pun segera menuju perahu untuk berangkat.

Perahu yang kami gunakan cukup besar, bisa membawa sebelas orang. Aku dan temanku duduk paling depan, karena kami berdua ini mudah sekali mabuk. Hahaha! Biasalah kalau perempuan maunya di depan. Anggota laki-laki mendorong perahu sekuat tenaga untuk menuju ke tengah laut, agar perahunya bisa jalan. Setelah itu kami pun berangkat. Yee! Pasti seru banget, dongss! Bisa melihat pemandangan di tengah laut. Apalagi, aku dan temanku duduknya di depan. Namun, bukan berarti di depan itu paling enak duduknya, ya. Kami yang duduk di depan itu basah kuyup karena hujannya tambah deras dan ombak lautnya kurang bersahabat. Takut, kan, pastinya! Tenang-tenang, kami, kan, sudah pakai baju pelampung yang sudah disiapkan dari sekre. Jadi, insya Allah aman.

Kurang lebih setengah jam akhirnya kami sampai ... yeeee! Setelah turun dari perahu, rombongan anggota lainnya langsung terjun mandi di pantai, tetapi masih ada tinggal satu orang yang belum terjun mandi pantai, yaitu aku sendiri. Hahaha! Soalnya takut banget, walaupun udah pakai baju pelampung. Dulu pernah hampir tenggelam waktu kecil. jadi, agak trauma sedikit. Meski akhirnya, aku mandi juga, dengan dibantu salah satu anggota kelompok kami. Jadi, agak sedikit berani.

Setelah itu, kami istirahat di sebuah pondok dekat pulau tersebut. Kebetulan salah satu anggota membuat api unggun, jadi bisa untuk menghangatkan tubuh yang sudah basah kuyup. Rombongan yang lainnya juga ikut istirahat di pondok tersebut. Bukan hanya duduk-duduk, tetapi sambil makan bekal yang dibawa dari sekre tadi. Sebenarnya tadi rombongan puasa semua, cuma efek dari kedinginan mandi pantai, jadi kelaparan dan akhirnya makan. Jadi batal, deh puasanya. Namun, ada satu anggota yang imannya kuat, dia sendiri yang masih bertahan puasanya.

Setelah istirahat sejenak, rombongan anggota lainnya lanjut untuk mandi lagi, ada yang mencari umang-umang, foto-foto dan lain sebagainya. Setelah waktu sudah mau sore, kami sepakat untuk pulang. Sebelum pulang, kami membersihkan tempat di mana tadi beristirahat. Jangan sampai sampah mengotori lingkungan yang ada di sekitarnya.

Nah, itulah tadi tempat wisata yang wajib banget dikunjungi pas ke Enggano. Sebenarnya masih banyak tempat wisata lainnya, hanya saja kami punya kegiatan lain sehingga tidak dapat mengunjungi tempat wisata yang lainnya.

Selama kurang lebih 40 hari di Enggano, aku sudah mencoba berbagai macam ikan. Ikan cabe-cabe, ikan mata merah, ikan bayam-bayam, ikan kotak-kotak (ini ikannya berbentuk kotak), dan jenis ikan lainnya yang aku tidak tahu namanya. Kehidupan di Enggano memang santai dan enak banget. Buat kalian yang pengen merasakan pengalaman jauh dari hiruk-pikuk kota, cobalah main-main ke Enggano.

Banyak yang bilang, kalau sudah terminum air Enggano, bakal pengen balik lagi ke Enggano. Benar sekali, jika punya kesempatan lagi, aku pengen main lagi ke sana. Hanya 40 hari di sana, tetapi rasanya udah dekat banget sama warga desa sana. Untuk kalian yang mau ke Enggano, semoga setelah membaca cerita ini jadi makin semangat buat tripnya ke Enggano. *See you later. Bye bye!!!*

Seuntai Harsa Kala Pengabdian

Dwi Mardaniaty

Ini cerita saya selama kurang lebih satu bulan mengabdikan kepada masyarakat. Awalnya memang takut, gelisah, dan bingung saat akan menjalani pengabdian masyarakat ini. Saya merasakan keresahan itu. Bagaimana tidak? Saya takut mendapatkan teman yang tidak baik dan tidak sefrekuensi ataupun tempat yang tidak diinginkan. Ditambah lagi pikiran yang menggambarkan kalau pengabdian masyarakat itu dikaitkan dengan hal-hal mistis, menambah kegelisahan dalam pikiran saya.

Akhirnya tiba waktunya informasi mengenai nama-nama peserta pengabdian masyarakat dan lokasi pengabdian masyarakat. Saya mendapatkan gugus 4. Kami beranggotakan delapan orang, lima perempuan dan tiga laki-laki. Terkejut saat mendapatkan lokasi pengabdian masyarakat yang terbilang cukup jauh dari kota saya tinggal, dan lokasi yang didapatkan merupakan lokasi pengabdian masyarakat yang tidak sama sekali saya pilih sejak awal. Ya, saya mendapatkan lokasi pengabdian masyarakat di pulau terluar, tepatnya di Pulau Enggano.

Di dalam gugus saya, tidak ada satu pun teman yang saya kenal dan nama-nama mereka begitu asing, disebabkan karena kami disatukan dari prodi yang berbeda-beda. Akhirnya ada salah satu dari mereka menambahkan nomer saya ke grup WhatsApp. Dari sinilah awal mula perkenalan kami dimulai. Kami memperkenalkan diri masing-masing, setelah itu kita saling menyimpan nomor WhatsApp. Saya sangat berharap, semoga teman-teman di sini baik-baik semua dan bisa bekerja sama dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat nanti.

Setelah berbincang-bincang di grup WhatsApp, kami ada rencana untuk melakukan pertemuan pertama untuk membahas mengenai struktur, kegiatan yang akan kami jalankan, pembagian tugas dalam membawa perabotan rumah tangga, sumbangan dana yang akan dikumpulkan untuk membeli bahan-bahan makanan, dan masih banyak lagi pembahasan yang akan kami bahas dalam pertemuan pertama itu.

Sebelum memasuki cerita, di sini saya ingin memperkenalkan satu per satu teman-teman seperjuangan, semakan-seminum saya selama menjalankan pengabdian masyarakat yang kurang lebih satu bulan

lamanya. Pertama, M. Irvan Hamidi atau bisa dipanggil Irvan. Dia adalah ketua dalam gugus kami yang setiap harinya selalu mengeluarkan kentut di mana saja. Saya pun tidak mengerti dengan kebiasaan Irvan yang suka kentut sembarangan tanpa melihat situasi dan kondisi, dan juga tanpa rasa malu. Namun, Irvan termasuk orang yang bisa diajak kerja sama dalam melakukan kegiatan. Walaupun dalam hal membereskan sekre ataupun mencuci piring, dia yang sangat susah diajak kerja sama. Akan tetapi, kami tidak berkecil hati, mungkin saja Irvan malu sebagai laki-laki untuk membereskan pekerjaan rumah.

Kedua, Andre Nofrendi. Orang yang sering kami sebut jendral atau kulkas. Mengapa kami menyebutnya seperti itu? Karena dialah satu-satunya cowok dalam gugus kami yang sangat cuek dan pendiam, tetapi Andre bisa dikatakan cowok yang paling rajin di gugus kami. Dia sangat mudah diajak untuk membantu pekerjaan rumah dan sangat mudah uluran tangannya ketika kami meminta bantuan, terutama dalam membersihkan ikan.

Ketiga, Pajri Abdul Aziz atau yang kami sebut Ojik. Dia adalah orang yang selalu mencairkan suasana, orang yang selalu melawak, yang sering sekali membuat kami sakit perut karena jokes-jokesnya yang receh. Ojik yang kami kenal sebagai tukang tidur, dimana saja dan dalam keadaan bagaimanapun. Entah seberat apa kelopak mata yang ditahan Ojik sehingga tidak bisa menahan beban sekecil itu. Namun, kami sebagai teman yang baik, sangat senang melihat Ojik cukup dalam tidur, sehingga mendapatkan hidup yang sehat saat di Enggano. Selain suka melawak dan suka tidur, Ojik juga termasuk orang yang sangat estetik. Dialah yang menjadi dokumentasi handal kami selama pengabdian, yang selalu mengedit-edit foto dan video agar ada dokumentasi kenang-kenangan kami nantinya.

Keempat, Dina Dwi Rahmawati atau yang saya panggil Dindin. Tak banyak deskripsi tentang Dindin si cewek estetik dan receh ini. Dia yang menjadi tempat saya bercerita keluh kesah, suka maupun duka. Dindin juga termasuk juga orang yang sefrekuensi dengan saya, karena pemikiran kami selalu sama dan selera kami juga terkadang tidak disengaja sama. Dindin yang selalu menjadi teman ke mana pun pergi dan tidak pernah menolak di saat ingin meminta bantuan, apalagi meminta bantuan dalam

menghibah, Dindin sangat semangat untuk mendengarkan, dan tidak lupa juga dindin selalu memberikan solusi dan ketenangan ketika ada masalah.

Kelima, Afrila Kurnia atau yang akrab dengan sebutan Piw. Piw termasuk orang yang sangat sabar. Piw juga teman yang sangat baik saat mendengarkan temannya bercerita, dialah orang pertama yang pukpuk saya pada saat saya sedang menangis di kapal karena berpisah dengan keluarga. Padahal, saat itu Piw sebenarnya juga butuh pukpukan itu. namun, saya saja yang tidak peka untuk pukpuk balik Piw. Maaf, ya, Piw. Hehehe.

Keenam, Widia Astika. Kami sering menyebutnya Mama Widia, karena sifat kedewasaannya yang selalu mengalah dan selalu sabar menghadapi kami. Tidak banyak juga cerita mengenai Mama, karena Mama orangnya kurang aktif untuk diajak bercerita dan menghibah, karena lebih sering menghabiskan waktu senggangnya hanya di dalam kamar.

ketujuh, Indria Oktari, kami memanggil manusia satu ini dengan panggilan Muin. Muin juga termasuk orang yang sangat *humble* dan suka bertingkah aneh yang membuat kami tidak bisa menahan tawa. Muin yang dengan kepribadiannya suka mengeluh terhadap hidup yang keras ini, membuat kami kadang berpikir seberat apa kehidupan yang dijalani Muin, sehingga membuat dia selalu mengeluh.

Itulah perkenalan teman-teman saya, yang memiliki kepribadian dan sifat berbeda-beda. Mereka yang menjadi teman seperjuangan dalam pengabdian masyarakat, yang dari berbeda-beda pendapat, yang saling meninggalkan ego, yang tidak mau mengalah, rela ribut demi memenangkan ego masing-masing, tetapi kami tetap menyelesaikan semua itu dengan rembukan dan membuka forum rapat agar semua masalah terpecahkan dan mendapatkan solusi yang terbaik.

Baiklah, setela melakukan perjalanan kurang lebih 13 jam di atas lautan yang sangat luas, tibalah kami di Pelabuhan Enggano. Kami sampai di Enggano sekitar pukul sebelas malam. Di situ kami sangat merasa asing, tidak tahu harus ke mana, karena dalam keadaan yang sangat ramai, gelap dan penuh debu, membuat kami semakin merasa tidak sanggup untuk menjalankan pengabdian di situ. Kami bergegas menurunkan barang-barang dan berkumpul di satu titik. Kami diarahkan oleh korcam untuk

mengikutinya, kami mulai melakukan perjalanan dengan mengendarai sepeda motor dengan keadaan gelap gulita, kiri-kanannya hutan.

Sesampainya di Enggano, kami tidak langsung mendapatkan tempat tinggal untuk masing-masing gugus, dikarenakan pada saat pembagian nama anggota gugus dan lokasi pengabdian, kami tidak ada yang namanya melakukan survei lokasi. Sehingga, di awal kami sudah merapatkan akan menginap di rumah korcam kami, tepatnya di Desa Ka'ana. Di pulau Enggano itu sendiri terdiri dari enam desa, yang pertama Desa Kahyapu, kedua Desa Ka'ana, ketiga Desa Malakoni, keempat Desa Apoho, kelima Desa Meok, dan yang terakhir Desa Banjarsari. Pada saat itu kami mulai berpencar untuk mencari tempat tinggal masing-masing gugus, dan melapor kepada kepala desa masing-masing.

Selesai mengurus semua urusan di kantor desa, kami langsung diarahkan untuk mengikuti perangkat desa yang akan mengantarkan menuju tempat tinggal yang akan kami tempati. Kami mendapatkan tempat tinggal yang ada di dusun pinggir, alhamdulillah kami mendapatkan penyewaan tempat tinggal dengan gratis tanpa dipungut biaya sepersen pun. Di tempat tinggal yang ini kami nyaman walaupun setiap pijakan yang kami hentakkan di lantai kayu sekre selalu memberikan bunyi yang sampai kini masih terngiang-ngiang di telinga. Rindu? Sudah pasti kami rasakan sampai sekarang, ingin rasanya kami kembali ke Pulau Enggano.

Seiring berjalannya waktu, kami melakukan berbagai aktivitas selama di sana, mulai dari memancing ikan di dermaga, melihat *sunset* di dermaga, menunggu *sunrise* di dermaga, mandi di dermaga, dan berkunjung ke wisata yang terkenal di Enggano yakni Bakblau. Namun, masih banyak tempat wisata yang belum kami kunjungi karena terbatasnya waktu, karena kami selalu berpikir, harus membuat momen yang sangat berarti dan sulit untuk dilupakan.

Setelah bersenang-senang di awal kedatangan, kini kami mulai sibuk dan bergegas untuk menyelesaikan kegiatan yang sudah dirangkai sejak sebelum keberangkatan menuju Pulau Enggano. Di sini kami akan menjalankan enam program kerja pengabdian masyarakat, baik kegiatan yang kecil maupun kegiatan yang besar. Inilah berbagai kegiatan selama berjalannya pengabdian masyarakat:

Mengajar ngaji. Mengajar ngaji adalah kegiatan pertama yang kami sampaikan ketika melakukan perkenalan kepada perangkat-perangkat desa dan juga para warga. Mengapa kami mengambil proker ini? Ya, karena kami adalah mahasiswa pengabdian masyarakat berbasis masjid, walaupun letaknya di pulau terluar. Kami juga menyampaikan kepada anak-anak di Desa Kahyapu bahwasannya kami akan mengajar ngaji atau mengisi waktu luang pada bulan Ramadan.

Tadarusan. Ternyata setelah kami lihat, jarang sekali anak muda yang pada saat setelah salat Tarawih itu mengikuti tadarusan, malah yang sangat antusias untuk tadarusan itu adalah anak-anak yang masih di bawah umur, sekitar kelas empat sekolah dasar sampai kelas satu sekolah menengah pertama. Maka dari itu, kami pun juga harus bersemangat tadarusan dan mengajak anak-anak agar tidak bermalasan dalam mengejar pahala.

Buka bersama. Pada saat bulan Ramadan, kami melaksanakan buka puasa bersama para warga Desa Kahyapu di Masjid al-Hidayah dan Masjid al-Muhajirin di Dusun Tran.. Ada sekitar tiga kali kami berbuka puasa bersama. Memang terbilang cukup sedikit untuk kami berbuka puasa bersama warga, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk kami tidak bersosialisasi bersama warga.

Lomba Nuzulul Qur'an di desa. Kegiatan ini diikuti anak usia 6-12 tahun. Ada empat cabang lomba, yaitu lomba azan, lomba surah pendek, lomba *fashionsShow* busana muslim, dan lomba Azan. Pemenang lomba Nuzulul Qur'an ini nantinya akan dibawak ke kecamatan, karena kami dari pengabdian masyarakat pulau terluar memiliki proker kecamatan juga. Kegiatan ini dibantu juga oleh karang taruna Desa Kahyapu.

Lomba Nuzulul Qur'an di kecamatan. Kegiatan ini ada empat cabang lomba, yaitu lomba azan, lomba surah pendek, lomba *fashion show* busana muslim, dan lomba kaligrafi. Perlombaan ini dilaksanakan di Desa Apoho, karena letak kantor camat ada di Desa Apoho.

Membuat Plang, kegiatan yang selanjutnya yaitu membuat plang Kades, ketua BPD, Kadun 1 2 3, Imam, Khotib, dan Bilal. Gunanya untuk mempermudah orang-orang mencari rumah aparat desa. Kami membuat sendiri plang tersebut dengan menggunakan beberapa bahan yang didapatkan dari pembangunan dermaga. Sehari sebelum pulang, kami

menancapkan plang-plang itu ke rumah-rumah yang sudah kami tentukan.

Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi di antara kami dan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Mudah-mudahan kami terus kompak meskipun pengabdianya sudah selesai.

“Secapai-capainya kamu kuliah, mengerjakan tugas laporan, begadang tiap malam, tidur tidak nyenyak, jangan pernah putus asa, karena ada orang tua yang lebih capai bekerja buat biaya kuliahmu. Buatlah mereka menangis bahagia saat melihat kamu memakai toga suatu saat nanti.”

(Dwi Mardaniaty)

Langkah Tanpa Batas di Pulau Enggano

Andre Nofrendi

Saya ditugaskan untuk pengabdian masyarakat di Pulau Enggano. Yap, sedikit cemas, sempat ada keraguan untuk menerima tugas di pulau tersebut, tetapi kata ibu saya, kalau tidak ke sana sekarang, emang mau kapan lagi? Pecahkan rumor-rumor yang beredar di masyarakat. Kalau dengar kata orang, tidak seratus persen itu benar. Kami berangkat dari pelabuhan Pulau Bay menuju Pulau Enggano sekitar sekitar pukul 08.30 WIB.

Sebelum berangkat naik ke atas kapal, kami berpamitan dulu dengan orang tua kami. Belum jalan, sudah terbayang-bayang akan pusingnya mabuk kapal, hehe! Ya, maklum, saya baru pertama kali naik kapal laut. Awal-awal belum terasa pusing. Namun, lama-kelamaan merasakan pusing begitu berat. Teringat perkataan Ibu, bahwasanya mabuk laut itu lebih parah dibandingkan mabuk mobil. Akan tetapi, tidak sedikitpun membuat saya berubah pikiran untuk ke Enggano. Saat menempuh jalan laut sekitar 12 jam perjalanan, kami pun sampai di Dermaga Enggano sekitar pukul sembilan malam. Itu belum badai, karena ada yang pernah bilang, kalau saat badai bisa-bisa sampai 33 jam perjalanan. Oh iya, Enggano adalah pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia, dengan luas 397,2 km dengan jumlah penduduk sebanyak 4.033 jiwa, termasuk ke dalam Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

Sekitar pukul sebelas malam, kami pun berangkat dari Dermaga Enggano ke rumah Abdul Rohman. Itu adalah bescam pertama kami, untuk istirahat beberapa hari sebelum mencari kediaman yang akan kami huni untuk satu bulan kedepan. Lokasi pengabdian masyarakat kami itu terletak di pangkal Pulau Enggano, tepatnya di Desa Kahyapu, yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Mata pencaharian penduduk adalah nelayan, ada juga yang berprofesi sebagai petani pisang.

Sampai di kediaman pertama, rumahnya lumayan besar, tetapi tidak begitu terawat. Kemudian kami melihat-lihat kondisi dalam maupun luar rumah tersebut, tetapi kami tidak menemukan akses air sedikitpun. Hingga akhirnya kami terpaksa meninggalkan rumah tersebut dan memilih opsi kedua, yaitu rumah yang bisa kami sebut rumah Datuk Amir atau bisa

juga dipanggil Wak Amir. Wak Amir bukan orang asli orang Enggano, tetapi sudah mendiami Pulau Enggano kurang lebih 20 tahun. Keseharian beliau berprofesi sebagai nelayan setempat.

Hari itu kami memberanikan diri untuk keluar sejenak merasakan angin, menikmati sejuknya Enggano dan yang pastinya mengintip indahnya Pelabuhan Very, dan berbincang-bincang. Tampak dari kejauhan, sebuah pulau yang orang biasa menyebutnya Pulau Dua. “Sepertinya menarik,” ujar salah satu teman saya sambil menunjuk ke arah Pulau Dua sambil tersipu kagum melihatnya.

Jam menunjukkan pukul 18.00. Ini waktunya kami meninggalkan Pelabuhan Very sambil menatap indahnya langit jingga di Pulau Enggano. Kemudian sejenak saya merenung. Kata orang Enggano, ini seram. *Tapi, kok, ini cantik banget*, ujar saya di dalam hati sambil tersenyum sendirian. Setelah buka puasa, kami pun bergegas menuju masjid untuk menunaikan kewajiban sebagai umat muslim dan tentunya sebagai mahasiswa pengabdian masyarakat. Sedikit berbincang-bincang kepada warga dan kami pun mendapatkan perlakuan yang baik. Kami berbincang tentang tuduhan-tuduhan yang tidak benar dari orang-orang yang sedikitpun tidak tahu Pulau Enggano.

Besok paginya, kami melakukan aktivitas seperti biasa. Mulai dari mencuci piring, mencuci baju, dan lain sebagainya. Yah, namanya juga kuliah kerja nyata, bukan kerja kuliah nyantai. Hehe! Di sela-sela kesibukan kami, saya melihat ada bapak-bapak yang lagi duduk, kemudian saya memberanikan diri untuk berbincang-bincang sedikit sambil menikmati lalu-lalangnya mobil pengangkut pisang.

“Beginilah, Dik, Enggano salah satu daerah di Bengkulu yang menghasilkan pisang. Setiap kapal masuk ada sekitar 50 ton pisang yang dikirim ke Bengkulu,” ujar Bapak tadi. “Pisang adalah komoditas Enggano. Hamparan luas kebun pisang berada di Pulau Enggano. Ada juga yang berprofesi sebagai peternak sapi.”

Semua itu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepala saya, bahwasanya penghasilan masyarakat Enggano bukan tergantung dari kayanya lautnya saja, tetapi dari segi pertanian, Enggano punya dan tak kala dari daerah-daerah lain.

Di hari berikutnya, saya memberanikan diri pergi ke dermaga untuk memancing. Saya melihat banyak sekali ikan, tepat di bawah dermaga. Tepat di samping saya, ada seorang bapak yang memancing dan yang uniknya adalah umpannya pisang. *Memang ada, ya, ikan yang mau makan pisang?* tanya saya di dalam hati. Tak lama kemudian bapak ini berhasil mendapat ikannya yang pertama.

“Saya yang sudah hampir satu jam saja, belum dapat, Pak,” ujar saya sambil tertawa. Baru satu minggu di sini, saya sudah banyak sekali ilmu yang tidak ada di kota.

Hari-hari pun berlalu begitu cepat. Kami pun memberanikan diri untuk melihat wisata-wisata yang ada di Enggano. Wisata yang akan kami tuju kali ini adalah Bak Blau atau bisa juga disebut Mata Biru. Bak Blau sendiri adalah danau air tawar yang alirannya menyatu dengan laut. Sesuai dengan namanya, air ini sangatlah biru. Konon katanya danau ini dihuni oleh sosok buaya putih yang keberadaannya tidak jelas di mana. Akan tetapi, kata masyarakat, kalau kita tidak ganggu dia, dia pun juga tidak akan ganggu kita.

Selepas itu, kami memberanikan diri untuk mandi dan berenang menyusuri danau tersebut yang dikelilingi hutan bakau, membuat danau tersebut lebih asri, mata airnya keluar dari dasar danau itu sendiri. Pada saat hari-hari besar, para pengunjung akan berbondong-bondong ke sini untuk menikmati segarnya air danau. Mengingat Bak Blau sendiri adalah ikon wisata Enggano yang sudah cukup banyak diketahui oleh masyarakat, baik itu dari dalam pulau, maupun dari luar pulau. Selain Bak Blau, Pulau Enggano sendiri juga banyak mempunyai destinasi wisata yang tak kalah dari daerah lainnya, seperti Pulau Dua, Pedipo, Batu Lobang, dan masih banyak lainnya.

Kami mengunjungi salah satu sekolah yang ada di Enggano, yaitu Sekolah Dasar 005 Bengkulu Utara, tepatnya di Desa Kahyapu. Pendidikan di Enggano tidak tertinggal dengan daerah lainnya. Terdapat enam sekolah dasar yang tersebar di setiap desa, dua buah sekolah menengah pertama dan dua buah sekolah menengah atas. Di SD 05 Bengkulu Utara ini, saya melihat fasilitas-fasilitas sekolah yang menurut saya itu cukup baik untuk sekelas sekolah dasar, muridnya juga ramah. Mestinya hal-hal

inilah yang harus diperhatikan oleh Pemerintah Daerah, karena sekolah itu sangat penting untuk membentuk SDM yang berkualitas.

Selain dari segi wisata yang sangat bagus, Enggano juga memiliki makanan-makanan khas yang tak kalah enak dari makanan yang ada di daerah lain, seperti emping melinjo dan yang paling tak kalah enakya adalah penyu. Masyarakat Enggano menjadikan penyu sebagai hidangan khas acara sakral dan acara adat. Awalnya saya sedikit menolak, karena baru kali ini melihat penyu dimasak menjadi hidangan, tetapi dengan rasa penasaran tadi, saya memberanikan diri untuk mencobanya dan rasanya seperti rasa rendang sapi. Namun, ini jauh lebih enak. Ya, walau masih terbayang-bayang bahwasanya itu adalah penyu.

Selain makanan yang anti menstrim, Enggano juga memiliki aksesoris akar bahar. Akar bahar sendiri adalah sejenis tumbuh di dasar laut yang nantinya bisa dijadikan sebagai aksesoris seperti gelang, kalung, ucu rokok, dan masih banyak lainnya.

Menurut saya, Enggano adalah salah satu pulau yang memiliki sumber daya yang sangat bagus, mulai dari segi perikanan, pariwisata, dan perkebunan. Masyarakat yang ramah tak jarang orang merasa betah hidup di Enggano. Bahkan, ada dari luar negeri yang rela datang ke Enggano hanya untuk melihat wisata-wisatanya yang indah. lihatlah betapa indahnya pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia.

Genap satu bualan saya berada di sana. Rasa sedih dan terharu membuat saya sulit sekali rasanya pergi meninggalkan pulau yang entah kapan lagi bisa mengunjunginya, karena memang warga Desa Kahyapu bagi kami adalah sebuah keluarga. Pada suatu saat nanti, kami akan mengunjungi kembali di sana. Pada hakikatnya, pergi adalah untuk kembali. Selamat jalan Enggano. Kami akan mengunjungimu di lain waktu.

Saya membuat cerita ini dengan sebenar-benarnya, bahwasanya Enggano itu keren.

Empat Puluh Hari Bersama Enggano

Pajri Abdul Ajis

Hai, sebelum Anda membaca tulisan ini, saya hanya ingin memberi tahu bahwa ini adalah sedikit cerita (sebenarnya tidak se-sedikit yang Anda pikir, saya hanya membuatnya lebih ringkas dan sederhana agar Anda tidak terlalu berpikir) saya selama melaksanakan perjalanan hidup bermasyarakat di Pulau Enggano

Sekali lagi saya akan menyapa Anda dengan kata “hai”. Kali ini untuk memperkenalkan diri.

Hai, nama saya Pajri dengan P, bukan dengan F, banyak yang keliru tentang itu. Namun, sebenarnya perihal nama ini tidak terlalu penting karena (khususnya saat 40 hari di Enggano) saya lebih senang dipanggil “Yang Mulia” walaupun akhlak yang saya miliki tidak semulia itu. Ini adalah awal mula saya menjalani hidup 40 hari bermasyarakat di pulau terluar di Indonesia, yaitu Pulau Enggano. Masih banyak yang tidak mengetahui di mana pulau ini berada. Akan saya jelaskan sedikit.

Pulau ini ada di salah satu provinsi di Sumatera, yaitu Bengkulu. Ya, pulau ini dikatakan terluar karena untuk sampai di sana, kita memerlukan waktu 12 jam perjalanan kapal laut ke arah Samudera Hindia, atau ke bagian barat daya provinsi pulau Sumatera.

Tahun ini, perjalanan saya menuju tempat tersebut banyak sekali menemui kebimbangan, karena bertepatan dengan bulan suci Ramadan, yang mana biasanya sebagai mana banyak orang, bulan ini adalah bulan yang wajib bersama keluarga, terkhusus saat lebaran. Namun, itu semua saya lawan dengan menanamkan pikiran, bahwa kesempatan tidak datang untuk kedua kali. Jadi, saya mengambil langkah yang sebenarnya tidak tahu pasti apa yang akan saya lakukan di sana.

Jadi, dimulai dari keberangkatan yang bisa dibilang “kelabakan” khususnya untuk saya yang selalu mengerjakan semuanya di akhir, kecuali saat antre nasi berkat setelah salat Jumat. Tepat pada H-1 keberangkatan, saya mulai berkemas untuk memenuhi kebutuhan saya satu bulan ke depan, seperti pakaian, bahkan sampai bahan makanan harus dipersiapkan semuanya. Perlu diketahui, Pulau Enggano tidak terdapat pasar, internet baru masuk, jauh dari pusat Kota Bengkulu. Apa yang Anda

pikirkan sekarang tentang Enggano adalah pikiran saya sebelum pergi ke pulau tersebut.

Walau dengan waktu yang singkat, saya dapat menyelesaikan semua persiapan setelah H-2 jam keberangkatan ke pelabuhan yaitu pukul dua malam. Rasanya seperti berdebar di dada karena akan mengunjungi tempat yang baru dan bingung dengan barang yang akan di bawa, selalu terpikir *apakah ada yang tertinggal?* Ya, kedua perasaan itu seperti diaduk rata pada tubuh bagian dalam. Setelah semua selesai dipersiapkan, saya harus bergegas menuju indekos salah satu teman tim bernama Indria, untuk menyatukan barang kami sebelum diangkut ke pelabuhan.

Indria adalah anggota tim kami yang pertama akan saya kenalkan. Indria, berjenis kelamin perempuan dengan tinggi 150cm lebih. Manusia unik, yang sangat mencintai “mamas”nya dibanding dirinya sendiri. Selalu melakukan hal konyol yang mengundang tawa di rumah tempat kediaman kami. Selalu berkata “Hoo ... y!!” (sambil mengangkat satu tangan dan mengayunkannya kepada lawan bicara) ketika ingin menyampaikan suatu omongan yang harus didengar. Dia selalu menghentakkan kakinya ke lantai papan rumah ketika berjalan, tidak begitu keras, tetapi cukup untuk menggetarkan rumah yang berbahan dasar dari papan kayu.

Barang yang disatukan segera diangkut ke pelabuhan. Pagi itu kami dibantu oleh kakek Afril yang siap siaga membantu cucunya untuk berangkat ke Enggano. Sebelumnya terima kasih dan permohonan maaf untuk kakek Afril, karena hampir seluruh barang diangkat ke mobilnya tanpa bantuan dari kami para laki-laki yang lebih muda karena kami datang sedikit terlambat.

Cucunya bernama Afrila Kurnia, anggota tim yang kedua yang akan saya kenalkan. Afrila mempunyai tinggi badan kurang lebih 150-an cm. Wanita yang bisa berbagai macam bahasa, bahasa lokal Bengkulu dan internasional, yaitu bahasa Lembak, Rejang, Inggris, Indonesia dan Arab, *impressive!* Ini suatu yang sangat keren menurut saya. Dia selalu berteriak “Ida ... a ... a ... ak!” Yap, tepat tiga pantulan nada yang membuat suaranya mudah diingat.

Dengan perasaan bersalah, kami pergi ke pelabuhan, Afril bersama kakek dan neneknya menggunakan mobil pickup, sedangkan saya dan teman yang lainnya menggunakan motor yang juga akan dibawa ke pulau

Enggano. Tepat pukul empat pagi, kami sampai di pelabuhan dan mengemas barang kami yang banyak untuk dimasukkan ke kabin kapal.

Proses ini yang lumayan menguras tenaga, karena bukan hanya harus menurunkan barang yang banyak dan memasukkannya ke bagasi kapal (kabin), tetapi dengan keadaan kabin yang memiliki suhu lumayan panas dan ruang gerak yang tidak terlalu lebar, serta kapal yang berayun karena air laut yang petakilan (tidak bisa diam), membuat saya ingin berteriak "Wraaaarwww ...!" Apakah setelah ini hidup di dunia? Yaaa, namanya juga hidup.

Setelah selesai dari proses penurunan barang yang capainya *na'uzubillah*, kami pun beristirahat dengan tenang sembari menunggu keberangkatan kapal. Tidak lama dari itu kami dikumpulkan di dekat area dermaga, tepatnya di bagian kanan gerbang masuk. Di sana kami dilepas langsung oleh ketua pelaksana yang sebenarnya saya lupa nama lengkap beserta gelarnya. Jadi, beliau merelakan waktu paginya yang sebenarnya bisa saja dipakai untuk duduk membaca koran sambil ngopi di depan teras rumahnya, demi kami yang akan melaksanakan perjalanan ke Pulau Enggano.

Setelah pelepasan, kami berangkat kurang lebih pukul sembilan pagi. Terdengar beberapa tangisan perpisahan, percakapan yang romantis, dan pelukan hangat dari keluarga yang mengantar, tetapi tidak untuk saya. Keberangkatan kami diiringi oleh matahari yang baru memancarkan hangat cahayanya dan angin pagi yang cukup menyejukkan. Hampir semua orang menunjukkan senyum kebahagiaan di awal keberangkatan, layaknya orang ingin liburan. Di dalam kapal, tersedia rak kasur untuk tidur yang hampir setengah dari keseluruhannya kami tempati. Rak ini disediakan karena mengingat penyebrangan yang memakan waktu kurang lebih 12 jam perjalanan normal. Jadi, penumpang bisa tidur di atasnya sesuai nomor tiketnya. Setengah hari bukanlah waktu yang singkat di atas kapal. Jadi, makanan, cemilan, dan obat-obatan wajib tersedia di list perlengkapan.

Belum setengah perjalanan, ekspresi gembira di awal keberangkatan perlahan memudar, berganti dengan ekspresi bosan, pusing, dan lapar pastinya. Inilah waktu yang tepat untuk menoperasikan saluran pencernaan. Ya, kami makan. Kami makan dengan anggota tim masing-

masing yang telah dibagi. Ini adalah awal kami bercengkerama dengan panjang, walau masih agak canggung.

Mungkin, ini waktu yang tepat untuk memperkenalkan anggota yang lain. Setelah Indria dan Afril, yang ketiga ada Dina Dwi Rahmawati. Manusia yang selalu terlihat bahagia, tetapi sebenarnya tidak baik-baik saja. Dina adalah anak seorang guru olahraga yang bercita-cita menjadi guru olahraga juga. Namun, Tuhan punya rencana yang lain, dia tetap bisa bercita-cita menjadi guru, tetapi tidak di bidang olahraga, karena dia menempuh pendidikan Jurusan Bahasa Indonesia. Kebetulanannya, Dina pernah tinggal di Enggano, tepatnya di Desa Kahyapu, desa yang menjadi tujuan tim kami. Jadi, kami selalu berekspektasi bahwa Dina tahu semua daftar isi Desa Kahyapu, dan semua pertanyaan tertuju pada Dina. Padahal, dia tinggal di Enggano terakhir kelas dua sekolah dasar. Bayangkan, kami bertanya kepada orang yang mencoba memulihkan ingatan masa kecilnya bertahun-tahun yang lalu. Jawaban yang sering diberikannya adalah "*Ambo ko bukan orang siko (Kahyapu).*" Atau dalam bahasa Indonesia "Saya, kan, bukan orang sini (Kahyapu)." Ya, mungkin satu paragraf cukup untuk Dina.

Selanjutnya ada Dwi Mardaniaty. Manusia kecil, kurang lebih berukuran 12 cm (sepertinya kegiatan mengukur adalah kegiatan yang buruk bagi saya). Dari beberapa teman yang ada, hanya dia yang langsung terkoneksi ke jokes-jokes saya yang receh nan absurd. Memiliki suatu ciri khas, yaitu tertawa. Bukan saat tertawanya, tetapi saat mengambil napas di ujung ketawa, itu akan berbunyi "hiks ... hiks ... hiks" Persis seperti orang cegukan. Dari sekian manusia di tim kami, hanya Dwi yang bisa dan sering melihat hantu. Ihh! takuuuuuut. (Kata yang terinspirasi dari Dzawin Nur).

Di urutan nomor lima ada Widia Astika. Asli dari Kaur, yaitu bagian selatan Provinsi Bengkulu berbatasan dengan Provinsi Lampung. Pada awalnya, dia cukup diam dan hanya leluasa berbicara kepada teman-temannya di tim lain yang memiliki kesamaan tempat asal dan bahasa. Kata khas yang sering kami katakan kepadanya "Ma'ale" (Tekankan di 'ain), salah satu jenis ikan yang banyak ditemukan di Kaur. Namun, setelah mengenal kami yang terlalu receh, seiring berjalannya waktu, dia mulai mengeluarkan jokes-jokesnya. Kami sebut dia Mama.

Selanjutnya adalah ketua tim kami, yaitu M Irvan Hamidi. Lelaki satu ini sudah saya kenal dari kelas satu SMP, karena kami pernah duduk di kelas yang sama. Dia asli keturunan dari suku Lembak yang ada di Bengkulu Tengah. Ketua yang lumayan aktif, tetapi lebih mengutamakan tidur, sebenarnya bukan hanya dia, tetapi kami melakukan hal yang sama. Pak ketua ini sangat aktif di masjid, karena keahliannya yang bisa berceramah dan berkhotbah. Jadi, dia bisa jadi garda terdepan kami dalam menghadapi hal tersebut.

Terkahir ada Andre Noprendi. Sering kami panggil jenderal, karena jaket loreng seperti TNI AU yang dia punya dan badannya yang cukup berisi membuatnya terlihat seperti Anggota TNI. Kenapa dipanggil jenderal? Kenapa tidak prajurit? Itu karena dia lebih sering menerima telepon seperti bos (bosnya tentara). Beliau ini adalah teman sekelas saya, jadi kami memang sudah saling kenal sebelum melakukan perjalanan ini. Dia selalu memasang wajah cool seakan mirip sasuke, tetapi sebenarnya lebih mirip ijat (tidak, dia benar-benar cool seperti yang lainnya katakan).

Kami sampai di Enggano setelah 12 jam perjalanan. Saat itu kurang lebih pukul sepuluh malam. Barang yang kami bawa, diangkut menggunakan truk yang juga ikut menyeberang sebelumnya. Barang semua anggota perjalanan diangkut oleh mobil yang sama, dan benar, truk tersebut mengalami pecah ban. Entah karena faktor apa, tetapi kami yakin karena faktor kelebihan muatan, dan barang kami yang ada di mobil yang pecah ban, terpaksa menginap di pinggir jalan. Malam itu kami tinggal dulu di rumah teman saya yang memang asli dari Enggano, Abdul. Lima puluh orang dalam satu rumah, ditambah barang, selama dua malam rumah itu seperti tempat pengungsian.

Setelah satu hari dua malam menumpang di rumah Abdul, kami pun berpencar ke desa masing-masing tim. Kami pergi ke Desa Kahyapu, tepatnya ke kantor Desa Kahyapu. Kami disambut dengan baik dan melakukan perkenalan kepada perangkat desa yang ada di kantor desa tersebut. Tanpa banyak basa-basi, kami langsung di arahkan untuk melihat rumah yang akan kami tempati.

Di sana tersedia dua pilihan, yang pertama adalah rumah warga lokal yang sudah lama tidak ditempati oleh pemiliknya. Di sini kami dikenakan tarif 800 ribu rupiah untuk menempatnya, rumahnya cukup luas dengan

dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang keluarga dengan berlantai semen, dinding batu bata yang belum diplaster, plafon yang belum terpasang, hingga terlihat kayu penopang atap di atas rumah.

Ke dua adalah rumah Pak Amir, keluarga jauh dari Dina yang sebelumnya saya kenalkan. Rumah ini bergaya tradisional dengan bahan dasar kayu papan, rumah berbentuk panggung ini memiliki tangga untuk naik ke terasnya.

Pilihan kami jatuh pada rumah pertama, entah kenapa semua menyetujuinya. Tidak pakai lama rumah tersebut langsung kami bersihkan dan rapikan. Sampai saat malam menyelimuti desa, kami baru menyelesaikan kebersihan. Ini yang paling fatal, saat ingin mandi, ternyata air di rumah itu bermasalah, dan terpaksa kami menumpang mandi kepada tetangga sekitar. Ini alasan kami mengapa harus pindah ke pilihan kedua saat esok hari.

Sebelum pindah, kami diundang untuk datang ke masjid dalam rangka acara menyambut Ramadan. Sembari meramaikan acara, di sana kami sekaligus berkenalan kepada warga desa yang baik dan ramah. Acara yang dilaksanakan tidak lengkap jika tidak ada makanan. Makanan yang ada cukup untuk mengisi perut kami hingga esok pagi sebelum pindah.

Ketika fajar menyingsing dari arah timur, kami bergegas untuk pindah rumah ke pilihan kedua. Ya, kami melakukan kebersihan *part 2*. Kegiatan kebersihan dilakukan hingga sore hari, sungguh melelahkan!

Dari sini kami memulai hidup berdampingan dengan masyarakat di Desa Kahyapu. Kami mengisi ceramah singkat sebelum salat Tarawih, di mana kami bergantian dengan warga lokal yang juga ditunjuk sebagai penceramah. Selain itu, kami juga melakukan tadarus sepulang dari Tarawih. Lumayan banyak anak yang antusias untuk tadarus di masjid. Walau dengan terbata-bata mereka sanggup untuk mengaji sampai larut malam.

Seperti biasa, karena di awal kami mulai berkeliling untuk bersilaturahmi kepada warga sekitar sekaligus untuk mengenal daerah Desa kahyapu. Kami ke rumah Pak Imam, Bu Kadun, dan perangkat desa lainnya. Di salah satu rumah yang dikunjungi, kami disambut dengan obrolan yang hangat. Kurang lebih satu jam kami mendengarkan nasihat dari warga tersebut. Akan tetapi, satu jam harus mendengarkan *full*

nasihat dari beliau, sebagai manusia kami mengantuk dan rasa ingin tidur menyerang kami. Jadi, kami berpamitan langsung ketika beliau menjeda pembicaraannya.

Di hari-hari selanjutnya, kami melaksanakan program kerja, sungguh berjalan dengan baik dan terorganisir. Di pertengahan Ramadan, kami mengadakan lomba nuzulul Qur'an, di mana lomba tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat anak-anak untuk mengenal agamanya dengan cara yang seru. Setelah seharian lomba, rasa letih seperti hinggap di kedua belah bahu yang seakan menyuruh kami untuk istirahat.

Program kerja terakhir kami adalah membuat plang rumah perangkat desa, di mana kami membuatnya sendiri dengan alat dan bahan seadanya. Namun, karena ketekunan kami (sebenarnya karena menghemat biaya) plang tersebut jadi dan telah tertancapkan sampai sekarang dan seterusnya.

Hari-hari berlalu, kami sahur dan berbuka di rumah yang sederhana, sungguh sangat *memorable*. Semua canda, tawa, tangis, pilu, dan semua hal random terjadi di rumah.

Ngomong-ngomong ini terlalu singkat, tetapi *deadline* sudah di depan mata. Jadi, hanya seperti itu yang bisa saya berikan. *Goodbye*

Jangan Dulu Takut

M. Irvan Hamidi

Sedikit cerita saya setelah beberapa hari meninggalkan lokasi pengabdian masyarakat. Awal mulanya saya tidak ingin menempati lokasi tersebut dikarenakan faktor dari lingkungan yang menurut pikiran mereka sangat jauh dan jarang di kunjungi oleh manusia. Letaknya terpencil jauh dari ibu kota Bengkulu tepatnya berada di seberang pulau dengan menggunakan kapal dalam waktu tempuh 12 Jam perjalanan jika ingin menuju akses ke sana, namanya Pulau Enggano, bertepatan di Kabupaten Bengkulu Utara. Saya tidak berekspektasi tentang pulau tersebut, karena sebelum saya injakkan kaki ke sana, pikiran-pikiran yang buruk mengenai pulau tersebut tidak ada. Sebelum kita mengetahui kita tidak boleh berpikir buruk akan sua tuhal.

Sebelum melanjutkan ceritanya saya harap kepada pembaca dapat menikmati cerita ini, cerita ini saya ambil sesuai dengan pengalaman dan yang saya temui di lokasi pengabdian tersebut.

Selamat Menikmati

Saya sangat berantusias dalam keberangkatan menuju lokasi, beberapa barang yang ingin dibawa telah dipersiapkan. kami terbagi menjadi enam regu, berjumlah 8-9 orang dalam satu regu. Di sana ada enam desa, yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Kami mendapatkan desa yang pertama, yaitu Desa Kahyapu.

Di sini saya ingin memperkenalkan anggota saya ada Andre, Afril, Dina, Dwi, Indri, Widia, dan Pajri. Satu per satu mereka mengenalkan dirinya, setelah itu kita saling menyimpan nomor agar bisa dimasukkan ke dalam grup WhatsAap. Tiba waktu keberangkatan kami, saya sudah bersiap untuk berangkat menuju lokasi dengan menggunakan kapal. Alhamdulillah selama perjalanan kami mendarat dengan selamat. Tiba di sana, langsung diarahkan semuanya ke rumah koordinator kecamatan. Karena beliau warga asli di Pulau Enggano. Kami pun langsung beristirahat di sana, disambut warga yang lain dengan sangat ramah.

Dua hari di sana kami pun langsung pergi ke kantor desa, menanyakan dan mencari sekre untuk tempat tinggal kami selama satu bulan kedepan. Kemudian kami langsung diarahkan di sekre yang akan

kami tempati. Hari pertama kami pun langsung bersih-bersih sekre, ternyata sekre yang kami tempati memiliki kendala di air, sebab diutamakan dalam kediaman itu adalah air. Kami pun langsung berinisiatif mengambil langkah kedua karena sebelumnya kami ditawarkan dua rumah yang dijadikan khusus untuk para mahasiswa dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Jadi, keesokan harinya saya dan yang lain langsung membawa barang-barang ke sekre yang kedua, rumahnya sederhana, yaitu rumah panggung.

Hari pertama di sekre saya dan teman-teman yang lainnya langsung membersihkan rumah yang ditempati agar selama tinggal di sana terasa nyaman dan bersih. Kami melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bulan Puasa. Setelah melakukan bersih-bersih sekre, saya ditunjuk sebagai ketua dalam berlangsungnya kegiatan tersebut. Keesokan harinya kami meminta izin ke perangkat masjid untuk memperkenalkan diri. Kami sangat bersyukur bisa diterima dengan baik oleh warga Desa Kahyapu.

Seminggu telah berlalu dan kami mulai aktif dalam melaksanakan kegiatan yang telah kami rancang. Setiap hari Selasa-Kamis kami melakukan kegiatan mengajar mengaji untuk anak-anak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dua minggu berada di Pulau Enggano, berbagai macam hal yang kami temui di sana. Setiap ada kesempatan yang lebih, kami melakukan refrhesis seperti mancing ikan di dermaga, menikmati senja dan menelusuri wisata yang ada.

Pulau Enggano yang terlihat jauh dari Bengkulu ternyata masih banyak menyimpan hal-hal yang indah dan wajib dikunjungi. Sejak awal saya tidak mempercayai perkataan-perkataan buruk dari orang-orang. Sebab yang kami rasakan adalah rasa nyaman dan aman, mengapa tidak? T tutur kata sopan dan santun masih tercipta dengan baik oleh warga di sana. Itu yang membuat saya merasa tertarik dengan Pulau Enggano.

Minggu ketiga, tepatnya di malam Nuzulul Qur'an, kami melaksanakan perlombaan untuk memperingati malam turunnya Al-Qur'an. Di sana saya dan teman-teman yang lainnya sudah menyiapkan apa saja yang akan dijadikan lomba khusus untuk anak-anak Desa Kahyapu. Perlombaan dilaksanakan pada hari Minggu, mulai dari pukul delapan pagi sampai dengan selesai, kemudian di sore harinya, kami mengadakan acara buka bersama dengan peserta lomba dan beberapa warga Desa Kahyapu.

Bersyukur, kembali kami dipertemukan dengan orang-orang yang sangat baik selama kegiatan. Terutama kepada Karang Taruna, yang telah banyak memberikan tenaga dan pikirannya dalam proses kegiatan-kegiatan yang kami lakukan. Mereka juga mengajak kami mendalami Pulau Enggano, seperti berwisata yang tidak bisa kami tempuh jika tidak ada mereka. Beberapa wisata sudah kami kunjungi, untuk menambah pengalaman. Kami pergi ke Pulau Kwabi, dengan menempuh perjalanan selama stengah jam dengan menggunakan sampan yang bermuatan 10 orang. Cukup untuk menampung kami. Kami sangat bersyukur bisa mengunjungi wisata yang belum banyak dikunjungi orang-orang. Wisata yang pantainya masih sangat jernih dan bersih, pokoknya Pulau Enggano cocok untuk dijadikan tempat rekreasi wisatawan, banyak turis yang berdatangan untuk menikmati wisata-wisata yang ada di Pulau Enggano.

Tibalah di minggu keempat, di mana kami merasa terlalu cepat waktu berjalan, sehingga hal-hal yang belum sempat kami temui dijadikan suatu rasa penasaran. Hingga akhirnya kami pun bersiap-siap untuk mengemasi barang-barang.

Sebelum itu, kami membuat plang nama-nama perangkat desa, perangkat masjid, serta melaksanakan malam takbiran bersama warga. Sebelumnya kami melakukan perpisahan dengan warga desa, di mana hati merasa berat untuk meninggalkan, benar setiap pertemuan pasti ada perpisahan, maka dari itu kami bermaaf-maafan dengan warga.

Benar saja, waktu berjalan dengan cepat, tibalah waktunya kami untuk meninggalkan pulau yang begitu banyak cerita ini, saya dan teman-teman merasa sedih sebab waktu satu bulan masih terasa kurang untuk bersosialisasi. Pulau yang katanya masih banyak hal mistis ini akan dipercayai oleh orang-orang yang belum menginjakkan kakinya di sana. Maka dari itu, saya tidak berekspektasi tentang pulau ini, ternyata apa yang dikatakan orang-orang tidak sesuai dengan apa yang saya temui di pulau ini. Sampailah kami di waktu keberangkatan pulang menuju Bengkulu, beberapa warga ikut mengantar kami ke pelabuhan dan ada beberapa oleh-oleh yang bisa kami bawa dari Pulau Enggano ini.

“ Pikiran Anda Kecil, tetapi Hati Anda Besar. Pikiran Anda Takut, tetapi Hati Anda Penasaran “

Cahaya di Desa Kaana

Nenda Ariska

Di suatu sore ketika duduk di pinggir pantai, aku melihat ada pulau kecil di tengah lautan sana. Aku penasaran pada kehidupan dan adat budaya orang yang tinggal di sana. Seketika aku langsung mengarah pada salah satu pulau terluar di Provinsi Bengkulu. Enggano. Ya, Pulau Enggano adalah salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia. Pulau Enggano ini merupakan bagian dari wilayah pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, dan merupakan satu kecamatan Enggano. Pada kesempatan ini aku tinggal di Desa Kaana.

Malam sebelum keberangkatan kuhabiskan waktu untuk berkemas barang dan kebutuhan yang nantinya kuperlukan selama tinggal di Enggano. Tak hanya berkemas, aku pun menghabiskan waktu dengan menonton semua video tentang Enggano. Selepas menonton banyak video tentang Enggano, menambahkan rasa antusiasku akan Enggano.

Hari keberangkatan telah tiba, keberangkatan akan dilaksanakan pukul delapan pagi. Kami berjalan pukul lima dini hari menuju dermaga, karena takut tertinggal kapal. Sesampainya di dermaga, banyak kusaksikan pelukan dan air mata perpisahan, teman-temanku diantar keluarga, sanak saudara, atau dengan orang terkasih lainnya. Lain halnya denganku yang datang sendiri tanpa ada yang mendampingi.

Kami akan menempuh perjalanan kurang lebih 14 jam menuju Pulau Enggano. Tiba sesampainya di Enggano, kami melanjutkan perjalanan kembali ke desa salah satu temanku, yakni Desa Kaana. Perjalanan dari dermaga menuju Desa Kaana terbilang cukup jauh. Sesampainya di rumah Rahman, kami membersihkan diri dan menikmati hidangan yang telah disediakan.

Inilah Kaana, desa yang akan aku tempati untuk satu bulan ke depan. Desa Kaana sendiri terbagi dalam tiga dusun, yakni Dusun Kampung, Dusun Pal_4, dan Dusun Trans. Pada kesempatan ini, aku dan teman-teman akan tinggal di Dusun Kampung.

Pagi itu di hari ketiga, aku menangis sendiri karena masih merasa asing dengan tempat baru. Sampai pada titik di mana aku menyadari

bahwa tak sepatutnya seperti itu, mengurung diri, membatasi sosialisasi, dan meratapi diri. Lalu, pada sore harinya, kulihat ada ibu-ibu di depan rumah sebelah tempat tinggal kami, kuhampiri mereka dan bercengkerama bersama, lembut tutur katanya, ramah sapanya, hangat sambutannya. Sejak saat itu, hatiku sudah tertawan di Desa Kaana.

Sejak hari itu hanya tawa yang membersamai. Kala rindu keluarga, aku main ke rumah warga yang telah menganggap kami seperti anak sendiri, teman-temanku juga tak kalah kompaknya membuatku lebih betah berlama-lama di sini.

Masyarakat Desa Kaana terkenal dengan rasa kekeluargaan dan ramah tamahnya. Hampir tiap hari kami diantar ikan untuk sayur makan. Bukan hanya ikan, kadang kami juga diantar pisang dan makanan yang lain. Hal demikian, bukannya sesuatu yang mengejutkan lagi, karena Enggano memang terkenal dengan daerah penghasil ikan dan pisang terbesar di Bengkulu. Siring-siring air yang jernih dan lingkungan yang bersih menjadikan kami betah tinggal di Desa Kaana ini.

Tiba saatnya Ramadan datang, di Desa Kaana ini ada satu tradisi menyambut bulan Ramadan yang dilaksanakan pada malam hari sebelum masuk bulan Ramadan, nama tradisinya Munggahan. Munggahan ini salah satu tradisi turun temurun yang merupakan ungkapan rasa syukur akan hadirnya bulan Ramadan. Munggahan ini diisi dengan doa bersama dan makan minum bersama warga Desa Kaana. Selain menjalankan tradisi Munggahan, kami juga bergotong-royong bersama warga membersihkan tempat ibadah, yakni masjid.

Tidak terasa sudah memasuki pertengahan Ramadan, saatnya untuk menyambut Nuzulul Qur'an. Anak-anak Desa Kaana menyambut antusias perayaan memperingati Nuzulul Qur'an. Dalam hal ini aku dan teman-temanku membuat perlombaan di bidang keagamaan, seperti lomba azan, hafalan surah pendek, dan jenis perlombaan lainnya. Tidak hanya anak-anak yang antusias, warga Desa Kaana pun menyambut dengan gembira perayaan Nuzulul Qur'an ini dan mendukung kegiatan tersebut, terbukti dengan adanya bantuan baik moril maupun materiil dari masyarakat. Setelah diadakannya lomba di tingkat desa, para pemenang diperlombakan kembali di tingkat kecamatan, di mana tempat pelaksanaan lomba ini berada di Desa Apoho.

Hari keberangkatan telah tiba, pagi-pagi adik-adik sudah berkumpul di tempat kediaman kami. Kulihat betapa antusias dan bersemangatnya mereka ikut perlombaan ini. Sebelum pergi, kami memberi arahan pada mereka tentang mekanisme perlombaan nanti dan mengingatkan untuk tetap ada di sekitar kami.

Kami berangkat dengan menggunakan mobil *pick up*. Aku duduk di bagian belakang mobil bersama adik-adik. Selama perjalanan yang kami lalui dihiasi dengan canda, tawa, nyanyian, dan lainnya, Namun, tiba-tiba di tengah perjalanan, hujan pun turun. Kami memutuskan untuk beristirahat sejenak sembari menuju hujan reda. Setelah reda, kami kembali melanjutkan perjalanan. Selama perjalanan menuju Desa Apoho yang cukup jauh untuk ditempuh, ada satu adik kecil yang terus memegang tanganku. Katanya, “Nanti Kak Ika jatuh, sini aku pegang tangan Kakak.” Ya, dia Arif, anak laki-laki kecil berumur sekitar delapan tahun. Dia adik terkecil kedua di antara sepuluh adik-adik lainnya. Namun, sikap dan perhatiannya sungguh membuatku tersentuh.

Setiba sampai di Apoho, kami mengikuti rangkaian kegiatan di sana. Alhamdulillah dari Desa Kaana berhasil menjadi pemenang. Selepas itu, kami melanjutkan dengan buka bersama.

Saat perjalanan pulang, aku kembali duduk di bagian belakang mobil bersama adik-adik ini. Teman-temanku yang lain naik motor, karena hampir mabuk ketika perjalanan pergi tadi. Karena melihatku sendiri mendampingi sepuluh adik-adik ini, akhirnya satu temanku menyusul ikut membersamai.

Masing-masing dari mereka kupakaikan jaket agar tidak kedinginan di perjalanan, karena kami pulang sudah larut malam. Namun, sialnya aku kecolongan dengan gerimis dari atas sana, kupindahkan adik paling kecil di antara mereka, yakni Ariga ke pangkuanku dan tangan satunya merangkul adik-adik di sebelah kananku.

Setelah setengah perjalanan, gerimis pun reda. Adik-adik mulai mengantuk dan ketiduran karena terpaan angin yang kencang. Kuluruskan kaki, kutarik Arif untuk tidur di pangkuanku. Tak berselang lama, adik-adik yang lain ikut menyusul tidur di pangkuanku. Kupandangi bintang yang bertebaran di atas sana, gemerlap dan banyaknya bintang seolah memeluk kami dari atas sana di perjalanan ini. Setelah semua adik-

adik kami antar ke rumah masing-masing, aku dan teman-teman kembali ke tempat tinggal kami.

Hari demi hari kami lalui, Kaana sudah seperti desa sendiri, apa-apa keperluan kami yang kurang warga selalu siap membantu dan memberi. Setiap hari para pemuda dan pemudi bertamu ke kediaman kami, kami senang disambut dengan baik di desa ini.

Suatu hari, aku berjalan sendiri di desa. Mampirlah aku ke rumah warga yang dihuni satu orang kakek. Kami berdua berbincang di depan teras rumah. Kakek Abidin namanya. Ia hidup sendiri di rumah ini, umurnya berkisar 70 tahun ke atas, tetapi pemikiran dan tutur katanya sangatlah bagus dan terstruktur. Dia memberitahuku tentang nama-nama desa dan suku yang ada di Enggano ini. Ada enam desa yang ada di Enggano, yakni Desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjar Sari. Tidak hanya itu, Enggano juga punya enam suku, di antaranya ada Suku Kaitora, Ka'rubi, Kauno, Ka'ahoao, Ka'arubi, dan Ka'amay.

Untuk di Kaana sendiri didominasi oleh suku Kauno dan Ka'ahoao. Sedangkan untuk pendatang itu nanti akan masuk Suku Ka'amay. Saat menjelaskan itu, Datuk Abidin pun menjahiliku. "Jikalau nanti Ika berjodoh dengan pemuda Kaana, Datuk siap mengurus acara adatnya dan nantinya akan jadi bagian dari Suku Ka'amay. keturunan kalian akan mengikuti suku Ibu," ujarnya. Aku hanya tersenyum saat Datuk Abidin berkata demikian.

Selain itu, Enggano juga masih kental akan adat, budaya, dan bahasanya. Aku pun diajari beberapa kosakata Bahasa Enggano, seperti *arek kano* yang berarti mari makan, dan kata-kata lainnya.

Hari kian sore dan aku pun memutuskan untuk berpamitan pulang. Sebelum pulang, aku pun bersalaman dengan beliau dan foto bersama. Selepas pulang dari sana, betapa bahagianya hatiku, orang yang selama ini aku cari ternyata baru saja aku temui. Iya, si kepala suku, Datuk Abidin adalah kepala suku Desa Kaana. Sedari awal aku menginjakan kaki di Enggano, bisa berbincang bersama dengan kepala suku adalah salah satu tujuanku.

Hari lebaran telah tiba, aku dan teman-teman berkeliling ke rumah warga untuk *halal bihalal*. Meski di tanah rantau, tetapi kami tidak merasa asing lagi. Seperti lebaran di daerah sendiri, kami makan bersama, saling

meminta maaf, dan bercanda tawa. Hari Raya Idulfitri yang tadinya menjadi haru, kini berubah menjadi senyuman.

Sudah hari ketiga setelah lebaran, rupanya pemuda-pemudi Desa Kaana membuat acara makan bersama dan kami pun turut diundang. Kami bakar-bakar dan makan bersama di pinggir pantai Kampung Lama. menyenangkan bisa menjadi bagian dari mereka. Namun, satu bulan telah berlalu, aku dan teman-teman harus kembali ke daerah masing-masing.

*Bagaimana bisa aku meninggalkan Kaana
Sedangkan hatiku telah tertawan di sini
Entah alasan apa yang membawaku kembali lagi
Entah perihal yang dikasih atau yang terkasih
Tak ada alasan untukku
Kenapa aku harus pergi
Melainkan ada alasan bagiku
Mengapa aku harus kembali
Pada setiap sudut Kaana yang aku kagumi
Pada setiap orang yang aku temui
Satu inginku
Aku ingin tetap ada di sini*

Berat sekali rasanya meninggalkan Kaana. Namun, setiap pertemuan akan ada namanya sebuah perpisahan. Hari yang dihindari kini datang menghampiri, kami berpamitan dari rumah satu ke rumah lainnya. Hanya ada air mata yang menemani, ibu-ibu Desa Kaana memeluk kami dengan erat, semua menjadi haru. Berat rasanya melangkah kaki meninggalkan desa ini. Dari setiap rumah yang kami naiki, kami diberi bekal untuk di perjalanan.

Bagaimana menurutmu? Jika kamu menjadi aku, aku yakin kamu juga tidak ingin meninggalkan desa ini dan setiap orang yang ada di dalamnya.

*Malam itu
Kapal kembali berlayar
Selamat jalan Kaana
Ragaku telah pergi
Namun, hatiku tertawan di sini
Tanah, cinta, air mata, dan Kaana.*

Cerita Perjalanan Lewat Agenda Pengabdian

Lut Fiana

Saya menjadi bagian dari agenda pengabdian masyarakat berbasis masjid di Pulau Enggano sebagai volunteer. Kegiatan tersebut bukan hanya pengabdian masyarakat berbasis masjid saja, tetapi terdapat juga beberapa pilihan, seperti Melayu Serumpun, Kewirausahaan, dan Pengabdian Pulau Terluar. Agenda ini berlokasi di beberapa titik Kota Bengkulu dan juga di luar Provinsi Bengkulu. Sebelum agenda pengabdian dimulai, kami diwajibkan melengkapi persyaratan-persyaratan. Dari beberapa pilihan tersebut, saya memilih pengabdian berbasis masjid yang berlangsung selama tiga puluh lima hari di bulan Ramadan. Saya mendapatkan titik pengabdian masyarakat berbasis masjid ini titik yang paling jauh, yaitu pulau terluar Enggano.

Pulau Enggano adalah salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia. Pulau Enggano ini merupakan bagian dari wilayah Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Dalam satu kecamatan terdapat enam desa, yaitu Kahyapu, Ka'ana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjar Sari. Sebelumnya banyak orang yang mengatakan hal-hal negatif tentang pulau ini. Enggano itu mistis, angker, dan sebagainya, Akan tetapi, itu tidak akan menghalangi langkah saya untuk tetap pergi ke sana, karena rasa penasaran saya lebih kuat daripada rasa takut.

Saya senang bisa pergi ke sana. Saya senang mengunjungi tempat-tempat baru, bertemu dengan berbagai macam karakter orang itu adalah impian saya. Saya termotivasi dari salah satu channel televisi. Di sana memperlihatkan Indonesia bukan hanya tentang kotanya saja, tetapi desa-desa yang belum terjamah oleh pemerintah, dan letaknya juga jauh dari pusat kota. Dari situ saya memiliki mimpi untuk menjelajahi Indonesia, bukan hanya tentang wisatanya, tetapi lebih ke aneka ragam karakteristiknya. Alhamdulillah satu langkah mimpi itu pun mulai terwujud.

Untuk menuju Pulau Enggano, ada dua transportasi yang dapat digunakan, yaitu transportasi darat dan laut. Dikarenakan yang akan berangkat ke sana 50 orang, kami memutuskan pergi melalui jalur laut.

Jarak yang ditempuh sekitar dua belas jam. Mulai dari Bengkulu ke Pulau Enggano, kami berangkat melalui pelabuhan Baai. Barang pribadi serta perlengkapan lainnya telah dipersiapkan satu hari sebelum keberangkatan. Kami berangkat dari Bengkulu ke Pulau Enggano sebelum puasa Ramadan, tepatnya pada hari Sabtu kapal berlayar pada pukul sembilan pagi.

Selama di perjalanan, saya melihat pemandangan laut yang begitu luas, seperti tidak memiliki tepi. Di dalam hati saya berharap bisa melihat ikan lumba-lumba yang berenang mengikuti kapal. Akan tetapi, dari pagi sampai sore hari pun saya belum melihatnya. Tiba di Pulau Enggano pukul sembilan malam. Desa yang akan kami tuju yaitu Desa Kaana. Dari dermaga Menuju desa tujuan menggunakan mobil *pick up*. Sesampainya di lokasi, kami dipersilakan untuk bersih-bersih, makan malam, dan juga istirahat. Pagi harinya kami membantu ibu-ibu memasak untuk makan siang, dan sore harinya kami pergi ke pantai yang tidak jauh dari rumah tempat kami menginap.

Masyarakat di sana begitu antusias dengan kedatangan kami. Buktinya baru sehari tinggal di sana, banyak anak kecil yang berkunjung ke tempat kami. Setiap pagi bisa mendengar kicauan burung-burung, melihat pantai yang begitu eksotis dengan berbagai biota laut di dalamnya. Lautan menyimpan banyak misteri, tetapi di dalamnya juga tersimpan berjuta keindahan. Saya bisa melihat gelombang yang begitu banyak di pinggir pantai, melihat secara langsung ikan nemo, kuda laut, kura-kura, kerang, ular laut, teripang, landak laut, lobster, dan berbagai jenis ikan yang saya tidak tahu namanya.

Masyarakat di pulau ini sangat mengedepankan sikap ramah terhadap pendatang dari luar pulau. Di sana saya juga menemukan teman dan merasa seperti keluarga sendiri. Pada awal bulan puasa, kami membantu ibu-ibu memasak dan membersihkan masjid untuk persiapan menyambut bulan Ramadan. Acara itu disambut antusias oleh masyarakat.

Dari sana saya banyak mendapatkan ilmu baru, pengalaman baru yang belum pernah didapatkan. Pulau Enggano juga dikenal sebagai daerah penghasil ikan dan pisang terbesar di Bengkulu. Hampir setiap hari kami diberi ikan segar dan pisang oleh masyarakat sekitar tempat kami tinggal. Selama tiga puluh lima hari di Pulau Enggano banyak sekali cerita,

mulai dari yang setiap hari ingin pulang karena rindu Ibu, ada yang mandinya lama banget, ada yang penakut, ada yang sabar banget bangunkan sahur, ada yang pendiam tetapi dewasa, ada yang bisa membuat tertawa setiap hari. Ada juga yang rela menumpang makan karena malas masak. Pernah juga hampir tidak puasa karena nasi habis, dan banyak lagi cerita yang tergabung menjadi satu di pulau ini.

Untuk mencari ketenangan di saat bosan, di sinilah tempatnya. Alamnya yang masih asri, udaranya yang masih segar, kala berjalan di malam hari bisa melihat ribuan bintang di langit, terdapat tempat-tempat indah nan keren. Di sana saya bertemu dengan orang-orang baik yang tak bisa disebutkan namanya satu per satu. Cukup saya dan Allah saja yang tahu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka.

Tak terasa selesai sudah pengabdian masyarakat berbasis masjid di Pulau Enggano ini. Sedih rasanya meninggalkan tempat ini. Saat datang disambut dengan hangat, saat pulang dilepas dengan tangis yang menghiasai perpisahan. *See you next time.*

Terima kasih banyak karena telah memberikan tempat pengabdian untuk kami sekaligus belajar selama tiga puluh lima hari di sana. Ini akan menjadi kenangan yang tak akan terlupakan.

Kalau ada sumbu di ladang, bolehlah kita menumpang mandi. Kalau ada umur yang panjang, bolehlah kita bertemu lagi. Jumpa lagi di lain kesempatan dengan versi yang berbeda. *Berani Mengambil Langkah untuk Mewujudkan Sebuah Perubahan.*

The Stone

Ainur Rohmah

Terdudukku di tepi pantai beralaskan batu hitam sedang dengan pasir putih dan hempasan lembut ombak pantai pulau dua ini. Kupandangi lagi sosok dia yang masih berlarian ke sana- ke mari dengan beberapa kawannya yang baru kulihat. Sese kali ia menghampiriku.

"Ayolah, main lagi denganku!" ajak dia. Beberapa kali kutolak dengan senyum kecilku.

Nenda menepuk pundakku. "Heh, senyam-senyum nanti kesambet, loh!" ujar Nenda kemudian ia mengajakku mencari eba-eba di laut yang dangkal.

Biru air yang jernih dan masih banyak cangkang kerang di pinggir pantai, buah kelapa yang cocok dinikmati saat cuaca terik di pinggir pantai, tetapi sayangnya kami sedang berpuasa. Kembali kupandangi hamparan pantai di depan, sese kali kupejamkan mata menikmati belaian kecil angin pantai di Pulau Dua ini. Saat membuka mata, tiba-tiba aku merasa ditabrak benda besar tinggi dan dadaku terasa sesak gelap.

Aku merasa tubuh ini melayang tanpa arah, melewati pohon pinus tinggi dan awannya yang tebal dan berhenti di satu jalan, sepi. Berhiaskan pohon mati tanpa daun dengan kabut berserakan di tepi jalan. Tiba-tiba ada yang mengejarku dari belakang. Sontak aku berlari sekencang mungkin untuk menghindari makhluk di belakangku. Tubuhnya merah darah tak berpakaian, kepalanya seperti kepala babi hutan, bersuara seperti auman macan menggeram. Aku terus berlari dan dia semakin dekat. Kucoba untuk mengucapkan kalimat takbir, tetapi tak bisa. Aku panik setengah mati.

Tiba-tiba makhluk itu hilang dan datang makhluk lain dari arah sampingku. Manusia setengah ular, hewan yang sangat kubenci dan tak ingin kulihat. Dia menyeretku ke dalam lubang berapi yang dipenuhi manusia-manusia dan disiksa. Ada yang dipecahkan kepalanya dengan batu berduri dan berapi. Berkali-kali batu itu menghantam lelaki itu sampai hancur kepalanya dan keluar seluruh otak dan organnya. Namun,

utuh lagi dan dihantam lagi. Sayup-sayup yang kudengar, "Aku tobat ... aku tak menyembah musik lagi! Aku tobat"

Air mataku tak tahu deru lagi. Rasa takut dan sakit saat melihat pemandangan yang kulihat. Gemetar seluruh tubuhku menyaksikan siksaan itu. Makhluk setengah ular itu menyeretku ke dalam lubang yang lebih dalam dan kobaran api di mana-mana membakar lautan manusia yang entah dosa apa dilakukannya di dunia semasa itu.

"Allah ... Allahu Akbar!"

Sontak aku mencari-cari sumber suara itu dengan derai air mata dan gemetar hebat. Aku teriak frustrasi. Tak menemukan di mana Tuhanku. Terakhir aku salat, saat Hari Raya Iduladha tahun lalu. Tuhan, ya aku butuh Tuhanku. Seketika aku ingin bertobat dan kembali menyebut nama Tuhanku.

"Allah ... Allah"

Namun, susah sekali tenggorokan ini mengeluarkan satu kata untuk kusebut. Aku menangis histeris dan mencari lagi suara yang menyebut nama Tuhan tadi. Namun, tak kunjung kutemui. Aku menangis. Kulihat makhluk setengah ular tadi sudah tiada. Kemudian muncul cahaya putih kebiruan dan sosok laki-laki berjubah biru dengan blangkon Jawa di kepalanya.

"Terlaknat kamu, Wanita pendosa!" Ia memakiku dengan kasar.

Aku menangis mengingat dosa-dosaku dan menyesalinya. Aku ingin kembali berbuat amal baik dan menyembah Tuhanku. Sesak dadaku, jantungku berdegup kencang seakan-akan terlepas dari dalam diriku.

"Allah ... *La haula wala quwwata.*" Kudengar lagi suara itu yang entah asalnya dari mana. Perlahan kumulai menirukan kalimat itu dan cahaya putih membutakan mataku. Mataku membelak saat terlepas dari suasana mengerikan tadi.

"Alhamdulillah," ucap Nenda menangis di sampingku. Orang-orang mengelilingiku dan ada kakek tua yang entah dari mana beliau datang.

Setelah kejadian itu aku takut untuk tertidur. Setiap tidur, aku merasakan sesak seperti dihimpit makhluk besar dan tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Perlahan aku mulai menyadari dosa-dosa yang kulakukan serta atas perilaku yang menyepelkan perintah Tuhan. Tiba-tiba muncul kawan kecilku. Dia ada sejak aku kelas dua sekolah dasar. Hingga kini ia masih saja menemuiku, menemaniku bermain,

bercerita, dan tertawa. Aku menyadari ia bukan manusia saat aku kelas dua SMA. Namun, kami tetap berteman baik. Baru kali ini aku melihatnya, dia memandangiiku bergeming tanpa mau mendekat. Aku mengerutkan dahi.

"Kau kenapa?" tanyaku.

Dia berjalan di kegelapan malam dan menghilang. Kata ibuku dulu, aku adalah anak indigo. Aku dapat melihat manusia yang tak bernyawa dalam wujud manusia pada umumnya. Mereka yang datang kadang meminta bantuan. Entah bantuan apa yang mereka harapkan dariku. Namun, hanya dia laki-laki kecil sekitar berumur 10 tahun yang tak pernah tumbuh dan berubah yang selalu menemaniku selama ini.

Aku jarang mengerjakan perintah Tuhan. Salat. Orang tuaku pun tak mengajarkan untuk disiplin salat pada anaknya. Kini setelah kejadian itu, perlahan aku mulai belajar salat dengan kawan-kawan. Sulit sekali belajar di usia saat ini. Tidak sampai seminggu aku salat, kawanku menjadi jarang sekali menemui.

"Aku panas saat di dekatmu." Itu yang dia katakan sebelum benar-benar menghilang dan tak pernah muncul lagi.

Kudatangi lagi Pulau Dua bersama kawan-kawanku. Menikmati kembali waktu bersama mereka, memancing dan menangkap ikan-ikan badut kecil yang lucu. Saat lelah aku terduduk di batu hitam sedang yang setengah tertimbun pasir pantai. Sembari melepas penat, kupejamkan mata, menikmati udara pantai. Namun, tiba-tiba dadaku sesak, badanku panas, kawan-kawanku sedang asyik mencari ikan di pantai. Berjarak kurang lebih 30 meter dariku.

Apalagi yang salah kali ini?

Apalagi yang salah kali ini?

Aku mencari-cari di sekitarku.

Batu hitam yang kududuki. Oh tidak, batu ini bertuan. Keadaanku sedang kotor karena tamu bulanan. Kemudian, gelap.

Enggano Pulau Terluar di Indonesia, juga Pulau Keramahan dan Kebaikan *Meko Pandoni*

Awalnya saya tidak ingin masuk ke Enggano karena mendengar cerita orang-orang. Ya, Enggano itu masih mistik. Kedepannya saya pikir enak sepertinya ke Enggano setelah buka youtube dan google. Saya dan teman-teman lainnya berangkat ke Pulau Enggano naik kapal. Nah, jujur saya baru pertama kali naik kapal, rasanya seperti rumah berjalan begitu. Teman-teman saya sebelum berangkat pada minum obat mabuk dan saya memutuskan tidak minum obat mabuk itu, karena ingin tahu kalau saya naik kapal itu mabuk apa tidak. Dalam perjalanan saya tidak merasakan pusing atau mabuk kapal.

Kasih dan lucu juga melihat teman-teman pada kena mabuk laut, cuma tidur di kapal pada muntah-muntah, tetapi beruntung, hari keberangkatan kami, laut itu sangat tenang. Setengah hari perjalanan, rasanya ngantuk, kemudian saya tidur sebentar.

Terbangun dari tidur melihat hari mulai gelap. Azan magrib pun tiba. Lucunya saya dan teman-teman salah kiblat saat salat. Orang-orang pada melihat itu tertawa semua. Jadi, sebagai pelajaran, kalau salat di Kapal FERRY itu kiblatnya mengarah pintuh musala.

Sampai di Pelabuhan Kahyapu, Enggano. Setelah kapal sudah bersandar kami dan semua penumpang kapal turun dari kapal dan membawa semua barang. Sudah tengah malam, semua tiba di Desa Kaana, dan segera menuju rumah teman kami asli warga Enggano.

Dua hari sudah berjalan, tepatnya hari Senin kami semua mencari desa masing-masing dan kebetulan saya bertempat di Desa Kaana. Kami segera membersihkan tempat tinggal itu. Awalnya belum merasakan nyaman di situ, mungkin saja karena belum berintraksi dengan masyarakat sekitar.

Saat baru sampai Enggano, sinyal sangat tidak stabil. Mungkin itu juga penyebab belum menemukan rasa kenyamanan di situ. Sekitar satu minggu, di situ sinyal sudah kembali setabil dan juga sudah mendapatkan teman pemuda masyarakat di situ. Jadi, saya pun sudah mulai berintraksi dengan pemuda di situ dan masyarakat lainnya.

Masyarakat Enggano, khususnya warga Desa Kaana sangat ramah-ramah dan sangat baik sekali, setiap hari warga selalu memberikan kami ikan, takjil, dan lainnya. Karena kami di situ pada bulan suci Ramadan, warga sering meberikan kelapa muda, kue, dan makanan lainnya, terutama ibunya Abdul Rahman. Kami sering memanggilnya Mak Abdul. Beliau itu sangat empati kepada kami sering memberikan makanan dan juga sering memberikan informasi seputar Enggano, sehingga saya sudah menganggap Mak Abdul seperti ibu saya sendiri. Bahagia sekali sehingga kami tidak begitu merasakan jauh dari orang tua.

“Jika kita menjalakan dengan ikhlas, maka apa yang kita jalani itu akan baik-baik saja dan kita merasakan kesenangan.”

Begitupun dengan bapak-bapak di Desa Kaana, sering mengajak saya dan teman-teman ke kebun pisang mereka. Perlu diketahui, Enggano itu terkenal dengan banyaknya kebun pisang, hingga pisang itu menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat Enggano di samping menjadi nelayan. Bapak-bapak di situ memberikan kami 3-4 karung pisang. Jadi, keramahan dan kebaikan masyarakat Enggano itu sangat luar biasa.

Di samping itu juga, kalangan anak-anak Desa Kaana pun membuat gembira. Jumlah mereka sangat banyak, cuma ada satu yang terkenal nakal, tetapi nakalnya itu membuat kami senang, anaknya sangat kocak dan juga berani berbicara dan mengajak kami mencari ikan sambil mandi di pantai. Sangat menyenangkan sekali, bukan? Jadi, saya banyak pengalaman karena sering ikut anak-anak Desa Kaana, seperti cara mencari ikan nemo, mencari umang-umang, dan banyak lagi.

Hari demi hari telah berlalu dan jarak kami sudah semakin dekat dengan masyarakat Desa Kaana. Pemuda di sana sudah akrab semua dengan kami. Berbagai kegiatan kami, mereka bantu melalui karang taruna. Berbagai kegiatan yang kami lakukan, dari buka bersama, bertadarus, dan kegiatan lainnya seperti mencari ikan, membakar ikan, semua kami lakukan bersama pemuda-pemudi Desa Kaana. *Partner* kami mencari ikan di Enggano itu namanya Bang Abdu. Ia sangat pandai menyelam, menembak ikan, dan menjala. Kami sering sekali diajak oleh dia untuk mencari ikan saat laut surut hingga dengan mudah mendapatkan ikan. Mencari ikan di malam hari sambil melihat bintang yang sangat indah dari tengah lautan rasanya begitu menyenangkan.

Begitulah hari-hari saya di sana. Tiadah hari tanpa kesenangan. Dengan seiringnya waktu, kami telah selsai dan rasanya sedih karena kami semua akan kembali pulang meninggalkan keluarga baru yang sangat baik dan keramahan yang sangat luar biasa, yakni masyarakat Desa Kaana, Kecamatan Enggano.

Tiba waktunya kami pulang. Pada momen ini rasanya air mata tidak tertahankan dan tidak terasa telah jatuh karena kesedihan akan meninggalkan keluarga baru yang sangat mengesankan. Saat berpamitan ke rumah masyarakat, ibu-ibu atau biasa kami panggil Mak pun menangis dan memeluk kami satu per satu, karena merasakan sedih.

Jadi, buat teman-teman yang ingin masuk di Pulau Enggano, tidak akan merasa ketidaknyamanan, karena di Pulau Enggano selain destinasi keindahan alam dan lautanya juga mempunyai masyarakat yang sangat kaya dengan kebaikan dan keramahan.

KALAU ADA SUMUR DI LADANG
BOLEH KITA MENUMPANG MANDI
KALAU ADA UMUR YANG PANJANG
KITA AKAN BERJUMPA LAGI

Aku dan Enggano

Rivizanur Arif Kareni

Pulau Enggano merupakan pulau terluar di Provinsi Bengkulu dan berada di tengah Samudera Hindia dan dekat dengan Australia. Pulau ini didiami oleh lima suku asli yang mendiami Pulau Enggano yakni Kaitora, Kauno, Kaharubi, Kaahua, dan Kaharuba termasuk suku pendatang (Kamay). Jarak Pulau Enggano ke Ibukota Provinsi Bengkulu sekitar 156 Km atau 90 mil laut, sedangkan jarak terdekat adalah ke kota Manna, Bengkulu Selatan sekitar 96 Km atau 60 mil laut. Dari Kota Bengkulu dapat ditempuh dengan transportasi KM Raja Enggano selama 12 jam perjalanan.

Enggano saat ini sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana yang lumayan bagus walaupun beberapa diantaranya masih dalam tahap pembangunan dan pengerjaan. Enggano memiliki satu kantor camat yang berlokasi di Desa Apoho, dua buah puskesmas yang masih-masing terletak di Apoho dan Banjarsari, dua buah dermaga yakni di Kahyapu dan Malakoni, satu buah bandara di perbatasan antara Meok dan Banjarsari, satu buah area peluncuran satelit dalam tahap awal, jalan raya beraspal sepanjang 35,5 km, jalan tanah sepanjang 18 km, satu buah SMA di Malakoni, dua buah SMP di Kahyapu dan Apoho, lima buah SD inpress dan satu buah perpustakaan di Meok. Bandara juga sudah dibangun di pulau ini, yakni Bandar Udara Enggano, khususnya tujuan Kota Bengkulu.

Penduduk asli Pulau Enggano adalah Suku Enggano, yang terbagi menjadi lima puak asli (penduduk setempat menyebutnya suku). Semuanya berbahasa sama, bahasa Enggano. Suku atau Puak Kauno yang mulai menempati tempat ini pada zaman Belanda (sekitar tahun 1934). Di Pulau Enggano masyarakat terbagi atas suku-suku di mana masing-masing suku dikepalai seorang Ketua Suku. Penduduk asli Pulau Enggano terdiri dari Suku Kauno, Suku Kaahoao, Suku Kaharuba, Suku Kaitaro, Suku Kaaruhi, dan Suku Kaamay.

Penduduk pulau ini rata-rata hidup dari perkebunan kakao dan merica atau lada yang hasilnya dijual ke Kota Bengkulu. Perkebunan terbesar di Enggano adalah perkebunan pisang yang hasilnya dijual ke Provinsi Lampung.

Sebagian besar masyarakat Pulau Enggano beragama Islam yakni 55,30%, dan sebagian lainnya beragama Kristen Protestan yakni 44,70%. Kondisi kerukunan antar umat beragama di Enggano sangat terjaga dengan baik sehingga tidak pernah terjadi konflik horizontal diantara penduduk.[10] Jumlah masjid di Enggano sebanyak 13 masjid, dan gereja Protestan di pulau Enggano sebanyak 9 bangunan gereja.

Areal persawahan saat ini terdapat di Desa Kaana dan Desa Banjar Sari, luas sekitar 25 Ha dan hanya ada satu buah sungai (Sungai Kikuba) yang telah dijadikan sumber irigasi teknis. Produksi sawah di Enggano sekitar 75 ton beras per tahun. Sedangkan areal perkebunan tersebar cukup luas mulai dari Desa Kahyapu sampai dengan Desa Banjar Sari.

Perkebunan yang dikembangkan merupakan jenis perkebunan rakyat jenis cokelat, melinjo, cengkeh, kelapa, buah-buahan dan kopi. Masyarakat Pulau Enggano mengelola peternakan kerbau, sapi, kambing, ayam, dan itik dalam skala kecil. Hasil peternakan ini biasanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam bidang kehutanan, Pulau Enggano memiliki beragam jenis vegetasi hutan yang beraneka ragam dan cukup bernilai ekonomis. Beberapa produk kehutanan antara lain kayu merbau, kayu jambu, nehek, abihu, rengas, cemara laut, bakau, dan beringin. Berdasarkan potensi sumber daya alam yang ada, industri yang dapat dikembangkan adalah industri kerajinan tangan (seperti dari bahan rotan, kerang, mutiara, dll), industri pengolahan cokelat, melinjo, dan buah-buahan, industri pengawetan atau pengolahan ikan, industri budidaya seperti rumput laut dan anggrek hutan.

Beberapa obyek wisata alam yang ada di Enggano, termasuk berupa kawasan konservasi diantaranya Hutan Suaka Alam Kioyo I dan Hutan Suaka Alam Kioyo II. Kemudian ada pula Hutan Suaka Alam Teluk Klowel, Hutan Wisata Alam Tanjung Laksaha, Hutan Suaka Alam Bahuewo. Ada tempat penjelajahan hutan mangrove di Pulau Merbau dan Banjar Sari, kemudian ada tempat pengataman yang disebut Kaana.

Kawasan Pulau Enggano juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata bahari seperti selancar, memancing, wisata selam, snorkeling, wisata pantai, berenang, dan wisata desa binaan. Dalam hal wisata bahari, potensi Enggano sama dengan Mentawai, Simeulue, dan Nias. Lokasi wisata bahari terdapat di perairan Pulau Dua, Pulau Merbau,

Kahyapu, Pantai Teluk Harapan, Teluk Labuho, Teluk Berhawe, Tanjung Kioyo, Tanjung Koomang, dan pantai di Kaana. Potensi wisata bahari lainnya yang belum banyak terungkap adalah wisata sejarah di perairan Tanjung Laksaha – Teluk Berhau, tempat di mana harta karun berada.

Wisata di Pulau Enggano antara lain, wisata Danau Bak Blau di Meok, wisata Batu Lobang di Banjarsari, wisata Pulau Dua di Kahyapu, Pulau Merbau di Kahyapu, dan Kolam Podipo.

Awal keberangkatan di Pulau Enggano dimulai pada pukul lima pagi. Persiapan keberangkatan sangat tergesa-gesa, karena memang tidak ada persiapan sama sekali. Di pagi harinya pukul enam pagi berangkat ke dermaga Pulau Baii. Selama perjalanan, saya hanya menikmati perjalanan dengan tidur terus di kapal supaya tidak mabuk. Berangkat dari pukul 08.00 tiba di sana pada pukul 22.00 WIB.

Kesan pertama menginjakkan kaki di Pulau Enggano awalnya biasa saja, karena udah terlanjur capek dan tiba di sana malam. Kami diantar menggunakan kendaraan masyarakat setempat. Tiba di tempat kumpul, kami beristirahat sejenak dan disambut oleh warga dan keluarga dari teman. Kami makan makanan yang dihidangkan pada malam itu. Setelah makan kami istirahat.

Singkat cerita, malam penyambutan bulan suci Ramadan, kami dan masyarakat sekitar melaksanakan acara punggahan atau biasa dilaksanakan sebelum menjelang bulan Ramadan. Di situ kita salat dan berdoa bersama dengan masyarakat setempat, setelah itu acara selanjutnya makan bersama dengan makanan khas Pulau Enggano yaitu, katung atau biasa disebut dengan penyu laut. Selanjutnya kami melaksanakan puasa serta tidak lupa melaksanakan kegiatan proker kerja kuliah nyata di sana.

Kami melaksanakan salat Zuhur berjemaah di masjid yang dekat dengan tempat tinggal kami. Kegiatan dilanjutkan dengan mengajar anak-anak mengaji serta mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan belajar menulis. Rutinitas tersebut kami lakukan sampai pulang kembali di Kota Bengkulu. Selama di sana pun kami tidak lupa menikmati keindahan Pulau Enggano, main ke pantai dan bersama-sama mencari ikan. Kami juga sering kunjungan ke desa-desa sebelah.

Warga pun berkunjung ke tempat tinggal kami hanya untuk mengecek keadaan dan mengajak berwisata di Pulau Enggano. Setelah kunjungan, remaja desa pun mengajak anak yang laki-laki untuk mancing bersama, dan tak lupa kami yang perempuan membuatkan sedikit makanan buka puasa dan dibawa ke masjid untuk buka bersama.

Banyak kesan-kesan selama kami berada di Pulau Enggano, bukan karena keindahan alamnya saja, tetapi juga dengan keramahan warga-warga setempat yang selalu nyambut kami dengan baik, menolong tanpa pamrih. Kami selama di sana berasa seperti keluarga dan bukan orang asing.

Tibalah waktu buat kami pulang karena telah usai melaksanakan kunjungan di Pulau Enggano. Sebelum pulang, kami berpamitan dengan masyarakat, tangis kami pun tak terbendung karena cukup berat buat kami meninggalkan Pulau Enggano ini. Dari kami yang bukan siapa-siapa di sana, bisa dibilang pendatang baru malah sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Banyak sekali kesan saya selama di Enggano, dari awal datang melaksanakan puasa dan lebaran di sana, banyak sekali hal-hal yang tidak bisa dilupakan, termasuk keramahan warga sana yang membuat saya sedih untuk meninggalkan Pulau Enggano.

Setelah berpamitan, besoknya kami berangkat ke dermaga kapal. Kami berangkat menggunakan kapal very pada pukul 23.00 wib dan tiba di Bengkulu pada pukul 11.00 wib. Kami berpisah di dermaga dan pulang ke rumah masing-masing.

Jejak Kita yang Pernah Terukir di Pulau Enggano

Winda Husnul Khatima

Pulau Enggano merupakan pulau terluar di Provinsi Bengkulu yang berada di tengah Samudra Hindia dan dekat dengan Australia. Pulau ini didiami oleh lima suku asli, yakni Kaitora, Kauno, Kaharubi, Kaahua, dan Kaharuba termasuk suku pendatang (Kamay). Luas wilayah Pulau Enggano mencapai 400,6 km² yang terdiri dari enam desa yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Sedangkan untuk pusat pemerintahan terletak di Desa Apoho dengan jumlah penduduk lebih dari 600 kepala keluarga dan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Enggano dalam kehidupan sehari-hari, sementara untuk lokasi tempat saya akan menjalankan kegiatan selama 35 hari kedepan itu berada di Desa Kaana, tepatnya di Dusun Kampung. Di desa Kaana sendiri terbagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Palempat, Dusun Kampung, dan Dusun Trans.

Penduduk pulau ini rata-rata hidup dari hasil perkebunan kakao, merica/lada dan pisang serta hasil tangkapan laut yang kemudian pasarkan ke Bengkulu. Mayoritas penduduk pulau Enggano ini yakni Islam, sisahnya Kristen, Protestan dan lainnya, termasuk sejumlah penduduk asli yang masih beragama ameok atau sejenis kepercayaan Animisme. Kawasan Enggano memiliki beberapa pulau-pulau kecil seperti Pulau Dua, Merbau, Bangkai yang terletak di sebelah barat Pulau Enggano dan Pulau Satu yang berada di sebelah selatan Pulau Enggano. Selanjutnya karakteristik pantai-pantainya dapat dikategorikan dalam lima tipe utama, yaitu pasir berlumpur, pasir, pasir berkaran, pasir karang berlumpur dan pantai karang berbatu. Karakteristik Pulau Enggano juga erat kaitannya dengan keberadaan ekosistem terumbu karang dan mangrove.

Kegiatan wisata bahari yang bisa dilakukan di pulau ini antara lain memancing, selancar, menyelam, snorkeling, berenang, bersantai di tepi pantai, dan berkunjung di desa nelayan. Lokasi wisata baharinya terdapat di Pulau Dua, Pulau Merbau, Kahyapu, Pnatai Teluk Harapan, Teluk Labuno, Teluk Berhawe, Tanjung Kioyo, Tanjung Koomang, dan pantai di Kaana. Sedangkan wisata sejarahnya ada di perairan Tanjung Laksaha-

Teluk Merbau, tempat di mana harta karun berada yang berupa kapal-kapal perang Portugis, dan kapal-kapal penjajah Belanda yang telah tenggelam. Itulah cerita singkat mengenai tentang pulau Enggano yang berada di Provinsi Bengkulu.

Dimulai dari hari Sabtu pukul 06.00 WIB merupakan jadwal keberangkatan kami menuju lokasi. Titik kumpul kami yaitu berada di pelabuhan Pulau Baai, Provinsi Bengkulu. Setelah proses registrasi, kami pun diarahkan oleh petugas kapal Ferry ASDP Enggano untuk segera menaiki kapal dan langsung menuju ke tempat duduk masing-masing karena kapal akan segera berangkat. Selang beberapa menit, kapal pun mulai bergerak, itu artinya perjalanan dimulai.

Setelah menempuh perjalanan lebih kurang 12 jam akhirnya kami tiba di pelabuhan Kahyapu Enggano tepat pukul 21.00 WIB dan langsung diarahkan menuju rumah Koodinator Kecamatan Enggano (sebut saja namanya Rahman) untuk beristirahat. Sesampainya disana Alhamdulillah kami disambut hangat oleh keluarga Rahman. Setelah makan dan bersih-bersih badan, kami pun langsung beristirahat tidur dan dilanjutkan dengan aktivitas besok untuk menuju ke lokasi desa masing-masing.

Keesokan harinya, saya dan teman-teman bersilaturahmi ke rumah Kepala Desa Kaana sekaligus memberitahukan bahwa kami sudah siap untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan di desa tersebut. Setelah selesai kunjungan, saya dan teman-teman pun langsung menuju ke tempat yang akan kami tinggali nanti. Di sana, saya dan teman-teman mulai bergotong-royong untuk membersihkan tempat tinggal kami selama 35 hari kedepan, dan di malam harinya kami mulai berdiskusi untuk menyusun gambaran kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama 35 hari ke depan nantinya.

. Selanjutnya di hari Senin pagi, kami diajak masyarakat setempat untuk bergotong-royong membersihkan Masjid Al-Muhsinin bersama-sama serta membantu para ibu-ibu memasak dalam rangka penyambutan bulan suci Ramadan atau kalau kata orang situ yakni Munggahan. Di malam hari, bakda Isya, acara munggahan pun dimulai, antusias warga Desa Kaana dalam penyambutan bulan suci Ramadan sungguh luar biasa, berbeda jauh dengan desa tempat saya tinggal, tidak ada acara seperti Munggahan ini. Di tengah-tengah acara, saya dan teman-teman yang berada di Desa Kaana dipanggil oleh pengasuh kami untuk

memperkenalkan diri kepada warga Desa Kaana. Selanjutnya di akhir acara, kami pun melakukan doa bersama serta dilanjutkan dengan makan-makan.

Keesokan harinya tepat di hari Rabu merupakan hari pertama kami puasa di sana. Semua berjalan baik dan kami pun mulai menjalankan kegiatan yang telah dirancang, salah satunya yaitu mengajar ngaji anak-anak tingkat sekolah dasar di Desa Kaana, bakda Asar. Setelah bakda Magrib kami pun langsung bersiap-siap ke masjid untuk menjalankan ibadah salat Isya, Tarawih dan Witr berjemaah bersama para warga serta dilanjutkan dengan tadarus bersama anak-anak.

Hari demi hari telah kami lewati. Seiring berjalannya waktu, sikap dan sifat kebiasaan dari teman-teman sudah mulai muncul, ada yang humoris, ada yang cerewet, ada yang bawaanya dewasa, ada yang suka becanda, ada juga yang perhatian, berbagai macam tingkah laku dari teman-teman mulai saya ketahui. Tiada hari tanpa candaan, pasti selalu ada hal yang membuat tertawa dengan tingkah kekonyolan dari mereka. Namun, hal inilah yang menjadikan momen tersebut pasti sulit untuk dilupakan, sebab banyak kenangan yang telah kami ukir di sana. Tangis, haru, bahagia, tawa, saling melindungi, dan menguatkan satu sama lain, itulah yang menjadikan hari-hari kami selalu berwarna.

Waktu begitu singkat, kegiatan rutinitas kami sudah terlaksana, mulai dari mengajar ngaji anak-anak tingkat sekolah dasar, tadarusan bersama anak-anak risma, mengadakan perlombaan dalam rangka memperingati Nuzul Qur'an tingkat desa hingga kecamatan dengan berbagai macam lomba (Azan, Bacaan surah pendek, mewarnai kaligrafi, dan *fashion show* busana muslim), mengikuti kegiatan warga seperti pengajian ibu-ibu, gotong-royong kebersihan Masjid Al-Muhsinin serta di lingkungan sekitarnya, dan masih banyak lagi.

Tak terasa kegiatan kami sudah di pertengahan jalan, banyak sekali pengalaman luar biasa yang tak terduga, terutama bagi saya sendiri. Mulai dari adat istiadat yang masih begitu kental, bahasa Enggano sehari-hari, hubungan antar sesama warga Desa Kaana yang rata-rata masih memiliki ikatan sanak saudara begitu erat, lingkungan yang masih terjaga, lautan yang begitu asri memanjakan mata, dan masih banyak lagi hal-hal tak terduga yang saya temui selama di sana.

Pada hari Selasa, hari di mana kami melangkahkan kaki ke salah satu pulau kecil yang ada di sekitar Pulau Enggano, yaitu Pulau Dua. Momen tersebut merupakan bentuk salam perpisahan kami karena sebentar lagi kegiatakan akan selesai. Singkat cerita, warga Desa Kaana mengajak kami untuk berpiknik sekaligus memancing ikan di Pulau Dua yang berada di sekitar Pulau Enggano tersebut. Begitu banyak perjuangan yang kami lakukan untuk bisa sampai ke sana, dimulai dari kendaraan yang digunakan untuk menuju ke lokasi, kapal para nelayan sering mendadak mati, dan juga tak lupa pula perjuangan yang mengharuskan kami mendorong kapal agar bisa sampai ke permukaan laut dikarenakan air mulai surut, yang menyebabkan kapal tak bisa gerak.

Setelah banyak drama yang dilewati, akhirnya kami pun sampai di Pulau Dua. Tak ingin melewatkan kesempatan, saya dan teman-teman pun langsung mengabadikan momen selama di sana sebagai tanda bahwa kami pernah memijakan kaki di pulau tersebut. Setelah selesai foto, kami pun berpencar, ada yang mulai bersiap untuk memancing, dan ada juga yang memilih untuk duduk beristirahat sambil memandang lautan biru yang begitu luar biasa indah. Lautan yang jernih dan masih terjaga, pasir putih nan elok, sungguh benar-benar membuat kami takjub akan keindahan alam di pula ini.

Skenario-Mu benar-benar tak terduga, tanpa sadar ada satu sosok seseorang yang mampu mengalihkan penglihatan saya. Dia yang sudah beberapa hari saya temui, tetapi tak pernah saling sapa ataupun saling mengenal satu sama lain. Namun, hebatnya ketika berada di Pulau Dua kemarin, beliau telah berhasil membuat saya penasaran, pembawaan beliau yang cukup sederhana itulah membuat saya tanpa sadar muncul rasa sedikit kagum dengan kepribadiannya. Yah benar, beliau adalah salah satu dari teman-teman yang juga sedang melaksanakan tugas di Desa Kaana. Tak banyak kisah yang bisa saya ceritakan tentang beliau, karena memang tak ada saling sapa ataupun saling mengenal di antara kami, hanya sebatas “Oh ternyata beliau juga sedang melaksanakan kegiatan di sini.” Di pertemuan singkat secara tidak sengaja itulah yang telah membuat saya sedikit mengagumi kesederhanaan beliau.

Lanjut ke kegiatan, tak terasa sudah di penghujung bulan suci Ramadan yang mana artinya sebentar lagi kami juga akan menyelesaikan kegiatan dan akan kembali lagi ke Bengkulu. Menjelang dua hari sebelum

lebaran, kami diajak oleh ibu angkat untuk membantu masak kue lebaran seperti kue kering dan ketupat yang menjadi ciri khas ketika menyambut suasana lebaran. Perasaan sedih bercampur aduk dengan bahagia kami rasakan pada saat itu, sedih karena sebentar lagi kami harus berpisah dengan orang-orang sana terkhusus bapak-ibu angkat kami yang tak pernah membeda-bedakan, mereka selalu memperlakukan kami seperti anak mereka sendiri, kasih sayang dan perhatiannya terhadap kami begitu luar biasa. Di momen bahagianya karena kami sebentar lagi akan menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa yang mengabdikan di sana. Itu artinya kami akan kembali ke Bengkulu dan bisa kembali bertemu dengan keluarga, memanfaatkan waktu libur yang tersisa sedikit untuk melepas rindu bersama keluarga di sana.

Tepat pada hari Sabtu kami merayakan Hari Raya Idulfitri, 1 syawal 1444 Hijriah. Dimulai pada pukul 07.30 WIB, kami akan melaksanakan salat Idulfitri di Masjid Al-Muhsinin bersama warga Desa Kaana. Di situlah momen untuk pertama kalinya juga saya dan teman-teman merayakan hari kemenangan tanpa didampingi oleh keluarga. Walaupun perasaan sedih dan rindu yang memuncak dengan keluarga, itu tak membuat saya merasa sendiri, sebab benar-benar beruntung bisa dipertemukan dengan teman-teman yang saling merangkul dan menguatkan satu sama lain.

Setelah selesai melaksanakan salat Idulfitri, tibalah juga momen haru di mana kami saling bermaaf-maafan dengan warga Desa Kaana. Pelukan erat dan ketulusan dari mereka langsung membuat tangis saya pecah, karena setelah ini pasti akan ada kerinduan bersama mereka yang entah kapan bisa diulang kembali. Hal inilah yang membuat saya tidak rela jika harus meninggalkan Desa Kaana, karena baru merasakan kenyamanan sudah harus berpisah lagi.

Sepulangnya dari masjid, kami langsung kembali menuju rumah tinggal untuk saling bermaaf-maafan dengan teman-teman. Tak ada momen sedih di sana, yang tercipta malah canda tawa dari tingkah kekonyolan mereka yang tentunya akan saya rindukan. Setelah salam-salaman dan sesi foto-foto, kami pun melanjutkan aktivitas yaitu bersilaturahmi ke rumah warga sekaligus untuk berpamitan karena tugas kami sudah selesai. Kami berkunjung ke rumah bapak-ibu angkat kami selama di sana, rumah Pak Imam, rumah Pak Kades, rumah bapak pengasuh kami, mulai dari Dusun Palembang, Dusun Kampung, dan juga

Dusun Trans. Di sana kami disambut baik dan dijamu dengan makanan khas lebaran seperti lontong ketupat, berbagai macam jenis kue lebaran, minuman sirup dengan macam-macam warna dan masih banyak lagi. Tak lupa pula kami berfoto-foto dengan seluruh bujang gadis Kaana sebagai bukti kenangan bahwa kami juga pernah menjadi bagian dari bujang gadis di Desa Kaana, hehe.

Satu hari setelah lebaran, bujang gadis Kaana beserta kami mengadakan acara piknik, yakni bakar-bakar ikan sambil ngeliwet di tepi Pantai Kaana. Momen ini merupakan salah satu bentuk momen yang pasti akan saya kenang selalu, sebab mereka jugalah yang selalu merangkul dan membantu kami setiap akan mengadakan kegiatan. Tanpa mereka mungkin kami akan sedikit mengalami kesulitan. Kami sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan mereka yang bentuk kepeduliannya sungguh luar biasa, hubungan kekeluargaan begitu erat saya rasakan ketika bersama mereka.

Singkat cerita, tibalah di penghujung hari, di mana kami pun mulai berkemas untuk mempersiapkan keberangkatan nanti malam pulang kembali dari Enggano ke Bengkulu. Mulai dari mengemas barang pribadi ataupun barang bersama. Tak lupa pula saya dan teman-teman membersihkan tempat yang selama ini menjadi saksi bahwa terdapat banyak sekali kenangan yang telah kami ukir bersama di sini yang nanti hanya akan menjadi sebuah cerita di hari tua. Selesai berkemas, kami pun kembali berpamitan dengan orang-orang yang sangat berperan penting selama kami tinggal di Kaana ini. Begitu berat meninggalkan ketika melihat wajah mereka yang juga tampak tak rela jika kami harus pulang, suasana haru tangis yang berusaha ditahan pun pecah saat mereka memeluk kami. Jujur, ini adalah momen yang begitu berat. Bagaimana tidak, orang yang selama ini sudah sangat berjasa, dengan berat hati kami harus berpisah dengan mereka. Semoga kalian sehat selalu dan diberi umur panjang, doakan saja semoga kami bisa kembali ke sana dengan membawa kabar gembira nantinya. Aamiin.

Tak terasa kapal ferry yang akan mengantarkan kami pulang menuju Bengkulu sudah mulai berjalan melintasi lautan malam, hembusan semilir angin mengenai wajah saya yang membuat mata lelah ini menjadi kantuk dan akhirnya tertidur. Tak terasa matahari pun mulai menampakkan diri. Artinya hari sudah pagi. Saya pun terbangun lalu keluar dari ruang

istirahat untuk menghirup udara segar dan mengabadikan *sunrise* pagi hari bersama teman-teman, tak ingin melewatkan momen, kami pun berfoto-foto pada saat itu. Setelah menempuh perjalanan lebih kurang 12 jam, pelabuhan Pulau Bai mulai muncul didepan mata. Masih tak menyangka ternyata kami telah kembali lagi ke Bengkulu, perasaan baru kemarin menyeberang dari Bengkulu ke Enggano, dan sekarang sudah balik lagi dari Enggano ke Bengkulu.

Terima kasih Enggano begitu banyak pengalaman dan jejak yang telah kami ukir di sana. Haru, sedih, tawa bahagia sudah kami lewati selama 35 hari dan sekarang momen itu hanya tinggal kenangan. Terkhusus warga Desa Kaana, terima kasih telah memberikan hal-hal dan pengalaman yang tak pernah terduga, sungguh pasti saya akan sangat merindukan kalian semua. Untuk teman-teman, terima kasih juga sudah saling merangkul dan saling menguatkan, semoga pertemanan masih tetap terjaga. Sukses selalu untuk kalian.

See You Enggano Island 😊

“Selembat daun kering memang tidak mampu menutupi bumi, tetapi bila menempel di mata, maka tertutuplah bumi. Begitu pula, jika pikiran buruk menempel di hati, maka semua kebaikan takkan terlihat”

Kekeluargaan yang Tertanam di Pulau Enggano

Aldi Erlangga

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarabatuh

Kurang lebih 35 hari Saya dan ketujuh teman Saya berada di Pulau Enggano, tepatnya di Desa Kaana. Ketujuh teman saya, yaitu Refki Anwar, Meko Pandoni, Ainur Rohmah, Nenda Ariska, Winda Husnul Khatima, Revizanur, dan Lutfiana.

Susah senang bersama kami rasakan, di mana Ramadan kali ini kami berada di negeri orang. Di Desa Kaana sendiri alhamdulillah masyarakatnya sangat menerima kami di sana. Mereka sangat senang akan kedatangan kami di sana, dikarenakan ketika kedatangan kami membuat suasana Desa Kaana menjadi berbeda.

Silih hari berganti, di sana banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan. Hal lain yang tidak bisa saya lupakan yaitu respons masyarakat Desa Kaana yang sangat menerima kami di situ, dan masyarakat juga sangat baik kepada kami.

Di sana kami merasa memiliki keluarga baru, sebuah keluarga yang bahkan lebih dari keluarga. Mereka sudah menganggap kami sebagai anak sendiri. Itu merupakan suatu momen di mana kami sangat senang dan tidak ingin rasanya berpisah dengan mereka.

Pecah tangis bercucuran air mata ketika kami akan berpisah dengan dengan masyarakat Desa Kaana. Sungguh ini merupakan momen yang tidak saya inginkan. Namun, apa daya, di mana setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan.

Saya sangat berterima kasih kepada masyarakat Desa Kaana yang telah menerima kami dengan lapang dada, yang telah membimbing dan menganggap kami bagian dari keluarga sendiri. Insyaa Allah jika diberikan umur panjang dan kesempatan, saya ingin kembali ke Desa Kaana, ingin bertemu kembali dengan mereka. Semoga mereka diberikan kesehatan dan kami dapat dipertemukan kembali.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan, kalian semua merupakan orang-orang yang hebat. Semoga kita selalu senantiasa menjalin silaturahmi walau kini sudah tidak bersama lagi.

Mungkin hanya itu cerita singkat saya yang dirasakan selama di Desa Kaana Pulau Enggano. Harapan saya semoga cerita singkat saya dapat bermanfaat dan dapat menjadi motivasi bagi orang-orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*“Menuntut ilmu adalah takwa, Menyampaikan adalah ibadah,
Mengulang-ulang ilmu adalah zikir, dan Mencari ilmu itu adalah jihad”*

(Aldi Erlangga)

Enggano Yauwaika

Refki Anwar

Enggano merupakan pulau terluar yang ada di Kota Bengkulu, merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Bengkulu Utara. Enggano terkenal akan kekayaan hasil tangkapan lautnya dan wisatanya. Pada tanggal 18 Maret 2023, di mana awal keberangkatan saya ke Pulau Enggano untuk melaksanakan pengabdian terhadap masyarakat. Setelah pembagian kelompok yang berjumlah enam kelompok dan dibagi atas enam desa yang ada di Kecamatan Enggano, yaitu Desa Kahyapu, Desa Kaana, Desa Malakoni, Desa Apoho, Desa Meok, dan Desa Banjarsari. Saya mendapatkan bagian di Desa Kaana. Di Enggano terdiri atas enam suku, yaitu suku Kauno, Kaahoao, Kaharuba, Kaitaro, Kaaruhi, dan Kaamay. Di Desa Kaana masyarakatnya bercampur dengan keenam suku yang ada di Pulau Enggano.

Keberangkatan saya dan teman-teman ke Pulau Enggano menaiki kapal dari Pelabuhan Pulau Bai ke pelabuhan Desa Kahyapu. Alhamdulillah selama dalam perjalanan lancar tanpa hambatan. Tiba di Enggano kami menuju rumah korcam (kordinator kecamatan). Kami beristirahat dan mendiskusikan bagaimana kelanjutan untuk di desa masing-masing. Kami mendapatkan bagian di Desa Kaana. Kebetulan saat itu saya dipilih sebagai kordes (kordinator desa) Kaana. Kami disambut hangat oleh masyarakat Desa Kaana. Setelah tiga hari, kami sudah mendapatkan sekretariat.

Saya dan teman-teman diundang ke Masjid Al-Muhsinin bertepatan pada penyambutan bulan suci Ramadan. Segenap perangkat desa dan pengurus masjid menyambut kami pada kegiatan tersebut dengan berbagai suguhan. Kami sangat bersyukur dan bahagia atas sambutan hangat itu. Antusias itu membuat saya merasa nyaman dengan keadaan lingkungan dan juga dengan masyarakatnya, karena masyarakat Desa Kaana ini baik secara perilaku maupun berkomunikasi sangat sopan. Ini menjadikan saya sadar bahwasannya mereka yang tinggal di pulau terpencil, tetapi bisa berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Pemuda masyarakat Desa Kaana masih kompak dalam mengadakan kegiatan gotong-royong dan juga kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Pada malam kelima Ramadan, setelah melaksanakan salat Tarawih, saya diajak oleh ketua karang taruna, yaitu Kak Abduh untuk mencari ikan. Kak Abduh mengajari saya untuk menyelam agar tidak terseret oleh ombak. Kami menyelam pada waktu air laut sedang surut. Setelah beberapa menit kemudian, Kak Abduh mendapatkan ikan yang besar dengan menggunakan alat tembak ikan. Setelah beberapa lama, saya dan Kak Abduh naik ke daratan karena sudah merasa lelah, dan hasil kami mencari ikan sangatlah banyak.

“Ikan di Enggano masih dijaga ekosistemnya,” ucap Kak Abduh.

Ketika sampai di sekre tempat saya tinggal, saya mengetuk pintu rumah. Kebetulan kawan-kawan kelompok terbangun. Mereka kegirangan akan hasil tangkapan saya dan Kak Abduh.

Hari demi hari saya jalani pengabdian di Desa Kaana, mulai dari membantu kegiatan gotong-royong, membersihkan masjid, mengisi acara seperti kultum salat Tarawih, kultum salat Subuh, dan juga mengisi tablig musibah. Indahnya tradisi Desa Kaana adalah ketika ada suatu musibah menimpa salah satu warga Desa Kaana, masyarakat tidak boleh bernyanyi dan memainkan alat music, karena bentuk salah satu cara untuk menghargai masyarakat yang terkena musibah. Jika ada salah satu yang melanggar, akan dikenakan sanksi adat. Sampai saat ini kebiasaan itu masih dijaga oleh masyarakat Desa Kaana.

Kata *Yawaika* yang ada pada judul cerita saya adalah bentuk kata untuk mendoakan masyarakat Enggano, semoga Enggano semakin jaya. Setiap sore saya mengajar ngaji anak-anak TPQ yang dipimpin oleh Ustaz Herman. Beliau yang mengkordinir anak-anak yang mengaji di Masjid al-Muhsinin. Ustaz Herman menitipkan kepada saya dan teman-teman untuk mengajari anak-anak mengaji. Saya terharu akan semangat anak-anak untuk belajar mengaji.

Kami mengajari dengan kelembutan dan kehangatan kepada anak-anak. Mereka bersuka ria dalam belajar, mereka bermanja terhadap saya, itulah yang membuat saya terharu dan sayang terhadap anak-anak Desa Kaana. Mereka saya ajarkan bagaimana penyebutan huruf-huruf Al-Qur'an yang ada di iqro dan saya juga mengajari bagaimana melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan merdu dan fasih dalam membacanya.

Desa kaana adalah desa yang mayoritas agamanya adalah Islam. Jadi, kami melaksanakan program pengabdian seperti lomba membaca surah-surah pendek, lomba azan, lomba busana muslim, dan lomba mewarnai kaligrafi. Ini adalah salah satu untuk memicu semangat anak-anak belajar mengaji. Pada tanggal 17 Ramadhan 1444 H. saya dan teman-teman melaksanakan kegiatan lomba tersebut. Saya mengajak teman-teman di kelompok dan juga anak-anak risma(remaja masjid) untuk melaksanakan galang dana guna membelikan hadiah anak-anak sebagai bentuk penghargaan yang menang lomba. Alhamdulillah masyarakat dan kepala desa mendukung akan kegiatan kami tersebut dan alhamdulillah kami mendapatkan hasil yang lumayan dari kegiatan galang dana. Itulah yang kami gunakan sebaik mungkin dari perlengkapan lomba maupun membeli hadiah lomba.

Setelah berjalan puasa 30 hari, tiba Hari Raya Idulfitri. Selesai pula pengabdian saya dan teman-teman di Desa Kaana, Kecamatan Enggano. Kami mengucapkan kata perpisahan pada masyarakat Desa Kaana. Sedih dan haru karena harus berpisah. Kami diberi sayur-sayuran, ikan, dan kehangatan keluarga apabila kami main ke rumah mereka. Setelah mengucapkan kata perpisahan kepada masyarakat Desa Kaana, kami melaksanakan kegiatan kumpul bersama dengan anak-anak muda di sana dan juga melaksanakan kegiatan takbiran keliling mulai dari awal permulaan Desa Kahyapu sampai ke Desa Kaana lagi. Kami dihimbau oleh pihak kepolisian agar tidak terlalu ramai.

Hari Raya Idulfitri digelar dengan semarak gembira merayakan akan kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa. Itulah keistimewaan daripada bulan suci Ramadan. Saya ditugaskan pada kegiatan akhir pengabdian yaitu mengisi khutbah salat eid 1444 H. Setelah melaksanakan salat Iduladha, kami bersilaturahmi, mulai dari rumah Pak Imam, Pak Kades, dan rumah-rumah warga di Desa Kaana. Kami juga berpamitan kepada masyarakat Desa Kaana bahwasannya kami akan pulang lagi ke rumah masing-masing di Bengkulu.

Tiba waktunya kami pulang. Kami menangis terharu, terutama ibu-ibu yang ada di Desa Kaana. Kami memeluk mereka sebagai bentuk kasih sayang. Orang tua kami berpesan agar selalu semangat dalam mencari ilmu. Dengan perasaan yang sedih dan berat hati, tangis kami akhirnya pecah, sedih meninggalkan orang tua angkat kami.

Namun, sesuai pepatah mengatakan, setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Namun, setiap perpisahan pasti ada perjumpaan lagi. Di lain hari itulah pengalaman saya dan teman-teman pengabdian di Desa Kaana, Pulau Enggano.

“Jujur Adalah Sikap Yang Paling Bijak Di Dalam Menggapai Mimpi”

Jejak yang Terukir

Putri Fabela

Lima puluh peserta dipilih untuk pengabdian di pulau terluar, yakni Pulau Enggano, dan aku adalah salah satu peserta pengabdian masyarakat itu. Seluruh peserrta akan disebar ke enam desa di Pulau Enggano. Sabtu, 18 Maret 2023 pukul sembilan pagi berangkat dari Kota Bengkulu menuju Pulau Enggano melalui jalur laut menggunakan kapal ferri. Mulai berlayar mengarungi luasnya lautan, semakin jauh dan jauh. Tak tampak lagi oleh mata, rumah-rumah penduduk, bukit-bukit yang berbaris. Birunya laut dan gulungan ombak menari bak menyambut kedatangan kami di pulau itu. Lamanya perjalanan cukup membuatku lelah. Hingga malam tiba, saatnya tidur di kapal dengan guncangan ombak. Bunyi sirine dan panggilan dari awak kapal menandakan bahwa kapal akan sampai di Pelabuhan Enggano Desa Kahyapu. Tepat pukul sepuluh malam, kami semua sampai di dermaga Pelabuhan Kahyapu. Semua bergegas keluar dengan barang masing-masing dan saling membantu mengeluarkan semua barang yang ada di dalam bagasi kapal untuk dipindahkan ke dalam truk yang sudah disewa sebelumnya. Hilir mudik penumpang kapal tidak terlewatkan, hingga semuanya turun dan kapal pun melaju kembali ke Kota Bengkulu.

Pulau Enggano adalah salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia. Pulau Enggano merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bengkulu Utara dan merupakan satu kecamatan Enggano. Di Pulau Engggano terdapat enam desa yaitu, Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Sesampainya di Enggano malam itu, kami semua langsung beristirahat dan bermalam di Desa Kaana, rumahnya Rahman, karena kebetulan Rahman orang asli Enggano.

Pagi di Desa Kaana, udara yang sejuk nan asri jauh dari hirup pikuk perkotaan, kicauan burung pun masih terdengar jelas di telingani. Ini pertama kalinya aku menginjakan kaki di tanah Enggano. *Well*, satu hari *full* bener-bener aku dan teman-teman yang lain *explore* Desa Kaana, mulai dari makanan, mandi di pantai, dan tiba-tiba dapat jamuan makan di acara aqiqah tetanggannya Rahman. Bisa dibilang baru dua hari di

Enggano sudah dapat pengalaman seru. Yang paling buat *excited* itu mencoba makan ikan cabe-cabe mentah ala Rahman dan keluarganya, ikan yang dikasih sedikit bumbu cabe dan perasan jeruk nipis. Uhh! Seger banget, enak seperti rasa sushi kalo kata orang sana.

Lanjut *explore* lagi, kali ini menuju pantai terdekat dari rumah Rahman, sekaligus jalan-jalan sore. Baru sampai dan lihat pantainya saja lisanku berkata, "Masyaallah indah banget!" yang lain udah pada nyebur aja nggak pakai basa-basi lagi semua basah kuyup merasakan air pantai enggano sesungguhnya.

Fajar mulai menyingsing, ayam berkokok tanda pagi tiba. Hari itu aku bersama teman lainnya mulai mencari tempat tinggal selama satu bulan kedepan. Bertempat di POSAL (pos angkatan laut), tempatnya cukup layak dihuni, dekat dengan pesisir pantai. "Setiap hari bisa mandi pantai, nih!" ujarku.

Aku bersama anggota kelompokku sangat menikmati bulan Ramadan di Pulau Enggano. Tidak hanya menjalankan ibadah puasa, tetapi juga sangat senang bermasyarakat di desa itu, Malakoni namanya. Penduduknya mayoritas muslim, sangat ramah, dan *welcome* kepada orang-orang baru seperti kami. Setiap Jumat bersih-bersih masjid, lanjut seminggu tiga kali mengajar ngaji anak-anak di TPQ dan tentunya bersosialisasi pada masyarakat sekitar desa. T tutur kata sopan membuat mereka paham dengan kedatangan kami di sini. Ada hal yang sangat berbeda dari Pulau Enggano dan Kota Bengkulu. Indah nya Enggano dan luasnya lautan, semua akan merasa takjub melihatnya. Hal menarik lainnya adalah budaya dan bahasa orang Enggano, sifat orang Enggano sangat ramah, kenal atau tidak kenal, orang baru ataupun orang asli Enggano akan selalu mereka sapa, tersenyum setiap ada yang lewat bahkan ketika sedang berkendara pun mereka akan mengklakson. Itu merupakan salah satu budaya mereka, adat ataupun kebiasaan orang-orang di sana.

Hari-hari berjalan seperti biasa ,puasa, Tarawih, tadarusan, berjamaah, dan buka bersama juga sama-sama di masjid. Hingga kelakuan temanku ketika kehilangan sandal. Parahnya, temanku ini sudah tiga kali kehilangan sandalnya. Aku dan teman-teman lainnya sakit perut, tertawa karena tingkahnya, sampai datuk yang setiap malamnya tadarusan

bersama kami pun dengan kebbaikannya membelikan sandal baru untuk temanku—zema.

Kelapa muda jadi menu utama penghilang dahaga, ada juga pisang yang bertandan-tandan. Pernah lewat di jalan, pas ada pisang yang jatuh, kami temukan di semak dan dibawa pulang.

“Oii, Kawan, kita dapat rejeki nomplok nih!” tawa Melza.

“Alhamdulillah ... Ya Allah, Zema, kau peluk pisang setandan itu!” ujarku kaget sedikit tertawa.

Langsung saja kami mengeksekusi pisang temuan hari itu. Kebetulan pisangnya mentah jadi kami membuat kripik pisang satu stoples besar. Pasang surut air laut, ikan-ikan kecil, karang laut yang terlihat jelas, dan hutan yang belum terjamah oleh tangan nakal memberikan kebebasan para hewan-hewan untuk hidup dan menikmati luasnya Pulau Enggano.

Sebulan penuh Ramadan di pulau terluar jauh dari orang tua dan sanak saudara. Ini kali pertamaku Idulfitri di Desa Malakoni, Enggano. Gelapnya malam menyelimuti, semua dipersiapkan untuk memeriahkan malam takbiran yang selalu dirayakan setiap tahunnya di Enggano sebelum Hari Raya Idulfitri besok. Gema takbir malam itu sontak membuatku sedih bercampur bahagia melihat suasana malam yang indah dengan suara takbir sepanjang jalan, mobil dan motor semua mengiringi takbiran malam itu. Kupandang langit dan sejenak pejamkan mata. Hampir saja air mata menetes teringat orang tua di rumah. Di sisi lain aku pun senang berada di sini. Pagi pun datang dengan suasana kemenangan dan kegembiraan, sorak ramai anak-anak datang rumah mengajak kakak berkeliling desa untuk lebaran.

“Ayo, Kak, keliling. Kita lebaran sambil cari THR. Hehe!” ujar salah satu anak.

“Boleh, boleh,” sahutku lucu.

Angin segar dan cahaya matahari memancar menanti kedatangan kami ke Batu Lobang. *Yeah... it's the real vacation dude*. Perahu siap, semua siap, *alright, let's go everybody*. *First time* aku liburan naik perahu bersama dengan mereka, berangkat pagi pulang malam, *and this is the real experience to me because* bagiku ini liburan yang sebenarnya .

Matahari mulai kemerahan dan tenggelam, gelap pun datang. Di sepanjang jalan di atas perahu, angin malam menyapa ditemani taburan

bintang dan pancaran bulan yang menerangi jalan pulang. Percikan air dan bincangan malam itu sangat menarik di atas perahu menemani kami pulang.

“Ini pengalaman, Nak,” ucap Bapak nakhoda dari belakang.

“Benar, Pak. Ini pengalaman pertama kalinya pulang malam naik perahu di tengah laut kayak gini. Alhamdulillah,” jawabku senang. *Nikmat Tuhan mana lagi yang kamu dustakan.*

Stigma negatif tentang Enggano semua terpatahkan, seperti lirik lagu penyanyi Yura Yunita. “Lelucon aneh tiap hari kutertawa tanpa tapi ...” Seperti itu juga kira-kira rasanya kebersamaan kami setiap hari selama satu bulan di Pulau Enggano, Desa Malakoni. Tiada hari tanpa candaan. Dari tidak kenal menjadi kenal, yang dingin kini mulai mencair, dan tawa kecil kini mulai lepas. Pengabdian ini bukan hanya sekedar pengabdian masyarakat biasa, tetapi banyak ilmu yang aku dan teman-teman dapatkan selama di sana, juga memiliki keluarga dan saudara baru yang sangat menjaga dan mengayomi. Jejakku dan sepasang kaki lainnya telah terukir di sana. Sejak saat itu kami bukanlah orang asing lagi bagi mereka.

Tiga Puluh Senja dalam Sudut Enggano

Zema Hayati

Pulau Enggano merupakan sebuah pemukiman warga yang tepatnya terletak di tengah-tengah laut. Enggano sendiri merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari enam desa, di antaranya Desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari. Keenam desa ini memiliki keunikan masing-masing. Di tahun ini saya dan teman-teman menjalankan tugas pengabdian masyarakat yang kebetulan ditempatkan di pulau terluar atau Pulau Enggano. Tidak pernah terlintas oleh saya bahwa akan melakukan pengabdian masyarakat tahun ini di pulau terluar. Sebuah pulau yang konon katanya masih sangat kental sekali dengan mistis, pulau yang jauh dari pemukiman warga, pulau yang masih mengandung hal-hal gaib, dan sebagainya. Kalimat-kalimat itu seakan akan menghantui pikiran. Rasa sedih, gelisah, dan cemas, bercampur baur menyelimuti pikiran. Namun, di balik rasa itu semua tidak ada penyesalan saat saya ditempatkan di pulau terluar, semuanya saya jalani.

Bukan hanya itu saja yang menjadi permasalahan bagi saya ternyata belum mengenal satu dengan yang lain membuat saya masih merasa canggung. Kami terdiri dari sembilan orang dan semuanya masih sangat terasa asing, enam orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Di hari pertama bertemu, kami melakukan persiapan untuk pergi mulai dari membeli barang, sayur, dan masih banyak lagi. Selesai membeli peralatan di pasar panorama, kami pun melanjutkan untuk mengemas barang. Selanjutnya menuju lokasi salah satu teman, tepat pukul 12.00 WIB. Emosi diuji, ternyata pada saat itu teman kami sedang pergi. Setelah panas-panas dari pasar, kini kami hanya duduk di teras rumah tanpa tahu sebuah arah. Akhirnya kami memutuskan pulang ke rumah masing-masing untuk persiapan individu.

Tibalah keberangkatan itu, pada pukul 02.30 WIB, saya ditelepon teman kelompok untuk segera berangkat, mengingat rumah saya paling jauh. Di tengah kegelapan malam, ditemani sepinya jalan, saya diantar ke rumah teman untuk berkumpul dan bersama-sama menuju pelabuhan. Di situ mulai terasa sebuah kekompakan antara kami. Sebelum subuh kami sudah berangkat menggunakan mobil Pickup yang dipenuhi barang. Saya

rasa belum ada kelompok yang berangkat ke pelabuhan saat itu. Ternyata benar, hanya kami yang sudah sampai di pelabuhan.

Hari pun menjelang terang, terlihat sambutan embun pagi yang seakan-akan menyapa diri. Berbagai persiapan sudah dilakukan. Pada pukul sembilan pagi, kami pun diberangkatkan dari pelabuhan Bengkulu-Enggano. Karena pada pagi itu saya belum makan dan tidak minum obat sama sekali, akhirnya merasa mual dan muntah dalam perjalanan. Tidak ada pemandangan yang saya saksikan di tengah-tengah kapal. Dua belas jam saya lewati dengan tidur tanpa makan dan sebagainya.

Anggota kami berjumlah 50 mahasiswa sampai di Enggano dalam keadaan selamat. Hingga akhirnya saya sangat bangga dengan diri karena mampu bertahan 12 jam dalam kapal untuk pertama kalinya. Tujuan selanjutnya adalah rumah teman kami yang kebetulan orang asli Enggano. Di sana kami banyak mengenal hal baru, tetapi ada satu kisah yang menurut saya sangat unik. Saya menyukai sebuah tantangan. Di sana ada nama ikan cabe-cabe dan ternyata kebiasaan orang Enggano adalah mengkonsumsi ikan itu secara mentah yang dicampur dengan jeruk nipis serta sedikit kecap. Tanpa disadari, itu makanan terunik yang saya makan. Selama dua hari, kami lewati di Desa Kaana.

Tibalah kami pergi ke desa masing-masing. Namun, sebelum itu kami harus mencari rumah untuk ditempati selama satu bulan. Alhamdulillah dalam satu hari kami menemukan rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Kami pun pergi ke sana yang kebetulan ditempatkan di Desa Malakoni. Tidak ada yang saya rasakan saat itu kecuali rasa tenang. Jauh dari keramaian kota dan suara berisiknya candaan kendaraan membuat saya lebih mensyukuri bentuk sebuah perjalanan. Hari pertama di Desa Malakoni kami habiskan dengan melakukan bersih-bersih rumah sampai pukul sembilan malam. Di rumah kami yang baru terdapat dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Dua kamar diisi dengan tiga perempuan, dan yang laki-laki tidur di luar, katanya sekaligus menjaga kami di luar.

Keesokan harinya kami mulai menyesuaikan diri, saling mengenal satu sama lain. Walau masih terasa canggung, tetapi kami tetap berusaha saling mendekatkan diri. Menyatukan sembilan kepala dalam satu pikiran bukanlah satu hal yang mudah dan itu semua merupakan sebuah tantangan yang besar. Pada minggu pertama di sana, kami mengalami

sebuah kesalahpahaman di antara anggota perempuan. Namun, dari kejadian itulah kami dapat mengenal kepribadian satu sama lain. Ada hal yang tidak semua orang suka dan itu harus dipikirkan lebih dalam lagi sebelum melakukan sebuah tindakan. Permasalahan itu dapat terselesaikan juga dengan bantuan sang ketua yang akrab kami panggil Pafi. Dia berperan banyak sebagai penengah dan penasihat.

Selama seminggu menjalankan ibadah puasa, ada satu teman kami yang selalu membangunkan untuk sahur. Dia akrab kami panggil “Mak”. Selain membangunkan sahur, Mak ini juga sering masak untuk kami. Jadi, tidak salah kami menjulukinya dengan sebutan Mak. Setiap orang mempunyai julukannya masing-masing. Ada “Wah” si kakak perempuan pertama yang selalu mengatur uang keluarga kami. Ada “ingah” anak kedua dari Mak. Ingah sendiri kakak perempuan yang selalu membangunkan untuk salat Subuh sekaligus sahur. Ada “tetek” kakak ketiga perempuan kami yang selalu mengeluh. Ada adik perempuan terakhir yang kami panggil dengan sebutan “Adik bungsu”. Di keluarga kami juga ada “abang” kakak laki-laki yang mampu menjaga adik-adiknya selama di sana dan ditemani dengan adik bungsu laki-laki kami yang selalu membuat kami marah dengan segala tingkahnya. Terakhir saya sendiri, dengan julukan “Bibi”. Entah mengapa julukan itu bisa melekat pada saya. Keluarga sederhana ini kami sebut dengan Malakoni Cemara.

Ada banyak kegiatan yang kami jalani selama pengabdian masyarakat. Bertepatan dengan bulan Ramadan, kami melakukan bermacam kegiatan saat itu. Di sore hari kami mengajar anak-anak mengaji dan dilanjutkan dengan tadarusan. Lanjut dengan berbuka bersama di Masjid Malakoni. Setelah salat Magrib, kami pulang jalan kaki untuk makan satu keluarga di rumah. Setelah makan, kami tidak butuh waktu lama pergi lagi ke masjid untuk melaksanakan salat Tarawih. Di sana laki-laki mendapatkan bagian untuk kultum dan imam salat Tarawih secara bergantian.

Setelah salat Tarawih kami pun melanjutkan tadarusan bersama anak-anak Masjid Malakoni dan tentunya di bawah naungan datuk kami. Tadarusan itu selesai pada pukul 22.00 WIB. kadang lewat sedikit. Paginya melaksanakan salat Subuh berjemaah di masjid dilanjut dengan tadarusan samapai pukul tujuh pagi. Selain itu kami juga ada kegiatan di setiap hari Jumat dengan melakukan bersih-bersih masjid di pagi harinya.

Kegiatan kami di Desa Malakoni pun kami jalani dengan bahagia. Tidak ada kata bosan yang terlintas di benak saat berada di Enggano. Pemandangan yang indah dan udara yang segar membuat jiwa semakin tenang.

Berbagai wisata yang kami kunjungi yang paling berkesan adalah Batu Lobang. Sebuah tempat yang sangat indah, suara yang tenang, dan nyanyian burung seakan-akan menambah ketenangan dalam jiwa. Hingga akhirnya waktu kepulangan pun tiba. Tubuh seakan membeku, langkah kaki yang begitu berat, dan perasaan hati yang bercampur aduk. Namun, itulah hidup, engkau tidak akan pernah merasakan sebuah kenyamanan jika engkau tidak berani menuju kenyamanan itu.

Sudut Pandang Seorang Figuran

Arfi Bagustio

Aku Arfi Bagustio, seorang laki-laki yang tidak banyak memiliki ambisi dan cukup apatis tentang hal-hal yang tidak berhubungan denganku. Aku lebih nyaman untuk menikmati setiap detik keseharian sendiri tanpa hal yang merepotkan, seperti bangun saat matahari mulai sedikit tinggi, tetapi tetap salat Subuh, menyeduh kopi sebelum beraktivitas, berkumpul bersama keluarga dan beberapa teman, serta beberapa hal lain. Akan tetapi, realita tidak seindah itu.

Sebagai mahasiswa semester akhir yang sedang bergelut dengan tugas yang menumpuk, proposal skripsi yang menunggu, serta calon istri yang gelisah menanti, dan sekarang adalah waktunya kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan kurang lebih selama tiga puluh hari.

Pulau Enggano, merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia dan masih bagian dari Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, itulah daerah yang aku tuju untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat di Pulau terluar Enggano, terdiri dari lima puluh orang yang akan menempati enam desa, yaitu Desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, dan yang terakhir Desa Banjarsari.

Masing-masing desa di tempat kami mengabdikan, yaitu Pulau Enggano beranggotakan delapan orang, tiga orang laki-laki dan lima orang perempuan, tetapi ada dua desa yang anggotanya sembilan orang dan salah satu dari dua desa tersebut adalah desa yang aku tempati. Dengan jumlah total lima puluh orang, kami berangkat menuju dari Kota Bengkulu menuju Pulau Enggano menggunakan kapal ferry yang memakan waktu kurang lebih selama dua belas jam perjalanan. Saat di perjalanan itulah kami mengakrabkan diri satu sama lain, sesama mahasiswa pengabdian masyarakat.

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan merupakan pengabdian masyarakat berbasis masjid pada bulan puasa. Banyak kegiatan yang kami lakukan, seperti mengajar ngaji anak-anak desa, berceramah singkat sebelum salat Tarawih, menjadi imam salat, buka bersama masyarakat

desa, mengadakan lomba tingkat desa dan kecamatan, dan lain-lain. Di luar kegiatan yang kami jalankan, masih banyak hal-hal yang dialami tentang budaya Pulau Enggano. Mungkin jika tidak melakukan pengabdian masyarakat di Pulau Enggano kami tidak akan tahu bahwa di sana terdiri dari lima suku asli, diantaranya suku Kauno, Kaahoao, Kaarubi, Kaharuba, Kaitora, dan satu suku pendatang yaitu suku Kamaik. Suku tersebut diturunkan secara matrilineal atau diturunkan dari garis keturunan ibu.

Jika tidak melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Enggano, kami tidak akan tahu bahwa setiap ada acara-acara besar, maka masyarakat di sana diperbolehkan untuk menyajikan masakan dengan bahan dasar penyu laut yang mereka sebut dengan istilah *Katung*, dan dari tempurung penyu laut (*katung*) itu bisa diolah menjadi berbagai macam aksesoris seperti gelang dan lain-lain. Alat musik tradisional di Pulau Enggano adalah Kamiyu atau Kameo yang merupakan sebuah alat musik tiup yang terbuat dari kerang laut yang hanya bisa didapatkan di dasar laut. Ada juga alat musik yang terbuat dari batok kelapa yaitu Markis atau Kecrek, *Dopo Enggano* merupakan salah satu dari judul lagu tradisional dari Pulau Enggano yang sering dinyanyikan pada acara-acara tertentu.

Jika tidak melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Enggano mungkin kami tidak akan tahu bahwa tidak berlebihan bila mengatakan Pulau Enggano sebagai "*Ocean Paradise*" dikarenakan wisata alam yang membentang sangat memanjakan mata dan membuat kita bersyukur atas kelahiran kita ke dunia, serta membuat kita semakin takjub akan keindahan alam yang diciptakan Allah Swt. Bagi siapa saja yang membaca ini jangan lupa untuk mendatangi tempat wisata, di antaranya yaitu Pulau Dua, Pulau Pedipo, Pulau Merbau, Bak Blaw, dan Batu Lobang.

Sebenarnya masih banyak hal menarik lainnya dan jika aku ceritakan semuanya mungkin cerita ini tidak akan menjadi cerpen (cerita pendek) lagi atau mungkin juga kita harus lanjut part dua seperti banyak cerita di tiktok?

Pada luas 400, 62 kilometer persegi, dengan luas daratan 397, 18 kilometer persegi, dan luas lautan sebesar 912.887, 84 kilometer persegi, serta panjang pantainya 123, 23 kilometer, aku dan 49 teman lainnya, telah mengukir cerita pada embun pagi yang kita rasakan, pada alunan ombak

dan desiran samudra yang meneduhkan jiwa, pada karang-karang yang kita temui, serta pada tangis yang pecah dan meleburkan doa. Semoga hal-hal yang baik terjadi pada kita semua.

Hal yang Tak Terduga **Dimas Anggi Restu**

Ketika mendapat tempat untuk pengabdian masyarakat, saya terkejut mendengar kabar ini. Tempat saya untuk pengabdian masyarakat terletak di Pulau Enggano. Banyak cerita negatif tentang pulau ini. Ada yang mengatakan bahwa Pulau Enggano ini banyak hal mistis yang terjadi. Sehingga saya berpikir beribu kali, agar bisa dipindahkan dari pengabdian masyarakat Pulau Enggano. Akan tetapi, saya diyakinkan oleh orang tua saya. “Hadapi hal yang sudah ditetapkan, jangan bimbang jika belum mencoba.” Dari kata-kata itu pikiran saya menjadi terbuka lagi tentang tantangan kehidupan.

Seminggu sebelum keberangkatan, saya mencari ilmu sakti di Gua Hira, yang telah diamankan oleh orang tua saya. Dengan mengandalkan sandal jepit dan pakaian seadanya, sampailah saya di Gua Hira. Satu langkah kaki mau ke Gua Hira, saya merasakan hal mistis. Bulu kuduk merinding melihat kakek-kakek yang berdiri membelakangi saya. Dia langsung menyapa saya, “Hei, Anak muda, aku tahu kedatanganmu ke sini.”

Saya berkata, “Iya, Kek, saya ingin mendapatkan ilmu sakti agar tidak terjadi apa-apa saat menempuh perjalanan jauh.”

Tak disangka, kakek itu langsung memberikan ilmu sakti kepada saya dengan sangat cepat, selama tujuh hari tujuh malam. Setelah lewat tujuh hari, akhirnya saya mendapatkan kekuatan trial satu bulan. Dengan kekuatan ini saya akan melawan apa pun yang bisa mengganggu saya di sana. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kakek sakti di Gua Hira.

Tepat pukul empat subuh, saya terbangun dari tidur yang nyenyak. Mendengar suara ayam berkokok dan heningnya malam. Saya mendengar kapal yang sudah sampai di pelabuhan dengan jarak satu kilometer dari tempat kediaman saya. Kemudian saya bersiap-siap untuk menuju ke pelabuhan dengan membawa barang yang banyak.

Saya bersama teman-teman berkumpul di pelabuhan untuk melakukan zikir bersama agar selamat dalam perjalanan. Tanpa disangka, kapal yang sedang berhenti di pelabuhan mengalami kesalahan pada

jangkar, membuat kapal sedikit menjauh dari pelabuhan. Dengan kekuatan yang telah saya dapat, saya langsung menarik kapal itu dengan cepat tanpa ada yang melihat aksi saya. Semua orang terkejut dengan peristiwa ini. Tanpa disadari waktu keberangkatan pun telah tiba. Akhirnya semuanya masuk ke kapal dan berangkatlah kapalnya.

Di tengah laut yang luas, hanya langit yang bisa saya lihat. Langit yang terlihat cerah, seketika menjadi sangat gelap. Semua penumpang kapal menjadi histeris dengan kejadian ini. Saya langsung berdiri di atap kapal melihat sekeliling kapal. Tepat di atas kepala, petir besar menyambar, tetapi saya tidak terluka sedikitpun. Rupanya ada Dewa Zeus yang menyerang di tengah laut. Saya tidak mengerti kenapa Dewa Zeus menyerang kami. Tanpa ada yang melihat saya di tingkatan paling atas kapal. Akhirnya saya keluarkan tombak moskov dan dilemparkan ke Dewa Zeus yang membuatnya jantungan seketika. Akhirnya langit menjadi cerah dan semua penumpang kapal terkaget-kaget dengan kejadian ini. Saya segera turun dan pura-pura tidak tahu dengan semua kejadian ini.

Akhirnya kapal pun sampai ke Enggano saat malam. Saya yang sudah bangun dari tidur langsung mengambil barang-barang di gudang kapal. Setelah keluar kapal, sempat lihat di sekeliling pelabuhan, seperti ada yang memperhatikan saya dari kejauhan. Saya yang sudah menyadari hal itu langsung menghampiri, tempatnya di pepohonan yang rimbun, namun, dia menghilang seketika. Teman-teman memanggil saya dengan sangat kencang agar bisa pergi ke rumah seseorang yang menjadi tempat persinggahan malam itu. Di perjalanan menuju tempat persinggahan, saya selalu merasakan hal negatif yang akan datang terus. Sesampainya di rumah tempat singgah, kami langsung beristirahat.

Di pagi hari yang indah dan embun yang bersahaja membuat siapa pun pasti nyaman dengan pesona yang begitu indah. Tidak disangka hal yang belum pernah saya rasakan menjadi kenyataan yang amat dinantikan setiap harinya. Di hari pertama ini, saya merasakan hal buruk yang akan datang menimpa, seketika terlintas di pikiran.

Saya berjalan menelusuri setiap jalan di Enggano. Banyak masyarakat yang ramah membuat hari ini bahagia. Tak lama tepat di belakang saya, ada mobil truk yang melaju sangat kencang ingin menabrak saya. Seketika saya langsung melompat tinggi dengan kekuatan penuh. Mobil truk itu tanpa supir yang seketika hilang setelah melewati. Saya

terkejut dengan hal mistis ini. Akhirnya saya pulang dan bergabung dengan teman-teman yang sedang asyik berbincang-bincang.

Setibanya waktu malam, saya ingin menelusuri setiap tepi Pantai Enggano yang indah. Dengan suara ombak di malam hari membuat ketengan tiada henti. Saya yang berjalan sendirian tanpa siapa pun, mendengar suara tangisan wanita di pepohonan yang banyak. Awalnya merasa takut dengan hal ini, tetapi saya tidak akan lupa dengan kata-kata orang tua. Saya hampiri pepohonan itu, tak disangka ada wanita berambut panjang yang memakai pakaian *black pink*. Sejenak dia melihat saya dengan pandangan yang kosong. Tiba-tiba dia ngejar saya. Saya pun lari menghindarinya.

Wanita itu membawa pisau yang sangat besar yang membuat saya ingin cepat-cepat pulang. Saya berlari terbang tinggi ke rumah, lalu teman menghampiri dan berkata, “Dari mana aja kamu?”

Aku yang terkejut langsung menjawab dengan terbata-bata “Da-dari pantai tadi. Hehehehe!”

Keesokan harinya kami pun berpencar untuk mencari tempat tinggal kami masing-masing. Setelah mendapatkan tempat tinggal, saya mencoba menyusun barang-barang sendiri. Waktu sudah magrib, di mana semua suasana menjadi sangat mistis. Saat perjalanan ke masjid, tiba-tiba saya tersandung oleh sesuatu yang tak ada wujudnya. Saya pun langsung berlari sekuat tenaga sampai ke masjid untuk melaksanakan ibadah salat Magrib berjemaah.

Hari selanjutnya saya mencoba untuk menyusun rencana untuk menghilangkan mistikal di Pulau Enggano dengan kekuatan trial satu bulan. Rencana yang pertama ada di hutan Pulau Enggano. Dikatakan di sana sarangnya para iblis. Saya segera ke sana menginap semalam. Untuk mengetahui dan membasmi para iblis. Tiba di malam hari pukul sembilan malam. Saya mulai merasakan aura yang belum pernah dirasakan sebelumnya, dengan menutup mata, saya akan membangkitkan kekuatan. Di saat membuka mata, terlihatlah semua iblis di atas ranting pohon yang semuanya sedang melihat ke arah saya. Saya langsung memberikan serangan ke arah iblis dengan *amaterasu* yang membakar seluruh iblis di sana. Ada satu iblis yang selamat dari serangan dan ia pun pergi entah ke mana.

Saat pulang ke rumah, teman-teman menanyakan ke mana saya semalam. Saya menjawab, semalam menginap di rumah saudara. Saya tidak mau ada yang tahu tentang rencana dan kekuatan ini.

Di siang hari, saya pun mencoba untuk menikmati keindahan Enggano dari tempat satu ke tempat lainnya. Tidak ada hal mistis lagi yang kurasakan untuk sementara waktu. Aku mencoba untuk pergi ke Danau Biru di Enggano. Betapa indahnya danau biru yang aku lihat, air yang tidak begitu asin, padahal danauanya menyatu dengan laut. Ada isu yang beredar bahwa di sana terdapat buaya besar penjaga danau itu.

Saya yang memiliki tekad untuk membasmi kejahatan. Saya memiliki niatan untuk membunuh buaya besar itu. Namun, tidak untuk saat ini.

Di hari terakhir pengabdian masyarakat, saya mencoba menginap di Danau Biru untuk melawan buaya besar yang sudah saya rencanakan sebelum pulang. Dengan bekal nasi sekotak dan lauk mie dan telur, saya pun melanjutkan kembali rencana untuk membasmi iblis. Tepat pada pukul dua belas malam, saya mencoba untuk berenang di tengah danau. Isu yang beredar, buaya itu akan menyerang manusia jika manusia itu berada tepat di tengah danau. Terus menerus saya berputar di tengah danau. Seketika kaki saya ada yang menggigit sangat keras. Saya pun langsung terbenam ke dalam air. Susah rasanya untuk bernapas dan mata ini kelilipan pasir yang berada di dalam air. Saya tidak bisa bergerak dengan mata yang tertutup.

Teringat semua masa kecil. Ibu selalu berkata, “Laki-laki itu harus berani untuk menghadapi semua rintangan.” Teringat dengan ucapan kekasih yang saya sayangi saat berpamitan dengannya. “Jangan terlalu memaksakan diri kamu, jika kamu belum bisa untuk melampauinya.”

Saat saya membuka mata sedikit, hanya darah yang bisa dilihat di dalam air. Ada sesuatu di dalam khayalan yang menyuruh saya untuk mengambil cahaya terang yang amat kecil. Seketika semua penglihatan menjadi terang yang awalnya gelap. Saya lihat buaya besar itu sudah terpotong badannya tanpa disadari. Saya langsung keluar dari danau itu. Mencoba untuk pulang, tetapi badan sudah lemah. Saya pun terkapar di tepi danau.

Keesokan harinya semua teman-teman mulai mencari keberadaan saya. Saya yang terkapar di tepi danau biru, akhirnya ditemukan. Setelah malam tiba, saya pun terbangun dari tidur. Melihat sekeliling, rupanya

saya sudah berada di kapal bersama teman-teman. Ada satu teman yang bertanya tentang keadaan ini. Di saat mencoba menjawab, saya kembali pingsan.

Sesampainya di pelabuhan, saya langsung diantarkan ke tempat kediaman. Ibu langsung menangis melihat keadaan saya yang sekarat. Hal yang mengejutkan lagi, kekasih yang tempat tinggalnya jauh dari rumah, tiba-tiba dia datang untuk menemui saya. Setelah mendengar kabar bahwa saya sedang sekarat, dia langsung bergegas ke tempat saya.

Di saat terbaring lemas tanpa tenaga, saya melihat kekasih yang sudah duduk di sebelah sambil memegang tangan saya. Saya hanya melihatnya dengan mata yang belum bisa melihat dengan jelas. Tiba-tiba dia mencium saya, sontak saya pun langsung kembali pulih dari keadaan yang sekarat sebelumnya.

Saya teringat dengan kata-kata kakek sakti, bahwa jika kekuatan trial sudah habis, saya membutuhkan cinta tulus dari seseorang, agar memulihkan 100% tenaga. Saya sangat bersyukur memiliki pasangan yang tulus. Akhirnya saya menjalani aktivitas sendiri lagi.

History Satu Bulan di Pulau Enggano

Epri Sundari

Satu bulan berada di Pulau Enggano sangat berkesan. Rasanya ingin kembali lagi ke pulau itu. Enggano dengan segala keindahannya dan ditambah dengan keramahan penduduknya yang sangat luar biasa.

Awal cerita keberangkatan ke Pulau Enggano bersama teman-teman. Kami berangkat ke pelabuhan Pulau Baai pada pukul 04.00 dan akan diberangkatkan pada pukul 09.00. Sampai di Pulau Enggano pada pukul 21.30. Sesampainya di pelabuhan, kami langsung ke rumah salah satu teman yang asli orang Enggano di Desa Kaana. Kami bermalam selama dua hari. Di sana sudah disiapkan makanan oleh ibunya dengan bermacam-macam makanan. Setelah itu kami lanjut pergi ke desa masing-masing pada pukul 15.30. Sesampainya di rumah tempat yang akan kami tempati, kami langsung membersihkan rumah yang sudah disediakan dengan dibantu oleh anak Risma Desa Malakoni. Pada pagi hari esoknya kami bersilaturahmi kepada warga setempat untuk memperkenalkan diri, bahwa kami adalah mahasiswa yang akan pengabdian masyarakat di Desa Malakoni.

Keesokan harinya kami berkunjung ke tempat tinggal BASARNAS yang bertujuan untuk bersilaturahmi, memperkenalkan diri, mengakrabkan diri, dan sebagainya. Mereka yang sering menasihati kami di saat kami salah, mereka juga sering berbagi, seperti ikan, pisang, intinya masih banyak lagi yang sering mereka beri kepada kami. Kami sangat berterima kasih kepada tim Basarnas, karena sudah menganggap kami seperti keluarga sendiri.

Setelah dari Basarnas, lanjut ke masjid yang bertempat di desa tersebut untuk membersihkan masjid. Nama masjid itu adalah Masjid Jami' Nurul Falaq. Kami pergi ke masjid dengan jalan kaki, karena di sana kendaraan terbatas. Jadi, setiap waktu salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib ataupun Isya, kami berjalan kaki, sedangkan jarak rumah ke masjid itu sekitaran 50 meter.

Hari ke selanjutnya dengan kesibukan yang ada, tidak lupa kami jalan-jalan atau kata yang lebih kerennya yaitu *healing* ke wisata Bak Blaw yang ada di Pulau Enggano, Desa Meok. Anak Risma Desa Malakoni dan

dewan dakwah dari Jawa Timur juga ikut bersama kami. Konon katanya mata air di Danau Bak Blaw ini tak pernah kering meski masuk musim kemarau panjang. Airnya sangat bersih, jernih, dan uniknya lagi meskipun terhubung dengan air laut, air yang ada di Bak Blaw ini terasa hambar dan warna antara air Bak Blaw dan air laut itu berbeda [tidak menyatu].

Next memperkenalkan teman-teman saya, antara lain Melza [Mak], Ginta [Wah], fabela [ingah], Zema [Bibik], Purmaza [Adek], Arfi [Papi], Ikhsannudin [Abang], dan Dimas [Kakak], dan aku sendiri Epri adalah seseorang yang sabar, pintar masak, dewasa baik perkataan, penampilan, tingkah laku ataupun sifatnya dan yang si paling sering ngeluh. Melza yang setiap subuh membangunkan teman-teman untuk melaksanakan kewajiban ke masjid, selalu menasihati teman yang lain, dan yang paling anehnya lagi setiap dia masak selalu masak sayur santan. Haha! Ginta yang selalu sabar menghadapi teman-teman, pintar mengelola keuangan, si paling pintar membaca Al-Qur'an dan yang si paling malas mandi pagi. Fabela si paling rajin beres-beres rumah, penyabar, cantik paras dan hati, dan sering buang angin. Haha! Zema seorang yang penyabar, manis, paling suka makan indomie dan dia si paling pelawak di mana pun berada. Purmaza dia seorang yang manja baik sama orang tua ataupun dengan teman-temannya, bisa dikatakan setiap berbuka puasa selalu nangis dan yang lebih parahnya lagi kami melaksanakan takbiran keliling bersama warga dari awal berangkat sampai pulang pun dia masih meneteskan air matanya, hihi! Arfi dia diamanahkan menjadi yang tertua di rumah, orang yang tegas, selalu menasihati kami, melindungi, penyabar, dewasa, dan dia gak suka sama orang yang sering ngeluh. Ikhsannudin seseorang yang lembut, dewasa, penyabar, suka bercanda, saleh, pintar ngaji dan yang si paling susah bangun ketika sahur. Dimas dia seorang yang bijak, tidak terlalu suka bercanda, dan yang si paling sering galau.

Sebelum bulan puasa yaitu pada tanggal 22 Maret 2023, saya dan teman-teman yang mengabdikan di masyarakat, bersama anak Risma Desa Malakoni membersihkan masjid yang ada di Desa Malakoni, yaitu Masjid Jami' Nurul Falaq, supaya masyarakat/warga yang beribadah di masjid tersebut akan merasa nyaman. Sekitar pukul 17.30 kami kembali lagi ke masjid untuk melaksanakan salat Magrib, Isya, dan dilanjutkan dengan salat Tarawih. Selesaiannya melaksanakan salat Isya, perangkat desa [Sekdes] mengumumkan kepada masyarakat seperti siapa yang akan

menjadi imam, petugas kultum, dan siapa saja yang akan membawa takjil ke masjid, dan itu secara bergantian setiap harinya.

Selesainya salat Tarawih kami melaksanakan tadarusan bersama anak-anak Risma Desa Malakoni beserta adik-adik yang lainnya. Saya sangat kagum kepada anak-anak Desa Malakoni di mana mayoritas sudah bisa semua membaca Al-Qur'an baik yang sudah sekolah maupun yang belum sekolah. Setiap malam melaksanakan tadarusan mencapai 45 orang. MasyaAllah.

Pada tanggal 23 Maret 2023 hari pertama berpuasa, kami diamanahkan untuk mempersiapkan takjil di Masjid Jamik Al-Falaq untuk berbuka di masjid bersama dewan dakwah dan anak-anak. Mereka sangat antusias membantu menyiapkan bukaan di masjid dan mereka pula di setiap hari Jumat selalu membantu kami membersihkan masjid.

Pada tanggal 28 Maret, kami melakukan penyerahan dari universitas ke Pulau Enggano yang dipimpin oleh Pak Evan Setiawan dan Pak Faisal Muttaqin selaku dosen pembimbing lapangan.

Di setiap tadarusan selalu dipimpin oleh datuk yang bernama Muhammad Nur, usianya sekitar 70-an tahun. Datuk itu asli orang Enggano, kediamannya sekitar 20 meter dari Masjid Jami' Nurul Falaq Desa Malakoni. Beliau dahulunya adalah seorang musafir, sampai sekarang belum menikah. Datuk tinggal bersama anak angkatnya, alhamdulillah anak angkat datuk tersebut sangat menyayangi datuk seperti orang tuanya sendiri. Sedangkan mata pencaharian datuk sebagai nelayan dan itu termasuk hobi datuk. Kami juga pernah diajak datuk untuk ikut mencari ikan di pinggiran pantai. Karena terhalang dengan kesibukan yang kami lakukan, kami pun tidak jadi ikut. Sepulangnya datuk dari mencari ikan pada sore hari, beliau datang ke sekre untuk memberi ikan. Datuk Nur seseorang yang sangat baik kepada siapapun, tidak pernah marah, suka bercanda, dan ramah.

Pada tanggal 6 April, kami menyeleksi lomba tingkat desa yang diikuti anak-anak tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Dengan bermacam-macam lomba seperti lomba azan, hafalan ayat pendek, dan busana muslim/*Fashion Show*.

Pada tanggal 7 April, kami melaksanakan malam Nuzulul Qur'an di Masjid Jami' Nurul Falaq setelah salat Tarawih. Kami langsung memberi hadiah pada anak-anak yang mengikuti lomba se-kecamatan, baik yang

masuk tingkat kecamatan ataupun yang hanya di tingkat desa. Setelah itu dilanjutkan dengan tadarusan kembali.

Pada tanggal 8 April, kami mendapatkan undangan acara Nuzulul Qur'an dari pondok pesantren AS-SALAM AL-AZHAR, yang bertempat di Desa Kaana Pulau Enggano. Pondok pesantren ini sudah meluluskan satu angkatan sebanyak 20 santri. Lanjut, pada tanggal 9 April, kami *healing* kembali ke Danau Bak Blaw bersama anak Risma dan dewan dakwah dari Jawa Timur. Kami mengendarai salah satu mobil warga desa tersebut

Pada tanggal 14 April, kami menelusuri Desa Banjarsari yang merupakan desa terakhir di Pulau Enggano. Jarak tempuh dari Desa Malakoni ke Banjarsari sekitar 30 menit, dengan tujuan karena di Desa Banjarsari ada kebun jeruk sekalian kami *healing* ke sana + membeli buah jeruk dengan harga 10 ribu/kg. Sesampainya kami di Enggano, tidak ada warga yang menjualkan buah jeruk, melainkan buah bengkoang, naga, semangka, melon, dan alpukat. Oh iya, saat itu kami sekalian main ke sekre Banjarsari yang bertempat di belakang sekolah dasar Desa tersebut.

Pada tanggal 15 April, kami mengadakan lomba tingkat kecamatan yang bertempat di masjid Desa Apoho yaitu Masjid AL-GHUFFRON. Lomba ini diikuti oleh anak-anak mulai dari Desa Kahyapu sampai dengan Desa Banjarsari. Singkat cerita, anak-anak desa kami mendapatkan juara dua *Fashion Show* [Busana Muslim] yang di raih oleh ZIFA dan juara 1 lomba azan yang diraih oleh Nata. Setelah itu dilanjutkan dengan buka bersama di Masjid al-Ghuffron. Tak lupa juga kami pun makan bersama dengan anggota mengabdikan di masyarakat dengan nasi liwet yang bertempat di sekre Apoho.

Pada tanggal 17 April, selesainya salat Magrib berjemaah di masjid, tak lupa kami mengadakan makan bersama dengan anak-anak Risma, dewan dakwah, dan datuk kesayangan kami yang bertempat di sekre Malakoni.

Nah pada tanggal 20 April, di mana malam itu membuat kami sangat sedih dengan mengadakan acara perpisahan di Masjid Jami' Nurul Falaq Desa Malakoni sekaligus memberi kenang-kenangan seperti Al-Qur'an, Iqra, dan mukenah untuk ditinggalkan di masjid. *And Next*, tanggal 21 April pukul 20.00, kami melaksanakan takbiran keliling bersama warga dari

pangkal pulau [Desa Kahyapu] sampai ke ujung pulau [Desa Banjarsari], dengan menggunakan transportasi mobil warga. Malam itu kami merasakan sangat sedih karena di hari yang besar, yaitu Idulfitri, kami berjauhan dengan keluarga.

Tibalah hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat muslim yaitu Idulfitri. Mengapa? Karena Idulfitri adalah ungkapan syukur atas selesainya bulan suci Ramadan/kembali bersih secara jiwa dan raga. Pukul 07.00 kami pergi ke masjid untuk melaksanakan salat idulfitri berjamaah. Setelah itu mulailah tangisan terdengar dari salah satu teman kami yang bernama Purmaza Sakti dan akhirnya kami pun meneteskan air mata semua.

Hari ini merupakan hari yang kami tunggu-tunggu, yaitu *healing* terakhir ke Batu Lobang. Wisata ini terletak di Desa Banjarsari [desa terakhir]. Kami pergi menggunakan sampan/perahu pada pukul 09.00 WIB. Di perjalanan kami sangat menikmati keindahan, keistimewaan, kesejukan, dan melihat keindahan hamparan pasir putih yang membentang ditambah dengan riuh gemuruh pohon, menambah euforia untuk dapat berlama-lama di pulau tersebut.

Pukul 11.47 WIB tibalah kami di wisata Batu Lobang yang merupakan salah satu destinasi di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Tempat wisata ini sangatlah unik. lokasinya di Pantai Komang, sebelah utara Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Kami pulang pada pukul 18.00 WIB. Di pesisir pantai Desa Meok, sampan kami tidak mau bergerak/berjalan kembali karena air laut sudah mulai surut. Kami pun berjalan kaki menelusuri pantai di malam hari.

Pada tanggal 25 April, kami melaksanakan penarikan di Kantor Kecamatan bersama panitia mengabdikan di masyarakat yaitu Pak Evan Setiawan, DPL yaitu Pak Faisal dan Pak Aan, didampingi oleh Pak Sekcam, Pak Babin, TNI AL, TNI AD, dan Kades Desa Apoho. Pada tanggal 26 April pukul 14.00 WIB, kami menuju pelabuhan Kahyapu, di mana kami akan pulang ke Bengkulu. Sesampainya di pelabuhan Kahyapu ternyata kapal berangkat lagi ke Bengkulu pada pukul 23.00 WIB.

Langkah Kecil di Pulau Seberang

Ikhsanudin

Pertengahan bulan Maret tepatnya di hari Sabtu, 18 Maret 2023, kami berangkat untuk melaksanakan pengabdian masyarakat ke pulau terluar Bengkulu, Enggano namanya. Saya mendapat anggota yang awalnya memang belum saling mengenal kemudian tidak pernah juga terlintas di pikiran bisa mendapatkan anggota yang isinya orang-orang baik, asyik, ramah-tamah, dan pastinya saleh/salihah, hehehe! Sebut saja mereka "DIA GEMMBELZ" (Dimas, Arfi, Ikhsan, Ginta, Epri, Melza, Maza, Fabel, dan Zema).

Sekitar pukul 09:00 WIB kami berangkat dari pelabuhan Pulau Bai Bengkulu menuju Enggano, mengingat waktu perjalanan +- 12 jam, kebanyakan dari kami langsung melaksanakan mati suri alias tidur. Belum setengah perjalanan, saya lihat teman-teman yang lain sudah banyak yang gelisah, ada yang mondar-mandir ke WC, ada yang kepanasan, ada yang mabuk berat, maksudnya mabuk perjalanan ya hehe. Maklumlah, ruangan kami ekonomis tidak ada AC-nya, jadi wajar saja jika banyak yang kepanasan, kemudian ada beberapa orang dari teman saya tidak terbangun entah itu karena dia memang betul-betul lelah ataupun memang ngantuk berat. Singkat cerita kurang lebih selama 12 jam setelah kita diombang-ambingkan di atas kapal, sampailah di Pulau Enggano, waktu itu menunjukkan +- pukul 22:00 WIB. Kami langsung bergegas mengeluarkan barang-barang dari gudang kapal, ada kesan yang benar-benar tidak bisa saya lupakan sewaktu memindahkan barang-barang dari kapal tersebut, salah satu ABK menegur kami untuk segera mengeluarkan barang-barang yang bisa dibilang menggunakan bahasa yang kasar, ini sih memang bener-bener cobaan menurut saya, sudah capek di perjalanan kemudian ditegur menggunakan bahasa yang kurang sopan.

Kami pun tiba di salah satu rumah teman kami yang aslinya memang dari Enggano, Abdul Rahman namanya. Karena kami belum memiliki tempat tinggal masing-masing, akhirnya selama dua hari dua malam menginap di sana. Singkat cerita, kami pindah ke tempat tinggal masing-masing, sewaktu itu kami yang paling akhir saat pindahan. Sekitar bakda

Asar mulai meninggalkan rumah Abdul Rahman menuju Desa Malakoni. Di sinilah pengabdian kami mulai benar-benar dimulai.

Kurang lebih pukul 17.00 kami tiba di tempat tinggal di Desa Malakoni, tepatnya di Perumahan Angkatan Laut, yang mana rumah tersebut merupakan rekomendasi dari paman salah satu teman kami, Ginta. Ya, itulah yang namanya *the power of* orang dalam ya. haha! Alhasil, di sekre tersebut kami gratis alias tidak dipungut biaya. Rumah baru kami, tempat berteduh yang baru, dan juga pastinya suasana yang baru, tetapi sayangnya belum bisa langsung ditempati, karena kondisi rumah tersebut sudah kosong kurang lebih selama 4 tahun.

Kami bergegas bersih-bersih rumah dan tidak lama kemudian datang para bocil-bocil Malakoni, seperti Rafa, Dimas, Ghibran, Adzam, dan lainnya. Mereka ikut serta membantu bersih-bersih. Matahari sudah tenggelam, haripun sudah mulai gelap, akhirnya rumah baru pun sudah bersih, ada yang lanjut bergegas untuk bersih-bersih badan, ada yang masih sibuk dengan barang-barang pribadi, ada juga yang masih nyantai istirahat, wajarlah karena lumayan mengurus tenaga dan memakan waktu yang cukup lama sebab kondisi rumah yang amat kotor dan tidak memungkinkan untuk cepat kelar. Singkat cerita kami beristirahat di dalam rumah baru sampai waktu subuh tiba.

Hari pertama dan hari kedua di rumah baru sudah berlalu. Tidak lama kemudian di pagi hari kami segera merapat ke kantor desa membahas kesalahpahaman antara kami dengan pihak desa. Ceritanya pada waktu pertama kali menghadap Kades/sekdes, kami bertanya mengenai sekretariat, kemudian Bapak Sekdes menyarankan untuk menempati kantor BASARNAS. Singkat cerita setelah berunding dengan anggota kelompok, muncul sebuah keputusan dari kelompok, yaitu memilih menempati rumah yang betul-betul kosong tidak ada yang menghuni, yaitu POS AL, karena yang ada di pikiran kami, jika ikut menempati di kantor BASARNAS ditakutkan mengganggu aktivitas-aktivitas orang BASARNAS, tidak ada maksud yang lain. Kesalahan kita yaitu tidak ada konfirmasi terlebih dahulu kepada Sekdes pada waktu ingin menempati POS AL dan dari kesalahan itu pun bisa diambil pelajaran bahwa begitu penting rasa saling menghargai dan komunikasi yang baik.

Setelah kurang lebih dua hari sudah berlalu, tibalah di bulan suci Ramadan 1444 H. Di mana proker kami betul-betul harus dilaksanakan,

seperti salat Tarawih berjemaah, tadarusan, mengajar ngaji, kebersihan masjid setiap Jumat, dll. Sedikit gambaran mengenai kegiatan kami setiap harinya, jika sudah terdengar suara dari masjid membangunkan sahur, di situ pun kami bangun untuk sahur. Ada yang malas-malasan bangun, ada yang semangat, ada juga yang kadang membuat naik darah tinggi, sapa lagi kalau bukan "GEMMBELZ" tadi. Haha! terutama si Melja dengan ciri khas bahasanya yang menggelegar, tetapi niatnya si sudah pasti baik, ya itulah namanya juga manusia memiliki sifat, karakteristik, watak yang berbeda-beda.

Setelah sahur kami pun jalan kaki pergi bersama-sama menuju masjid untuk salat dilanjutkan dengan tadarus bersama, setelah tadarus selesai kemudian kembali pulang ke rumah. Ada yang siap-siap untuk belajar *online*, ada yang mandi, nyuci, dan ada yang lanjut latihan mati (tidur) hehehe.

Setelah salat Asar, sebagian dari kami ada yang mengajar ngaji di masjid, ada yang memasak, dan membersihkan sekre, dibagi sesuai jadwal masing-masing. Sebelum azan magrib dikumandangkan, kami sudah berada di masjid, karena di Desa Malakoni selalu diadakan buka bersama. Waktu Isya tiba, kami pun ikut serta salat Tarawih berjemaah di masjid, dan laki-laki dari kami bertiga pun kebagian bertugas selama bulan Ramadan sesuai jadwalnya. Setelah tarawih selesai dilanjutkan dengan tadarus bersama dengan adik-adik TPQ dan masyarakat lainnya hingga pukul 22.00. Tadarus selesai, kami pun kembali ke sekre dilanjutkan dengan istirahat.

Banyak cerita suka, duka, dan lucu disetiap kegiatan proker ataupun di sela-sela kegiatan itu sendiri yang semuanya bisa dibilang dirasakan satu sama lain. Jadi, sudah seperti keluarga sendiri. Di mana ada suatu momen ketika air di rumah kami mati total, mau mandi sama-sama susah, mau nyuci sama-sama susah, jadi peristiwa-peristiwa yang seperti itu susah untuk dilupakan.

Kemudian seiring waktu berlalu, setiap hari setiap malam kewajiban-kewajiban selalu dikerjakan. Tibalah di penghujung Ramadan. Tanggal 21 April 2023, kami mulai mempersiapkan untuk menyambut Hari Raya Idulfitri, seluruh anak-anak pengabdian di desa Malakoni dibantu dengan masyarakat setempat sama-sama membersihkan masjid, kemudian ada juga sebagian yang membantu mengurus pembagian zakat

fitriah, setelah kebersihan selesai kami pun kembali ke rumah untuk istirahat.

Tibalah malam takbiran yaitu 1 Syawal 1444 H, suasana senang dan sedih pun ikut menyertai kami ketika takbir sudah mulai dikumandangkan di masjid-masjid. Biasanya setiap lebaran selalu kumpul bersama keluarga, tetapi kali ini berbeda. Lanjut setelah bakda Isya kami pun ikut serta untuk pawai mengelilingi desa-desa yang ada di Pulau Enggano menggunakan mobil bak terbuka dilengkapi dengan bedug dan *speaker*. Keesokan harinya kami pun ikut serta untuk menunaikan ibadah salat Id di masjid. Setelah salat, tidak lama kemudian kembali ke sekre untuk sarapan pagi dan dilanjutkan silaturahmi ke rumah-rumah warga sekitar.

Lebaran Idulfitri hari pertama dan kedua sudah berlalu. Selanjutnya kami berlibur di salah satu destinasi wisata di Pulau Enggano yaitu, Batu Lobang. Sekitar pukul 09.00 WIB kami pergi ke Batu Lobang menggunakan salah satu sampan milik warga, sekitar dua jam lamanya perjalanan, akhirnya pun tiba. Tempatnya masih alami, indah, dan belum ada campur tangan dari manusia. Kurang lebih seharian penuh kami berada di Batu Lobang.

Saat matahari sudah mulai tenggelam, kami pun bersiap-siap untuk pulang, ternyata untuk pulang ke desa tidak semudah yang dibayangkan, sebab air laut masih surut dan mesin sampan belum bisa digunakan. Akhirnya, kami pun mendorong sampan dari bibir pantai ke arah tempat yang lebih dalam dan itu cukup menguras tenaga karena kurang lebih kami mendorong sampan satu jam lamanya. Itu menjadi sebuah pengalaman yang tidak bisa saya lupakan. Ternyata belum berhenti cobaan yang diberikan, setelah setengah perjalanan di sampan ada sedikit kendala. Mesin sampan mati dan tidak bisa hidup. Akhirnya kami lanjutkan dengan berjalan kaki.

Singkat cerita pukul satu malam kami baru tiba di sekre Malakoni. Kami tidak banyak berbincang dan langsung bergegas bersih-bersih dilanjutkan dengan istirahat. Sudah pasti capainya sebab perjalanan jauh ditambah harus berjalan kaki.

Tanggal 25 April 2023, tepatnya sesudah zuhur, kami bersiap-siap untuk *packing* barang, sebab keesokan harinya suda diizinkan untuk pulang ke Bengkulu. Sore tanggal 26 April, kami sudah tiba di pelabuhan

penyeberangan kapal Feri di Desa Kahyapu. Tidak lama menunggu, pukul 19.00 kapal pun akhirnya bersandar. Kami bergegas menaikkan barang-barang ke dalam kapal, setelah barang-barang dimasukkan saya lihat sudah ada teman-teman yang berbaring dan masih ada yang duduk-duduk santai dipinggir pelabuhan sambil menunggu kapal diberangkatkan, sebab jadwal kapal diberangkatkan pukul 23.00 WIB.

Keesokan harinya alhamdulillah kami pun tiba di pelabuhan Pulau Bai, Kota Bengkulu. Di pelabuhan inilah dari ke-6 kelompok benar-benar berpisah. Banyak pelajaran dan pengalaman yang dapat kami petik selama melakukan pengabdian di Enggano, masyarakat yang memiliki sifat ramah, adat yang masih kental, dan yang pastinya keindahan alam yang begitu indah.

Di Kala Malam Diselimuti Ketakutan

Melza Sapitri

Keindahan alam yang sangat memukau, air laut yang begitu jernih dan tenang, kicauan burung yang sangat merdu nan indah yang sedang bertengger di atas pohon, suara ombak yang tenang seakan-akan menyambut kedatangan kami di sana. Sungguh indah ciptaan Tuhan. Perahu kami pun berlabuh. Kenyamanan dan ketenangan yang kami rasakan, terdengar jelas suara obrolan dan canda tawa orang-orang, menandakan sebuah kebahagiaan yang ada. Terlihat di raut wajahnya yang mengisyaratkan sangat suka di tempat itu, kami bercanda-tawa, bersenang-senang serta bermain-main. Tak lupa kami pun mencari tempat untuk beristirahat. Hutan yang masih sangat asri dan hijau, ditambah dengan aliran sungai yang begitu jernih, membuat kami tak sabar lagi untuk mandi di sana, serta kejernihan pantainya membuat kami tidak tahan lagi ingin menyelaminya. Tampak segerombolan orang tengah asyik berfoto dan sibuk mencari ikan hias di sana.

Terlihat dari kejauhan segerombolan orang yang memakai baju oranye pun datang, siapa lagi kalau bukan Tim Basarnas. Mereka datang ke sana dengan baju yang lengkap dengan pengamanannya menyelam, memantau para wisata di sana, sontak terdengar “dia” yang kegirangan akan kedatangannya.

Tak terasa haripun sudah semakin gelap, kami pun bergegas untuk pergi ke tempat perkumpulan bersiap-siap untuk pulang. Air laut sudah semakin surut membuat pengemudi perahu kami kewalahan untuk mendorongnya, terdengar suara teriakan aba-aba pemandu perahu memberitahukan yang lainnya untuk segera mendorong perahu itu. Kami pun memutuskan untuk berjalan menelusuri tepi pantai sembari menunggu perahu siap untuk dikemudikan. Dan akhirnya kami pun menaiki perahu tersebut, terdengar dengan jelas hembusan napas sang pengemudi dan laki-laki dari salah satu rombongan kami yang telah kewalahan mendorong perahu ke tempat yang airnya dalam.

Dinginya angin laut mulai kami rasakan, serta ketakutan pun mulai menjadi-jadi. Bintang mulai menampakkan keindahannya dan bulan pun memancarkan sinarnya yang begitu terang, seperti sedang menghibur

kami di saat sedang ketakutan. Berulang kali perahu kami berhenti seketika karena air laut sudah sebatas karang-karang di sana, yang membuat laki- laki dari rombongan kami terpaksa harus mendorong perahu itu. Setelah di pertengahan perjalanan, perahu kami kehabisan bensin, dan berhenti seketika. Alangkah malangnya nasib kami, ketika telah diisi bensin, mesinnya tidak mau menyala, kami berusaha mendayung perahu itu sebisa mungkin, apa pun alat yang kami pakai, dimulai dari tutup stoples, kayu dari tempat duduk kami, dan yang lainnya.

Sempat kami kewalahan dengan situasi seperti itu, kami berhenti sejenak mendayung, menatap bintang yang begitu amat banyaknya, sontak kami pun mulai bercanda-canda mencairkan suasana di perahu itu. Gelap yang kami rasakan, serta dinginnya angin laut membuat jaket yang kami pakai seakan-akan tidak berguna lagi.

Dengan situasi seperti itu mau tidak mau membuat kami harus berjalan kaki menelusuri pesisir pantai. Kami mulai mengambil barang yang ada di dalam perahu, tak lupa pengemudi perahu kami pun mengamankan perahunya di tepi pantai. Ketakutan dan kekhawatiran yang kami rasakan, dingin dan sunyi di tengah malam, seketika mulut yang tak bisa bicara lagi seakan-akan telah menjadi bisu.

Langkah kaki yang semakin cepat, keringat yang bercucuran membasahi baju yang dipakai, gelap yang dirasakan, hanya penerang dari *handpone* yang kami andalkan sebagai penerang langkah kami. Tiba-tiba “dia” mendengar suara orang yang sedang menangis di sana, penciuman yang mulai mencium bau bunga melati sesekali, yang membuat “dia” mulai ketakutan akan hal itu, tetapi “dia” berusaha untuk tetap santai, seakan-akan tidak ada kejadian apa-apa.

Hampir satu jam kami berjalan menelusuri pantai yang panjang itu, tak tertahan lagi sakitnya kaki yang kami rasakan, baju yang hampir semua basah karena melewati air pantai tadi, ingin rasanya kami menyerah. Seketika suara panggilan telepon pun mulai terdengar, menandakan akan adanya sinyal di sana. Kami pun meminta bantuan dengan teman yang di sana supaya bisa menjemput kami. Tak butuh waktu lama, rombongan dari kenalan desa seberang pun berdatangan, dan akhirnya kami pun pulang menuju rumah.

Di tengah perjalanan, hanya hening dan sunyi yang kami rasakan, seolah-olah tidak ada pertanda kehidupan di sana. Air mata mulai tak terbendung lagi, tangan dan kaki sudah terasa dingin dan gemetaran, sontak “dia” berkata, “Saya tidak mau lagi ke sana, saya sudah trauma dengan keadaan seperti ini.” Kami hanya bisa menghiburnya saja, menasihatinya, karena setiap kejadian itu pasti ada hikmahnya. “Dia” pun mulai tersenyum dan kembali ceria seperti sedia kala.

Sepasang Mata Malaikat

Purmaza Sakti

Menjelajahi alam adalah hobiku, melaksanakan pengabdian masyarakat adalah kewajibanku, bertemu dengannya adalah keinginanku, mengaguminya dalam diam adalah keahlianku dan menginginkan dia adalah khayalanku.

Satu bulan yang lalu aku melakukan pengabdian masyarakat di pulau yang penuh dengan keajaiban. Aku melaksanakan pengabdian masyarakat sambil menyelam minum air, pengabdian masyarakat aku laksanakan dan mengagumi seseorang dalam diam juga tak pernah ketinggalan.

Jika aku memikirkan kata kagum, aku adalah orang yang mudah terkagum-kagum melihat apa pun yang aku sukai. Termasuk mengagumi seseorang. Terkadang juga terpikir, apa enak nya sih mengagumi? Suatu saat nanti pasti bakal sakit hati kalau orang yang aku kagumi ternyata tidak membalas perasaan yang sama. Ada juga kutipan dari seorang teman, “Sesungguhnya hanya mengagumi tak akan pernah membuatmu memiliki orang yang kau kagumi.” Memang benar, tapi aku terinspirasi dengan kisah cinta Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Azzahra yang saling mengagumi dalam diam. Semoga saja aku dan dia seperti Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Azzahra yang sama-sama mengagumi dalam diam bukan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Saat ini aku sedang mempunyai rasa kagum kepada sepasang mata malaikat yang membuat hatiku terpikat. Ketika sedang melaksanakan salat berjemaah di masjid bersama teman-teman, aku melihat beliau dari kejauhan sambil berbicara dalam hati, *MasyaAllah, sungguh indah ciptaan-Mu, ya Allah*. Kulihat beliau seorang lelaki idaman yang sedang mengisi kultum ketika salat Subuh berjemaah. Sambil malu-malu kulihat wajahnya dari balik mukena dan tetap berusaha untuk konsentrasi mendengarkan kalimat manis yang beliau lafaskan, bahasa terindah di dunia yang dikutip dari sang pencipta alam semesta. Begitu mudah bagiku menetralsir hati dari berbagai macam lelaki yang hanya bisa datang kemudian pergi bagaikan jelangkung. Namun, tidak untuk sepasang mata malaikat yang sampai saat ini aku masih terpikat dengannya.

Ada satu hal yang harus kalian ketahui, aku bukanlah seorang gadis yang begitu mudahnya jatuh hati pada lelaki. Tidak mudah membuka hati yang sudah kukunci begitu rapat hanya untuk lelaki yang datang sesaat. Akan tetapi, entah kenapa ketika aku berada di pulau yang penuh dengan keajaiban hati yang sudah kukunci begitu rapatnya dengan perlahan mulai terbuka ketika melihat sepasang mata malaikat. Sepasang mata malaikat yang pernah kutemui lebih dari satu juta detik yang lalu. Setiap hari kuceritakan pada derunya ombak di pesisir pantai, pada birunya laut dan langit yang terbentang pada hijaunya pohon yang dibasahi embun, dan pada gelapnya malam yang ditemani kunang-kunang. Meskipun harus terpaut jarak yang cukup jauh, ribuan kilometer dari tempat tinggalku, aku tak pernah peduli tentang itu, karena aku yakin dengan kata pepatah jauh di mata, dekat di hati.

Beliau adalah inspirasiku yang membuatku selalu semangat memperbaiki diri kedepannya. Sepasang mata malaikat itu hanya diam, memberiku beribu asumsi. Sungguh aku ingin berhenti mengingatnya, karena aku sendiri tak pernah tahu apakah ia juga menaruh rasa yang sama padaku?

Entahlah semuanya masih kelam bagaikan awan hitam aku tak punya keahlian untuk menebak melalui raut wajah darinya. Bagiku mengagumi seseorang dalam diam adalah hal yang lumrah yang dirasakan oleh setiap manusia. Aku hanya bisa menyebut namanya dalam untaian doa di sepertiga malam dan memintanya kepada pencipta alam semesta.

Aku pikir, aku hanya jatuh hati sesaat, tetapi setelah beribu kali mencoba menyadarkan diri untuk melupakannya, itu semua rasanya sangat mustahil untuk dilakukan dan aku angkat tangan, aku tak bisa. Ketika aku tertidur begitu pulasnya, sepasang mata malaikat itu datang dengan gagah dan beraninya mengisi rangkaian cerita di bunga tidur. Tidakkah kau tahu? Jika ada sesuatu yang terperangkap tak tersampaikan, hal itu akan diproses oleh alam bawah sadar, kemudian masuk secara perlahan ke dalam bunga tidur. Memberi tanda dari alam bawah sadar bahwa ia sudah jenuh menumpuk sesuatu yang tak tersampaikan, mencari jalannya keluar dengan memutarnya di dalam bunga tidur. Ya Allah ... aku sangat merindukannya, tetapi orang-orang di sekelilingku berusaha mendoktrinku untuk melupakannya dan menyuruh membuka mata agar

aku bisa menemukan seseorang yang lebih baik dari sepasang mata malaikat.

Aku pernah berusaha mencari jalan keluar untuk melupakannya dan tetap masih saja terperangkap padanya. Meski aku tak bisa memprediksi kapan akan bertemu dengannya kembali. Namun setidaknya, aku bersyukur pernah bahagia secara sederhana dengan mengaguminya. Aku akan tetap percaya pada hati kecilku bahwa rasa kagum yang dipancarkan akan membuahakan keindahan pada ujungnya. Melupakannya justru hanya akan membohongi diri sendiri.

Hal terindah ketika aku berada di pulau yang penuh keajaiban adalah mempunyai rasa kagum kepada sepasang mata malaikat. Meski aku tak pernah tahu apakah aku bisa memilikinya atau hanya bisa sekedar mengaguminya dari jauh. Jika memang bukan jalanya, setidaknya aku pernah berusaha.

Biarlah kenangan yang indah ketika bertemu sepasang mata malaikat kusimpan rapi di dalam benak yang paling dalam, kuukir indah di diary dan kulangkitkan di sepertiga malam dalam sujudku.

Drama yang Tertunda **Ginta Apriyanti**

Hallo guys, kalian tahu enggak, sih, Pulau Enggano itu di mana? Berapa banyak penduduk di Enggano, ada suku apa aja di sana? Sekilas informasi saja ya, *Guys*, biar tahu dan lebih kenal dengan Pulau Enggano. Pulau Enggano atau yang sering keluar di Maps Engano Island, adalah salah satu pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia, pulau ini merupakan bagian dari wilayah Pemerintahan Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu dan merupakan satu kecamatan yang namanya Kecamatan Enggano. Pulau Enggano berada di sebelah barat daya Kota Bengkulu dengan koordinat 05' 23'21" LS, 102'24'40" BT. Di Kecamatan Enggano terdapat enam desa, yaitu Desa Kahyuapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjarsari .

Pulau Enggano mempunyai enam suku, yaitu Suku Kauno, Suku Kaahoao, Suku Kaharuba, Suku Kaitaro, Suku Kaaruhi, dan Suku Kaamay. Itulah sedikit tentang Pulau Enggano. Namun, ada banyak lagi yang ada di Enggano, baik wisata maupun faunanya. Sekarang kita masuk ke cerita ya, *Guys*

Kami adalah salah satu bagian dari anak negeri yang pada saat itu berada di pulau Enggano, tepatnya bertugas di Desa Malakoni dengan delapan teman yang lainnya, ada laki-laki dan perempuan. Di Desa Malakoni penduduknya mayoritas Islam dan semuanya ramah- ramah, termasuk kami juga. Di Desa malakoni kami bertugas berbasis masjid. Jadi, kami sering ke masjid, salat lima waktu di masjid, masyaallah banget, ya.

Ketika jauh dari orang tua, saudara, pacar juga bolehlah, sahabat, dan teman-teman yang lainnya, kita akan mempunyai banyak cerita, kisah, pengalaman, dan ilmu yang bermanfaat. Sebut saja dia Ifra (cowok), Naski (cowok), Samid (cowok), Irpe (cewek), Zalem (cewek), Azam (cewek), Atnig (cewek), Lebap (cewek), dan Amez (cewek).

Jadi, suatu ketika kami datang ke masjid di Desa Malakoni untuk pertama kalinya, untuk bertanya-tanya dengan imam masjid mengenai apa saja yang bisa kami bantu di sana. Pertama kami datang ke sana ada seorang ustaz yang sedang mengajar ngaji adik-adik dan juga risma masjid. Kebetulan beliau juga sedang berdakwah di sana.

“Ustaz, kami boleh ikut bantu ngajar ngaji, enggak, ya?”

Kata ustaznya, “Boleh, dengan senang hati.”

Keesokan harinya kami mulai ngajar ngaji di masjid setiap habis salat Asar. Alhamdulillah adik-adik senang belajar dengan kami. Suatu ketika ustaz tersebut kedatangan tamu yaitu teman dakwahnya yang juga baru sampai di Desa Malakoni, sebut dia Ucup, hehehe. Orangnya lumayan baik, manis juga, tetapi pendiam, dan sering banget pakai baju merah marun, setiap hari pasti pakai warna marun. Kemudian suatu ketika kami foto bersama dengan anak-anak TPQ dan ustaz-ustaz dakwah tersebut, termasuk si ucup juga ikut, dan berdiri bersebelahan dengan kawan sekelompok kami yang bernama Zalem. Setekah itu kami lihat dong hasil fotonya. Ehh, dilihat-lihat cocok nih, hahaha! Sama-sama manis, kalem, kayaknya ada mirip-miripnya gitu, dan ternyata mereka sama-sama penggemar marun, *assseeeeek*, *cieeee* sefrekuensi. Awal yang baik ya, *Guys*. Semoga mereka jodoh nantinya.

Kemudian setelah itu si ucup selesai tugas di Desa Malakoni, dan kembali lagi ke Desa Kaana. Namun, beberapa hari kemudian ada lagi ustaz-ustaz dakwah yang bertugas di Desa Malakoni berjumlah dua orang, sebut dia Dupi dan Hilal, hahahha! Mereka datang dan mengisi kultum pada saat kami shalat Tarawih. Pada saat itu, kami menilai mereka masyaallah banget. Yang si Dupi ganteng katanya, dan yang si Hilal suaranya bagus dan manis kaya pare. Hehe ... canda.

Suatu ketika ada kawan kami yang mungkin suka, senang dengar si hilal ngaji maupun kultum, sebut dia Azam. Ya mungkin kami tahuya terlambat ya, tetapi akhirnya mereka berlanjut *chat-an*. Ya, pada saat itu kami dan para ustaz tersebut mengadakan kegiatan buka bersama, kami ikut serta sebagai panitia. Karena si Azam ini selaku penanggung jawab perlengkapan, maka dia bertanya dengan si Hilal mengenai segala hal yang dibutuhkan. Mulai saat itu, kawan kami si Azam ini berubah sikap dan masyaallah nian, paling semangat datang ke masjid.

Pernah suatu ketika pada saat mau pulang, mereka terciduk sedang berduaan di kapal saling foto-memfotokan, sungguh kenangan yang indah bagi Azam. Hahaha! Kami enggak tahu ya pertemanan mereka sampai sejauh mana, sebab si Azam orangnya pendiam dan tertutup. Semoga

terus berteman ya walaupun LDR, tetapi kalau nantinya jodoh, jangan mau LDR ya, Azam. Hihhhi.

Namun, ceritanya tidak selesai sampai di sini ya, *Guys*. Masih ada lagi nih. Tidak lengkap kalau semua tidak hadir dalam dracin ini. Hehehe. Kita lanjut, ya.

Sebut dia si Irpe yang pertama kali datang ke Perumahan Basarnas dan di sana ada satu orang abang-abang yang belum menikah, ganteng, dan baik. Sebut dia Abang Ucul yang selalu dijodoh-jodohkan sama di Irpe. Hahhaa! Kalau di sekre ada apa-apa yang berkaitan dengan Basarnas pasti yang disuruh pergi si Irpe. Harapannya biar mereka bisa ketemu dan saling kenal lebih dekat lagi. Kalau diajak bicara sama warga. “Besok-besok ke sini lagi, main ya.”

si Irpe bakal jawab, “Iya, Bu, besok ke sini sekalian *privew* di Batu Lobang dengan orang Enggano!” Hahahaha ... bantu aminkan ya, kali saja bisa jodoh, walaupun si Irpe udah ada pawang, tetapi jodoh enggak ada yang tahu, ya kan

Akan tetapi, ada satu kawan kami sebut saja dia Amez, tingkahnya *Naudzubillah* Gaje, hahahaha! Tapi, orangnya seru, suka becanda dan suka tidur di masjid juga sih. Ketika dibacakan surah Yasin, baru bangun dari alam bawah sadarnya. Alhamdulillah, selama kami di sana, dia mendapatkan sebuah gelar yang sangat istimewa, yaitu gelar DUTA segala duta, hihhi. Semoga terus bisa mengemban tanggung jawabnya, ya.

Sebut dia Lebab, yang paling suka *grusah-grusuh*, sampai jilbab dibuat singgasana tidur yang paling nyaman aja enggak tahu. Lebab berbagi itu indah, yang penting katanya GEMOYYY ... AAA GEMOYY ... DATUK GEMOYYYY ... Hahahaha semuanya gemoy kalau sama Lebab, *mah*.

Untuk ketiga kawan cowok sebut dia Ifra, Samid, dan Naski. Mereka lebih banyak diem sih yaa. Kalau Ifra orangnya tetap tenang seperti berada di tengah laut, tetapi untuk urusan puasa, tidak bisa tenang kalau tidak *mokel*, hahaha! Setiap selesai Tarawih izin ke depan bentar beberapa menit kemudia lenyap bagaikan di telan bumi. Si paling bertugas dalam mencari rezeki untuk kami. Teruslah membuat kami bahagia dan tersenyum walaupun kamu ikut tersenyum juga ketika terpaksa.

Untuk Samid cita-citanya ingin menjadi camat Enggano, suka pergi enggak tahu ke mana, paling berat dibujuk untuk ikut tarawih sampai berbusa mulut Amez dan Zalem. Tetap istikamah yaa Samid dalam cita-citamu. Kalau jadi camat ingat kami, biar besok kalau ke Enggano, *free* pembayaran transportnya maksimal pesawatlah, hahha! Aku seorang pendiam yang berjalan pelan-pelan kalau ke masjid, paling semangat itulah namanya Naski, hahha! Aku suka becanda sama Azem, hihhihi kata warga Enggano semoga besok bisa balik lagi ke Enggano, ikut gabung dalam pemerintahan Enggano, dan bisa menjadi guru ngaji di Enggano, *said* Datuk, hihhi

Atnig namanya, yang si paling kalem, enggak neko-neko seperti yang lain, hahaha orangnya netral sih, tapi enak, kok, kalau diajak becanda, apalagi teman becandanya si Azem dan si Lebap. Hahahah.

Jangan dilihat dari segi kualitasnya ya, *Guys*, tetapi setiap perjalanan kami selama di Enggano sangat banyak cerita, kisah, momen yang bakalan sulit dilupakan. Setiap manusia mempunyai jalan pikirnya masing-masing yang kadang tidak bisa ditebak oleh orang lain. Namun, yakinlah setelah baca cerita ini, maka akan tahu sedikit tentangnya, hahhaha! Nantikan cerita selanjutnya, ya. Tentunya seru dan menarik. Apalagi, berbicara tentang orang lain, hihhi ... *See you next time*

Menggapai Mimpi Selama Tiga Puluh Lima Hari

Lisa Setia Ningsih

Pada suatu hari, pada tanggal 18 Maret 2023, pukul empat pagi, kami berkumpul di indekosnya Nabila Tri Ezalia, bersiap-siap untuk mengemas barang dan mengangkatnya ke mobil. Setelah itu kami bersama-sama berangkat ke Pelabuhan Pulau Bai pada pukul lima pagi. Setibanya di Pulau Bai, saya dan rekan-rekan menunggu di depan gerbang pelabuhan untuk diberikan arahan oleh Bapak Rektor—Zulkarnain. Selanjutnya saya memasuki kapal feri, dan sambil menunggu kapal berangkat, kami berdiri di atas kapal untuk berfoto-foto. Pada pukul 08.30 WIB kapal diberangkatkan menuju Pulau Enggano.

Pada pukul 21.30 WIB, kami tiba di Pelabuhan Kayapu, Enggano. Kami turun dan berkumpul di dekat pelabuhan untuk mendengar arahan dari korcam. Setelah itu kami pergi menggunakan sepeda motor menuju rumah Rahman di Desa Kana. Kami disambut dengan senyuman yang manis dan sangat ramah oleh keluarganya Rahman. Setelah beristirahat, pagi harinya kami bangun dan membersihkan diri dan halaman, ada juga yang membantu memasak ikan cabe-cabe sayur kol.

Siang harinya, kami menghadiri acara syukuran yang letaknya tidak jauh dari rumah Rahman. Lanjut malam hari, kami berkumpul untuk membicarakan surat-menyurat agar bisa melakukan pengabdian di desa masing-masing. Kami berjumlah 50 orang dan memiliki enam kelompok untuk enam desa di Pulau Enggano, ada Desa kayapu, Desa Kaana, Desa makoni, Desa Apoho, Desa Malakoni, dan Desa Banjarsari. Saya dapat kelompok satu di Desa Apoho yang kelompoknya terdiri dari Alvin sebagai ketua kelompok, Wulan Septiana sebagai bendahara, Lisa Setia Ningsih sebagai sekretaris, Della Puspita, Bagas Rizky Pratama Indra, Nabila Tri Ezalia, dan Yora Nika Iffada. Kami berjumlah delapan orang perempuan dan tiga laki-laki.

Pada tanggal 20 Maret 2023, kami membereskan barang-barang untuk pergi ke tempat desa pengabdian. Sesudah selesai semua, barulah kami berangkat ke Desa Apoho bersama-sama, tiba di Desa Apoho, kami segera membersihkan rumah dan beristirahat.

Selasa 21 Maret 2023, kami bersosialisasi ke tetangga samping kiri-kanan, kemudian mengunjungi rumah Bapak Kades di Desa Apoho, ke rumah Bapak Imam Masjid Al Ghufron dan tetangga sekitaran Masjid Al Ghufron. Kami memberitahukan bahwa pengabdian kami kebanyakan di masjid. Maka, dari proker kami, yakni mengajar ngaji, tadarusan, buka bersama, dan lomba Nuzulul Qur'an. Kemudian terakhir kami melakukan kunjungan rumah adat.

Malam puasa pertama, kami melaksanakan salat Isya dan Tarawih berjemaah di masjid, kemudian dilanjutkan dengan tadarus. Besoknya, kami mulai melaksanakan proker mengajar ngaji di Masjid Al Ghufron. Selesai buka puasa, kami melanjutkan kembali rutinitas ibadah salah Tarawih dan tadarus bersama anak-anak desa.

Kami pergi ke wisata Bak Blau di Desa Meok untuk sosialisasi wisata yang ada di Pulau Enggano. Keesokan harinya saya pergi ke pantai bersama anak-anak ngaji menangkap ikan nemo. Pada malam harinya kami bersilaturahmi ke rumah Pak Kadun Desa Apoho.

Pada tanggal 7 April 2023, kelompok saya mengadakan lomba hafalan ayat pendek, azan, kaligrafi, busana muslim, dan quis Islami. Lomba diikuti 12 peserta. Selesai lomba, kami mengadakan acara buka bersama bareng anak-anak ngaji dan imam masjid, dilanjut salat Tarawih berjemaah dan tadarus. Selesai Tarawih, kami membagikan hadiah yang disaksikan oleh jemaah masjid.

Keesokan harinya, pada 10 April 2023, kami pergi ke rumah Bapak Camat Enggano, ke warung Lubis, Polsek Enggano, dan Koramil Enggano, untuk mengajukan proposal kegiatan. Di lain hari, kami juga sempat mengunjungi rumah adat di Desa Apoho, yakni rumah adat bersuku Kahoa yang terdapat di Pulau Enggano. Saya dapat mengetahui bahwasanya di pulau Enggano ini terdapat banyak rumah adat di desa masing-masing dan bermacam-macam sukunya. Kami mengabadikan momen berfoto di rumah adat suhu Kahoa.

Keesokan harinya pada pukul 14.00 wib kami pergi ke pantai untuk bermain-main menunggu berbuka puasa bersama anak mahasiswa lainnya. Saya mencari ikan nemo dan terumbu karang yang bagus. Saya sangat senang berada di pantai ini karena pantainya bersih, airnya jernih, yang pastinya banyak terumbu karang yang indah dan bagus sekali. Seiring berjalannya waktu selama melaksanakan pengabdian di pulau ini,

saya melihat betapa rukunnya orang asli Enggano dan bahkan sangat *wellcome* kepada kami anak mahasiswa yang melaksanakan pengabdian di sini.

Pada tanggal 12 April 2023, kami seluruh anak mahasiswa menjalankan proker kecamatan, yakni lomba se-kecamatan, yang mana pemenang lomba dari desa-desa dilombakan kembali di acara ini. Acara berlangsung di Desa Apoho sebagai tuan rumah dan dilaksanakan di Masjid al-Ghuffron. Acara berjalan dengan lancar. Sorenya, kami seluruh mahasiswa dan warga melaksanakan buku puasa bersama.

Sebelum perayaan Hari Raya Idulfitri, kami membersihkan masjid dan lingkungan desa. Malamnya, kami melakukan takbiran dan menunggu anak mahasiswa dari Desa Meok dan Banjarsari datang. Setibanya mereka, baru kami takbiran keliling dari Desa Apoho menuju Desa Kaana. Tentunya sangat ramai dan banyak sekali yang mengikuti, dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak remaja dan segenap karang taruna & mahasiswa. Kami menyalakan obor di perjalanan menuju Desa Kaana. Setelah itu pukul 22.30 wib kami pulang ke sekretariat. Sampainya di sekretariat, saya memasak lontong untuk lebaran besok. Di sekretariat, malam itu ramai dikunjungi oleh pemuda dan kadang taruna dari Desa Meok, Malakoni, dan Banjarsari.

Pada Sabtu, 22 April 2023, pukul 07.30 wib, kami melaksanakan salat Idulfitri di Masjid al-Ghuffron. Setelah menyampaikan kata-kata perpisahan untuk warga dan permohonan maaf, kami bersalaman keliling-keliling rumah warga dan pulang lagi ke sekretariat.

Keesokan harinya kami pergi ke Desa Kaana untuk bersilaturahmi lebaran kepada kedua orang tuanya Rahman. Selanjutnya kami pergi ke sekretariat kelompok 4 di Desa Kahyapu untuk meminjam pelampung untuk pergi nanti.

Pada hari Senin tanggal 24 April 2023 pada pukul 07.30 kami pergi ke Batu Lubang dengan naik sampan. Keseruan kami di sampan sangat menakjubkan. Tibanya kami di Batu Lubang ternyata ada anak mahasiswa kelompok 2 dan kelompok 5 di sana. Lalu kami bermain di sana, berfoto-foto dan mandi. Suasananya yang sejuk dan ramai pengunjung. Setelah mandi dan bermain, kami juga mencari ikan nemo dan karang. Lalu kami juga menyaksikan *sunset*. Pada pukul 18.30 sampan kami terdampar di atas

pasir dikarenakan airnya surut. Lalu laki-laki mendorong sampan sedangkan yang perempuan berjalan kaki sampai menunggu air pasang.

Tanggal 25 April 2023, ada pelaksanaan penarikan anak mahasiswa yang pengabdian di Pulau Enggano ini. Acara dihadiri oleh Bapak Wakil Rektor, Bapak Evan selaku ketua panitia pengabdian, dan dosen lainnya. Suksesnya acara penarikan kami kembali lagi ke sekretariat. Pada pukul 20.30 kami kedatangan tamu yang luar biasa, yakni remaja dan karang taruna yang ramai sekali. Kami berkumpul-kumpul menjadikan perpisahan di sekretariat, berfoto bersama, bersalam-salaman agar bisa saling memaafkan jikalau selama pengabdian di desa ini banyak kesalahan, agar kami bisa tenang kembali ke asal kami masing-masing. Tentunya kami juga banyak berterima kasih kepada pemuda dan karang taruna yang selalu datang ke sekretariat. Berkat kalian, sekretariat tidak pernah sepi.

Keesokan harinya kami *packing* barang-barang dan bersih-bersih agar rumah yang kami tempati kembali bersih. Pada pukul 16.00 wib, kami berpamitan kepada warga, imam masjid, tetangga kiri dan kanan. Pukul 17.30 wib kami meninggalkan Desa Apoho menuju Desa Kaana.

Tibanya di Desa Kaana, kami berpamitan pulang kepada kedua orang tua Rahman yang telah baik menerima kami anak mahasiswa selama dua malam. Semoga kita sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah Swt. Lalu kami berangkat dari Desa Kaana menuju ke Pelabuhan Kahyapu. Pada pukul 19.30 Wib kapal tiba dari Bengkulu dan kami bersiap-siap. Kapal diberangkatkan dari Pulau Enggano menuju Kota Bengkulu pada pukul 23.00 wib. *See you Enggano, next time* akan kembali.

*“Lebih baik merangkak, tetapi sampai ke tujuan
Daripada berlari, tetapi berhenti di tengah jalan”*

Awal Penasaran menjadi Sebuah Kenangan

Bagas Riski Pratama

Assalamualaikum Wr. Wb

Ini secuil cerita saya selama masa pengabdian, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Bagas Riski Pratama, biasa dipanggil Bagas. Saya berasal dari Bengkulu tepatnya di Flamboyan 20. Saya merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Sedikit cerita tentang saya, sebelum beranjak tentang pengalaman di masa pengabdian. Saya menempuh perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dan mengambil jurusan SI Ekonomi Syariah. Kenapa saya mengambil jurusan ini, jujur saja saya memilih jurusan yang tidak memberatkan, hehe. Alhamdulillah sampai saat ini saya menikmati jurusan yang saya ambil ini.

Tujuan utama pengabdian masyarakat adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ini cerita saya selama kurang lebih satu bulan mengabdikan kepada masyarakat. Langsung saja. Awal mula informasi disebar, awalnya memang gelisah dan bingung saat akan menjalani tugas dari negara ini. hehe! Saya merasakan keresahan.

Bagaimana tidak? Saya perdana menyebrangi lautan yang sangat luas ditambah lagi dengan pola pikir yang menggambarkan kalau Pulau Enggano itu dikaitkan dengan hal-hal mistis, menambah kegelisahan dalam pikiran.

Tepat di hari Sabtu, 18 Maret 2023, pukul 09.00 WIB, kapal mulai berjalan dan kami yang berjumlah keseluruhan 50 orang sudah siap menuju Pulau Enggano sebagai tempat pengabdian kami selama kurang lebih satu bulan. Menempuh 12 jam lamanya di atas kapal dan tiba di Pulau Enggano sekitar pukul 22.00 WIB. Korcam dengan tugasnya mencari kendaraan yang memungkinkan barang-barang selamat sampai ke tempat kumpul.

Tiba di rumah korcam, kami beristirahat selama dua hari sambil menunggu pembagian desa masing-masing. Ohya, di sini teman kami sekaligus korcam yang telah dipilih oleh panitia itu orang asli Pulau Enggano. Seusai kita menyusun dan memisahkan barang-barang per kelompok, tidak sadar jam sudah menunjukkan pukul 00.00 WIB. Kami bukannya istirahat melainkan bersenda gurau saling memperkenalkan diri dan bercerita mengenai pengabdian di Pulau Enggano.

Tepat di tanggal 20 Maret 2023 kita berpencah ke desa masing-masing. Saya dan teman-teman satu kelompok yaitu kelompok 1 yang beranggotakan 8 orang menuju ke desa yang telah dibagikan sebelumnya oleh panitia, yaitu Desa Apoho Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu.

Oh ya, sampai lupa kalau 50 orang itu dibagi menjadi 6 kelompok dan setiap kelompoknya berjumlah 8 dan 9 orang yang beranggotakan 3 laki laki dan sisanya perempuan.

Sesampainya kita di sekre atau posko, Saya, Alvin, Indra, Lisa, Della, Nabila, Wulan, dan Yora melanjutkan untuk membersihkan tempat yang akan kita tempati selama masa pengabdian.

Keesokan harinya, saya dan teman-teman melakukan survei, bukan survei tempat yang bakal jadi program kerja melainkan tempat wisatanya, hahaha, karena Enggano terkenal akan wisata alamnya. Kami pergi ke wisata yang bernama Bak Blau yang terletak di Desa Meok.

Kita menempuh perjalanan memakan waktu kurang lebih 15 menit, awalnya kita hanya melihat di internet saja, dan saat itu kita melihat langsung dengan mata kepala kita sendiri indahny alam Enggano. Refleksi yang keluar dari mulut kita, “Masya Allah ... elok nian pemandangannyo.” Melihat segarnya air laut yang bertemu dengan air danau, kami tidak berlama-lama, langsung saja nyebur dan merasakan kenikmatan mandi di Bak Blau.

Tiba malam sehabis salat Isya berjemaah, kami kedatangan tamu, yaitu pemuda asli Enggano yang punya niat ingin bersilaturahmi dan menambah teman baru. Alhasil, berjalannya waktu kami menjadi akrab dan menjadi teman di sana. Anak-anak di sana mayoritas ada yang menjadi nelayan dan petani kebun pisang yang terkenal di Enggano, yaitu pisang kepok Enggano.

Singkat cerita, satu hari sebelum selesainya masa pengabdian, pemuda setempat ingin mengajak kami ke wisata Batu Lobang dengan bermodalkan bahan bakar dan sampan yang sering mereka gunakan untuk mencari ikan. Menempuh waktu kurang lebih empat jam mengelilingi pulau, sampailah kita ke wisata Batu Lobang.

Keesokan harinya tepat di tanggal 26 April 2023, selesailah sudah masa pengabdian kami. Mungkin di dalam cerita ini hanya secuil cerita yang bisa saya ceritakan. Saya sangat berterima kasih kepada teman kelompok saya yang seperti Indonesia, bermacam ragam dari tingkah lakunya.

Wassalammualaikum Wr.Wb

Sebuah Prolog Tanpa Epilog tentang Enggano

Wulan Septiana

Hallo, perkenalkan saya Wulan Septiana salah satu mahasiswa UINFAS Bengkulu prodi Bimbingan Konseling Islam FUAD. Cerita ini ditulis sebagai dedikasi saya atas pengalaman indah selama melakukan pengabdian di pulau terluar, yakni Pulau Enggano.

Awal kisah pengabdian di pulau terluar Pulau Enggano dimulai saat persiapan keberangkatan bersama teman-teman kelompok. Di mana saya pertama kali bertemu dengan teman kelompok untuk mempersiapkan kebutuhan kelompok selama pengabdian nantinya selama kurang lebih 35 hari.

Dimulai sejak malam tanggal 17 Maret, semua teman bersiap membawa barang-barang keperluan dan persiapan lainnya untuk keberangkatan pengabdian besok. Malam itu sebenarnya malam yang kurang menyenangkan bagi saya, karena meninggalkan tempat ternyaman dan menuju tempat yang belum pernah saya datangi bersama dengan teman-teman baru yang satu pun dari mereka belum pernah saya temui.

Malam itu, saya dijemput oleh teman sekelompok—Bagas dan Yora, untuk mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa selama pengabdian nanti. Saya, Yora, dan Bagas bonceng tiga menuju indekos Nabilla. Malam itu saya merasa, bahwasanya kelompok saya bukanlah kelompok yang buruk. Mungkin nantinya akan menyenangkan ketika mengenal lebih dalam lagi.

Malam itu, setelah kembali dari indekos Nabilla, saya sendiri tidak tidur dan masih menyiapkan kebutuhan pribadi. Mencentang *list* yang harus dibawa selama pengabdian dan jangan sampai semuanya ketinggalan, mengingat tempat pengabdian adalah tempat yang cukup jauh dan sulit akses untuk kembali lagi. Sampailah pada azan Subuh, saya sudah bersiap-siap karena pelepasan pengabdian dimulai pada pukul 07.00 WIB. Berat hati untuk berangkat, itu perasaan awal saya. Berpisah dengan teman dekat dan meninggalkan indekos di mana saya melepaskan lelah cukup berat pada hari itu.

Singkat cerita kami semua berkumpul di indekos Nabilla untuk berangkat bersama. Di sana kami berangkat menuju dermaga Pulau Bai untuk pelepasan. Sedikit telat, kami sampai di sana ketika rektor memberikan sambutan pelepasan kepada 50 mahasiswa yang diberangkatkan ke Pulau Enggano. Setelah pelepasan, kami semua berangkat menuju kapal dan mengecek apakah ada perlengkapan yang kurang atau yang tertinggal. Saya melihat teman-teman yang lain diantarkan oleh keluarga, sahabat, dan kekasihnya. Sejujurnya saya cukup miris karena tidak ada yang mengantarkan kepergian saya karena keluarga yang jauh. Ternyata saya tidak sendiri, Yora juga bernasib sama dengan saya. Kami pun duduk menunggu teman-teman kelompok yang lain untuk berkumpul dan berfoto bersama.

Keberangkatan kami pun tiba. Kami mengambil tempat yang sudah didapatkan. Awal mula saya kira Bengkulu ke Pulau Enggano itu sekitar 4-5 jam seperti dari Merak ke Bakauhuni. Ternyata dugaan saya salah, pulau Enggano sejauh itu. Keberangkatan kami menempuh 12 jam perjalanan. Di kapal, Yora mabuk laut dan kami semua lebih banyak tidur untuk mengalihkan waktu agar tidak terasa. Setelah 12 jam lebih perjalanan di kapal, pada pukul 21.00 WIB kami semua akhirnya tiba di lokasi pengabdian, Pulau Enggano. Kesan awal setelah sampai adalah, ternyata saya sudah pergi sejauh ini dari rumah. Kami semua berangkat ke tempat pertama yaitu di Desa Kaana di tempat Rahman. Kami semua disambut dengan hangat oleh keluarga Rahman, dan saya sendiri baru pertama kali mencoba ikan cabe-cabe Enggano. Setelah bebersih dan berbincang dengan teman-teman lainnya kami semua beristirahat.

Dua hari di rumah Rahman, akhirnya kami berpisah ke desa tempat pengabdian masing-masing. Kelompok saya sendiri berangkat ke Desa Apoho yang merupakan pusat kecamatan di Enggano. Ekspektasi saya di Enggano cukup tinggi, sehingga ketika sampai di sana sedikit shock dengan fasilitas yang ada. Namun, tidak apa-apa, ini tantangan tersendiri. Setelah menempuh satu jam perjalanan dari Desa Kaana, kami tiba di sekre Desa Apoho. Kami semua duduk didepan sekre terlebih dahulu, kemudian bergegas membersihkan sekre karena akan ditempati selama pengabdian di sini.

Malam pun tiba, kami semua berkumpul dan bergurau bersama. Kami makan bersama satu kelompok untuk pertama kalinya. Menu pertama yang kami makan adalah indomi dan telur dadar beserta bakwan yang kami buat sore tadi.

Keesokan harinya, kami semua bergegas keliling desa, mulai dari pergi ke kantor kecamatan sampai ke rumah imam Desa Apoho. Kami juga bertemu dengan kepala KUA Kecamatan Enggano. Di sana kami disambut dengan baik, ramah, dan apik oleh warga Enggano.

Satu hari sebelum Ramadan, masjid Al-Ghufron Desa Apoho mengadakan mungghah Ramadan. Kami yang baru datang diminta untuk menjadi petugas acara tersebut. Saya sendiri bertugas sebagai pembaca ayat suci Al-Qur'an. Di mana hal tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Di acara tersebut kami makan penyus bersama yang awal mulanya saya tidak tahu bahwa daging tersebut adalah penyus. Lagi-lagi saya mendapatkan pengalaman baru.

Kemudian, Ramadan tiba. Kegiatan kami adalah mengajar ngaji dan tadarus tidak lupa juga salat Tarawih di sana. Rutinitas yang harus kami lakukan selama pengabdian tersebut memberikan pengalaman sendiri, di mana kami harus kemasjid dengan berbonceng tiga, motor tanpa lampu dan jalan yang bergelombang karena proses pembangunan di Kecamatan Enggano.

Malam-malam kami selama di Enggano pun selalu ramai. Banyak pemuda yang rajin datang ketempat kami, bermain, mengobrol dan mengakrabkan diri bersama kami. Hal lucu selama pengabdian, tentu saja tidak terlepas dari perbedaan pendapat. Begitupun kelompok kami. Kelompok kami beberapa kali berselisih pendapat. Namun, hal tersebut dapat ditangani dan diatasi. Hingga simbol panggilan unik muncul akibat perselisihan tersebut. Kami memanggil ketua kami Alvin dengan sebutan kuda laut dan Bagas sebagai bulu babi.

Banyak juga kisah mistis yang didapatkan selama pengabdian. Mungkin ketika kami datang mereka yang tak terlihat ikut menyambut kedatangan kami. Salah satu pengalaman mistis saya di awal pengabdian adalah ketika melaksanakan salat Subuh, Yora lewat di belakang saya dan berdiri di sebelah saya. Akan tetapi, ketika saya selesai salat, ternyata Yora sedang berada di kamar bersiap-siap untuk salat Subuh. Hal tersebut cukup menjadi cerita saya selama melaksanakan pengabdian di sana.

Pada saat pelaksanaan proker kecamatan, saya menjadi juri lomba busana muslim. Anak-anak dari berbagai desa di Enggano sangat berantusias dan sangat cantik-cantik. Kakak-kakak pembimbingnya memberikan semangat untuk adik-adiknya sendiri. Hal tersebut menambah kemeriahan acara peringatan Nuzul Qur'an tersebut.

Sampai di penghujung Ramadan, sedikit haru dan pilu. Saya merasakan lebaran pertama kali jauh dari keluarga dan berada di antara orang-orang baru yang ditemui. Sedih itu saya pendam sendiri, tetap menunjukkan sisi bahagia. Kami melaksanakan takbir keliling bersama beberapa desa di Enggano. Selesai takbir keliling, kami membuat lontong di sekre, dan beristirahat.

Kumandang takbir hari raya terdengar, kembali rasa haru kami rasakan. Saya dan teman-teman yang lain merasa sedih, berlebaran jauh dari orang tua untuk pertama kali dan hanya bisa bercengkerama melalui *handphone*. Kami semua bersiap-siap menuju masjid untuk melaksanakan salat Idulfitri. Rasa haru pecah ketika kami semua selesai melaksanakan salat sekaligus pamit kepada imam masjid dan warga karena masa pengabdian kami berakhir. Ada rasa bahagia karena tidak menyangka bahwa masa pengabdian kami telah selesai.

Setelah salat Idulfitri, kami semua bersilaturahmi ke rumah warga dan imam masjid. Bercengkerama dengan warga yang kami tandangi. Kemudian di siang hari, kami diundang ke rumah Yusuf di Desa Banjarsari untuk acara makan-makan. Setelah acara makan-makan kami pulang ke sekre dan melihat Nabilla dan Lisa sudah siap dan *packing* untuk pulang.

Kemudian lebaran ketiga kami berkunjung ke objek wisata Batu Lobang, di sana merupakan salah satu laut terindah yang pernah saya lihat. Kami bermain air laut meski sejujurnya saya sendiri alergi terhadap air laut. Di kapal kami banyak bercanda dan tidur. Padahal, sampan yang dibawa cukup kecil. Kami pulang dari Batu Lobang pun pada malam hari. Rasa lelah mendominasi tubuh. Kami sampai ke sekre pada pukul 23.00 WIB. Melelahkan, tetapi lelah tersebut terbayar dengan pengalaman yang didapatkan.

Hari terakhir kami di Pulau Enggano adalah acara penarikan oleh kampus. Isi kepala kami waktu itu adalah pulang dan pulang. Semua persiapan pulang dilakukan esok hari. Perasaan senang ketika akan pulang

dari saya dan rekan-rekan sangat terlihat di ekspresi masing-masing. Malam hari sekre Apoho ramai akan pemuda-pemuda Enggano. Karena kami besok akan pulang, malam ini adalah malam perpisahan bersama mereka. Sejujurnya rasa sedih muncul pada malam itu.

Tibalah hari di mana kami meninggalkan pulau dengan sejuta kenangan di sini. Rasa sedih muncul ketika sampai di dermaga kapal. Banyak orang-orang yang saya temui di tempat ini memberikan banyak kesan berharga. Di dermaga, saya berpamitan dengan beberapa penduduk yang saya kenali. Di sana rasa tidak enak menjalar. Ada rasa tidak mau berpisah dengan pulau ini, tetapi ada masa depan yang harus dikejar di depan sana. Sedih ketika harus meninggalkan kebiasaan baru yang dilakukan disini. Saya melihat langit cantik di pulau ini untuk terakhir kalinya sebagai penutup pengabdian. Sampai detik ini, rasa sedih dan rindu sering menghantui ketika melihat momen selama saya pengabdian di sana. Enggano dan kenangannya adalah hal indah yang saya temui di tahun 2023.

Banyak pelajaran berharga tentang pertemanan, kekeluargaan, kekompakan selama pengabdian di Enggano. Banyak manusia-manusia yang memberikan pembelajaran baru selama saya berada di sana. Dalam hati terbesit, kedepannya saya akan datang ke pulau ini kembali, dan membawa kenangan indah di masa pengabdian saya. Enggano, pulau cantik beribu kenangan dan banyak pembelajaran di dalamnya. Terima kasih Enggano, saya harap beberapa tahun kedepan saya bisa memijakkan kaki di tempat ini kembali.

“Sesulit Apa pun Tantangan yang Dihadapi, Selalu ada Jalan Keluar untuk Meraih Kemenangan”

Surga Tersembunyi Enggano

Indra

Cerita ini adalah sebuah bentuk pengabdian terhadap masyarakat selama berjalannya lebih dari satu bulan. Banyak sekali pengalaman yang didapatkan terutama pengalaman sosial. Saya Indra, mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu. Anak kelima dari tujuh bersaudara. Asal Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo, Kabupaten Muratara. Saya mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Kedekatan saya dengan masyarakat membuat saya takjub, ramah, dan toleransi dalam keagamaan. Enggano merupakan pulau terpencil yang ada di Bengkulu Utara. Namun, berbeda dengan wisata yang lain, airnya bersih dan jernih terlihat dari pesisir pantai sehingga membuat kesan dan menarik perhatian para pengunjung.

Keberangkatan

Sebelum berangkat, kami sudah mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa. Saya pikir perjalanan menggunakan kapal tidak begitu lama, ternyata sampai 12 jam.

“Apa saja yang harus saya persiapkan untuk perlombaan lomba anak-anak?” tanyaku.

“Yang pertama kamu harus membelikan kertas untuk membuat sertifikat anak-anak.

Yang ke dua membawa printer, jangan lupa juga bawak obat takutnya mabuk laut pagi yang begitu dingin menusuk ke badan.”

Tiba pada hari Sabtu, kami sudah mempersiapkan diri untuk berangkat.

“Tolong semuanya cek lagi barang-barang kalian agar tidak ada yang ketinggalan, sebab besok setelah subuh kita akan berangkat kepelabuhan pukul 04.50,” ucap Alvin.

Akhirnya kami berangkat satu kelompok pada pukul sembilan pagi dengan hati yang sangat senang dan riang. Hal yang kami tunggu-tunggu akhirnya terwujud, yaitu KKN.

Setiba di Enggano

Setibanya di sana, kami di sambut oleh orang yang tidak kami kenal. Namun, kami tidak berprasangka buruk karena mereka *welcome* dengan kedatangan kami. Di Enggano terdapat 6 desa dan 6 suku. Terdiri dari

Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok, dan Banjar semuanya mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda

Mayoritas penduduknya beragama Islam. Kami salut dengan 6 desa tersebut, karena mempunyai toleransi beragama yang begitu kuat. Bahkan, patut untuk dicontoh bagi kalangan antar agama.

Hari pertama di Desa Apoho, kami sowan kepada imam masjid, yaitu M. Jorry Karnedi dan sekaligus ketua adat di sana. Ia terkenal di masyarakat orang yang paling rajin ke masjid. Namun, masyarakat setempat kurang menyetujui ketentuan imam dalam memimpin masjid dikarenakan ia tidak mau mendengar saran dari orang lain.

Kami minta izin dan kerja samanya untuk menjalankan proker yaitu berbasis masjid selama pengabdian di Desa Apoho, seperti mengajar ngaji, Tarawih dan tadarus di masjid, dan lain sebagainya.

Setelah semua kegiatan pengabdian selesai, kami mengadakan liburan di dua tempat, yang pertama di Bak Blaw yang terkenal dengan keindahan air panatainya yang sangat jernih ditambah pepohonan yang sangat indah nan luas dan dikelilingi oleh pasir putih. Tempat ini merupakan tempat yang istimewa. Kedua yaitu Batu Lobang, merupakan tempat wisata pertama yang indah dan cantik untuk dipandang pengunjungnya dua kali lipat dibandingkan Bak Blaw.

Sekian lama pengabdian di Pulau Enggano merupakan momentum yang tak terlupakan dimulai dari tempat yang begitu sulit dijangkau oleh orang lain, melainkan karena keinginan. Meski letih, kami lakukan bersama walaupun duit menipis. Kami tak berharap janji dari orang lain di sini. Cukup selalu memahami adat suatu desa agar terjalin hubungan dengan baik. Dari kesulitan ini mengajarkan bahwa kita butuh tangan atau pangkuan dari orang lain agar semua kegiatan berjalan, meskipun kadang tidak terlalu baik. Namun, kekompakan kami selalu ditingkatkan, belajar memahami karakter seseorang dalam lingkungan masyarakat, dilatih untuk bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat, saling menasihati jika kami kurang dalam bertindak, toleransi antar agama, sehingga tercipta desa yang makmur.

Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Hargailah di mana tempat engkau berada sehingga engkau merasa aman. Perjuangan bukan tidak pernah gagal, tetapi selalu bangkit dalam setiap kegagalan. Hidup itu singkat, maka gunakanlah hidupmu yang bermanfaat bagi dirimu dan orang lain.

Alunan Ombak Pulau Enggano

Della Puspita

Saya akan menceritakan pengabdian masyarakat kami di Pulau Enggano, tepatnya di Desa Apoho. Bercerita tentang sebelum berangkat untuk pengabdian masyarakat dimulai dari malam sebelum pemberangkatan. Saya merasa cemas dan panik. Kecemasan bukan soal tempat begitu jauh, tetapi cemas apakah saya akan diterima oleh warga di sana dan tidak diasingkan sebagai warga baru, tepatnya saya akan mengenal orang-orang baru dan banyak hal-hal baru

Pada malam berikutnya, saya dan salah satu teman kelompok sepakat untuk belanja kebutuhan kelompok. Tepatnya pada pukul 07.00 kami berangkat ke pasar Panorama dan memulai belanja apa saja yang sudah dicatat dalam buku. Setelah memilih-memilih dan barang sudah lengkap semua, kami mulai pulang, tetapi barang yang kami beli begitu banyak sehingga kami terpaksa untuk beberapa kali bolak-balik untuk mengantarkan barang tersebut di satu titik.

Selesai, saya lasung pulang ke indekos untuk istirahat. Keesokan paginya barulah saya belanja untuk kebutuhan pribadi, karena saya belum mempersiapkannya, terlalu fokus ke barang-barang untuk kelompok. Belanja yang belum ada, seperti *skincare* yang sudah habis, hanger untuk baju waktu nyuci di sana, dan banyak lagi, wkwkwk. Kami diberi tahu bahwasanya kapal berangkat menuju Pulau Enggano waktu subuh. Di situlah saya cemas bagaimana kalau saya ketinggalan kapal, takut bangun kesiangan. Ternyata dugaan itu salah. Saya sudah memasang alarm pukul 04.00 dan pukul setengah lima saya berangkat ke indekos Nabila.

Baiklah untuk pengabdian masyarakat akan segera dimulai. Saya akan memperkenalkan nama-nama anggota kelompok saya, yang pertama saya sendiri sebagai penulis di cerita ini, selanjutnya ada Lisa Setia nengsih, Nabilla Tri Ezalia, Yora Nika Iffada, Wulan Septiana, Indra, Bagas Riski Pratama, dan Alvin.

Di pagi hari setelah berangkat, di situlah saya merasa cemas kembali karena baru pertama kali menaiki kapal dan menyeberang laut selama 12 jam. Itu pun kalau cuacanya baik. Kami sampai pada pukul sepuluh malam,

cukup untuk istirahat. Namun sayangnya, tidak bisa, karena kami harus langsung menuju lokasi untuk pengabdian karena belum tahu lokasinya.

Untuk itu kami diarahkan oleh kawan kami yang bernama Rahman untuk tinggal di rumahnya terlebih dahulu, sambil menunggu setiap ketua kelompok masing-masing mencari sekre untuk kami tinggali selama kurang lebih 45 hari.

Setelah dua hari tinggal di rumah Rahman, akhirnya kami menemukan sekre di Desa Apoho. Kami langsung bersiap-siap untuk ke tempat lokasi pengabdian.

Pada acara penyambutan mahasiswa pengabdian masyarakat yang dihadiri oleh Bapak Evan Setiawan, Bapak Aan Syar, dan Bapak Faisal, dan dihadiri juga oleh Bapak Camat Pualu Enggano. Setelah acara selesai, tidak lupa kami mengabadikan momen ini yaitu dengan berfoto bersama. Setelahnya barulah para mahasiswa yang lain pulang ke sekre masing-masing.

Kegiatan pengabdian kami bertepatan di bulan puasa atau bulan Ramadan, sehingga sehari-hari biasanya mengajar ngaji anak-anak yang dilaksanakan pada pukul 16.00 sampai 17.00, mulai dari hari Senin sampai Jumat. Untuk hari Sabtu dan Minggu kami liburkan. Setiap malam kami melaksanakan salat Tarawih dan tadarus bersama.

Begitu cepat waktu berlalu kami telah memasuki 17 hari puasa, yang biasanya setiap umat muslim mengadakan acara Nuzulul Qur'an di setiap masjid masing-masing desa. Banyak kegiatan yang kami lakukan bersama anak-anak Desa Apoho. Mereka tampak begitu semangat dan ceria. Sesuai dengan proker, di setiap desa akan mengadakan berbagai lomba, dan yang sudah menang di desa masing-masing akan dilombakan kembali di tingkat kecamatan. Proker yang kami jalankan berjalan dengan baik. Banyak anak-anak antusias yang hadir bahkan ada ibu-ibu yang ikut melihat lomba tersebut.

Kegiatan kami di sekre setiap malamnya yaitu terkadang membahas kegiatan selanjutnya dan kadang pula sekedar main-main, bernyanyi dengan para muda-muda Desa Apoho yang sangat ramah dan baik. Awalnya kami tidak saling kenal, kini sudah seperti saudara yang begitu akrab, kami diajari tentang bagaimana caranya sopan santun di Desa Apoho, diberi tahu bahwasanya banyak larangan yang tidak boleh kami lakukan, karena ada satu cerita orang yang melanggar tersebut terkena

sakit perut yang sangat sakit dan yang bisa menyembuhkan hanya orang-orang terpilih, yang mempunyai kelebihan khusus.

Pada suatu malam ada terjadi suatu di luar dugaan, salah satu teman kami yaitu bernama Wulan Septiana mengalami kesurupan. Wulan ini memang anak yang indigo dan biasa melihat yang tak orang lihat. Dia kerasukan, tepatnya sih memang disuruh untuk memasuki tubuhnya oleh Abang Black, supaya dia tahu apa yang sebenarnya “setan ini mau”, setelah diajak ngomong ternyata setan ini mau teman kami Wulan ikut sama dia, berada di dalam sumur yang posisinya kami lewati kalau mau ke kamar mandi. Setelah diajak bicara dan banyak hal, akhirnya Wulan sadar seperti semula, walaupun dalam kondisi yang sangat lelah. Sebenarnya kami berempat saya, Lisa, Nabila, dan Yora, tidak melihat secara langsung bagaimana Wulan kesurupan, melainkan kami berada di dalam kamar yang sama-sama ketakutan dan tidak berani keluar, kami keluar sesudah Wulan sadar. Wkwkwk.

Singkat cerita waktu telah berlalu dan kami akan menyambut Idulfitri. Kami melakukan bersih-bersih masjid dan sekre. Malam harinya tibalah kami melakukan takbiran keliling bersama kawan semuanya dari Desa Banjarsari, Meok, Malakoni, Kaan, dan Kahyapu. Setelah salat Isya, kami berkumpul di depan Masjid al-Gufron untuk berangkat bersama-sama untuk melakukan takbiran keliling. Keesokan harinya semua warga Desa Apoho berbondong-bondong ke Masjid al-Gufron untuk melaksanakan salat Idulfitri, dan saling bermaaf-maafan dan bersilaturahmi ke tetangga sekitar.

Tidak begitu terasa kami akhirnya sudah selesai pengabdian masyarakat di Desa Apoho. Sebelumnya seluruh kawan-kawan yang ada di desa lain juga ikut kumpul di dermaga dan kami pun pulang dengan selamat sampai tujuan.

Begitulah cerita singkat selama saya pengabdian masyarakat di Desa Apoho. Saya banyak belajar dari kekompakan kelompok, harus ramah kepada masyarakat, apalagi kami harus berbaur ke pada adik-adik yang begitu ceria.

“QUOTES DURING PENGABDIAN “

Masa Muda Itu Cuma Sebentar, Tapi Dampak Dari Tindakan Semasa
Muda Bisa Memengaruhi Seluruh Kehidupan Di Masa Tua

Sejuta Cerita di Pulau Enggano

Yora Nika Iffada

Ini cerita saya selama mengabdikan di Pulau Enggano, tepatnya Desa Apoho. Cerita ini dimulai pada hari Sabtu 18 Maret 2023. Kami melakukan perjalanan ke Pulau Enggano menggunakan kapal feri selama 12 jam kalau normal. Mana saya mabuk kapal lagi, pokoknya lebih menderita selama berada di kapal. Tiga kali makan, tiga kali juga saya muntah, sangat menyiksa. Akhirnya setelah perjalanan yang panjang dan sangat melelahkan, tibalah kami di darmaga Kahyapu, Minggu 19 Maret pukul sembilan malam. Sebenarnya waktu keberangkatan itu tanggal 20 Maret, tetapi karena menggunakan akses kapal yang tanggal tersebut sudah mulai puasa. Jadi, keberangkatan dilakukan lebih awal dibandingkan kelompok-kelompok yang lainnya.

Sampai di Enggano pukul sembilan malam, saya bersama kelompok KKN sebanyak 50 mahasiswa bergegas menuju tempat penginapan sementara, di rumah Rahman, salah satu mahasiswa UINFAS Bengkulu yang ada di Desa Kaana. Setiba di lokasi sekitar pukul sepuluh malam, kami beristirahat sampai keesokan harinya.

Karena kami belum ada sekretariat untuk melakukan pengabdian selama di pulau Enggano ini, kami masih berada di rumah Rahman selama dua hari. Selama di sana saya dan kelompok lainnya mencoba hal baru yang akan menjadi pengalaman pertama, seperti memakan ikan cabe-cabe mentah, mandi di pantai, dan masih banyak yang lainnya. Selama di di sana, hampir setiap hari kami makan ikan cabe-cabe karena di sana memang banyak ikan terutama ikan cabe-cabe.

Pada hari Senin, 20 Maret 2023 saya bersama kelompok 1 melakukan packing untuk survei sekre sekaligus bersih-bersih untuk di tempati . Sebelum kami menempati sekre yang ini , ketua kelompok dan teman saya yang lainnya sudah melakukan survei duluan serta meminta izin kepada kepala desa Apoho .

Pertama kami di rekomendasikan oleh kepala desa untuk tinggal di rumah adat yang ada di desa Apoho memang gratis ,namun disana tidak ada wc ,kamar mandi gak ada ya kali menyusahkan orang lain numpang wc tetangga. Akhirnya kami memilih rumah warga yang tidak ditempati.

Memang bayar, tetapi tidak masalah, yang penting nyaman bagi semuanya.

Setiba di lokasi, saya dan kelompok lainnya mulai bersih-bersih serta membereskan barang yang ada. Keesokan harinya kami sekelompok pergi ke kantor desa, rumah imam, dan kantor camat untuk minta izin dan bersilaturahmi ke perangkat desa yang lainnya serta menjelaskan proker yang akan kami jalankan.

Malam tanggal 20 sebelum masuknya bulan suci Ramadan, kami dan ketua imam masjid Desa Apoho melakukan mungghah Ramadan, di mana saya menjadi MC serta teman yang lainnya membatu para warga untuk menyiapkan acaranya. Di malam itu kami juga menjelaskan kepada para warga setempat bagaimana proker yang akan kami laksanakan kedepannya. Serta kami meminta izin kepada imam masjid, perangkat desa, serta warga setempat yang ada di Desa Apoho tersebut .

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Satu tantangan bagi kami karena mayoritas warga di sana kebanyakan menganut agama Kristen dan termasuk desa yang kecil, bagaimana cara agar masjid di sana ramai dikunjungi oleh warga.

Di hari-hari berikutnya kami menjalankan proker seperti biasa, mengajar anak-anak Desa Apoho mengaji dan menerapkan setoran hafalan setiap hari Jumat. Hari Sabtu dan Minggu libur, karena di hari itu memang hari libur bagi semua orang. Seru sih mengajar anak-anak disana soalnya ada yang cengeng, keras kepala, melawan banyak deh.

Untuk hari pertama anak-anak yang datang hanya 6 orang. Namun, di hari berikutnya paling banyak sekitar 12 orang. Wajar, sih, karena di sana mayoritas Kristen dibandingkan Islam. Di sana pula biasa saja bila dalam satu KK beda agama. Kasus mualaf dan murtad saja sering terjadi di sana.

Pada hari Senin, 28 Maret 2023 seluruh mahasiswa UINFAS Bengkulu pulau terluar melakukan penyerahan. Karena kami di Pulau Enggano jadi penyerahannya dilakukan terlambat dibanding yang lainnya. Seperti biasa dosen pembimbing dan perangkat desa datang. Acara dimulai sekitar pukul sepuluh pagi sampai selesai.

Acara selesai kami pun tetap menjalankan proker mengajar ngaji, Tarawih, tadarusan, masak untuk berbuka, dan masih banyak yang

lainnya. Untuk malam, biasanya anak muda setempat main ke sekre kami sekedar bersilaturahmi.

Tanggal 6 April 2023, kelompok 1 Desa Apoho mengadakan lomba Nuzul Qur'an di Masjid Al-Guhffron. Perlombaan itu berlangsung selama 3 hari, di mana terdapat lomba *fashion show*, azan, kaligrafi, melukis, hafalan ayat pendek, dan quiz islami. Pada hari pertama kelompok 1 mengadakan lomba azan dan ayat pendek, hari kedua lomba melukis, dan hari terakhir lomba *fashion show* dan quiz. Perlombaan berjalan dengan lancar. Pada tanggal 9 April 2023, dilakukan pembagian hadiah untuk lomba Nuzulul Qur'an dan buka bersama dengan adik-adik pengajian di Masjid Al-Guhffron Desa Apoho. Dan tanggal 15 April, dilakukan lomba serupa di kecamatan, antardesa yang terdiri dari 6 desa.

Pada hari sabtu 21 April 2023 sebelum malam takbiran dan idhul fitri kami kelompok 1 desa Apoho membantu bapak imam dan masyarakat setempat membersihkan masjid dan halamannya. Kemudian malam harinya kami melakukan takbir keliling antar desa yang dimana seluruh desa pulau Enggano melakukan takbiran tak hanya warga beragama Islam saja yang mengikuti takbir keliling, tetapi orang non Islam pun ikut memeriahkan malam takbiran di Pulau Enggano. Saya baru pertama kalinya mengikuti takbir keliling. Pukul 10 malam takbiran selesai dilakukan. Kami pun pulang ke sekre masing-masing.

Keesokan harinya tanggal 22 April 2023, pukul tujuh pagi, kami kelompok 1 desa Apoho melakukan salat Idulfitri di Masjid Al-Guhffron. Sehabis salat, kami sekelompok berpamitan dengan imam masjid dan warga setempat karena proker kami di hari itu sudah selesai.

Sebelum penarikan, kami sekelompok melakukan *healing* ke Batu Lobang Pulau Enggano. Tanggal 25 April 2023, kami seluruh mahasiswa UINFAS Bengkulu yang mengabdikan di Pulau Enggano melakukan penarikan, yang dihadiri DPL ketua LPM dan wakil Rektor UINFAS. Acara dimulai sekitar pukul sepuluh pagi di Desa Apoho sampai dengan selesai. Acara pun berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apa pun.

Pada tanggal 26 April kami menyiapkan barang untuk pulang ke daerah masing-masing. Berangkat pukul sebelas malam. Seperti biasa saya mabuk laut lagi, hanya bisa berbaring di tempat tidur. Akhirnya sampai juga setelah penderitaan mabuk kapal pukul sembilan pagi. Saya

dijemput teman yang baik hati. Keesokan harinya saya pulang ke dusun dan lebaran sama orang tua.

Sang Surya di Langit Enggano

Nabila Tri Ezalia

Ini cerita saya selama pengabdian di Enggano. Sedikit cerita tentang saya yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi di salah satu universitas yang ada di Kota Bengkulu, yaitu tepatnya di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial semester VI. Pada awal menginjak dunia perkuliahan, saya sangat takut dengan yang namanya bercengkerama dengan dunia baru perkuliahan, seperti PPL dan magang. Alhamdulillah sudah dilewati, dan pada akhirnya sampai juga pada salah satu yang sangat saya takuti yaitu masa pengabdian kepada masyarakat, yang merupakan salah satu program dari kampus untuk mahasiswa tempat belajar yang efektif dan belajar bermasyarakat. Berikut inilah cerita saya selama Pengabdian kemasyarakat

Langit menguning tatkala surya ditenggelamkan, saya mendapatkan informasi yang disebar oleh pihak kampus saat itu. Saya ditugaskan mengabdikan di masyarakat (PENGABDIAN BERBASIS MASJID) di Bengkulu Utara. Saya sangat bahagia meskipun belum tahu di mana desa dan masjid akan ditempati.

Pada saat saya ngecek informasi di Siakad, saya sangat kaget, terdiam di sudut kamar indekos, ketika tahu ditugaskan pengabdian di pulau terluar (kelompok 1) yaitu Pulau Enggano tepatnya di Desa Apoho. Saat itu juga saya menelepon Ibu, curhat dan meminta saran dan nasihat mengenai tempat Pengabdian pengumuman terbaru dari kampus, Ibu juga terkejut mendengar hal itu. Namun, beliau menenangkan saya dan mengatakan bahwa pengabdian di Enggano itu seru dan banyak wisata, tidak seperti apa yang orang-orang katakan. Sedikit tenang, karena nasihat Ibu.

Keesokan harinya kami dikumpulkan di Masjid Al-Faruq. Seluruh mahasiswa pengabdian Enggano (Pembekalan) kumpul kelompok dan berkenalan satu sama lain. Saya takut dan canggung mengenal orang baru, takut tidak sepemikiran ataupun tempat yang tidak saya inginkan, dikarenakan saya seorang yang *introvert*. Ditambah lagi dengan

pemikiran yang menggambarkan bahwasanya pengabdian itu dikaitkan dengan hal-hal mistis yang menambah kegelisahan dalam pikiran.

Hari pertama, persiapan keberangkatan pengabdian di Enggano sangat sibuk dan kacau. Apalagi, kami baru kenal antara satu sama lainnya, jadi kami masih canggung. Sehari kami mempersiapkan segala keperluan yang sudah dikumpulkan di indekos. Rasanya sangat lelah karena tidur cuma dua jam pada malam itu. Saya pun terlambat bangun, tergesa-gesa saya membersihkan diri dan bersiap untuk pergi ke pelabuhan.

Saya berangkat ke pelabuhan bersama teman kelompok pengabdian, tak lupa teman indekos pun juga ke Pelabuhan untuk mengantarkan. Saya sedih karena sesampai di pelabuhan melihat orang-orang diantar oleh keluarganya. Sedangkan saya tidak, tapi sangat bersyukur mempunyai teman indekos yang sudah seperti keluarga sendiri, yang mau mengantar. Kami malu karena terlambat, sampai dimarahi oleh Rektor, karena sampai di sana, acara penyerahan Mahasiswa pengabdian Enggano sudah selesai. Untung saja kapal yang akan kami naiki belum berangkat. Sambil menunggu kapal berangkat, saya pun menyempatkan foto-foto bersama teman-teman indekos. Kami berpelukan sedih karena akan berpisah selama 1 bulan. Tibalah saatnya kami berangkat menaiki kapal dan menempuh perjalanan selama 12 jam. Saat perjalanan, saya merasa takut karena pertama kali naik kapal, mendadak merasa pusing dan mual. Itulah yang dinamakan mabuk laut.

Tiba di Pelabuhan Enggano, pada pukul 21.30 WIB. Malam yang gelap, diselimuti oleh angin laut yang amat dingin. Rasanya tak percaya, saya sampai di Pulau Enggano. Malam itu, sangat lelah rasanya. Kami pun langsung istirahat di sekre kecamatan, tepatnya di Desa Kaana. Keesokan harinya saya bersama teman kelompok mencari sekre di Desa Apoho untuk ditempati selama pengabdian. Kami pun akhirnya menemukan rumah untuk ditempati yang letaknya tidak jauh dari Masjid Al Gufron.

Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas. Tujuan utama pengabdian adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibtannya dalam

masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aula Kecamatan, 25 Maret 2023 kami melaksanakan penyerahan selama pengabdian di Desa Apoho, saya sangat bersyukur karena masyarakat di Desa Apoho ramah, baik, dan selalu mendukung proker yang telah kami buat. Sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadan kami dan ibu-ibu majlis taklim Desa Apoho mengadakan acara doa.

Adapun proker yang kami buat yaitu tadarus, belajar mengaji, membersihkan masjid, lomba memperingati Nuzul Quran, lomba se-Kecamatan Enggano, kegiatan Safari Ramadan yang diselenggarakan perangkat desa bersama ibu-ibu majlis taklim, dan mengisi kegiatan-kegiatan masjid lainnya.

Pada suatu malam kami diundang di acara Nuzul Quran di Pondok Pesantren Assalam AL – Azzhar Desa kaana, Kecamatan Enggano. Di keheningan malam kami menyaksikan anak-anak ponpes menyambut kedatangan kami dengan begitu semangat dan mereka menghibur dengan nyanyian hadroh yang begitu merdu. Anak-anak ponpes sangat bersemangat dalam menuntut ilmu. Tidak hanya itu, mereka juga pandai dalam bela diri. Adapun keseruan sore bersama anak-anak di Desa Apoho setelah belajar mengaji bersama kami bermain dipantai yang berada di dekat masjid Al-Gufron, Kami mencari hewan – hewan laut yang begitu lucu sembari bercerita mengenai perlombaan dan lain sebagainya, walaupun sesederhana itu kami begitu senang dengan melihat anak-anak tersebut tertawa dengan lepas.

Bolehkah sehari saja saya menangis? Pada malam yang sunyi setelah saya melewati hari bersenang-senang dan bahagia. Namun, pada saat suara takbir dikumandangkan pada malam takbiran, saya menahan tangis, di depan teman-teman dan berusaha kuat. Keesokan hari tepatnya di Hari Raya Idulfitri 1444 Hijriah, kami melaksanakan salat Idulfitri di masjid Apoho. Saya sudah tidak bisa menahan tangis, ketika takbir dilantunkan. Saya ingin sekali merasakan lebaran bersama keluarga saya yang berada jauh di luar pulau.

Di sisi langit barat Enggano, awan menghitam. Matahari yang tadinya seakan menyeringai panas, kini tertutup awan, mungkin saja membawa kabar akan datangnya badai pagi ini. Angin bertambah kencang, petir dengan suara yang begitu keras dan air-air mulai turun perlahan. Saya duduk dengan kerinduan, air mata yang mengalir di pipi membayangkan keluarga yang jauh di sana, seakan hujan mengerti dan berharap hujan menyampaikan rindu kepada semuanya. Setelah hujan redah kami pulang ke sekre dan melanjutkan untuk bersilaturahmi ke rumah warga sekitar diiringi dengan sejuknya udara enggano sehabis hujan. Kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi di kemudian hari, hanya saja kita harus selalu siap dan bertarung melawan musuh yaitu ketakutan diri kita sendiri.

Pulau seluas 400, 6 kilometer persegi ini yang menurut informasinya daratan pertama yang disinggahi Cornelis de Houtman, terbagi ke dalam enam desa dan enam suku. Desa tersebut terdiri atas Desa Kahyapu, Desa Kaana, Desa Meok, Desa Apoho, Desa Malakoni dan Desa Banjarsari. Sementara keberagaman suku yang bersatu dalam wilayah kecil ini merupakan Suku Ka'ahoau, Suku Kaitora, Suku Ka'arubi, Suku Kauno, Suku Kaharuba dan Suku Kamay. Jika suku lainnya penduduk asli, Suku Kamay diyakini sebagai suku pendatang. Setiap suku dipimpin oleh kepala suku.

Bukan soal suku saja yang berbeda, Pulau Enggano juga dihuni oleh kepercayaan yang beragam. Di sini mayoritasnya merupakan Muslim dan sisanya penganut Kristen. Masyarakat Enggano ini sangat bertoleransi antara satu sama lainnya. Selain itu Pulau Enggano salah satu pulau yang eksotis di Bengkulu Utara yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan. Pulau unik ini memiliki banyak tempat wisata alam yang mampu memanjakan mata siapa pun yang berkunjung. Enggano memiliki banyak wisata dengan keindahan alam yang begitu indah sehingga banyak turis-turis yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri yang berkunjung ke pulau ini untuk melihat keindahannya. Namun, saya hanya berkunjung di dua wisata yang begitu populer yaitu wisata Bak Blau dan Batu Lobang.

Danau Bak Blau sendiri jika diartikan dalam Bahasa Indonesia artinya bak mata air berwarna biru. Air berwarna biru kehijauan yang mempesona di danau ini terhubung langsung dengan laut dan airnya tidak asin. Pertama kali berkunjung ke wisata ini saya sangat takjub dengan keindahan Bak Blau yang airnya sebening kaca dengan berwarna biru kehijauan yang dapat menyegarkan mata.

Batu Lobang merupakan suatu tempat di dekat Pantai Komang yang berada di sisi lain Pulau Enggano. Pantai ini masih begitu asri dan tidak ditempati oleh penduduk. Dinamakan Batu Lobang karena diantara banyaknya tebing karang di pantai tersebut. Terdapat satu batu karang besar yang membentuk ceruk di tengahnya sehingga tercipta kolam kecil yang indah. Kami berkunjung ke wisata ini sangat bersemangat dengan menaiki sampan dengan jarak tempuh dua jam. Selama dalam perjalanan kami banyak melihat keindahan pantai-pantai lainnya serta melihat banyak spesies hewan laut. Pertama kali berkunjung ke Batu Lobang ini sangat bersyukur dan tidak sia-sia, perjalanan dibawah terik matahari terbayarkan karena dapat melihat keindahan wisata ini yang memiliki air kolam yang air begitu jernih sebening kaca dan memiliki banyak hewan-hewan laut yang lucu. Berbagai jenis karang yang beragam warna yang menghiasi dasaran laut di Batu Lobang. Kami begitu menikmati suasana di Batu Lobang ini dengan melakukan snorkeling di antara ikan-ikan lucu dan mencari berbagai hewan laut yang lainnya yang menambah keseruan kami. Sore menjelang malam kami menyaksikan sang surya tenggelam, ketika siang berakhir yang begitu indah dengan perpaduan warna dan cahaya yang tampak di langit pada saat matahari perlahan menghilang, dan kami segera berkemas untuk pulang ke sekre dengan perjalanan malam yang diiringi suara ombak yang begitu syahdu, langit dipenuhi bintang dan suara burung malam berkicau sungguh perjalanan yang tidak akan pernah terlupakan.

“Cukup dengan melihat alam, kamu merasakan kedamaian. Bertualanglah sejauh mata memandang, mengayuhlah sejauh jalanan terbentang, bergurulah sejauh alam berkembang.”

Enggano, 25 April. Tiba waktunya kami kelompok 1 dan seluruh mahasiswa yang melaksanakan pengambdian di Pulau Enggano dikumpulkan untuk penarikan mahasiswa oleh DPL dan wakil rector,

karena kami telah menyelesaikan tugas selama satu bulan lebih. Rasanya campur aduk, tangis haru yang kami rasakan karena akan berpisah dan meninggalkan Pulau Enggano. Bukankah hari pulang itu, yang dari dulu ditunggu-tunggu?

Perpisahan! Pada akhirnya dia datang juga. Perpisahan tidak seindah yang dibayangkan, hati ini malah tidak siap untuk kembali dan meninggalkan pulau yang indah ini. Dalam kesunyian malam dan angin sepoi-sepoi, kami kelompok 1 duduk dengan memandang indahnya laut malam sembari menunggu kapal yang akan berlabuh di Pelabuhan Kahyapu Enggano. Kapal itu pun tiba dan kami segera memasuki kapal dengan kesedihan meninggalkan anak-anak di Pulau Enggano, yang ikut sedih dengan kepulangan kami ke kota Bengkulu. Kami melewati malam di kapal, pagi yang cerah pun tiba dan Kota Bengkulu pun sudah tampak dari kejauhan. Saya sangat senang karena disambut oleh keluarga yang sudah menanti kedatangan di Pelabuhan Bengkulu. Tiba waktunya berpisah dengan teman-teman semua. Selamat tinggal pengabdian. Terima kasih atas segenap cinta dan kasih sayang yang diberikan untuk kami selama satu bulan lebih itu.

Terima kasih untuk segenap cerita indah atas 35 hari itu, yang walau bermimpi pun semua cerita itu tidak akan pernah terulang kembali. Terima kasih untuk kalian “Dela, Lisa, Yora, Wulan, Indra, Alvin, dan Bagas”. Terima kasih atas warna baru yang kalian hadirkan selama 35 hari itu. Kini waktunya kita kembali berjuang, melanjutkan segenap cita-cita dan harapan masing-masing. Salam PERJUANGAN untuk kalian semua. Terus SEMANGAT dalam menggapai setiap impian!!

“Perpisahan itu akan selalu datang, karena kita pernah berjumpa, bersama dalam setiap canda tawa dan merasakan bahagia. Setiap air mata yang jatuh pada hari itu akan jadi Bahagia yang luar biasa di hari esok.”

Sunset di Pulau Enggano

Alvin

Ini cerita saya selama pengabdian di Pulau Enggano. Sebelumnya perkenalkan nama saya Alvin, berasal dari Desa Batiknau, merupakan anak ke-3 dari tiga bersaudara. Sedikit cerita tentang saya sebelum beranjak ke pengalaman pengabdian selama di Enggano. Saya menempuh perguruan tinggi di UINFAS BENGKULU, mengambil Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (Kpi) dan sudah memasuki semester 6 ,semoga saya kuat sampai tamat.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Inilah cerita saya selama pengabdian di pulau terluar Enggano selama satu bulan lima hari. Waktu itu kami dihebohkan dengan adanya pengabdian untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Namun, pada saat bersamaan, jurusan kami melakukan magang di salah satu stasiun televisi. Waktu pengurusan berkas saya terlambat dan akhirnya ditempatkan di Pulau Enggano. Pengabdian di sana rata-rata anak beasiswa. Sebenarnya antara senang dan sedih saya ditempatkan di sana, karena banyak rumor yang beredar bahwa Pulau Enggano menyeramkan dan ternyata semua rumor itu tidak benar.

Hari sabtu 18 Maret 2023, saya dan kelompok saya berangkat menuju pulau Enggano untuk melakukan pengabdian di sana, Ini adalah pengalaman pertama yang tidak pernah saya lupakan, yaitu menjadi ketua kelompok. Di sini saya belajar bagaimana memimpin dan bertanggung jawab atas keputusan dan amanah yang di berikan oleh teman-teman saya.

Sekitar pukul lima pagi, kami sibuk menyiapkan barang yang akan dibawa dan sekitar pukul tujuh pagi, kami berangkat dari pelabuhan Pulau Baai menuju Pulau Enggano yang menempuh perjalanan selama 13 jam. Itu adalah pengalaman pertama saya menaiki kapal yang lumayan lama.

Malam pun tiba, dan perjalanan kami selama 13 jam usai. Saya di sini selaku ketua sibuk menyiapkan barang untuk diangkut ke tempat tujuan. Saat itu kami belum mempunyai sekre, sehingga untuk sementara menumpang di rumah salah satu mahasiswa yang tinggal di Enggano. Akhirnya sampai di tempat tujuan dan besoknya saya dan Nabila mulai mencari sekre untuk ditempati. Sekre pun sudah ada, kami mulai menuju tempat itu yaitu di Desa Apoho yang katanya adalah pusat kota di Pulau Enggano. Namun, di sekre tidak gratis, kami membayar tempat sekre.

Kami membersihkan sekre untuk ditempati. Keesokan harinya saya dan teman melakukan kunjungan ke rumah Bapak Imam, kades, dan kantor camat, untuk bersilaturahmi serta menjelaskan proker selama pengabdian di sana. Selama pengabdian bertepatan juga dengan bulan suci Ramadan dan itu adalah sebuah tantangan bagi kami, karena di sana mayoritas agamanya non Islam. malam pun tiba, kami mengikuti acara mungghah Ramadan yang diadakan di Masjid al-Ghuffron Desa Apoho, serta berkenalan dengan warga setempat dan melakukannya sampai dengan selesai.

Hari-hari pun kami lewati dengan menjalankan proker selama pengabdian di sana dan kami juga mengadakan lomba untuk anak-anak desa. Acara pun sukses .walaupun selama menjadi ketua banyak perdebatan dan banyak yang tidak menyukai saya, mungkin karena beda pendapat dan argument. Jika tidak menjadi ketua, mungkin saya tidak ada pengalaman memimpin walaupun banyak yang tidak menyukai.

Tidak terasa penghujung bulan pun tiba dan Ramadan juga usai. Di sini kami melakukan takbir keliling pakai obor bersama warga setempat dan desa tetangga. Takbir pun selesai dan paginya kami melakukan salat Idulfitri bersama warga Desa Apoho, walaupun saat itu hujan badai dan tidak bersama dengan keluarga. Selesai salat, kami mengunjungi rumah warga untuk bersilaturahmi sampai sore. Keesokan harinya kami jalan-jalan ke Batu Lobang dengan menaiki kapal yang sering macet-macet, tetapi menyenangkan.

Jumat 18 April merupakan hari terakhir di Desa Apoho, kami bersiap mengemas barang untuk pulang, dan berpamitan dengan warga, barang sudah siap, oleh-oleh pun sudah dibeli. Kemudian kami menuju pelabuhan Kahyapu untuk berangkat pulang. Malam hari kami pulang dan pagi pun kami sampai di Bengkulu.

Dari keseluruhan cerita saya selama 1 bulan 5 hari melaksanakan pengabdian di pulau Enggano tepatnya di Desa Apoho, saya mendapat begitu banyak pelajaran dan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Semoga apa yang kami lakukan di desa ini menjadikan manfaat bagi kita semua.

Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam mengikuti kegiatan ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi di antara kami dan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Menyusuri Pantai Enggano dengan Membawa Amanah dari Sang Pencipta, Membuat Perubahan yang Lebih Baik

Rahim Jalias

Awal kisah saya sedikit berbeda dengan cerita/ kisah teman-teman yang lain, karena sebelum pengumuman jadwal keberangkatan, kami pergi melaksanakan pengabdian kepada masyarakat Enggano. Saya sudah mendapatkan pengumuman jadwal semprop dan ketika jadwal berangkat pengabdian keluar, ternyata jadwalnya di hari yang sama di mana saya harus semprop jam 08.00 dan jam 13.00 berangkat pengabdian ke Enggano. Jadi, waktu itu saya dilema, harus mendahulukan yang mana dan kalau mau di jalankan dua-duanya di hari yang sama, rasanya tidak cukup untuk melaksanakan keduanya. Jadi, saya coba izin ke Pak Evan Setiawan, ketua panitia kegiatan pengabdian, untuk izin menyusul berangkat. Alhamdulillah saya diizinkan, tetapi ketika di hari H atau di hari Jumat itu, keduanya pun diundur, akhirnya jadwal keberangkatan mengabdikan fiks di hari Sabtu dan jadwal proposal saya di hari Senin. Namun, saya tidak lepas tanggung jawab. Ketika teman-teman berangkat di hari Sabtu, saya ikut bantu-bantu untuk keberangkatan mereka.

Beberapa hari kemudian tepatnya pada hari Senin pukul 08.00 saya melaksanakan seminar proposal dan alhamdulillah lancar. Setelah selesai semprop, saya *packing* untuk berangkat pengabdian di hari Selasa, karena kebetulan jadwal kapal berangkat ke Enggano itu di hari Selasa. Walaupun teman-teman saya sudah pada berangkat duluan saya tidak berkecil hati karena saya ditemani oleh dua adik saya ke pelabuhan.

Setelah sampai pelabuhan, ternyata saya harus menunggu beberapa jam lagi kapal berangkat. Namun, tidak masalah karena kondisi cuaca yang menentukan kapan harus berjalannya kapal. Di dalam kapal tidak ada satupun yang saya kenal, tetapi di sana orang-orangnya sangat ramah, mengajak ngopi dan karaoke bareng di kantin, sehingga tidak membuat kesepian. Tidak lupa di setiap jadwal salat, petugas kapal dan para penumpang pun salat dan saya diminta jadi imam salat, karena orang tahu, saya dari UINFAS.

Beberapa jam kemudian saya pun sampai didermaga Enggano. Saya disambut dengan sangat baik oleh teman-teman kelompok 4 Desa Kahyapuh. Di pagi harinya anggota kelompok saya pun menjemput saya untuk lanjutkan perjalanan menuju Desa Meok tempat saya mengabdikan, sesampainya di lokasi teman-teman kelompok sangat senang karena saya banyak membawa jajanan buat mereka.

Masuk di hari pertama pengabdian, saya langsung kaget, di saat setelah azan Zuhur ada seorang bapak mendatangi kediaman kami dan mencari siapa yang azan tadi. Saya menjawab dengan perasaan berdebar-debar, “Mohon maaf, Pak? Kenapa ya? Apakah azan tadi terlalu keras dan mengganggu waktu istirahat bapak?”

“Bukan masalah kerasnya kamu azan, tapi saya ingin bertanya, berapa bulan kalian pengabdian di sini?”

Saya jawab, “Kurang lebih satu bulan.”

“Alhamdulillah, baguslah kalau hanya sebulan saja, jangan sampai dua bulan kamu di sini, karena azan kamu bisa-bisa membuat saya taubat sangking merdunya.”

Mendengar itu saya pun lega sambil mengatakan dengan irama bergurau. “Kalau begitu saya ingin menetap di sini saja, Pak, karena tugas kami mengabdikan kepada masyarakat dengan tujuan dakwah di jalan Allah dan harapannya yaitu membawa perubahan yang lebih baik, contohnya seperti yang hampir Bapak alami.”

Kami tertawa bersama. Setelah itu kami ajak bapaknya masuk ke kediaman kami berbincang dan ternyata beliau teman dari salah satu dosen kami di Fakultas Fuad, Bapak Musyafa—Kaprodi KPI, dan ternyata beliau juga sepupu dari salah satu teman KKN kami yang ditempatkan di Desa Malakoni, Enggano—Putri Fabela.

Hari demi hari saya pun jadi sangat dekat dengan beliau sehingga saya pun memanggil beliau dengan sebutan abang. Beliau orang yang paling berperan penting selama kami mengabdikan di Desa Meok, beliau seperti abang kami sendiri, sangat peduli dan perhatian terhadap kami, selalu membantu kami, memberi kami makanan dan bahan-bahan untuk masak, di saat lebaran beliau membawa kami jalan-jalan ke wisata Batu Lobang dan di sana sangat banyak cerita yang berkesan bersama Abang Alex. Beliau sangat baik.

Hari demi hari saya lalui dengan kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat, sosialisasi, memberi nasihat kepada warga-warga awam di Desa Meok, mengajar mengaji anak-anak dan memberisihkan masjid setiap selesai salat 5 waktu. Seiring berjalannya waktu, setiap hari saya yang mengumandangkan azan dan menjadi imam salat 5 waktu. Ketika itu terjadilah sebuah fenomena bagi warga Desa Meok dikarenakan katanya saya yang selalu mengumandangkan azan. Jadi, di saat akhir-akhir bulan Ramadan ada beberapa warga datang dan bercerita ke masyarakat kalau dirinya merasa tersentuh hatinya ketika mendengarkan suara saya ketika azan. Beberapa orang tersebut mengaku kalau seumur hidupnya baru kali itu salat karena merasa terpanggil ketika saya azan. Di saat itu saya meneteskan air mata terharu mendengar pengakuan mereka dan merasa sangat bersyukur karena Allah berikan saya kelebihan dan menjadikan saya perantara bagi mereka untuk menyadarkan atau membuat beberapa orang itu bertaubat.

Lantas kenapa warga Desa Meok mengatakan itu sebuah fenomena? Karena selama ini katanya beberapa orang tersebut tidak pernah menginjakkan kaki ke masjid. Jangankan masuk masjid, ujung telunjuknya saja tidak pernah melewati pintu masjid. Dahsyatnya lagi di saat kejadian itu Allah turunkan rahmatnya dengan turunnya hujan, masya allah. Sayangnya waktu saya di Desa Meok hanya satu bulan, jadi kurang bisa maksimal memberikan bimbingan kepada warga-warga yang sudah niat bertaubat tersebut, mereka terbatas langkahnya karena kebingungan mau memulai dari mana.

Beberapa orang di Desa Meok menginginkan saya menetap di sana, ada yang menawarkan saya tanah dua hektar agar mau selalu mengajar anak-anak mengaji, ada yang menawarkan gaji tiga juta dengan tugas cukup mengumandangkan azan 5 waktu, ada yang menawarkan saya rumah gratis untuk jadi hak milik, asal siap menetap dan selalu memberikan bimbingan pada warga Desa Meok sekaligus jadi imam di sana,

Di saat waktunya kami pulang ke Bengkulu, saya ditahan dan dicegah agar tidak pulang dulu, karena warga di sana antusias mau menyiapkan oleh-oleh untuk saya bawa pulang dan saya pulang di biayai tiket pesawat. Beberapa hari setelah saya di Bengkulu, warga Desa Meok menghubungi saya minta-minta saya main ke Desa Meok lagi dan mereka

siap membiayai saya tiket pesawat karna banayak yang laporan bahwa Masjid Meok jarang terdengar suara azan setelah saya tinggalkan. Jadi sedih mendengar itu berharap kedepannya ada kesempatan bisa mengabdikan kembali di Enggano terutama di Desa Meok, Masjid al-Iqra.

Kesan dan pesan saya selama di Enggano adalah katanya di Enggano tidak enak, semua barang-barang atau bahan pokok serba mahal, jalan buruk, listrik susah, sinyal susah mereka yang pernah ke sana atau yang cuman mendengar kabar angin yang tidak jelas berpikiran bahwa di sana masih kubu atau enggak Semaju di Kota Bengkulu ternyata berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan. Orangnyanya ramah, fasilitas listrik sudah 24 jam, sinyal aman, jalan sudah bagus dan proses jalan beton, dan harga barang sama saja paling beda seribu-dua ribu, dan yang paling saya rekam di dalam memori adalah saling toleransi antar agama satu sama lain. Layaknya tamu terhormat dihibur dengan seringnya saya diajak piknik jalan-jalan dan mencari ikan sepuasnya untuk oleh-oleh pulang. Warga tidak mengenal saya yang namanya Rahim Jalias, tetapi mereka mengenal atau menjuluki dari awal saya datang sebagai ustaz. Tidak ada satupun yang pernah saya dengar menyebut nama saya dengan sebutan Rahim.

“Yakinlah dengan Semua yang Telah Terjadi dan dengan Apa yang Kau Hadapi, Bahwa Itu Telah Allah Atur Semuanya, Baik Buruk Yang Kau Hadapai, Yakin dan Percayalah Bahwa Itulah yang Terbaik Menurut Allah Untuk Kita.”

Dua Belas Jam Menuju Pulau di Desa Meok

Rita Ariska

Awal Perjalanan di Kec. Enggano

Perjalananku kuliah kerja nyata atau pengabdian masyarakat berawal dari memasuki pelabuhan Pulau Bai. Sebelumnya, belum berasa, bawasanya kita akan pengabdian namun setelah memasuki gerbang suasana semakin meyakinkan bawasanya telah dimulai perjalanan sesungguhnya. Berat untuk meninggalkan pulau, tetapi dengan keyakinan titik terus menunjukkan aksinya.

Kali pertama berlayar hingga 12 jam, membuat terkejut dan menakutkan ketika di tengah laut apabila terjadi badai, ditambah mabuknya perjalanan. Namun, ternyata itu hanyalah ketakutan yang ada dipikiran saja, nyatanya aku sendiri merasa pengalaman baru di dalam kapal selama perjalanan berkesan baik, tetapi bukan berarti kesan buruknya tidak ada. Selama perjalanan aku merasa *enjoy* karena tidak merasa pusing atau mabuk perjalanan. Hingga kesan haru aku rasakan yaitu bisa lebih dekat menyaksikan senja tenggelam disertai pemandangan lautan di bagian Samudra Hindia yang berwarna biru tua. Sungguh pengalaman luar biasa tak lupa selalu mengabadikan momen perjalanan selama berlayar sebab kali pertama berlayar sejauh itu.

Langkah kaki mulai menginjakkan di pulau Enggano. Rasanya suasana malam membuat penglihatanku merasa keanehan, karena di sekitar hanya terlihat gelap, muncullah pemikiran takut dengan penjelasan dan cerita orang-orang di luar sana mengenai betapa sepi dan mistisnya Kecamatan Enggano. Namun, semua dipatahkan setelah kami tiba di pengankaran pertama yaitu kediaman rumah KorCam (Kak Rahman). Sambutan baik diberikan dari keluarga beliau. Sampai pada tempat singgah pertama telah disediakan hidangan makanan dengan ciri khas Enggano, yaitu ikan cabe-cabe dengan cita rasa dan masakan yang cocok di lidah. Kami menginap selama dua hari di rumah KorCam sembari masing-masing ketua kelompok menyiapkan atau mencarikan Sekre.

Banyak orang heran dengan ditempatkannya kami di Desa Meok, karena di Desa Meok mayoritas beragama Kristen dengan hanya satu masjid, sedangkan kami pengabdian berbasis masjid. Akan tetapi, dari

banyaknya cerita membuat kami sedikit takut. Namun, setelah mendapatkan sekre dan melihat secara langsung lokasi tidak seburuk yang dibayangkan.

Jadi kesan pertama yang aku dapatkan setelah melihat langsung Pulau Enggano ialah rasa tenang dan aman serta kebaikan dan hawa positif ada di dalam Pulau Enggano. Enggano sama halnya mengajarkan tata krama kesopanan, toleransi, dan mengajarkan kehidupan dalam ruang lingkup sederhana.

Cerita Pengabdian Dimulai

Ditempatkan di Enggano ini merupakan tempat pembelajaran yang sesungguhnya, sebab di sini kami diajarkan arti harus berusaha. Di Enggano bukan layaknya di kota yang serba ada. Bahan pokok tidak selengkap yang ada di kota, harus sabar menunggu kedatangan bahan makanan dari kapal yang datang. Sahur pertama kami dimulai dengan menu ikan cepat saji atau serden kaleng. Setelah itu azan Subuh telah berkumandang. Terdengar nada azan yang sangat merdu hingga dapat membangunkan para penduduk. Ternyata suara itu bersumber dari ketua kami yakni Kak Rahim. Suaranya tidak diragukan lagi kemerduannya. Titik di mana aku mendalami dan meresapi nada azan beliau dengan seketika air mata berlinang. Dengan azan seperti itu membuat semangat langkah kaki menuju masjid. Selesai salat, mata menuju ke arah langit sejenak, ternyata keindahan pagi hari aku rasakan. Rasa damai dan tentram juga terdapat di sini.

Kegiatan yang tidak akan tertinggal di kala sore hari adalah menjadi pengajar anak-anak penduduk setempat. Saat mengajar anak-anak, hanya satu yang ingin aku minta yakni jadikan anak-anak ini kelak menjadi orang yang paham agama, serta menjadi penerus bangsa dan negara yang adil dan jujur. Aura lugu yang ditampilkan dari anak-anak membuat diriku ikhlas dan semangat dalam mengajar mereka semua.

Tidak akan aku lupakan yaitu anak yang bernama Suci, dia begitu menggemaskan sekali. Dengan badan mungil, mata bulat nan sipit, dengan rasa malu-malu. Meminta aku mengajarnya. Suci ini ternyata masih umur 3 tahun dan sebenarnya umur segitu masih hobinya main, tetapi beda dengan suci ini. Dia memilih menghabiskan masa bermain dengan belajar Iqra. Salut melihat anak seperti Suci ini. Bukan hanya suci

yang membuatku kagum. Namun, banyak anak-anak lainnya yang masih sekolah Paud juga mempunyai semangat tinggi untuk belajar.

Sehabis mengajar ngaji, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menyiapkan menu berbuka puasa. Sering sekali membuat takjil yaitu favorit kami bakwan dan godog-godog. Menu godog-godog sering kami buat itu bukan berarti tanpa makna. Kami sering membuatnya sebab bahan utama yang digunakan adalah pisang. Enggano terkenal dengan pisangnya. Maka menu itu sering kami buat untuk memanfaatkan sumber daya pangan melimpah. Keseruan, terlihat pada kami dengan kompak kami semua membuat takjil serta masak memasak dengan bersama-sama. Kebersamaan itu perlu di bentuk dengan cara memasak dan gabung bersama hingga saling memahami sikap satu sama lain.

Kegiatan itu akan kami jadikan rutinitas selagi progam kerja belum berjalan. Namun, setelah progam kerja kami berjalan tetap kami akan melakukan rutinitas rutin tetapi belih dipercepat dalam waktunya.

Kesan Hampir Usai

Iklim berubah-ubah pesisir itu hal yang wajar. Tidak akan mematahkan jiwa mengelilingi wisata yang ada di pulau Enggano. Pada saat semua sudah mempunyai niatan untuk berwisata mestilah semua akan dijabani. Waktu dimana keadaan puasa di sekitaran pertengahan antara siang dan senja kami semua di ajak lah ke tempat wisata yang ada di perdalaman pulau Enggano. Kami sebut saja wisata Bak Blaw, yang merupakan wisata alam yang tersembunyi di pulau terpencil, Enggano. Air laut berpadu dengan air danau menjadikan mata airnya begitu seimbang hingga rasa asin bertemu dengan tawar menjadikan ke serasian. Warna biru bercampurnya warna hijau membuat indahan memuaskan mata memandang hingga siapa saja yang berenang disitu akan merasakan kepuasan.

Tak hanya wiasata yang kami datangi. Namun, ada satu lagi yang membuat mata kita begitu tenang melihat keindahan-Nya. Nama wisata itu yakni Batu Lobang. Bukan hanya keindahan yang kami jumpai, tetapi rasa damai dan tenang juga kami rasakan sebab jauh dari pemukiman. Hingga, kami menghabiskan waktu kami selama 2 jam di atas perahu. Menahklukan ombak pantai dengan serunya.

Ada satu momen di mana ketika perjalanan pulang dari wisata Batu Lobang air pantai ternyata surut dan tidak naik. Dengan perasaan pasrah

akhirnya kami tidak dapat melanjutkan perjalanan pulang hingga akhirnya bermalam di pesisir sekitaran wisata batu lobang. Mungkin apabila itu semua tidak terjadi, tidak akan tahu rasanya mengelilingi api unggun untuk menghangatkan tubuh kita semua bersama rekan-rekan serta penduduk yang mengatarkan kami pergi kewisata tersebut. Malam panjang kami habiskan dengan cerita ria dan tak lupa kenangan digigit agas akan selalu teringat karna meninggalkan bekas di sekitaran kaki. Bukan hanya itu saja semesta juga memberikan kejutan luarbiasa saat di pagi hari. Ketika kami semua membuka mata di bibir pantai matahari tersenyum dengan indah dan itu memberikan nilai tersendiri di dalam perasaan kita.

Tiba waktu dimana akhirnya pengabdian ternyata telah selesai hingga membuat kami harus meninggalkan pulau Enggano yang luar biasa dengan perasaan sedih dan berharap semua akan kembali terulang. Aku sendiri salut sekali dengan tetangga sekitaran sekre yang menunjukkan rasa pedulinya sangat luar biasa. Tangis haru mesti akan dirasakan dengan adanya nama perpisahan. Padahal kita tahu, bawasanya setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Tak ada kata yang bisa terucap jika bukan rasa terima kasih Pulau Enggano yang memberikan banyak pembelajaran. Momen semua tidak akan bisa tercatat di dalamnya dengan tulisan cerita sebab momen sesungguhnya apabila kita menikmatinya. Banyak hal yang sebenarnya aku ceritakan namun lebih baiknya tidak semua mesti terungkap. Momen perpisahan kami di tandai setelah kapal feri tiba di pelabuhan. Sehingga kata selamat tinggal Pulau Enggano dan semoga kita berjumpa lagi itu adalah kata terakhir aku ucapkan setelah masuk dalam kapal. 26 April 20223 kisah cerita pengabdian masyarakat telah selesai.

“Yakinlah semua hal yang diberikan kepada kita pastikan mempunyai makna, hilangkan rasa takut, kuatkanlah rasa percaya diri, dan jangan takut mencoba hal baru dalam kehidupan. Semua akan penuh makna dengan sendirinya. Tak lupa pula rasa penasar akan hilang ketika kamu mencobanya. Cerita orang dapat kita nikmati dalam bayang-bayang saja. Namun, cerita kita dapat dinikmati dengan nyata. Enggano saksi hati dikuatkan. Terima kasih Pulau Enggano sudah menjadikan cerita kulebih berlanjut.”

**Ceritaku di Desa Meok, Kecamatan Enggano,
Kabupaten Bengkulu Utara**
Aida Nuraini

Sedikit cerita mengenai pengalamanku ketika sedang melakukan tugas pengabdian masyarakat di Desa Meok, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara.

Tanggal 17 Maret 2023 kami melakukan segala persiapan dalam rangka mempersiapkan segala keperluan yang akan kami bawa untuk berangkat ke Enggano. Aku yang notabennya adalah anak yang jarang berpergian jauh begitu terkejut dan tak terima ketika mengetahui bahwa lokasi pengabdianku berpindah, yang semula pengabdian masyarakat berbasis masjid menjadi pengabdian masyarakat berbasis masjid pulau terluar. Segala rasa pun bercampur aduk dalam hati dan pikiran.

Cita-citaku berlebaran di rumah bersama keluarga pun hilang dan sirna. Namun, untuk menghilangkan rasa sedih di hati, aku berusaha meyakini bahwa takdir telah diatur Allah Swt, dan aku yakin ini adalah yang terbaik untukku, tepat seperti doa yang selama ini aku langitkan berharap mendapatkan lokasi, teman, dan masyarakat yang baik. Dari sini aku mulai bisa menerima dan berusaha lapang dada meyakini bahwa inilah yang terbaik. Segala persiapanpun dilakukan dan pada malam tanggal 17 Maret 2023 pimpinan kami koordinator kecamatan mengumumkan bahwasannya kapal akan berlayar tepat pada pukul 07.00 WIB esok hari.

Terima kasih untuk teman-temanku, Noviana Zidna Sabilla dan Azidnia Fauza, sebab kalian ikhlas aku repotin pagi-pagi untuk mengantarkan aku ke pelabuhan. Suasana canggung pun tercipta di antara kami satu sama lain sebab, memang hari itulah kami bertemu secara lengkap.

Pelepasan kami dihadiri Rektor kita—Bapak Prof.Dr.KH. Zulkarnain, M.Pd. Setelah sambutan, pesan-pesan, dan nasihat disampaikan kami pun resmi dilepas. Tangis haru pun tercipta di pelabuhan, sebab kami yang akan berangkat merasa berat harus meninggalkan orang-orang tersayang selama sebulan lebih. Pukul 08.00 WIB kami pun sudah siap berada di dalam kapal dan ini pun menjadi pengalaman baru bagiku, sebab sebelumnya belum pernah berpergian menggunakan angkutan kapal.

Setengah jam berlalu akhirnya kapal pun berlayar tentu tangis pun pecah di dalam kapal segala perasaan bercampur di dalamnya. Di dalam kapal inilah kami semua mulai saling mengenal. Boleh dong aku spill nama-nama temanku, yang pertama Rahim Jalias, Ihwan Khoirudin, Fahrurrozi, Yelma Kasari, Anisa Ayu Lestari, Icha Sundari, Rita Ariska, dan yang terakhir Herlinda Balqis.

Detik berganti menit, menit berganti jam, dan jam pun berganti hari suasana senja pun tersaji di depan mata kami. Masya allah kuasa Allah begitu besar yang awalnya ke Enggano merasa sebuah beban, sore inilah aku merasa kalau memang ini adalah nikmat dari Tuhan, yang tak semua orang bisa merasakannya. Berada di lautan yang terbentang luas yang tak sedikitpun terlihat tepinya. Badan pun mulai lelah, aku memilih untuk beristirahat sembari menunggu ujung dari pelayaran kami ini.

Suara sirine kapal pun berbunyi, pertanda kapal sudah hampir berlabuh. Suara gemuruh orang pun mulai terdengar yang semula senyap. Akhirnya pukul 22.00 WIB kami pun tiba di Pelabuhan Kahyapu. Ucapan syukur pun kami lantunkan, akhirnya 12 jam berlalu dengan selamat.

Suasana di bagian bagasi kapal pun dipenuhi dengan kendaraan mobil-mobil besar yang hendak keluar, kami semua pun menitipkan barang-barang menggunakan mobil truk yang hendak keluar. Pada malam itu pun kami langsung diarahkan oleh korcam untuk menuju ke rumahnya yang berada di Desa Kaana.

Tibalah kami di rumah korcam, Kak Rahman namanya, sambutan yang hangat kami dapatkan dari keluarga beliau, suguhan air teh hangat pun menemani kami pada malam itu. Karena hari sudah mulai larut akhirnya kami mencari posisi yang pas untuk kami beristirahat. Keesokan harinya, kami pagi-pagi langsung bergegas membantu ibu dari Kak Rahman untuk menyiapkan menu sarapan pagi itu, kata orang tidak afdol kalau ke Enggano tidak makan ikan. Alhasil, kami selama berada di rumah kak Rahman tidak telat dengan yang namanya ikan, ikan cabe-cabe namanya, adalah ikan yang sangat familiar di Enggano.

Kami mencari dan menuju ke desa-desa tujuan masing-masing. Kami pun melakukan perjalanan menuju ke desa masing-masing. Perjalanan terasa jauh sebab jalan itu merupakan jalan yang asing bagi para pendatang. Tibalah kami di desa tujuan kami yakni Desa Meok. Di sana kami mendapatkan sambutan yang sangat baik dari Bapak Kades,

Bapak Siman. Setelah menjelaskan tujuan kedatangan kami, kemudian diarahkan oleh Pak Kades untuk mencari lokasi yang sesuai dengan kami. Ditemani oleh Ibu Kadun, kami pun berkeliling mencari lokasi yang bisa ditinggali. Akan tetapi, hasil pun nihil. Di Desa Meok sangat jarang ditemukan lokasi rumah yang kosong.

Sebuah keberuntungan sangat memihak kepada kami. Salah satu perangkat desa yang bernama Pak Tegar tiba-tiba menawarkan kami lokasi untuk kami tinggali. Rasa syukur pun kami sampaikan ternyata masih banyak orang baik di sekeliling kita meskipun tidak kenal dengannya. Setelah pasti mendapatkan lokasi, kami kembali menuju Desa Kaana dan meminta kepada kawan-kawan yang lain untuk bersiap-siap menuju Desa Meok.

Tibalah kami di Desa Meok menggunakan kendaraan mobil kompong kami menyebutnya. Sangat lucu memang, tetapi keseruan dan sensasi menaikinya tak akan tergantikan dengan mobil-mobil yang elit. Setibanya di Desa Meok kami pun berhenti di halaman rumah Abang Alex. Namun, ternyata korcam kami pun menyarankan kami untuk pindah rumah di rumah imam masjid, akhirnya kami pun setuju pindah lokasi di rumah pak imam.

Sore itu pun kami mulai membereskan tempat tinggal kami, didampingi Pak Kades dan Bu Kades. Kami tinggal di rumah imam masjid yang bernama Pak Edi. Masya Allah sekali kami dipertemukan dengan beliau. Beliau adalah sosok orang tua yang begitu sabar dan penuh kelembutan.

Hari-hari pun berlalu dengan segala ceritanya masing-masing. Segala perbedaan mulai bisa kami terima, hidup di daerah orang merupakan sebuah pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup saya. Hari kami dipenuhi dengan keceriaan dan kebersamaan, di sini kami tidak mengenal kerja mandiri, segala pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci piring, menyapu kami lakukan bersama-sama dan ternyata di sanalah faktor kami bisa hidup rukun selama menjalani pengabdian masyarakat ini. Kami menyadari bahwa kami tak bisa hidup sendiri di sini. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk meringankan tangan dengan saling membantu satu sama lain.

Di Enggano ini kami kebetulan mendapatkan tempat yang mayoritas beragama Nasrani. Akan tetapi, hal yang perlu diapresiasi dari masyarakat di sini adalah mereka bisa saling hidup toleransi sehingga tidak ada konflik yang terjadi. Mereka hidup guyub rukun dan saling menghargai keberadaannya satu sama lain.

Rasa syukur tak pernah henti kami sampaikan, di sini kami hidup berdampingan dengan masyarakat yang sangat mendukung dan sangat menghargai keberadaan kami. Bahkan, kami di sini sudah dianggap saudara dan anak oleh mereka.

Ramadan di daerah orang tak sedikitpun menjadi beban bagi kami. Ramadhan dilalui dengan penuh suka cita, bersama para ibu-ibu di Desa Meok ini kami berbaur, para ibu-ibu di sini selalu melibatkan kami dalam segala acara yang berhubungan dengan kegiatan di masjid, seperti membantu memasak dalam rangka acara Nuzulul Qur'an, syafari Ramadan, dan malam khataman Al-Qur'an.

Segala tantangan kami lalui hari demi hari mulai dari mengajar adik-adik mengaji Al-Qur'an, usaha kami mendekat dengan remaja-remaja sekitar semua dilalui dengan penuh keyakinan. Sehingga keberadaan kami mulai diterima dan dihargai ada di sini.

Satu bulan akhirnya berlalu, sungguh tidak dirasa yang awalnya kami mengira apakah kami betah tinggal di daerah orang akhirnya berlalu. Kalau ditanya apakah yang kami rasakan ketika malam takbiran, oh sudah pasti campur aduk perasaan, antara senang besok sudah lebaran dan sedihnya lebaran tak bersama keluarga, tetapi kami juga senang sudah akrab dengan masyarakat di sini.

Pagi pun tiba, rintik-rintik hujan menyambut pagi Idulfitri di Desa Meok. kami pun sudah mulai guyur mandi dari setelah subuh karena mengingat personil kami 9 orang heheh. Pukul 07.30 kami sudah berada di masjid untuk melakukan salat Id. Kemudian melakukan maaf-maafan kepada seluruh jemaah. Tak dipungkiri rasa haru pun memenuhi isi hati, apalagi kami yang sedang berada di rantau. Setelah salat, kami pun pulang ke rumah, dan menyantap hidangan yang telah ibu kami siapkan yaitu lontong sayur. Setelah makan tibalah waktu kami tangis-tangisan karena silaturahmi meminta maaf dengan orang tua dan keluarga melalui telepon. Setelah momen maaf-maafan dengan keluarga kami pun berkeliling bersilaturahmi dengan para tetangga sekitar hingga sore hari.

Hari ke-2 lebaran, kami diajak oleh abang kami terasyik dan tergoxil, yaitu Abang Alex. Beliau adalah tetangga yang rasanya sudah seperti kakak kami sendiri. Beliau mengajak kami pergi ke wisata yang bernama wisata Batu Lobang, jarak antara desa Meok ke wisata tersebut sekitar 2 jam perjalanan laut, kami berjumlah 16 personil melakukan penyebrangan menggunakan 2 kapal yang kami sewa dari para nelayan sekitar. Drama di wisata ini pun dimulai ketika hendak waktu magrib tiba, ketika abang Alex memberitahu kepada kami para cewek-cewek bisa pulang kalau laut sudah pasang, karena tidak memungkinkan kalau laut tidak pasang untuk tetap melanjutkan penyebrangan. Abang Alex memberitahu kami bahwa sekitar pukul 7-9 malam laut akan pasang. Akan tetapi, sudah selama itu kami menunggu, laut pun tak kunjung pasang. Alhasil kami pun terkejut ketika Abang Alex memberitahu bahwa kami tidak bisa pulang karena memang laut tidak kunjung pasang. Kami para cewek-cewek pun sontak berteriak sambil merengek-rengok meminta pulang, karena sangat tidak mungkin kami tidur di alam bebas seperti ini.

Setelah diberi pengertian, kami pun sadar dan memaklumi. Akhirnya kami pun nurut dan tidur di sana. Kami tidur di atas selembur karpet dibagi 6 orang cewek dengan kaki menjulur ke pasir. Sungguh pengalaman yang tak akan terlupakan, dan kami salut dengan kebersamaan pada malam itu. Malam pun terasa lama karena kami tidak bisa tidur, meskipun kami berada di pinggir pantai, tetapi suasananya sangat panas ditambah ada hewan yang menggigiti kami yang kami sebut dengan agas. Pagi pun tiba alhasil merah-merah pun menjadi pemandangan di wajah, tangan, dan kaki kami. Tepat pukul 07.00 pagi kami pun pulang dan meninggalkan tempat yang sangat cantik ini. Terima kasih Batu lobang, kenangan ini tak akan pernah kami lupakan.

Tepat pukul 14.00 kami diperintahkan oleh ketua untuk bersiap-siap pergi ke kecamatan dalam rangka penarikan oleh LPPM, dan hal itu tandanya kami sebentar lagi akan mengakhiri masa pengabdian kami di Pulau Enggano ini. Rasa sedih bercampur bahagia tentunya ada dalam setiap diri kami, tetapi hal itu menjadi daya dorong kita semua untuk kembali ke Bengkulu dan melanjutkan perjuangan menyelesaikan tugas studi kami. Pulang dari acara penarikan, malamnya kami sudah mulai bersiap *packing* semua barang-barang, karena kami mendapat kabar bahwa kapal akan berangkat pada tanggal 25 sore. Namun, ternyata kapal

yang hendak kami tumpangi gagal berlayar pada sore itu, dan diganti pada paginya. Pukul 16.00 WIB kami semua siap-siap untuk berpamitan dengan bapak ibu imam dan kepada masyarakat sekitar, tangis harupun menyertai kepergian kami. Satu bulan rasanya tak cukup tinggal di pulau ini, rasa berat untuk meninggalkan tentunya ada. Dan lembaran tulisan ini tentunya tidak cukup untuk menceritakan segala keindahan, kenangan, yang terukir indah selama satu bulan berada di sana. Terima kasih Enggano dengan segala ceritamu, semoga aku diberikan umur yang panjang sehingga kita dapat berjumpa kembali.

“Jangan Terlalu Diambil Perasaan Ketika Sedang Pengabdian. Karena Itu Hanya Sekedar Rasa Nyaman Sesaat, Bukan Untuk Menetap.”

3456000 Seconds Enggano Island

Herlinda Balkis

ENGGANO, YAUWAIKA !

“Air hujan yang tak kunjung berhenti membasuh basahi tempat rantauan di sore hari, perasaan di hati yang kian tak menentu. Resah dan gelisah serasa bercampur aduk. Aku yang bingung dan sibuk memikirkan solusi agar dapat tenang dalam menghadapi kabar yang mendadak diberi tahu pada saat itu.”

Memulai hari dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, 10 Maret 2023 membuka siacad dengan perasaan gugup dan penasaran, “Tidak apa-apalah, di mana saja yang penting menjalankan amanahnya,” ucap aku yang bingung.

Hari demi hari berlalu, rasa galau di hati semakin tidak karuan. "Apakah benar nanti saya akan menetap di faksi ini?" Tiba-tiba saya melihat story WhatsApp teman yang berisikan tertulis "*siapa yang ingin pengabdian di Enggano?*"

Setelah melihat story itu saya pun membalas [kamu mau pindah pengabdian di Enggano, ya?]

Terus dibalas lagi oleh teman saya [Iya, jika mau, ayo kita mengusulkan bersama-sama kepada pihak panitia.]

pikirku lagi, *aku mau, tetapi masih ragu*, waktu demi waktu pun terus berjalan, dan pada akhirnya saya memutuskan untuk ikut mengusulkan agar bisa pengabdian di Enggano. Dan dari pihak panitia pun menyetujui pengusulan saya dan teman saya tersebut.

Pukul 04.30, 12 Maret 2023. Bangun dari tidur terbesit di pikiran saya, *bagaimana ya? Apakah saya sudah dipindahkan ke pengabdian di Enggano?* Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim saya pun langsung membuka siacad. Sebelum itu, hati saya selalu merasa bingung, jantung berdegup kencang tak karuan, tak henti-henti mengucap, "Ya Allah, ya Allah" Ternyata benar, saya sudah dipindahkan pengabdian di Pulau Terluar yaitu Pulau Enggano, Bengkulu Utara.

Saya ditempatkan bersama teman-teman yang dapat di Desa Meok, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan teman saya tadi panggil saja dia "Epri" dia ditetapkan di Desa Malakoni, niat hati sama-sama ingin satu faksi, ternyata takdir berkata lain, hmm ibarat apa ya kira-kira? Kembali saya buka siakad melihat wajah teman-teman sekelompok, memang beda saja perasaannya saya seperti merasakan akan tenang-tenang saja dan saya berpikir bahwa teman-teman di sini pasti orangnya pintar-pintar dan baik-baik semua.

Lagi-lagi hari berganti, saya pulang kampung sebelum berangkat ke Pulau Enggano yang insha Allah akan diberangkatkan pada hari Jum'at 17 Maret 2023 nanti. Pulang hanya untuk mengemas barang-barang yang akan dibawa, serta pamit yang paling utama kepada orang tua dan kakak, tidak lupa juga dengan kucing-kucing saya yang imut dan menggemaskan. Selesai mengemas barang-barang tiba-tiba mendapat kabar bahwa keberangkatan pada hari Jum'at tersebut ditunda dan akan diinformasikan lagi. Jika tidak ada halangan, hari Sabtu atau Minggu akan diberangkatkan. Setelah itu saya langsung berangkat lagi ke Bengkulu dengan transportasi umum yaitu naik travel, karena saya tidak bawa motor. Sore sekitar pukul 10.00 wib, saya pun sampai ke Bengkulu dengan selamat.

Menunggu dan menunggu sembari termenung memikirkan bagaimana gambaran di perjalanan nanti yang katanya menempuh perjalanan jauh memakan waktu sekitar 12 jam kurang lebih, *seperti apa kira-kira kapal yang akan dinaikki nanti*, berbicara di dalam benakku. Kemudian melihat *handphone* bahwa didalam grup WhatsApp sudah didapati kabar bahwa kapal akan diberangkatkan pada Sabtu, 18 Maret 2023.

Jum'at, 17 Maret 2023, sedang rebahan di indekos, sangat mendadak sekali mendapat informasi bahwa kapal berangkat pukul lima pagi. Teman-teman semua sibuk mencari transportasi untuk mengangkut barang-barang kami semua ke pelabuhan Pulau Bai. Salah satu teman mengajak kami semua untuk mengumpulkan semua barang-barang dan itu harus diantar ke kostan dia pada hari itu juga.

“Air hujan yang tak kunjung berhenti membasuh basahi tempat rantauan di sore hari, perasaan di hati yang kian tak menentu, resah dan gelisah

serasa bercampur aduk. Aku yang bingung dan sibuk memikirkan solusi agar dapat tenang dalam menghadapi kabar yang mendadak diberi tahu pada saat itu. “

Sore itu pun saya dan teman saya memikirkan bagaimana mengantarkan barang-barang ke indekos teman yang jaraknya lumayan jauh harus menggunakan kendaraan agar bisa cepat sampai ke sana. Akhirnya alhamdulillah kami pun mendapat solusi dan berkat pertolongan dari Allah Swt, dan hujan juga sudah mulai reda. Allah juga mengirimkan orang-orang yang baik dan ringan tangannya untuk membantu kami yang tengah kebingungan. Langsung bergegas berangkat ke indekos teman kami tadi mengantar barang-barang yang akan dibawa. Malam pun masih galau, hampir tidak bisa tidur karena memikirkan keberangkatan besok.

Subuh, tibalah dimana kami akan diberangkatkan ke Pulau Enggano, saya langsung bersih-bersih dan melaksanakan sholat subuh terlebih dahulu, sesudah subuh teman saya langsung jemput untuk berangkat ke Pulau Bai. Subuh dingin, dan jalanan sepi namun ketika sampai di Pulau Bai sangat indah pemandangannya. *Pikirku, di sini saja bagus pemandangannya, apalagi nanti jika telah masuk ke Pulau Enggano.* Waktu telah menunjukkan pukul 09.00 wib terompet sudah berbunyi kapal pun berangkat. Di sini dimulainya perjalanan, sebagian teman-teman ada yang menangis, ada yang riang gembira, ada juga yang biasa saja.

Waktu terus berjalan dan posisi kapal pun telah berada di tengah-tengah laut karena warna air lautnya sudah mulai gelap yang tandanya air sudah sangat dalam. Dalam perjalanan hanya saya bawa tidur sesekali juga saya keluar memandangi laut yang sangat indah, sambil mengabadikan momen dengan memotret dan merekam suasana laut yang begitu tenang. Sekitar pukul 22.00 karena kapal berhenti dan ternyata sudah sampai di Pulau Enggano. Kami pun langsung turun dan mengambil barang-barang. Karena kami ada 6 kelompok dan ke 6 kelompok ini belum mendapatkan sekre, kami menginap terlebih dahulu ke rumah salah satu teman pengabdian yang kebetulan asli orang Enggano—Abdul Rahman, tinggal di Desa Kaana. Sampai dirumah beliau kami sudah disediakan tempat dan makanan yang enak yaitu Gulai Ikan cabe-cabe, rasanya enak dan gurih. Setelah itu kami bersih-bersih dan bergegas untuk tidur karena kecapekan menempuh perjalanan yang jauh.

Keesokan harinya, disambut dengan sunrise yang sangat indah di Pulau Enggano ini, sebagian ada yang masak, ada yang mandi, dan ada juga yang BNN (bagian nengok-nengok) yang artinya bagian yang hanya melihat-lihat saja dan masih banyak lagi. Dua hari kami menginap di rumah Rahman karena belum mendapatkan sekre dan juga jarak desa ke desa di Pulau ini lumayan jauh. Hari ke 2 kami Jalan-jalan ke pantai Desa Kaana, Masha Allah pantainya sangat indah, airnya sangat jernih, batu karang dan kerang-kerang berserakan di pinggir pantai. Tak henti-henti bersyukur dan mengucap Masha Allah yang sangat takjub dengan alam ciptaan Allah Swt.

Tepat hari ke-2 dirumah Rahman, sore setelah mandi pantai langsung membereskan barang-barang dan kami pun sudah mendapat sekre di Desa Meok, yaitu di rumah imam Masjid Al-Iqra di Desa Meok ini. Namanya Pak Edi dan Ibu Erni, orangnya sangat baik, lemah lembut, memperlakukan kami selayaknya sebagai seorang anak dan mereka sebagai orang tua. Sore itu pun kami langsung berangkat ke sekre, pertama kali kami mampir dan numpang berteduh di rumah Ayuk Apung istrinya Bang Alex, disana kami juga dihampiri oleh Kepala Desa dan berbincang-bincang mengenai pengabdian yang akan dilakukan nantinya. Kadesnya pun baik dan ramah, warganya juga demikian.

Hari pertama di Desa Meok, kami melakukan bersih-bersih rumput-rumput yang ada di sekitar sekre dan memasang spanduk pengabdian. Dan besoknya lagi sebelum melaksanakan puasa ramadhan kami melakukan bersih-bersih di Masjid Al-Iqra desa Meok, agar dapat tenang dalam beribadah dan rumah Allah nyaman untuk warga melakukan ibadah.

Satu Ramadan untuk hari pertama puasa, kurang lebih pukul 03.30 kami bangun untuk masak sahur agar dapat melaksanakan puasa dengan kuat, kami pun memasak bersama dan itu kami melakukannya penuh dengan bahagia, ikhlas dan mengobrol membicarakan hal-hal yang random sehingga membuat suasana menjadi tidak pasif atau canggung satu sama lain. Begitu juga ketika kami sama-sama makan sahur, mungkin ketika di awal memang ada yang masih malu-malu untuk bersuara, dan juga ada yang pendiam. Namun, itu semua tidak menjadi halangan untuk membuat suasana tetap *happy*. Begitulah hari pertama puasa kami, tidak terlalu banyak melakukan kegiatan dan juga belum melakukan

penyerahan pengabdian di desa ini, jadi mau melakukan sosialisasi masih canggung kepada warga karena kami bisa dikatakan masih ilegal pada waktu itu. Namun, amanah yang diembankan kepada kami masih tetap dilaksanakan, seperti mengajar ngaji, kultum, dan lainnya.

Penyerahan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada hari ini Selasa, 21 Maret 2023. Alhamdulillah kami resmi pengabdian disini kurang lebih selama satu bulan. Amanah yang kami laksanakan yakni mengajar ngaji anak-anak/TPQ di Desa Meok. Di sini anak-anaknya sangat ramah dan santun dalam berbahasa, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan saya sangat salut kepada anak-anak di sini, semangat belajar mereka untuk mengaji/belajar ini sangat tinggi, yang mana jadwal TPQ itu pukul 16.00, setelah salat Asar. Sementara mereka datang ke masjid itu masih pukul 15.00, kadang-kadang juga mereka sampai-sampai menjemput kami di rumah untuk mengajarkan mereka ngaji.

Selanjutnya yaitu kultum rutin di Desa Meok, tidak lupa juga tadarusan Al-Qur'an rutin juga setiap malamnya, yang mana satu malam satu juz yang akan dibaca. Kegiatan ini didukung juga oleh warga. Mereka selalu mengantarkan makanan dan minuman ke masjid untuk kami dan anak-anak di sini tadarusan Al-Qur'an.

Siang harinya, sesekali kami juga pergi bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Orang-orang di sini juga sangat ramah. Walaupun di sini mayoritas non Islam, tetapi tidak menjadi penghalang bagi kami untuk mengabdikan dan menjalankan amanah yang telah diberikan. Juga kami yang perempuan-perempuannya setiap hari Jumat itu melaksanakan pengajian rutin dan juga berlatih memainkan rebana bersama ibu-ibu di Desa Meok ini. Kurang lebih seperti inilah tugas dari amanah yang dilakukan sehari-hari. Kami menjalankannya dengan senang hati, ikhlas, dan riang gembira.

Menguak fakta yang katanya di Desa Meok ini mengerikan karena banyak warga non muslim, yang mengatakan bahwa di Desa Meok itu warganya masih suku asli. Dari beberapa yang mengatakan misteri keenam desa di Pulau Enggano ini, Meok-lah yang paling ditakuti. Namun, kenyataannya tidak sama sekali mengerikan, bahkan warga di sini baik-baik, dan tidak semengerikan apa yang dibayangkan. Buktinya kami baik-baik saja, tanpa adanya mahasiswa yang kurang satu ketika penarikan untuk pulang. Maka dari itu, sebelum kita menerima informasi yang

memang belum tahu faktanya seperti apa, lebih baik kita cari tahu apa dan bagaimana yang sebenarnya.

Waktu terus berjalan, minggu ke minggu telah dirasakan dan dilewati penuh suka ataupun sedikit duka bersama teman-teman yang kompak, baik, seru, pokoknya teman-teman yang terbaik. Tak terasa Ramadan pun sudah berakhir. Sebelum malam terakhir Ramadan, kami mengadakan perpisahan sekaligus khataman Al-Qur'an yang diadakan juga oleh warga. Pada perpisahan, kami memberikan kenang-kenangan berupa sertifikat, kaligrafi, dan satu bingkisan untuk bapak dan ibu imam yang telah banyak membantu kami selama pengabdian di sana. Sebenarnya bingkisan dan kata terima kasih saja tidak cukup untuk diberikan kepada bapak Ibu, tetapi inilah yang bisa kami berikan walaupun tidak seberapa nilainya. Kami semua tak kuat menahan tangis melihat warga di sini, terutama anak-anak yang meneteskan air matanya ketika kami pamit. Kami tidak akan melupakan orang-orang yang telah banyak melakukan kebaikan kepada kami dan selalu membantu kami.

Sebelum pulang, di hari raya ke-3, kami pun jalan-jalan ke salah satu wisata di sini yaitu Batu Lobang. Kami pergi menaiki sampan, bersama pemuda di sini. Dalam perjalanan, kami menemukan dan menikmati banyaknya pemandangan yang sangat indah. Memang benar, Pulau Enggano ini banyak menyimpan sejuta keindahan yang tersembunyi. Perjalanan menuju wisata Batu Lobang ditempuh selama dua jam.

Sampai di lokasi Batu Lobang, tidak lupa untuk mengabadikan momen dengan foto-foto bersama. Kami juga mandi di sini, sungguh sangat bersih airnya, bening sekali, walaupun banyak batu karang yang tajam itu tidak menjadi halangan. Banyak sekali kerang cantik yang sudah mati terdampar di tepi pantai, ada juga yang di dalam laut, dan kami mengambil sebagian untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh dari Enggano. Niat hati kami yang perempuan-perempuan mau pulang sore hari, ternyata air laut tak kunjung surut. Jadi, ini membuat kami ikut bermalam di laut, dan kami tidur hanya menggunakan karpet dan itu kami bentang alam, seru sekali. Melihat kelap-kelip bintang yang sangat indah, kami bernyanyi bersama-sama, bercerita bersama-sama, sungguh ini kenangan yang tidak akan bisa diulang dan tidak akan terlupakan. Hingga kami pun tertidur.

Keesokan paginya kami pun langsung berangkat pulang, dengan menggunakan sampan. Di tengah perjalanan, kami melihat dan menemukan lagi satu pemandangan yang benar-benar indah, *sunrise* di pagi hari di laut Enggano sangat indah. Tentu kami mengabadikan momen tersebut dengan merekam video. Banyak sekali kenangan seru disini. Sampai di rumah, kami pun langsung bersih-bersih dan mandi, lalu makan bersama. Kembali kami menceritakan kejadian seru yang sama-sama dialami pada hari kemarin yang penuh dengan kejutan.

Sekarang tiba saatnya kami ditarik kembali karena telah mengabdikan di sini kurang lebih satu bulan, tugas dan amanah telah selesai kami laksanakan. Kami pamit undur diri dan maafkan kami jika selama ini kami telah banyak melakukan kesalahan kepada Allah kami mohon ampun.

Sekilas mengenai Pulau Enggano yang ketika membahasnya tak akan habisnya, dibuat takjub oleh keindahan-keindahan yang tersembunyi. Keindahan alam memang tidak diragukan lagi dan tak bisa dinilai berapa persen keelokannya, oleh karena itu kita sama-sama jaga agar keasriannya tidak tercemar oleh campur tangan yang tidak bisa menjaganya.

"Jika kamu bisa melakukan semuanya sendirian berarti kamu hebat. Namun, kebersamaan tetap menjadi pemenang di balik semuanya."

-salam manis, Herlinda Balkis-

Menapak Sanubari dalam Pulau Bahari

Anisa Ayu Lestari

Jejak abdi ini diawali dengan pembagian lokasi pengabdian melalui informasi yang sudah diberitakan dari pihak penyelenggara yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Kira-kira tiga bulan yang lalu, secara resmi panitia melepas mahasiswa-mahasiswi ajarannya menuju lokasi yang sudah ditentukan dan saya merupakan satu diantaranya. Menuju suaka pengabdian masyarakat bersama orang-orang dengan latar belakang dan fakultas yang tak sama dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Berbekal pengetahuan yang didapat selama pembelajaran di kampus, perlengkapan pribadi yang sudah tentu wajib dibawa, maupun buku serta sumber bacaan lainnya yang akan membantu dalam terjalannya pengabdian ini.

Bersama dengan 50 orang mahasiswa menuju lokasi pengabdian yang sudah ditentukan yaitu Pulau Enggano yang merupakan Pulau Terluar Indonesia, terletak di Samudera Hindia dengan keeksotisan alamnya. Luas wilayah Pulau Enggano mencapai 400,6 Km² yang terdiri dari 6 desa, yaitu Desa Banjarsari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, dan Kahyapu dengan jumlah penduduk lebih dari 600 kepala keluarga.

Pada tanggal 18 Maret 2023, kami memulai keberangkatan menggunakan kapal feri selama kurang lebih 13 jam dari Pelabuhan Pulau Bai. Perjalanan panjang yang cukup melelahkan sekaligus menyenangkan dalam satu waktu dan disajikan dengan keindahan laut yang bertemu pantai berhasil melunasi semua penat. Pulau dengan pasirnya yang berwarna putih serta tanaman kelapa dan tanaman perdu menjadi nilai tambah pulau satu ini.

Sekitar pukul 22.00 WIB kami tiba di Desa Kaana dan menginap di rumah Rahman, salah satu anggota pengabdian kami yang orang tuanya asli orang Enggano. Di sana kami diterima dengan baik selama dua malam. Bekenalan dan bercengkeraman mengenal teman seperjuangan pengabdian dari berbagai prodi sangat menyenangkan. Rutinitas pagi hari kami di Desa Kaana menyiapkan sarapan bersama-sama guna menjalin tali persaudaraan, dimulai dari membersihkan ikan dan menyiapkan tempat

makan untuk menyantap ikan khas enggano bersama seluruh anggota pengabdian.

Di Desa Kaana, kami diajak untuk ikut menghadiri acara akikah dan juga selamatan lulus PNS dari warga setempat. Dari sanalah kami mulai memahami rangkaian acara adat istiadat di Desa Kaana. Sore hari kami seluruh anggota pengabdian mengunjungi pantai yang tak jauh dari rumah persinggahan sementara kami. Keindahan pantai Enggano sangat luar biasa, alam yang asri begitu sejuk dipandang mata. Kami juga menikmati matahari terbenam yang memberi kenyamanan pada jiwa. Kami berdiri di tepi pantai, di bawah birunya langit yang terbentang. Memandang derunya ombak dan ikan yang kerap tampak di depan mata, air laut yang sangat jernih dan derunya ombak yang menyejukkan hati.

Keesokan harinya, setelah 2 hari menginap di Desa Kaana, saya dan teman-teman sekelompok menuju lokasi pengabdian kami yaitu di Desa Meok. Desa Meok merupakan salah satu desa di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Yang dikepalai oleh Bapak Siman. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya dengan berkebun dan bernelayan. Desa Meok memiliki iklim kemarau dan penghujan yang berpengaruh terhadap pola tanam pada lahan perkebunan maupun produksi tangkapan ikan di laut. Jalan yang biasa dilintasi oleh masyarakat setempat masih butuh perhatian lebih dari pemerintah. Hadirnya kami di Desa Meok disambut baik dengan kepala desa maupun masyarakatnya. Setelah dari sana, kami memilih untuk berkeliling kawasan tersebut dan dari sanalah kami memanfaatkannya sebagai kancha dalam memperkenalkan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat guna mendekatkan diri yang diakhiri dengan pencarian rumah yang kelak akan dijadikan sebagai tempat sekretariat pengabdian.

Setelah adanya sekretariat tempat kami tinggal, di sanalah kami berdiskusi mengenai struktur jabatan pengabdian hingga kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama di sana. Mengingat dan menimbang terhadap beberapa kekurangan yang ada di Desa Meok seperti kurangnya minat masyarakat untuk beribadah salat lima waktu ke masjid, minimnya anak-anak maupun masyarakat yang fasih dalam membaca iqra maupun Al-Qur'an dan tajwidnya serta surah-surah pendek yang seharusnya seusia mereka sudah menghafalnya. Kegiatan keagamaan yang juga

kurang aktif sehingga sepinya tempat ibadah yang seharusnya dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Pada saat kami melakukan pengabdian bertepatan dengan bulan puasa, menjadi keuntungan lebih bagi kami dalam membuat kegiatan yang berasaskan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama pengabdian, seperti kegiatan mengajar ngaji rutin yang dilakukan dari hari Senin hingga Kamis selepas salat Asar, pengajian rutin di hari Jumat bersama ibu-ibu setempat, kebersihan masjid dan sekre yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu atau Minggu, kebersihan di kantor desa, tadarusan yang rutin dilakukan setelah salat Tarawih, ikut memancing ikan di laut bersama nelayan setempat, gotong-royong, mengadakan Lomba Nuzulul Qur'an Masjid Al-Iqro, mengadakan buka bersama dengan perangkat desa dan warga di Desa Meok, mengadakan acara Safari Ramadan, ikut membantu ibu-ibu setempat dalam memanen cabai, serta membuat papan nama perangkat desa.

Setelahnya, barulah kami menuju ke kantor desa untuk melakukan perizinan Mahasiswa Pengabdian di Desa Meok serta mendiskusikan kegiatan kami bersama perangkat desa. Selanjutnya, kami membantu membersihkan kantor desa serta perangkat desa dalam melakukan pendataan masyarakatnya yang diakhiri dengan kunjungan wisata ke Danau Bak Blau yang ternyata juga banyak wisatawan mancanegara yang berwisata di sana.

Kegiatan-kegiatan tersebut rutin kami lakukan sebulan lamanya menuju Idulfitri, cukup meningkatkan minat masyarakat setempat untuk beribadah. Banyak anak-anak setempat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang kami buat juga dan kerap kali mengajak kami untuk pergi sekedar bermain di tepi pantai dan ikut memanen buah di kebun jeruk. Kedatangan kami ke Desa Meok cukup membawa energi positif bagi masyarakat setempat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang kami lakukan. Partisipasi yang tinggi dari masyarakatnya membuat kami menjadi semangat dan merasa nyaman di sana. Masyarakat Desa Meok sangat menerima orang-orang baru termasuk kedatangan kami.

Di saat kami jauh dari kehangatan dan keharmonisan keluarga, ternyata di Desa Meok tempat pengabdian, kami merasakan suasana hangatnya persaudaraan yang awalnya kami tidak mengenal satu sama lain. Rutinnya warga yang kerap mengajak kami buka puasa bersama, serta

pemuda pemudi yang sering kali berkunjung ke sekretariat untuk menghibur di saat lelahnya menjalankan kegiatan.

Pada saat Hari Raya Idulfitri pun, kami merayakannya bersama dengan masyarakat Desa Meok. Mulai dari membantu ibu-ibu dalam mempersiapkan buka bersama, membantunya memasak kue, takbir keliling, serta salat Ied berjemaah. Pada Hari Raya tersebut, kami merasa sangat senang dalam keadaan sukacita melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga dan mencicipi makanan yang disediakan, termasuk salah satunya mencoba hasil masakan orang Bugis di Desa Banjarsari, seperti kue ketan tumbuk, rendang lokan, sambal ikan cabe-cabe, ayam kecap.

Sisa-sisa hari pengabdian yaitu tiga hari setelah Hari Raya kami habiskan dengan berwisata ke Pantai Koomang, Batu Lubang Enggano, dan Pantai Senggol Desa Malakoni Enggano yang rasa-rasanya pemandangan alamnya tak ada tanding. Begitu eksotis dan memanjakan mata. Setelahnya, kami membuat acara kecil sebagai ajang pelepasan kami karena telah selesai mengabdikan. Kami juga mengadakan piknik kecil dengan masyarakat di pinggir pantai dan malamnya berkumpul dengan pemuda setempat karena mereka pun ikut andil dalam mensukseskan pengabdian kami.

Tepat tanggal 26 April yaitu hari terakhir di Desa Meok dengan cuaca mendung turut serta menghantarkan kepulangan kami kembali ke Bengkulu. Kembali dengan rutinitas perkuliahan yang bikin mumet dan menciptakan jejak pengabdian selanjutnya. Iklim pun turut sedih atas kepulangan kami seperti halnya yang dirasakan dengan masyarakat setempat yang penuh haru dan berkata jangan lupa datang lagi untuk sekedar berkunjung.

Tidak pernah menyangka akan mendapatkan pengalaman terbaik selama mengabdikan di Desa Meok. Teringat bagaimana masyarakat memperlakukan kami dengan sangat baik hingga kami pulang. Ikut mengantar menuju pelabuhan, membantu mengangkat barang ke kapal dan memastikan tidak ada yang ketinggalan. Sedih rasanya meninggalkan rutinitas juga orang-orang yang ikut terlibat di dalamnya, rasanya baru kemarin menginjakkan kaki di Desa Meok dan seperkian detik harus melambatkan tangan menandakan perpisahan. Kesedihan yang dirasa juga sebanding dengan bahagia yang berhasil diciptakan. Kepulangan kali ini, kapal menjadi saksi betapa kosongnya perasaan saya dan teman-teman.

Betapa beratnya melambatkan tangan dan sepertinya air mata tahu kapan waktunya harus turun. Melukis asa dalam bingkai kekeluargaan di Desa Meok merupakan suatu hal yang patut dikenang tetapi sulit untuk diulang.

Perjalanan pulang terberat yang pernah saya rasakan terjadi di sana. Saat ini saya setuju dengan yang dikatakan Albert Einstein bahwa “Waktu berlalu dengan cepat ketika kamu bersenang-senang.”

Munculnya Cinta di Pulau Enggano

Fachrurrozi

Hari pertama keberangkatan ke Enggano menggunakan kapal feri dengan waktu yang ditempuh 12 jam. Setelah sampai di Enggano, kami menuju rumah korcam (Abdul Rahman) yang pada saat itu sampai pukul sembilan malam. Di sana kami disambut hangat oleh orang tua Bang Rahman, disiapkan makan malam karena tahu kami lelah. Kami menginap di sana sekitar 3 hari 2 malam.

Pada hari ketiga, kami sebagai perwakilan dari kawan-kawan yang lain menuju ke tempat kantor kepala desa yang ada di Kecamatan Enggano untuk melakukan izin pengabdian masyarakat dan pada hari itu kami semua mencari tempat tinggal atau sekre masing-masing. Alhamdulillah kami mendapatkan tempat tinggal atau sekre di Desa Meok atas saran dari Pak Kades untuk tinggal di rumah adat dan karena mungkin ada yang teman yang kurang setuju maka kami mencari tempat tinggal yang lain.

Pada akhirnya kami mendapatkan sekre yang dekat dengan masjid yaitu tempat kediaman rumah Pak Imam Masjid Al Iqro dengan syarat kami akan membantu kegiatan yang ada di dalam masjid seperti menjadi bilal Imam dan banyak lagi kegiatan di masjid yang lainnya.

Setelah itu kami melakukan kebersihan bersama di rumah Pak Imam untuk persiapan tidur makan dan menyiapkan barang-barang yang dibawa dari Bengkulu untuk keperluan di Enggano. Magrib berkumandang, saya dan kawan-kawan bergegas ke masjid untuk melakukan salat, setelah sampai di masjid ternyata tidak terlalu banyak orang. Saya melakukan azan di sana kami yang beranggota 9 orang dan yang satunya belum bisa datang karena alasan dan tidak bisa ditinggalkan, melakukan seminar proposal di kampus. Setelah dua hari berlalu, beliau datang dengan membawa barang-barang dan kami dengan ikhwan menjemput beliau di Kayapuh pada siang hari.

Hari ketiga kami diajak gotong-royong membersihkan kantor desa. Setelah bergotong-royong, kami ditawari minuman teh atau kopi, tetapi membuat sendiri dengan fasilitas desa. Karena pada hari itu kami lagi

puasa, semua langsung pulang. Malam puasa yang pertama saya ditunjuk menjadi mengisi kultum di Masjid Al Iqro.

Kami bersiap-siap memasak untuk menyiapkan sahur yang pertama di sekretariat dengan istrinya Pak Imam, serta kawan-kawan. Seiring berjalannya waktu tibalah waktunya berbuka puasa dan alhamdulillah kami sudah melaksanakan puasa yang pertama. Di malam hari kami selalu melakukan salat Tarawih dan Witir yang memang disunahkan melakukan salat tersebut saat Ramadan. Rahim sebagai imam di masjid tersebut atau biasa disebut ustaz dan saya sebagai bilal, dan Ikhwan sebagai pengisi kultum.

Hari-hari kami seperti itu. Pada sore hari kami menjadi guru ngaji untuk mengajari anak-anak yang memang senang mengaji. Tibalah pada hari ke-7, kami berjalan-jalan menggunakan mobil bak terbuka menuju ke wisata Bak Blaw. Di sana ternyata ciptaan Tuhan sangatlah indah, terdapat air yang tergenang berwarna biru. Bersama teman-teman pengabdian masyarakat dari Desa Malakoni, Desa Apoho, dan Desa Meok, kami berenang bersama. Setelah sore hari, kami sampai di sekre dan tibalah waktu berbuka puasa.

Besoknya alhamdulillah kami diajak oleh Ibu Sekretaris Desa untuk buka bersama di rumahnya. Menjelang berbuka puasa, kami membantu menyiapkan untuk buka bersama dan semuanya sudah siap, seperti ikan, kelapa, dan lainnya. Kami hanya membantu mengolahnya saja.

Pada esok harinya yang laki-laki pergi menjaring ikan untuk dijadikan sayur saat berbuka dan sahur di bulan Ramadan. Tidak hanya itu, kami melakukan kegiatan 17 Ramadan, dengan mengadakan perlombaan, seperti lomba azan, hafalan surah-surah pendek, serta lomba *fashion show*. Setelahnya, kami berbuka puasa bersama di rumah anaknya Pak Imam—Ayu.

Pada hari berikutnya kami mengadakan safari Ramadan yang merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Enggano. Pada saat itu kami mendapatkan giliran menjadi tuan rumahnya dan acara tersebut berjalan dengan lancar. Pada hari berikutnya lagi hari ke-27 Ramadan, kami melaksanakan kegiatan khataman Quran. Di sana kami memasak nasi tumpeng yang dibantu oleh masyarakat sekitar.

Tibalah pada akhir Ramadan, kami menyiapkan dan membersihkan masjid, memasang umbul-umbul, dan membuat kerajinan dari pohon

kelapa ketupat. Selanjutnya pada malam takbiran, kami melakukan pawai atau takbir keliling dari Desa Meok hingga Desa Kaana, lalu balik lagi ke Desa Meok. Pada esok harinya, pukul 07.15 kami melaksanakan salat Idulfitri sebagaimana salat sunnah yang dilakukan setahun sekali. Kami saling memohon maaf kepada tetangga masyarakat di sana dan melakukan lebaran keliling.

Lanjutkan dengan lebaran kedua kami jalan-jalan ke Batu lobang dengan menggunakan dua sampan, dengan lama perjalanan 2 jam. Di sana kami melakukan piknik, foto-foto, mandi, menjaring ikan, lomba menyelam untuk mendapatkan ikan. Lucunya kami di situ membawa beras, tetapi tidak bawa priuk, membawa cabe dan bawang-bawangan, tetapi tidak membawa kuali, serta mau minum tetapi tidak ada cangkir.

Waktu pun sudah sore. Saya bersama Daniel dan Pakde Arif melanjutkan penjaringan sehingga sampai malam hari. Alhamdulillah mendapatkan ikan untuk dimakan. Hari itu kami yang laki-laki rencananya mau menginap di Batu Lobang dan yang perempuan pulang, tetapi ternyata ombak di sana tidak pasang dan mengharuskan yang perempuan juga menginap di sana. Di sana banyak sekali nyamuk yang sangat gatal dan larut malam sampai pagi dan air sudah pasang. Waktu kesempatan untuk pulang lagi ke Desa Meok.

Pada besok harinya kami sudah mulai *packing* barang-barang untuk mempersiapkan kepulangan ke Bengkulu dan pada hari itu pada tanggal 25 April 2023 kami ditarik kembali oleh pihak kampus karena tugas pengabdian masyarakat sudah berakhir.

Di tanggal 26 April 2023 kami menyiapkan oleh-oleh bersama di rumahnya Bang Alek. Di sana ada yang memesan ikan asin, emping melinjo, serta ikan selai. Alhamdulillah Bang Alek sangat baik kepada kami, banyak membantu juga. Pada sore hari, kami bersiap-siap menuju pelabuhan kapal feri untuk siap-siap pulang ke Bengkulu atau ke kampung halaman masing-masing.

Kesan dan pesan saya selama di Enggano adalah yang katanya Enggano tidak enak, semua barang mahal, jalan buruk, listrik susah, sinyal susah, dan belum semaju di Kota Bengkulu, ternyata berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan. Kami mengalami suasana yang berbeda, di mana kalau kita bandingkan, di Bengkulu jauh berbeda dengan masyarakat di Enggano. Ketika di jalan saja, entah kenal atau tidak, mereka

saling menyapa, ramah, mudah tersenyum ketika didatangi oleh orang-orang baru seperti kami, semuanya lengkap listrik sudah 24 jam, sinyal aman, jalan sudah diperbaiki, dan harga barang di sana sama saja paling beda 1-2ribu, dan yang paling saya rekam bahwa di tempat kami. Ada yang bilang, Desa Meok ngeri masyarakatnya, banyak yang non muslim. Kalau puasa kalian siap-siap menahan godaan karena mereka enggak puasa. Ehh ... malah sebaliknya, walaupun banyak yang non muslim ternyata tidak mengganggu, malah saling toleransi antar sesama. Jadi, janganlah menilai sesuatu dari covernya saja.

“Jangan pernah mendengarkan omongan orang yang belum pasti kejelasannya dan belum pernah mengalami, tetapi cobalah terjun kelapangan dan mencari tahu kebenarannya”

Setiap Orang Ada Masanya, Setiap Masa Ada orangnya *Yelma Kasari*

Dimulai dari mulai pendaftaran pengabdian masyarakat, ketika itu saya ragu sekali untuk pegabdian masyarakat di mana. Banyak sekali teman-teman mengambil pegabdian masyarakat berbasis masjid, ada yang daftar pegabdian masyarakat pulau terluar, dan juga ada yang mendaftar serumpun melayu, dan ada juga yang mendaftar pengabdian masyarakat ke Bogor.

Ketika suatu hari saya mendaftar pengabdian masyarakat berbasis masjid dan alhamdulillah setelah mengikuti berbagai macam proses syarat-syarat pendaftaran pengabdian masyarakat, mulai dari pemberkasan dan juga tes ngaji, dan alhamdulillah semuanya lulus dengan baik. Dan setelah menunggu beberapa hari untuk pengumuman pengabdian masyarakat berbasis masjid dapat tempat lokasinya di mana. Pada waktu itu teman-teman sibuk untuk kumpul yang pegabdian masyarakat pulau terluar yaitu di Enggano. Pada saat itu juga saya mulai kaget kenapa banyak juga perempuan bisa pegabdian masyarakat di pulau terluar tersebut. Jadi, tiga hari sebelum pengumuman tempat pegabdian masyarakat yang berbasis masjid.

Masih dibuka untuk pendaftaran pengabdian masyarakat di pulau terluar karena kekurangan mahasiswa yang mendaftar di pulau tersebut, dan saat itu saya melihat yang mendaftar pengabdian masyarakat di pulau terluar rata-rata anak beasiswa yang diutamakan. Ketika itu hati dan pikiran saya mulai tak tenang karena ingin pegabdian masyarakat jauh ke pulau terluar, tetapi pikiran saya masih ingin pegabdian masyarakat yang berbasis masjid. Saya banyak sekali bertanya-tanya kepada teman-teman dekat, minta pendapat kepada senior-senior, yang mana lebih baiknya saya pegabdian di pulau terluar. Namun, di sisi lain, yang saya pikirkan kalau pegabdian masyarakat yang jauh, sedih karena saya di Bengkulu ini indekos bersama adik saya yang ke-2 bernama Sutra Ariansyah. Tidak tega jauh meninggalkan adik sendiri, tetapi karena untuk menyelesaikan pegabdian masyarakat saya harus menjalankannya dengan baik.

Tidak lama tinggal satu hari lagi pendaftaran pengabdian masyarakat di pulau terluar ditutup. Saya menelepon teman yang sudah terdaftar di pengabdian masyarakat Enggano, meminta solusinya agar saya bisa juga pengabdian masyarakat di Enggano. Akhirnya setelah banyak meminta pendapat dari beberapa orang, saya memutuskan akan ikut pengabdian masyarakat di pulau terluar atau Enggano.

Malam sebelum terakhirnya pendaftaran itu ditutup, saya meminta restu dan doa orang tua untuk pengabdian masyarakat di pulau terluar, perjalanannya naik kapal selama 12 atau sampai 14 jam lebih, tergantung cuaca baru sampai ke pulau terluar itu. Orang tua mengikuti apa yang terbaik untuk anaknya. Ketika sudah diizinkan, hati dan pikiran saya mulai tenang dan saya melakukan daftar ulang untuk pengabdian masyarakat di Enggano. Saya langsung mengirim pesan kepada ketua panitia pengabdian masyarakat—Bapak Evan Setiawan, MM. Beliau langsung setuju dan saya langsung diterima pengabdian masyarakat di Enggano.

Setelah itu ada pengumuman bahwa yang pengabdian masyarakat Enggano berangkatnya lebih awal, karena takut kalau sudah dekat puasa tidak ada kapal yang berangkat ke Enggano. Saya kembali cemas dan bingung, banyak orang-orang Bengkulu yang bilang bahwa di Enggano itu tidak enak, sering mati lampu, tidak ada sinyal, dan harga barang-barangnya serba mahal. Jadi, saya juga percaya awalnya, karena maklum di sana jauh, transportasi juga tidak banyak, hanya kapal satu yaitu kapal fery dan ada juga pesawat kecil transportasinya untuk ke pengabdian masyarakat di Enggano.

Saya melihat pengumuman lewat ponsel, nama-nama kelompok dan nama-nama mahasiswa yang satu kelompok. Saya mulai berpikir, bagaimana rasanya kawan baru kenal, tiba-tiba nanti satu rumah, satu tempat. Intinya saya bismillah, jalankan semuanya saja.

Ketika tanggal 18, saya dan teman-teman kelompok 6 pengabdian masyarakat pulau terluar Enggano yang bersembilan, enam perempuan dan tiga laki-laki berkumpul. Selesai berkenalan, kami pelepasan di Pulau Bai, dihadiri Bapak Rektor langsung dan juga bersama dosen lainnya. Bapak Rektor banyak berpesan kepada kami yang pengabdian masyarakat di Enggano. Sesudah pelepasan dengan Bapak Rektor Uinfas Bengkulu, kami semuanya langsung naik kapal. Keberangkatan mulai dari pukul sembilan pagi.

Pertama kami naik kapal merasa gembira karena bersama-sama. Selang tidak lama, suasana mulai sedih, karena pikiran masih terbayang-bayang dengan omongan orang-orang tentang Enggano yang begitu seramnya. Ketika di dalam kapal kami mulai berintraksi satu sama lain, teruma kami yang kelompok enam yang mendapat tempat di Desa Meok. Kami berenam yang cewek-cewek satu kelompok, mulai tidurnya dekat-dekatan sambil bercerita, kerauke, terus makan-makan cemilan yang telah kami dibeli dari Kota Bengkulu. Tak lama perjalanan kami sudah memasuki 4 sampai 5 jam perjalanan. Teman saya yang bernama Icha, Ihwan, dan Anisa, mabuk kapal atau mabuk perjalanan kapal. Ada yang mulai mengeluh dan ada juga yang nangis minta balik ke Kota Bengkulu, karena tidak sanggup dalam kapal yang bergerak-gerak terus.

Ketika itu masuk waktu salat, rasanya saya mau pingsan saat sujud dalam kapal, pusingnya luar biasa. Segera saya minum obat agar berkurang mabuknya dan kami tidur dan tidur dalam kapal karena mulai bosan di tengah-tengah laut tidak ada sinyal sedikit pun dan juga pemandangan itu-itu saja. Namun, ciptaan Allah yang luar biasa begitu luasnya dan begitu indahnya. Walaupun mabuk, saya masih saja melihat begitu indahnya laut biru, ada juga yang warna hijau airnya, masyaallah jernih luar biasa.

Akhirnya yang kami tunggu-tunggu setelah belasan jam dalam kapal, sampailah kami di tujuan, Enggano. Selamat datang di Enggano, kami sampai di malam hari sekitar pukul sepuluh malam. Ketika sampai, belum kelihatan apa-apa karena sudah malam hari, badan mulai capai dan pusing. Kami bermalam di rumah korcam (Koordinator kecamatan) yang asli Enggano, Kak Rahman. Alhamdulillah sampai di rumahnya Kak Rahman, kami disambut dengan hangat oleh keluarganya. Kami disuguhi makanan dan minuman, dan disuruh beristirahat di rumahnya. keesokan harinya, kami mulai bersih-bersih rumahnya Kak Rahman.

Senin pagi, kami mulai mencari lokasi Desa Meok sekaligus sekre yang pas untuk ditempati. Kami bertemu dengan Bapak Imam dan istrinya yang punya rumah, keduanya menyambut kami dengan baik untuk tinggal di rumahnya. Kami sangat bersyukur karena diberi tempat yang nyaman dan juga diterima dengan baik di rumahnya. Keesokan harinya kami mulai bersih-bersih rumah sekre, juga bersih-bersih masjid yang terletak di depan sekre kami.

Perlahan kami mulai main ke tetangga dan bersosialisasi dengan penduduk Desa Meok, bertemu dengan Bapak Kades dan istrinya juga. Alhamdulillah mereka sangat senang. Tahun 2023 ada perempuannya yang pengabdian di Enggano. Kamilah yang pertama kalinya ada perempuan dalam pegabdian masyarakat di Enggano. Banyak ibu-ibu dan warga di sana menyambut kami dengan baik dan sering menasihati kami.

Alhamdulillah program kami selama pegabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan baik semua, salah satunya yaitu mengajarkan anak-anak di Desa Meok mengaji, tadarusan selama bulan puasa, membersihkan masjid, dan juga masak bersama-sama. Karena kami sudah mulai dekat seperti keluarga semuanya, dan saya pribadi, Yelma, sangat senang bertemu teman-teman sekelompok yang sefrekuensi sekali dan *hamble*. Ketika orang-orang banyak bilang yang jelek-jelek tentang Enggano, ternyata dapat kami bantah, karena yang kami lihat dan rasakan langsung, orang-orang Enggano itu baik-baik, listrik hidup 24 jam, dan juga tidak terlalu mahal jajanan dan bahan-bahan pokok di sana, hanya beda seribu dua ribu saja. Menurut kami wajar-wajar saja karena ongkos kapal dan ongkos kirimnya dari Bengkulu juga lumayan jauh. Jadi, menurut kami jangan pernah percaya omongan orang sebelum membuktikan sendiri apa yang terjadi sebenarnya.

Kegiatan sehari-hari kelompok 6 pegabdian masyarakat Enggano, Desa Meok, dimulai subuh dengan salat berjemaah, dan paginya kami bersih-bersih sekre dan berbagi tugas, yang cowok ada yang mancing ikan dan yang cewek bersih-bersih rumah, dan ada yang bersosialisasi ke rumah Wak Apung yang merupakan tetangga di depan sekre kami. Siangnya kami salat Zuhur berjemaah dan istirahat tidur siang sebentar. Setelah itu kami salat Asar dan mengajar ngaji adik-adik yang ada di Desa Meok. Sesudah mengajar ngaji adik-adik, kami yang cewek-cewek, sebanyak enam orang, menuju ke dapur untuk memasak dan persiapan buka bersama nanti, dan yang cowok-cowok ada yang jalan-jalan, ada yang mancing mencari ikan, dan ada yang bantu kami masak. Namun, kami juga sering bersama-sama mancing ke belakang, karena sekre kami atau rumah kami dekat sekali dengan pantai.

Kegiatan terkait tadarusan, dilakukan setiap malam habis salat Tarawih, kami di Desa Meok, kebanyakan non muslim. Jadi, kami terbatas waktunya untuk tadarusan pakai mik kami dibatasi waktu kami selesai

tadarusan paling lama pukul 11 malam. Terkadang pukul 10 malam kami sudah mulai berhenti tadarusan pakai mic di masjid karena takut dibilang menggagu yang non muslim. Jadi, kami saling menghargai. Kami juga membuat acara Nuzulul Qur'an, saya diminta untuk menjadi pengisi ceramahnya. Kemudian setiap hari Jumat juga ada acara ibu-ibu pengajian dan saya—Yelma Kasari, alhamdulillah mengisi materi ibu-ibu pengajian tersebut.

Terkadang kami *healing* ketika hari libur, seperti hari Minggu kami main ke wisata Bak Blau. Di sana bagus sekali pemandangan dan kolamnya, airnya jernih sekali warna biru dan hijau. Tidak hanya itu, kami juga jalan-jalan ke kebun jeruk yang terletak di Desa Banjarsari di sana sangat indah juga pemandangan di tambah lagi jeruknya manis-manis yang bisa kami petik sendiri. Pernah juga jalan-jalan ke Batu Lobang yang ada di Pulau Enggano, wisata airnya sangat-sangat jernih dan cantik sekali kalau foto-foto di wisata Batu Lobang. Kami juga jalan-jalan ke wisata yang ada di desa sebelum Kaanah, itu pantainya banyak sekali, warga mandi di sana karena airnya sangat tenang dan ombaknya tidak begitu besar. Nama wisatanya adalah Pantai Bersih.

Ternyata benar kata orang-orang, kalau pegabdian masyarakat itu pasti banyak yang cinlok, cinta lokasi. Di sini saya ingin juga menceritakan tentang percintaan, jangan sekali-kali pengabdian masyarakat mudah jatuh cinta, karena itu adalah rasa yang sesaat bukan menetap. Saya selama pegabdian masyarakat berantem sama pasangan, tidak teguran selama KKN, hanya sesekali baik, kadang mulai lagi ribut, karena LDR itu susah, hanya orang-orang yang terpilih bisa untuk menjalankan LDR itu. Kemudian Banyak sekali pengalaman dan ilmu yang kami dapat selama pagabdian masyarakat di Enggano. Jadi, dari cerita saya ini jangan pernah takut mencoba hal-hal yang baru. Hal yang baru adalah pengalaman yang sangat luar biasa.

Mungkin itu saja cerita yang sangat berkesan dan luar biasa dari kami. Cukup sekian dan terimah kasih.

“Saat sebuah pertemuan berawal dengan kebaikan. Maka akhirilah sebuah pertemuan dengan perpisahan yang memiliki kenangan terindah.”

Secercah Pelangi di Langit Enggano

Oleh Icha Sundari

Enggano, dengan menempuh 12 jam perjalanan laut, gemericik suara ombak serta indahnya langit di kala itu membuat perjalanan semakin indah dan penuh haru, Perjalanan terlama yang pernah saya tempuh menggunakan kapal, capai, pusing tentunya sangat terasa saat itu. Namun, tidak sekalipun rasa itu menggoyahkan niat saya untuk menginjakkan kaki ke tanah Enggano

Enggano, pulau kecil yang memiliki pesona indah dan sangat asri. Pertama kali menginjakkan kaki di pulau Enggano, saya punya rasa takut tersendiri mendengar cerita orang tentang pulau ini, mulai dari sukunya, adabnya, mistisnya, bahkan mitos-mitos yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Apalagi, mengenai Desa Meok banyak cerita tentang Meok yang pertama kali kami dengar sangat menakutkan mulai dari warga yang mayoritas Kristen, serta masyarakat yang kurang terbuka. Namun, semua berbanding terbalik setelah kami menetap dan berbaur dengan masyarakat yang ada. Benar kata pepatah, “Tak kenal, maka tak sayang.”

Banyak sekali pengalaman yang indah nan seru yang kami dapatkan selama di sana, tiap hari kami bermain ke rumah warga, kadang ketika pulang diberi sayuran atau ikan untuk lauk berbuka dan sahur. Mereka juga merasa sangat terbantu dengan adanya kami yang menghidupkan masjid di Desa Meok itu.

Sore itu langit cerah dan kami selesai memasak untuk berbuka dan selanjutnya memutuskan untuk pergi ke lapangan Meok untuk bermain bola volly bersama di sana. Kami berkenalan satu sama lain lalu bermain volly sampai menjelang magrib. Kami juga melihat pelangi yang indah terbentang di langit Enggano. Saya yang memang menyukai keindahan langit sangat takjub saat itu. Bagaimana tidak, langit yang jingga dihiasi dengan pelangi yang sangat menawan. Sebentar lagi waktunta berbuka puasa, kami pun berpamitan untuk pulang dan mereka pun meminta kami untuk bermain volly bersama di setiap harinya nanti.

Pernah suatu hari kami bersembilan lengkap di rumah membuat takjilan empek-empek, semua turun tangan membuatnya, banyak sekali drama di dalamnya, salah satunya ada yang kena air panas ataupun

bajunya penuh tepung, semua tangan mengadon, tidak ada yang mau kalah, pokoknya seru deh, sampai empek-empek tersebut kami beri nama empek-empek prindapan, dengan semua gaya masak kami, entah bercampur keringat ataupun apa semua jadi satu. Namun, itulah kami, yang sudah saling menganggap saudara satu sama lain. Jadi, tidak ada rasa jijik ataupun canggung di antara kami. Oh iya, kami juga punya teman baik dari awal sampai selesai. Dia anak Banjarsari yang baik dan ramah.

Kami juga sering diajak buka bersama di rumah-rumah warga. Mereka baik sekali dan sama sekali tidak pelit, dibuatkan kue, masak-masak bareng, sampai kami diajak bantu-bantu di acara yasinan dan 40 harian warga yang meninggal. Kami senang sekali berada di tengah masyarakat yang *wellcome* dengan kami. Mereka sudah kami anggap seperti orang tua sendiri. Apalagi, Ibu Imam, beliau cantik, baik, ramah, tidak pernah marah, dan tidak risih dengan hadirnya kami. Beliau merangkul kami dengan segala tingkah laku kami yang terkadang masih seperti anak-anak. Pokoknya kami sangat menyayangi keduanya. Tidak ada kata yang mampu melukiskan rasa itu. Namun, jika diberi kesempatan berkunjung ke Pulau Enggano lagi, kami berjanji akan selalu mengunjungi beliau.

Malam hari setelah kami pulang salat Tarawih, banyak anak-anak maupun pemuda Meok yang datang ke sekre hanya sekedar bernyanyi dan bergitar bersama kami, suka, duka, canda, dan tawa sudah kami lalui bersama. Mereka juga sering membantu kami dalam berkegiatan yang telah direncanakan. Bahkan, mereka juga mengajak kami berwisata seperti ke Danau Bak Blau, ke Pantai Senggol dan ke kebun jeruk yang ada di Banjarsari. Seru dan sangat berkesan, banyak pelajaran dan pengalaman yang kami dapatkan selama di sana sampai tak terasa 45 hari itu waktu yang singkat untuk dilalui di sana.

Berwisata ke Danau Bak Blau yang airnya jernih dan sangat biru, indah sekali pemandangannya dengan keunikan airnya yang agak asin, tetapi tidak perih di mata. Warga lokal juga menyebut Danau Bak Blau itu airnya sebagai obat, makanya kami awal-awal disuruh mencoba airnya, berenang, foto-foto, main pasir di sana sangat seru, seperti bukan melakukan pengabdian, tetapi lebih ke liburan dan *healing*. Banyak juga orang yang mencari ikan di danau Bak Blau, ikannya berlimpah dengan

ukuran yang besar-besar. Pokoknya Danau Bak Blau bakalan jadi danau favorite yang pernah saya temui dari sekian banyak danau yang pernah dikunjungi.

Bercerita tentang keindahan dan pengalaman di Enggano mungkin tidak bisa dilukiskan hanya dengan selebar-dua lembar kertas saja, karena pengalaman yang kami dapatkan sangat banyak dan berkesan, dan tak terasa sudah tiba waktunya kami berpamitan dengan warga. Bertepatan dengan malam khataman Qur'an, kami berpamitan secara formal dengan seluruh warga dikarenakan banyak warga yang akan mudik ke daerah asalnya. Jadi, kami memutuskan untuk berpamitan secara formal terlebih dahulu, maaf-maafan sambil berpelukan. Tak terasa air mata juga menetes dengan derasnya. Kami merasakan kasih sayang yang tulus dan rasa sedih yang menyelimuti di malam itu, hingga keesokan harinya benar banyak sekali warga yang berangkat mudik ke daerah asalnya masing-masing.

Tibalah hari di mana lebaran Idulfitri. Tangis sedih tidak bisa disembunyikan di hari itu. Hujan, badai, petir membuat kami tidak bisa menghubungi kedua orang tua di dusun. Anak mana yang tidak sedih pertama kali lebaran di tempat orang yang jauh dari daerah asalnya. Setelah momen itu selesai, kami memutuskan untuk bersilaturahmi ke rumah warga sekitar. Kami dijamu makan dan minum di sana, siangnya kami diajak berkunjung ke rumah teman di Banjarsari. Di sana juga banyak makanan yang enak-enak, warga yang antusias menyambut kami, pokoknya mereka semua orang baik.

Lebaran kedua kami berlibur ke wisata Batu Lobang. Kami naik sampan sekitar dua jam untuk menuju ke sana, tetapi perjalanan yang jauh terbayar sudah saat kami sampai di sana, meskipun tidak berpenghuni. Namun, alam serta lautnya masih sangat asri dan pemandangan yang indah. Kami langsung foto-foto dan mandi di sana. Ya, meskipun beberapa kali hampir tenggelam, tetapi keseruan di sana tidak akan terlupakan. Sorenya, kami makan lalu berganti baju, dan malamnya kami sudah siap-siap pulang tapi ternyata lautnya tidak naik atau pasang membuat sampan kami tidak bisa berlayar. Jadi, terpaksa kami pun bermalam di sana. Setelah makan malam, kami langsung siap-siap untuk tidur. Devinisi lagu 'langit sebagai atas rumahku dan bumi sebagai lantainya' Mungkin itu cocok untuk kami malam itu karena kurangnya persiapan jadi kami tidur

seadanya, nyamuk dan agas menari-nari melihat kami sehingga kami tidak tidur dengan nyenyak. Eh, pas bangun muka sudah bentol-bentol semua digigit nyamuk.

keesokan harinya pagi-pagi sekali kami langsung pulang ke sekre. Sampai di sekre sudah disiapkan makanan oleh Bapak dan Ibu, sehingga kami langsung mandi dan makan bersama.

Empat puluh lima hari selesai, tepat tanggal 26 kami semua pulang. Sedih meninggalkan tempat seindah Enggano. Mungkin kalau tidak karena pengabdian ini kami tidak akan pernah berkunjung ke pulau kecil yang memiliki sejuta keindahan alam yang masih asri dan terjaga dengan baik, orang-orang yang ramah juga baik hati, banyak sekali warga yang melihat dan menyaksikan kepergian kami. Banyak sekali pesan kesan yang mereka sampaikan kepada kami membuat siapa pun yang berada di posisi itu, mungkin juga akan bersedih, pertemuan yang singkat tetapi sangat berkesan, tidak akan pernah kami lupakan. Terima kasih Enggano atas cerita 45 harinya. Suatu saat nanti kami pasti datang mengunjungi pulau kecil seribu kenangan itu.

Ceritanya Singkat tetapi Melekat, Bukan Waktu yang Jahat, tetapi kita yang Terlalu Cepat.

Cerita Pulau Terluar

Kecamatan Enggano Desa Meok

Ihwan

Hari itu hari Sabtu pukul 08:00 pagi saya bersama teman – teman melakukan perjalanan ke pulau Enggano menggunakan kapal feri selama 12 jam kalo normal, mana saya mabuk kapal lagi pokoknya saya lebih kemenderita selama berada di kapal, Akhirnya setelah perjalanan yang panjang yang sangat melelahkan tibalah kami di darmaga kahyapu. Sampai di Enggano jam 9 malam, saya bersama teman-teman yang lainnya bergegas menuju tempat pengungsian sementara ,di rumah Rahman salah satu mahasiswa Uinfas Bengkulu di pulau terluar yang ada di desa Kaana . Setiba di lokasi sekitar pukul 10 malam ,kami beristirahat sampai ke esokan harinya.

Karena kami belum ada sekretariat untuk melakukan pengabdian selama di pulau Enggano ini, jadi kami masih berada di rumah Rahman selama 2 hari , selama di sana saya dan kelompok lainnya mencoba hal baru yang akan menjadi pengalam pertama terutama bagi saya seperti memakan ikan cabe-cabe mentah, mandi pantai ,makan bersama dan masih banyak yang lainnya .selama di disana hampir setiap hari kami makan ikan cabe-cabe karena disana memang banyak ikan terutaman ikan cabe-cabe ,kalau di bilang enek saya makan ikan itu terus.

Pada hari Senin saya bersama teman-teman melakukan packing untuk survei sekre sekaligus bersih-bersih untuk di tempati . Sebelum kami menempati sekre yang ini , ketua kelompok belum datg dikarenakan dia sedang semprof jadi Saya dan teman saya aida melakukan survei duluan serta meminta izin kepada kepala desa meok.Pertama kami di rekomendasikan oleh kepala desa untuk tinggal di rumah adat yang ada di desa meok memang gratis ,namun disana tidak ada wc ,kamar mandi gak ada ya kali menyusahkan orang lain numpang wc tetangga.

Akhirnya kami memilih rumah warga yaitu rumah imam masjid desa meok awal nya temen2 saya menolak jika numpang di rumah orang akhirnya saya beri tahu dan akhirnya mereka faham dan mau .Setiba di lokasi saya dan teman kelompok lainnya mulai bersih-bersih serta membereskan barang yang ada .Keesokan harinya kami sekelompok pergi

ke kantor desa, rumah imam yaitu sekre kami sendiri, kantor camat. Untuk mintak izin dan bersilaturahmi ke perangkat desa yang lainnya serta menjelaskan proker yang kami kerjakan.

Pada hari senin seluruh mahasiswa Pengabdian pulau terluar melakukan penyerahan. Karena kami di pulau Enggano jadi penyerahannya dilakukan lebih terlambat dibanding yang lainnya. Seperti biasa dosen pembimbing datang perangkat desa datang. Acara di mulai sekitar jam 10 pagi sampai selesai. Acara selesai kami pun tetap menjalankan proker kami mengajar ngaji, taraweh, tadarusan untuk berbuka dan masih banyak yang lainnya. Untuk malam biasanya anak muda setempat main ke sekre kami untuk bersilaturahmi dan saya juga sering keluar untuk mengajak anak-anak mudah main ke desa lain. Karena saya orang nya suka keluyuran dan mencari pengalaman di desa baru.

Setelah penyerahan keseharian saya di pulau Enggano itu saya lebih sering keluar atau pun mencari wawasan bagaimana sih pulau Enggano ini ada apa aja sih di pulau Enggano ini. Saya lebih sering keluar dari pada di sekre, ya walaupun kadang keluar untuk ngapel di desa sebelah.

Kadang di sore hari bahkan malam hari saya mengajak teman-teman saya untuk pergi melaut mencari ikan, karena di Enggano banyak pelautnya jadi cari ikan di Enggano ini tidak lah sulit, saat malam dtg pun saya mencari gurita dan memancing bersama teman saya orang desa meok. Di desa kami desa meok mayoritas Kristen tetapi anak2 mudanya orang orang tua nya semua ramah dan baik baik kepada kami anak kkn jadi kami pun akan selalu memberikan yang terbaik untuk desa meok desa tempat kami melaksanakan kkn. Pokoknya bagi saya seru di Enggano rasanya 1 bulan itu kurang.

Pada hari sabtu sebelum malam takbiran dan idhul Fitri kami teman-teman desa meok membantu bapak imam dan masyarakat setempat membersihkan masjid dan halamannya. Kemudian malam harinya kami melakukan takbir keliling antar desa yang dimana seluruh desa pulau Enggano melakukan takbiran tak hanya warga beragama Islam saja yang mengikuti takbir keliling, namun orang non Islampun ikut memeriahkan malam takbiran di pulau Enggano. Pada malam itu saya pertama kali ikut takbiran keliling, selama saya di desa saya gak pernah, karena sistem desa saya gak ada lagi takbir keliling hanya ada takbiran di masjid saja. Pukul 10

malam takbiran selesai di lakukan .Dan kamipun pulang ke sekre masing-masing.

Keesokan harinya tanggal jam 07:00 kami teman-teman desa meok melakukan sholat idhul fitri di masjid desa meok Sehabis sholat idhul fitri kami sekelompok berlebaran dengan bapak imam dan warga setempat kami di hari itu sudah selesai. Jam 17:00 kami sudah keliling lebaran dan bersilaturahmi dengan warga di desa meok dan malamnya kami beristirahat .Keesokan harinya Masih dengan nuansa lebaran kami lebaran ke desa tetangga dan seperti biasa habis lebaran malamnya istirahat Dan saya bersama anak- anak muda di enggano melakukan jalan jalan dan melakukan perpisahan karena abang nya akan selesai menjalankan tugas kkn nya di pulau enggano jadi kami main hingga pagi hari sebelum keberangkatan kapal menuju bengkulu.

Sebelum penarikan kami sekelompok melakukan healing ke batu lobang pulau Enggano Acara pun berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun.

Tibalah saatnya kami pulang ke kota Bengkulu kami menyiapkan barang untuk pulang ke daerah masing2 . Berangkat jam 11 malam. Seperti biasa saya mabuk laut lagi hanya bisa berbaring di tempat tidur. Akhirnya sampi juga setelah penderitaan mabuk kapal jam 9 pagi ,dan saya plg ke kosan saya Keesokan harinya saya pulang ke dusun dan lebaran sama orang tua.

Berayun di Atas Sampan

Ahmad Afif

Kali ini saya akan menceritakan pengalaman pada pelaksanaan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa, yaitu pengabdian masyarakat. Adapun lokasi kegiatan tersebut ditentukan oleh pihak universitas dan saya dapat di Desa Banjarsari, Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar yang ada di Indonesia, pulau ini begitu terkenal sebagai daerah dengan penghasil pisang terbesar di Provinsi Bengkulu bahkan Sumatra. Bukan hanya itu, Enggano memiliki keindahan alam yang sangat luar biasa yang mampu memanjakan setiap pasang mata yang menyaksikannya, dengan keelokan alam inilah Pulau Enggano berhasil menarik ribuan wisatawan untuk berkunjung ke sana bahkan wisatawan yang berasal dari mancanegara. Yap, di sanalah saya beserta rombongan teman-teman dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang total berjumlah 50 orang, melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat atau yang lebih terkenal dengan kegiatan kuliah kerja nyata di pulau Enggano terdapat 6 desa dan kami sebanyak 50 orang dibagi kelompok menjadi 6 kelompok. Kelompok kami terdapat 8 orang, salah satunya saya sendiri.

Kegiatan utama yang kami lakukan di Desa Banjarsari adalah menjalankan apa yang telah kami programkan sebelumnya, yaitu seperti mengajarkan ngaji kepada anak-anak, mengisi kegiatan di dalam masjid seperti kultum, imam Tarawih, melaksanakan perlombaan bagi anak-anak dan banyak lainnya, yang pada intinya kami membantu memakmurkan masjid pada bulan suci Ramadan di Desa Banjarsari ini. Namun, dalam cerita ini bukan hal-hal yang berkaitan dengan program kerja yang akan saya bagikan kepada teman-teman, melainkan penemuan unik yang saya pribadi rasakan, karena menurut saya hampir di setiap daerah pada bulan Ramadan, kegiatan keagamaan akan meningkat terlepas ada atau tidaknya mahasiswa program pengabdian masyarakat karena kesadaran masyarakat dalam beragama telah cukup berkembang dengan baik.

Setelah beberapa hari tinggal disana saya merasakan bahwa sambutan yang diberikan oleh masyarakat desa Banjarsari begitu baik kepada kami. Mereka sangat ramah dan sering memberikan nasehat kepada kami, salah satunya nasehat agar selalu mengingat semboyan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” karena di desa ini masih sangat tinggi penghormatan terhadap adat dan alam. Selain itu kebaikan masyarakat yang saya temui di desa banjarsari ini adalah begitu ringannya tangan untuk memberi. Mayoritas pekerjaan warga adalah perkebunan pisang dan nelayan, nah terkadang pada waktu sore hari ketika warga pulang dari kebunnya membawakan kami hasil alam yang mereka tanam seperti pisang, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Begitupun dengan warga yang berprofesi sebagai nelayan, mereka pasti selalu memberi kami ikan selepas mereka melaut, bahkan hamper setiap hari ada warga yang menawarkan ikan kepada kami dengan gratis dan itu sangat membuat saya terpukau dengan kebaikan dari warga desa Banjarsari ini.

Setelah lebih dari satu minggu kami di desa Banjarsari, kami mengajak pemuda di sana panggil saja bang Jul dan bang Con untuk memancing ranggung menggunakan sampan, cara memancing ini baru pertama kalinya saya lakukan di Enggano. Untuk memancing ranggung ini kami menggunakan sampan agar sedikit ke tengah laut, pertama kalinya saya memancing menggunakan sampam, membuat hati sangat gembira, melihat derusan ombak, dan pemandangan sekitar yang masih alami. Di pertengahan, kami memancing saya tumbang karena tidak kuat dengan teriknya matahari dan ayunan ombak yang cukup kuat, sehingga membuat saya mabuk dan hanya tergeletak di atas sampan sampai kami pulang. Ohh ya, sebelum mabuk saya sudah menarik tiga ikan dan sebebihnya saya hanya melihat dengan terbaring.

Mabuknya saya di atas sampan bukan membuat saya jera untuk memancing ranggung. Bahkan, menambah penasaran saya akan sensasinya. Selang berapa hari, kami pun berangkat lagi untuk memancing, dan kali ini saya berhasil dan tidak mabuk. Selain memancing kami juga pernah menjaring ikan bersama pemuda di sana, sebut saja Bang Hendar dan kawan-kawan, kami menjaring untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pembagian hadiah Nuzulul Qur’an yang diadakan di Masjid Al-Jihad. Ketika itu kami mendapatkan ikan satu baskom dalam kurun waktu 4 jam. Wahhh sangat melimpah ikan di Enggano.

Singkat cerita minggu keempat, kegiatan kami sudah mulai berhenti karna kami menyiapkan acara perpisahan. Satu bulan lebih sudah kami menjalani kegiatan pengabdian masyarakat, waktu yang ditetapkan sudah mulai habis, sedih rasanya meninggalkan desa banjar sari yang sudah seperti rumah sendiri bagi kami. Suasana pagi, siang, sore, dan malam di sanalah akan menjadi sesuatu yang sangat kami rindukan.

Senyum manis anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, risma dan canda tawa kelompok dua akan tetap terkenang di hati. Terima kasih Desa Banjarsari, telah memberikam kami pelajaran berharga dan memberi kami gambaran tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya.

Terima kasih banyak kepada rekan-rekan mahasiswa pengabdian masyarakat kelompok dua, telah bersama-sama selama satu bulan lebih kita lalui, manis dan pahit kita rasakan bersama, kalian sudah menjadi bagian keluarga saya. Satu bulan lebih tak terasa kita lalui bersama dan pada akhirnya kita pun berpisah, jangan lupakan saya yang pernah menjahili kalian, memarahi kalian demi kebahagiaan bersama. Itulah canda tawa kita yang mana tidak akan bisah terulang lagi dalam satu rempat dan waktu yang sama. Dan saya mengucapkan beribu maaf kepada seluruh rekan-rekan apabila terdapat kesalahan baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja. Di lain waktu ketika perpisahan itu terjadi pasti hati ini merindukan kalian semua.

Tiada Lapar di Banjarsari, Pulau Enggano

Yoman Abdi Wijaya

Kali ini saya akan menceritakan pengalaman pada pelaksanaan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa yaitu pengabdian masyarakat. Adapun lokasi kegiatan tersebut ditentukan oleh pihak universitas dan saya dapat di desa Banjarsari, Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar yang ada di Indonesia, pulau ini begitu terkenal sebagai daerah dengan penghasil pisang terbesar di provinsi Bengkulu bahkan Sumatra. Bukan hanya itu, Enggano memiliki keindahan alam yang sangat luar biasa yang mampu memanjakan setiap pasang mata yang menyaksikannya, dengan keelokan alam inilah pulau enggano berhasil menarik ribuan wisatawan untuk berkunjung ke sana bahkan wisatawan yang berasal dari mancanegara. Yap, di sanalah saya beserta rombongan teman-teman dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang total berjumlah 50 orang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat atau yang lebih terkenal dengan kegiatan kuliah kerja nyata.

Kegiatan ini berlangsung sepanjang bulan suci Ramadan 1444 H/2023 M. Sebanyak 50 mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok mengikuti jumlah desa yang terdapat di Pulau Enggano, yaitu Desa Kahyapu, Desa Kaana, Desa Malakoni, Desa Apoho, Desa Meok, dan Desa Banjarsari. Setiap kelompok akan ditempatkan pada desa yang berbeda dan saya tergabung ke dalam kelompok dua di Desa Banjarsari, dengan tujuh rekan mahasiswa lainnya. Awal perjalanan kami menyebrang ke pulau Enggano menggunakan kapal feri dari dermaga pulau bai Bengkulu, saya begitu bersemangat karena ini merupakan pengalaman pertama bagi saya menaiki kapal laut. Perjalanan menuju pulau Enggano memakan waktu kurang lebih 12 jam.

Setibanya di sana, kami langsung disambut dengan suasana alam yang begitu asri dan sangat indah. Kemudian rombongan kami beristirahat di salah satu rumah teman, si Rahman, yang merupakan mahasiswa UINFAS dan asli warga Enggano. Beruntungnya bagi saya, ia juga anggota kelompok dua yang mana hal ini akan memudahkan

kelancaran kegiatan kami di sana. Setelah beristirahat, kami melanjutkan perjalanan ke Desa Banjarsari yang ternyata ini merupakan desa paling ujung di Pulau Enggano, sehingga untuk sampai di sana dengan kendaraan motor memerlukan waktu hingga dua jam lamanya. Di desa ini pun jaringan internet benar-benar tidak ada, dan hal tersebut sangat membuat saya terkejut dan harus beradaptasi dengan keadaan. Kami diberikan tempat tinggal untuk satu bulan di sana yaitu di perumahan SD yang memiliki ukuran yang cukup besar untuk menampung kami dengan jumlah delapan orang, tiga laki-laki dan lima perempuan, dilengkapi dengan 2 kamar tidur dan wc.

Kegiatan utama yang kami lakukan di Desa Banjarsari adalah menjalankan apa yang telah kami programkan sebelumnya, yaitu seperti mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anak, mengisi kegiatan di dalam masjid seperti kultum sebelum salat Isya, imam Tarawih, melaksanakan perlombaan bagi anak-anak dan banyak lainnya, yang pada intinya kami membantu memakmurkan masjid pada bulan suci Ramadan di Desa Banjarsari ini. Namun, dalam cerita ini bukan hal-hal yang berkaitan dengan program kerja yang akan saya bagikan kepada teman-teman, melainkan penemuan unik yang pribadi rasakan, karena hampir di setiap daerah pada bulan Ramadan kegiatan keagamaan akan meningkat terlepas ada atau tidaknya mahasiswa program pengabdian masyarakat karena kesadaran masyarakat dalam beragama telah cukup berkembang dengan baik.

Setelah beberapa hari tinggal di sana, saya merasakan bahwa sambutan yang diberikan oleh masyarakat Desa Banjarsari begitu baik kepada kami. Mereka sangat ramah dan sering memberikan nasihat, salah satunya nasihat agar selalu mengingat semboyan “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.” karena di desa ini masih sangat tinggi penghormatan terhadap adat dan alam. Selain itu, kebaikan masyarakat yang saya temui begitu ringannya tangan untuk memberi. Mayoritas pekerjaan warga adalah perkebunan pisang dan nelayan. Nah, terkadang pada waktu sore hari ketika warga pulang dari kebunnya membawakan kami hasil alam yang mereka tanam seperti pisang, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Begitupun dengan warga yang berprofesi sebagai nelayan, mereka pasti selalu memberi kami ikan selepas mereka melaut, bahkan hamper setiap hari ada warga yang menawarkan ikan kepada kami

dengan gratis dan itu sangat membuat saya terpujau dengan kebaikan dari warga desa Banjarsari ini.

Bahkan kami pernah diberi lobster yang begitu banyak oleh bang Hendar, salah satu nelayan di sana. Di daerah perkotaan, lobster merupakan makanan yang begitu digemari karena rasanya yang nikmat. Akan tetapi, banyak orang yang tidak bisa membelinya karena harganya yang mencapai 400 ribu rupiah per kilogram. Namun, di Desa Banjarsari kami diberikan secara gratis. Memang di sini lobster sangat banyak jumlahnya. Hal tersebut diungkapkan oleh para nelayan, tetapi cara menangkapnya memerlukan tenaga dan fisik yang kuat, karena harus menyelam ke dasar laut pada malam hari dan bertarung dengan dinginnya air laut serta derasny arus. Inilah yang menyebabkan mahalny harga lobster yang dijual di daerah perkotaan.

Kemudian, tidak puas dengan hanya menerima apa yang diberikan oleh para nelayan, saya dan Afif yang merupakan rekan kelompok memutuskan untuk mancing ke tengah laut agar dapat merasakan sensasi bagaimana tarikan ikan dan sekaligus menikmati keindahan pulau enggano dari pinggiran laut yang biru. Kami berdua pun mengajak bang Jul untuk pergi memancing karena belia merupakan orang yang berpengalaman dalam hal memancing dan menjaring ikan di lautan lalu beliapun bersedia untuk pergi memancing Bersama. Memancing di sungai mungkin sudah sering saya lakukan, tetapi ini merupakan perngalaman pertama saya memancing di tengah lautan, hal ini pun sangat membuat saya bersemangat.

Kami memutuskan untuk pergi memancing pada waktu pagi hari karena ikan sedang lapar. Dengan peralatan pancing yang telah disiapkan kami pun berangkat dengan menggunakan sampan yang cukup besar. Setibanya di lautan kami segera memasang umpan gurita pada mata kail pancing dan segera melemparnya ke dasar laut. Tak memerlukan waktu lama pancing saya langsung dimakan oleh ikan, begitupun dengan Bang Jul dan Afif, ternyata pancing kami bertiga sama-sama dimakan oleh ikan yang menunjukkan bahwa memang di pulau Enggano ini lautnya masih sangat bersih dan terjaga. Dengan penuh semangatnya saya menarik pancing dan akhirnya ikan pun naik ke permukaan. Permulaan yang sangat baik, kami langsung mendapatkan ikan pada lemparan pertama, begitupun dengan lemparan seterusnya.

Ada kejadian yang cukup unik dalam kegiatan memancing kami, yaitu teman saya Afif mengalami sesuatu hal yang paling tidak enak dirasakan oleh setiap orang ketika berada di lautan. Bahkan, para nelayan sekalipun, yaitu mabuk laut. hal ini pun menjadi bahan ledakan bagi saya dan Bang Jul, karena bukannya asyik mancing, dia malah muntah-muntah di atas sampan. Setelah cukup lama memancing dan ikan yang diperoleh sudah banyak, kami pun memutuskan untuk pulang. Ikan pun dibersihkan dan siap dolah menjadi santapan setelah berbuka puasa. Selepas itulah kami menjadi sangat sering memancing bersama di lautan untuk mengisi waktu luang, karena bukan hanya mendapatkan ikan, tetapi juga seolah-olah liburan gratis sebab lautnya yang begitu mempesona membuat mata tidak pernah bosan untuk memandangi keindahannya.

Setelah sekian lama berjalannya waktu berada di Desa Banjarsari, melakukan aktivitas bersama teman-teman dan masyarakat setempat membuat saya merasa memiliki keluarga baru di sana. Bahkan, cara masyarakat memperlakukan kami sama seperti mereka memperlakukan anggota keluarganya sendiri. Hal ini semakin terasa ketika Hari Raya Idulfitri tiba. Setelah melaksanakan salat Ied kami kemudian bersilaturahmi dengan semua warga Desa Banjarsari dan selalu disambut dengan penuh senyum kehangatan selayaknya keluarga sendiri. Hal inilah yang menjadi penguat bagi kami semua, meskipun lebaran di daerah orang lain dan jauh dari keluarga.

Pulau yang begitu indah, manusianya yang begitu ramah, akan selalu meninggalkan tempat yang spesial dalam sanubari kami semua. Sedih rasanya meninggalkan pulau tercinta ini, meninggalkan kenangan yang mengajarkan betapa besarnya arti kemanusiaan. Namun, kami juga harus kembali ke tempat berasal untuk melanjutkan pendidikan. Rasa syukur dan terima kasih tak pernah berhenti kami ucapkan kepada masyarakat yang telah menerima dengan sangat baik kehadiran kami, hanya doa yang bisa dipanjatkan kepada Sang Pencipta agar suatu saat nanti dapat dipertemukan lagi dalam suasana bahagia dengan mereka semua di Desa Banjarsari, Pulau Enggano.

Rindu itu sejenis tasawuf jangan memaksa paham, ia tiba pada waktunya.

Di Luar Ekspektasi

Sri Lestari

Saya tidak menyangka akan ditempatkan di Pulau Enggano, tempat di mana saya hanya mendengar namanya saja selama ini, tempat yang menurut sebagian besar orang sangat menyeramkan karena terletak jauh dari Provinsi Bengkulu, dan berada di tengah laut lepas. Awalnya saya juga sempat khawatir, cemas, dan bingung saat mengetahui akan melaksanakan kegiatan di Pulau Enggano, karena saya mendengar rumor-rumor menyeramkan mengenai tempat dan penduduk Enggano. Namun, atas izin dari kedua orang tua dan keyakinan saya, tepat di tanggal 17 maret 2023 saya beserta rombongan berangkat menuju Enggano dengan mengendarai kapal Ferry.

Malam sebelum keberangkatan ke pulau Enggano, saya melakukan persiapan seperti *packing* baju, mempersiapkan obat-obatan, dan membeli sayur-sayuran untuk konsumsi di Enggano, karena di Enggano tidak ada pasar, jadi tidak banyak yang menjual sayur-sayuran. Walaupun ada pasti harganya jauh lebih mahal dibandingkan di kota. Setelah pembelian sayur dan *packing* baju, saya memutuskan untuk tidur karena hari telah menunjukkan pukul 23.00. Namun, baru bisa tidur sekitar empat jam saya sudah dituntut untuk bangun, karena harus mengantar barang-barang bawaan ke indekos salah satu teman, untuk kemudian diantar ke kapal. Saat mengantar barang, saya ditemani adik sekaligus teman indekos, Endang Apriani. Namun sayang, saya harus membawa pulang kembali beberapa barang karena mobil sudah penuh. Setelah pengantaran barang, saya kembali pulang ke indekos dan memutuskan untuk tidur kembali. Namun, baru beberapa menit tidur, saya sudah harus bangun dan bersiap-siap untuk berangkat menuju pelabuhan Pulau Baai.

Kami bergegas masuk ke kapal. Perjalanan kami memakan waktu 12 jam, dengan suasana dan pemandangan laut lepas yang sangat mengesankan, perjalanan 12 jam terasa sangat menyenangkan dan menjadi suatu pengalaman tersendiri bagi saya.

Setelah 12 jam perjalanan yang menyenangkan akhirnya kami tiba di pelabuhan Pulau Talo Enggano. Kesan pertama saya saat menginjakkan kaki di Pulau Enggano, ternyata tidak seburuk yang dibayangkan. Justru

saya kagum, di pulau terluar dan terpencil seperti ini, warganya sudah maju, sangat welcome, dan ternyata di pulau Enggano sama dengan desa-desa di daerah Bengkulu lainnya, listrik sudah menyala 24 jam, sinyal sudah ada walaupun kurang memadai, dan fasilitas publiknya pun sudah tersedia.

Di hari pertama di Enggano, kami tinggal di rumah salah satu rombongan yang kebetulan juga warga asli Enggano. Kami di sana disambut dengan sangat baik dan diperlakukan layaknya anak sendiri. Setelah dua hari kami tinggal, dan mendapatkan tempat tinggal di desa yang dituju, kami pun bergegas ke Desa Banjarsari dengan menggunakan mobil bak terbuka milik Pak Kades Desa Banjarsari. Sesampainya di tempat tinggal, kami langsung bersih-bersih dan menyusun barang agar tidak berantakan. Setelah membersihkan rumah, ternyata sudah ada beberapa anak setempat untuk berkenalan dengan kami dan mereka pun mengajak kami untuk bermain dan mandi di laut. Air dan ketenangan ombak di laut Enggano ternyata sangat jernih dan indah. Di laut Enggano inilah saya dapat melihat dan menyentuh langsung berbagai jenis hewan-hewan laut yang belum pernah saya temui sebelumnya. Seperti ikan-ikan hias yang sangat bagus, bulu babi, terumbu karang, bintang laut, teripang, dan masih banyak binatang laut lainnya yang sangat mengesankan.

Untuk kegiatan pertama yang dilakukan di Desa Banjarsari, adalah membersihkan masjid Al-jihad dibantu dengan anak-anak dan Risma Desa Banjarsari. Selain itu juga mengajar mengaji anak-anak setiap sore, tadarusan, membantu mengajar anak-anak SD, kultum, dan mengadakan lomba Nuzulul Qur'an serta buka puasa bersama. Untuk kegiatan mengajar mengaji kami membuat jadwal, agar tetap ada yang di rumah untuk menyiapkan makanan berbuka. Saat mengajar anak-anak mengaji, saya sangat senang dan juga banyak belajar sabar untuk menghadapi anak-anak yang super aktif. Anak-anak Desa Banjarsari merupakan anak-anak yang sangat pintar dan mudah menerima semua pelajaran yang diberikan. Untuk kegiatan tadarusan kami melakukan di waktu setelah salat Tarawih sampai tengah malam, dan di waktu setelah salat Subuh hingga pukul 07.30.

Di setiap pagi kami pergi ke sekolah dasar Desa Banjarsari untuk membantu mengajar anak-anak, untuk saya yang tidak memiliki basic mengajar, jadi disaat ada kesempatan itu, saya sangat menikmatinya.

Anak-anak juga merasa senang dan antusias menunggu kami untuk mengisi jam pelajaran mereka yang kosong. Di sana kami memberikan materi dan juga permainan di sela-sela jam belajar agar mereka tidak bosan dan tetap semangat untuk belajar. Untuk kultum, hanya laki-laki yang memberikan kultum sebelum salat Tarawih.

Kegiatan lomba Nuzulul Qur'an di Desa Banjarsari, kami mengadakan beberapa cabang lomba, diantaranya lomba surah pendek, lomba membuat dan mewarnai kaligrafi, lomba azan, dan lomba *fashion show*. Acara lomba tersebut dilaksanakan setelah salat Tarawih, dan berjalan selama 3 hari, berjalan sangat meriah dan lancar. Setelah acara lomba Nuzulul Qur'an selesai, kami pun mengadakan buka puasa bersama, yang dihadiri para peserta lomba, warga Desa Banjarsari, dan tamu undangan. Untuk menu buka puasa kami memasak sendiri di dapur masjid. Kebetulan di Masjid Al-jihad terdapat fasilitas dapur lengkap dengan perabotannya. Kami memasak dan menyiapkannya dibantu oleh para Risma Desa Banjarsari. Mulai dari mencari ikan untuk lauk, mencari kelapa muda untuk minumannya, mencari buah-buahan, dan membantu memasak. Acara buka puasa bersama berjalan dengan lancar.

Setelah rangkaian acara lomba di desa selesai, kami pun melanjutkan lomba tersebut hingga tingkat kecamatan. Anak-anak yang telah menang di desa, kami lombakan kembali di kecamatan. Untuk pergi ke kecamatan kami pergi menggunakan mobil bak terbuka bersama anak-anak, mereka sangat antusias mengikuti lomba dan Alhamdulillah anak-anak Desa Banjarsari menjukan kemampuan terbaiknya sehingga memenangkan beberapa cabang lomba.

Selama melaksanakan kegiatan di Desa Banjarsari, saya dan teman-teman mendapatkan sambutan yang sangat baik, mulai dari bapak-bapak dan ibu-ibu sangat menghargai kami, mereka selalu memberikan kami ikan segar, selalu ramah dan membantu kegiatan kami berjalan dengan lancar. Selain itu para pemuda Banjarsari juga sangat welcome dengan kehadiran kami, mereka selalu berkunjung tiap selesai salat Tarawih, dengan tujuan silaturahmi dan bertukar pendapat serta cerita. Untuk anak-anak Desa Banjarsari, saya sangat menyayangi mereka, karena dengan kehadiran mereka hari-hari kami sangat bewarna, mereka selalu datang setiap pagi ke rumah untuk mengabsen kami satu persatu, mereka

selalu mengajak kami bermain di laut, mencari ikan dan hewan laut lainnya, selain itu mereka juga suka mengajak kami mencari lokan sungai dan berujung mandi sungai. Pengalaman yang sangat mengesankan bagi saya.

Di saat Hari Raya Idulfitri, hari di mana perasaan campur aduk. Saya merasa sedih jauh dari keluarga, tetapi juga merasa senang masih bisa menemui Hari Raya Idulfitri dengan orang-orang yang sangat baik seperti warga Desa Banjarsari. Di hari pertama lebaran kami berkeliling rumah warga untuk halal bihalal. Selama berkeliling kami mendapat sambutan yang sangat baik dari para warga, mulai dari disiapkan kue terbaik hingga disuguhkan makanan khas lebaran seperti opor ayam, ketupat, dan masih banyak makanan khas daerah lainnya.

Di hari ke dua lebaran ada tradisi unik dari desa Banjarsari yaitu mengadakan lomba, seperti lomba tujuhbelasan. Diantaranya lomba tarik tambang, memasukkan paku dalam botol, lomba balap karung, dan lomba futsal. Kami diberi kepercayaan untuk menjadi panitia lomba. Di hari ketiga lebaran kami diajak piknik bersama warga ke wisata Batu Lobang yang letaknya kurang lebih satu jam dari Desa Banjarsari. Untuk transportasi kami menggunakan perahu warga untuk sampai ke tempat tujuan. Sepanjang perjalanan saya sangat menikmatinya, karena air lautnya sangat jernih hingga biota laut di bawahnya dapat terlihat dari atas perahu. Piknik ke Batu Lobang ini sangat menyenangkan, karena panorama di sekitar Batu Lobang sangat indah. Terdapat spot foto yang sangat bagus, mulai dari tebing batu, tepat di bawah batu lobang juga bisa berenang menikmati kejernihan air lautnya. Selama di Batu Lobang juga kami bisa mencari biodata laut yaitu ikan nemo.

Setelah dirasa cukup pikniknya dan hari sudah mulai sore kami serombongan memutuskan untuk pulang. Akan tetapi, karena air laut sedang surut, kami terpaksa mendorong perahu hingga sampai ke tengah. Pengalaman pertama buat saya mendorong perahu hingga ke tengah laut. Selama perjalanan pulang dari Batu Lobang, kami diiringi dengan ombak yang cukup besar, sehingga membuat kami basah kuyup. Walaupun demikian, perjalanan yang sangat menyenangkan seperti berada di dalam wahana permainan kora-kora.

Tepat di tanggal 24 April 2023 kami mulai berkemas dan berpamitan kepada Pak Imam dan warga Desa Banjarsari. Setelah berpamitan dan barang sudah dinaikan ke dalam mobil, kami bergegas ke Desa Kaana, untuk bermalam di sana. Karena kami mendapat kabar bahwasanya kapal akan tiba di pelabuhan Pulau Talo pada pukul enam pagi. Namun ternyata, tepat sebelum keberangkatan dari Pulau Baii terjadi badai, dan mengakibatkan keberangkatan kapal ditunda. Yang seharusnya kami berangkat ke Bengkulu pukul 15.00, harus ditunda menjadi pukul 23.00. Selama di kapal juga penuh sesak, berbeda jauh dengan saat kami berangkat. Ini mengakibatkan kami tidak mendapatkan tempat tidur, dan mengharuskan kami untuk tidur lesehan di bawah. Kendati demikian, perjalanan tetap menyenangkan.

Dari pengalaman kegiatan yang saya laksanakan di Pulau Enggano, saya banyak belajar bagaimana cara bermasyarakat, bagaimana cara mengajar anak-anak, belajar mengenai budaya yang belum pernah saya temui, dan juga mengerti bahwa kita tidak boleh menjudge orang maupun daerah, yang kita sendiri belum mengetahui bagaimana kehidupan yang sebenarnya mereka jalani. Pulau Enggano, sangat-sangat menyenangkan, mulai dari warga desanya, laut dan biota lautnya, dan keindahan lainnya. Sangat jauh dari ekspektasi saya.

Di Bawah Langit Enggano

Asih Sulita

Langit yang cerah itu tampak begitu indah, seakan mendukung saya bersama teman-teman lainnya untuk berangkat menuju Pulau Enggano pada hari Jumat tanggal 17 Maret 2023 menggunakan kapal Ferri. Mengingat kami yang memang jumlahnya cukup banyak, jadi tidak memungkinkan untuk menaiki pesawat yang ukurannya tidak seperti pesawat pada umumnya. Sempat terpikir sejenak, bahwa saat itu yang asalnya dari daerah Kaur mungkin cuma sedikit yang ikut melakukan pengabdian pulau terluar. Ternyata tidak sama sekali, memang terdapat beberapa orang juga. Ketika menuju ke pelabuhan sebagian dari kami ada yang diantar orang tuanya, ada juga yang tidak karena mengingat jarak dari rumah ke lokasi yang cukup jauh.

Kami mulai berangkat dari Bengkulu pada pukul 08.30, dan akan menempuh waktu selama 12 jam menuju lokasi. Jika dipikir-pikir, kalau waktu selama 12 jam itu hanya dipergunakan untuk kegiatan yang hanya rebahan di atas bilik kamar kapal, maka itu akan sangat membosankan. Apalagi saat kapal sudah berlayar jauh dari jangkauan kota, maka sinyal pun akan ikut menjauh atau menghilang dari jangkauan. Oleh karena itu, saya dan teman-teman berinisiatif menggunakan waktu sebaik mungkin dengan menikmati pemandangan dari atas kapal, mengambil foto maupun video agar bisa diputar kembali suatu saat nanti. Ini pertama kalinya saya menaiki kapal. Tak ada bosan-bosannya menikmati waktu di atas kapal, saya dan teman-teman menunggu waktu sore demi menikmati indahny pemandangan ketika terbenamnya matahari jika dilihat dari tengah lautan.

Tak terasa 12 jam berlalu, dan kami telah tiba di pelabuhan Enggano. Ketika sampai di sana kami tidak langsung ke Desa Banjarsari, yang kelak menjadi tempat kami merangkai cerita selama 30 hari dan yang katanya desa paling ujung hingga tidak mempunyai sinyal sama sekali. Oleh karena itu, ketika selesai mengeluarkan semua barang-barang kami dari kapal, kami diarahkan untuk beristirahat di rumah salah satu teman kami yaitu Rahman dan kebetulan juga dia selaku koordinasi kecamatan. Dikarenakan kami sampainya saat malam hari, jadi ketika menuju ke

rumah Rahman pun jalanan agak gelap karena minimnya pencahayaan dari lampu sekitar. Kami hanya mengandalkan pencahayaan dari lampu motor dan rembulan di atas langit sana. Kami menginap di rumah Rahman sekitar dua hari. Keluarga Rahman sangat baik, kami dianggap seperti anaknya sendiri oleh ibunya Rahman.

Selanjutnya, kami mulai membereskan barang-barang untuk menuju ke Desa Banjarsari. Namun, sebelum itu kami berpamitan terlebih dahulu dengan kedua orang tua Rahman. Kami mulai pergi dengan menggunakan sepeda motor, tetapi ada juga yang di dalam mobil pick-up sebagai penunjuk di mana tempat sekre kami kelak, yang sebelumnya sudah disurvei oleh teman-teman. Dengan memakan waktu yang lumayan lama, yaitu sekitaran tiga jam, akhirnya, saya dan teman-teman sampai di lokasi dengan langsung melakukan segala ritual kebersihan agar nantinya nyaman untuk ditempat tinggal.

Singkat cerita, hari berganti hari, jam berganti jam, menit berganti menit. Ternyata sudah 30 hari kami mengabdikan diri di Desa Banjarsari. Selama satu bulan puasa penuh itu pula, kami berada di lingkungan masyarakat ini dengan menjalankan segala bentuk program kerja kami. Desa yang katanya tidak ada sinyal ini, justru menjadikan kami mudah untuk menjalin rasa kekeluargaan tanpa harus memainkan ponsel genggam yang dimiliki satu sama lain ketika sedang berbicara, tanpa harus dipanggil berapa kali baru menyahut, tanpa harus disuruh baru melakukan. Dengan segala macam sifat yang mungkin tidak mudah untuk saling mengerti, tetapi kami berhasil melakukannya. Salah satunya mungkin dengan sifat saya yang terlalu kekanak-kanakan lalu bertemu dengan mereka yang mau tak mau harus bersikap dewasa dengan keadaan kami.

Memiliki satu panggilan khusus satu sama lain, juga membuat kami seperti sebuah keluarga yang memang erat. Bukan suatu hal yang mudah, karena memang yang katanya cuma kami yang tidak ada keributan. Padahal tidak sama sekali, kami juga pernah melakukan kesalahan, ribut, tapi kami selalu bersikap dewasa dengan memaafkan kesalahan satu sama lain. Dari teman-teman saya, sekarang beralih ke masyarakatnya. Masyarakat di desa Banjarsari ini, merupakan masyarakat yang baik dan ramah. Pernah beberapa kali, ketika keluar mencari sinyal ke pantai. Kami dipanggil oleh bapak-bapaknya yang pulang dari mencari ikan, hanya

untuk memberikan kami ikan juga. Walaupun pendapatan mereka tidak banyak, tapi mereka tetap memberikan kepada kami separuh dari hasil pendapatan mereka. Masyarakatnya yang selalu bilang, “Kalau butuh apa-apa tinggal minta aja, jangan malu atau sungkan.”

Ibu-ibunya juga ramah, selama bulan Ramadan, pun kami selalu diberikan takjil untuk berbuka puasa. Pemuda-pemudi yang ada di Desa Banjarsari pun sangat bisa diajak kerja sama untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti melakukan lomba untuk memperingati Nuzulul Qur’an kemarin. Kami berhasil melakukan kegiatan itu atas hasil kerja sama bersama teman-teman, pemuda-pemudi maupun masyarakat yang ada di sana.

Teruntuk anak-anaknya sendiri, merupakan salah satu yang bisa kami jadikan alasan untuk tetap tinggal di Desa Banjarsari ini. Anak-anaknya yang selalu aktif, ceria, dan kalau masalah nakalnya jangan ditanya lagi. Pasti di setiap desa itu mempunyai anak-anak yang mempunyai peran antagonis sendiri. Namun, mereka sangat luar biasa, di saat anak yang mungkin di luaran sana sibuk dengan gadgetnya masing-masing, mereka sibuk mengajak kami bermain, bagaimana tidak sibuk? Setiap pagi, siang, sore bahkan malam pun mereka selalu ke tempat tinggal kami hanya untuk sekedar main atau bahkan mengajak kami untuk mandi di pantai, mandi air sungai, mencari kerang, mencari ikan nemo. Terutama kejahilan mereka yang mungkin tidak bisa kami lupakan. Bagaimana tidak? Setiap kami ingin pergi Tarawih ke masjid selalu dikagetkan. Namun, terkadang juga kami dikagetkan dengan suara petasan-petasan yang membuat kami mau tidak mau harus berhenti terlebih dahulu sebelum bisa berjalan menuju masjid. Mereka juga anak-anak yang pintar, baru diajarkan satu hari, masih bisa mengingatnya sampai beberapa hari kedepan. Kami tahu mereka ingat, karena kami juga melakukan kegiatan juga di sekolah. Jadi, kami juga tahu bagaimana perkembangan mereka.

Dikarenakan waktu pengabdian kami sudah selesai dan puasa bulan Ramadan juga sudah berakhir, hingga lebaran bersama masyarakat pun sudah kami lakukan dengan senang hati. Oleh karena itu, untuk menikmati sedikit waktu seblum pulang kami melakukan piknik ke Batu Lobang atau Komang bersama anak-anak dan masyarakat sekaligus sebagai bentuk perpisahan kami. Ini juga pengalaman pertama saya

menaiki sampan dengan jarak dan waktunya yang lumayan lama. Akan tetapi, ketika kami sampai di lokasi, rasa penasaran sebelumnya dialihkan dengan rasa kagum yang luar biasa karena disuguhkan dengan pemandangan yang indah, langit yang cerah, laut yang biru, dan suasananya yang masih asri. Sayangnya, waktu itu kami tidak sempat mandi di sana. Meskipun begitu, mudah-mudahan kami masih bisa diberikan kesempatan untuk kembali ke sana kelak. Mengingat waktu yang dibutuhkan tidak sedikit, jadi setelah melakukan segala bentuk kegiatan seperti foto-foto, makan-makan bersama masyarakat Banjarsari, dan lain sebagainya, kami memutuskan untuk kembali pulang, dengan mengangkat sampan bersama-sama ke tengah karena lautnya yang tidak kunjung pasang. Kami sampai kembali ketika waktu magrib, itu pun dengan melewati derasnya terjangan ombak. Itu juga salah satu kenangan kami yang mungkin tidak akan kami lupakan.

Tiba saatnya, kami harus kembali ke tempat awal di mana kami menuntut ilmu, yakni Kota Bengkulu. Setelah melakukan kegiatan seperti bersih-bersih lalu berpamitan dengan masyarakat Desa Banjarsari. Kami menuju ke rumah Rahman kembali, lalu keesokannya baru pergi ke pelabuhan. Kami pergi ke pelabuhan pun ketika malam hari, dengan jumlah teman-teman yang kurang dari 50 orang. Karena memang ada salah satu teman yang mungkin ada masalah yang tidak dapat ditunda, sehingga menyebabkan dia harus pulang terlebih dahulu.

Harapannya, semoga kami kelak bisa kembali lagi ke Pulau Enggano ini, terutama kembali ke desa tempat kami tinggal selama 30 hari lebih itu. Dan bertemu dengan masyarakat dan anak-anak yang luar biasa bisa memberikan kami kenangan yang tidak akan pernah kami lupakan. Satu hal lagi yang akan selalu diingat, selain banyaknya tempat wisata yang indah, ternyata langit juga tampak selalu cerah. Jika siang kami ditemani sang surya yang tak pernah gagal menampakan cahayanya yang terang, maka malam pun kami ditemani sang bulan yang tak mau kalah menampakan cahayanya ditemani bintang yang gemerlapan.

“Tiada tempat yang lebih indah, selain di bawah langit Enggano.”

Bagian dari Perjalanan Hidup

Tensi Ariska

Hii, di sini saya akan menceritakan salah satu bagian dari perjalanan hidup yang dimulai pada tanggal 18 Maret 2023, adalah awal dari keberangkatan saya dan kawan-kawan menuju Pulau Enggano.

Malam sebelum keberangkatan ke Pulau Enggano, saya melakukan persiapan seperti *packing* baju, mempersiapkan obat-obatan dan peralatan lainnya yang dibutuhkan selama di Pulau Enggano. Setelah besoknya saya berangkat dari indekos ke Pulau Bai sekitar pukul 05.00. Sesampainya di sana, saya langsung mencari anggota kelompok dan memasukan koper ke dalam kapal. Perjalanan kami memakan waktu 12 jam, dengan suasana dan pemandangan laut lepas yang sangat mengesankan, perjalanan 12 jam terasa sangat menyenangkan dan menjadi suatu pengalaman tersendiri bagi saya.

Setelah 12 jam perjalanan, akhirnya kami tiba di pelabuhan Pulau Talo Enggano. Kesan pertama saya saat menginjakkan kaki di Pulau Enggano, ternyata tidak seburuk yang dibayangkan. Justru saya kagum, di pulau terluar dan terpencil seperti ini, warganya sudah maju, sangat welcome, dan ternyata di pulau Enggano sama dengan desa-desa di daerah Bengkulu, masih ada satu desa yang sinyalnya belum 4G, tepatnya Desa Banjarsari. Akan tetapi, di sana sudah ada sinyal wifi dan fasilitas publiknya pun sudah tersedia.

Di hari pertama di Enggano, kami tinggal di rumah salah satu rombongan yang kebetulan juga warga asli Enggano. Di sana kami disambut dengan sangat baik dan diperlakukan layaknya anak sendiri. Pada sari Senin saya dan tiga orang teman pergi ke Kepala Desa Banjar untuk meminta izin melaksanakan kegiatan di desa ini selama satu bulan lebih, kemudian langsung pulang ke rumah Rahman untuk menginap satu malam lagi dikarenakan jarak tempuh dari Desa Kaanna ke Desa Banjarsari jauh.

Sesampainya di rumah yang akan ditempati, kami langsung bersih-bersih dan menyusun barang agar tidak berantakan. Setelah membersihkan rumah, kami diajak anak-anak Desa Banjarsari untuk

bermain dan mandi di laut. Air dan ketenangan ombak di laut Enggano ternyata sangat jernih dan indah. Di laut Enggano inilah saya dapat melihat dan menyentuh langsung hewan-hewan laut yang belum pernah ditemui sebelumnya, seperti ikan-ikan hias (nemo) yang sangat bagus, bulu babi, terumbu karang, bintang laut, teripang, dan masih banyak binatang laut lainnya yang sangat mengesankan.

Pada hari kedua kami membersihkan Masjid Al-Jihad dibantu oleh anak-anak dan Risma Desa Banjarsari. Hal yang kami lakukan selama kurang lebih 40 hari di Enggano yaitu, mengajar mengaji anak-anak setiap sore, tadarusan, membantu mengajar anak-anak SD, kultum, dan mengadakan lomba Nuzulul Qur'an, serta buka puasa bersama. Untuk proker mengajar mengaji kami membuat jadwal, agar tetap ada yang di rumah untuk menyiapkan makanan berbuka. Saat mengajar anak-anak mengaji, saya sangat senang dan saya juga banyak belajar sabar untuk menghadapi anak-anak yang super aktif. Anak-anak Desa Banjarsari merupakan anak-anak yang sangat pintar dan mudah menerima semua pelajaran yang diberikan. Untuk pelaksanaan tadarusan kami melakukan setelah salat Tarawih sampai tengah malam dan setelah salat Subuh hingga pukul 7.30.

Di setiap pagi kami pergi ke sekolah dasar Desa Banjarsari untuk membantu mengajar anak-anak, Saya sangat senang mengajar anak-anak karena mereka sangat semangat untuk belajar. Anak-anak juga merasa senang dan antusias menunggu kami untuk mengisi jam pelajaran mereka yang kosong. Disana kami memberikan materi dan juga permainan di sela-sela jam belajar agar mereka tidak bosan dan tetap semangat untuk belajar

Kami juga mengadakan lomba Nuzulul Qur'an di Desa Banjarsari, dengan beberapa cabang lomba, diantaranya lomba surat pendek, lomba membuat dan mewarnai kaligrafi, lomba azan, dan lomba *fashion show*. Acara lomba tersebut dilaksanakan setelah salat tarawih, dan berjalan selama 3 hari, alhamdulillah berjalan sangat meriah dan lancar. Setelah acara lomba Nuzulul Qur'an selesai, kami pun mengadakan buka puasa bersama, yang dihadiri para peserta lomba, warga Desa Banjarsari, dan tamu undangan. Untuk menu buka puasa kami memasak sendiri di dapur masjid. Kebetulan di Masjid Al-jihad terdapat fasilitas dapur lengkap dengan perabotannya. Kami memasak dan menyiapkannya dibantu oleh para Risma desa Banjarsari. Mulai dari mencari ikan untuk lauk, mencari

200

kelapa muda untuk minumannya, mencari buah-buahan, dan membantu memasak. Alhamdulillah acara buka puasa bersama berjalan dengan lancar.

Setelah rangkaian acara lomba di desa selesai, kami pun melanjutkan lomba tersebut hingga tingkat kecamatan. Anak-anak yang telah menang di desa kami lombakan kembali di kecamatan. Untuk pergi ke kecamatan kami pergi menggunakan mobil bak terbuka bersama anak-anak, mereka sangat antusias mengikuti lomba dan Alhamdulillah anak-anak desa Banjarsari menjukan kemampuan terbaiknya sehingga memenangkan beberapa cabang lomba.

Selama berada di Desa Banjarsari, saya dan teman-teman mendapatkan sambutan yang sangat baik, mulai dari bapak-bapak dan ibu-ibu sangat menghargai kami, mereka selalu memberikan ikan segar, selalu ramah dan membantu kegiatan kami sehingga berjalan dengan lancar. Selain itu para pemuda Banjarsari juga sangat welcome dengan kehadiran kami, mereka selalu berkunjung tiap selesai sholat tarawih, dengan tujuan silaturahmi main kartu, membuat acara bakar-bakar dan bertukar pendapat serta cerita.

Untuk anak-anak desa Banjarsari saya sangat menyayangi mereka, karena dengan kehadiran mereka hari-hari kami di Desa Banjarsari sangat bewarna, mereka selalu datang setiap pagi ke rumah untuk mengabsen kami satu persatu, mengajak kami bermain di laut, mencari ikan dan hewan laut lainnya, selain itu mereka juga suka mengajak kami mencari lokan sungai dan berujung mandi sungai. Pengalaman yang sangat mengesankan bagi saya.

Disaat saya ulang tahun di tanggal 3 April 2023, saya tidak menyangka akan mendapatkan kejutan yang sangat manis dari rekan-rekan saya dan pemuda desa Banjarsari. Mereka memberikan kue, menyanyikan lagu selamat ulang tahun, dan memberikan doa terbaik kepada saya. Di momen ulang tahun itu tidak akan pernah saya lupakan.

Di saat Hari Raya Idulfitri, hari di mana perasaan campur aduk. Saya merasa sedih jauh dari keluarga, tetapi juga merasa senang masih bisa menemui Hari Raya Idulfitri dengan orang-orang yang sangat baik seperti warga Desa Banjarsari. Di hari pertama lebaran kami berkeliling rumah warga untuk halal bihalal, selama berkeliling kami mendapat sambutan yang sangat baik dari para warga, mulai dari disiapkan kue terbaik hingga

disuguhkan makanan khas lebaran seperti opor ayam, ketupat, dan masih banyak makanan khas daerah lainnya.

Di hari ke dua lebaran ada tradisi unik dari desa Banjarsari yaitu mengadakan lomba, seperti lomba tujuhbelasan. Diantaranya lomba tarik tambang, memasukkan paku dalam botol, lomba balap karung, dan lomba futsal. Kami disana di beri kepercayaan untuk menjadi panitia lomba. Di hari ketiga lebaran kami diajak piknik bersama warga ke wisata Batu Lobang yang letaknya kurang lebih 1 jam dari Desa Banjarsari. Untuk transportasi kami menggunakan perahu warga untuk sampai ke tempat tujuan. Sepanjang perjalanan saya sangat menikmatinya. Piknik ke Batu Lobang ini sangat menyenangkan, karena panorama disekitar batu lobang sangat indah. Terdapat spot foto yang sangat bagus, mulai dari tebing batu, tepat dibawah batu lobang juga bisa berenang menikmati kejernihan air lautnya. Selama di batu lobang juga kami bisa mencari ikan nemo. Setelah dirasa cukup pikniknya dan hari sudah mulai sore kami serombongan memutuskan untuk pulang. Tetapi karena air laut sedang surut, kami terpaksa mendorong perahu hingga sampai ke tengah. Pengalaman pertama buat saya mendorong perahu hingga ke tengah laut. Dan selama perjalanan pulang dari batu lobang kami diiringi dengan ombak yang cukup besar, sehingga membuat kami basah kuyup, walaupun demikian tetapi perjalanan yang sangat menyenangkan.

Tepat di tanggal 25 April 2023 kami mulai berkemas dan berpamitan kepada pak Imam, kemudian kami bergegas menuju kecamatan untuk acara penarikan oleh wakil rektor 3, ketua LPPM dan beberapa dosen. Setelah acara penarikan, kami kembali ke desa Banjarsari untuk mengambil barang dan berpamitan kepada kadun, dan beberapa warga yang belum sempat kami pamiti. Setelah berpamitan dan barang sudah dinaikan ke dalam mobil kami bergegas ke Desa Kaana, untuk bermalam di sana. Karena kami mendapat kabar bahwasanya kapal akan tiba di pelabuhan Pulau Talo pada pukul enam pagi. Namun, ternyata, tepat sebelum keberangkatan dari Pulau Baii terjadi badai, dan mengakibatkan keberangkatan kapal ditunda. Yang seharusnya kami berangkat ke Bengkulu pukul 15.00, harus ditunda menjadi jam 23.00. Selama dikapal juga penuh sesak, berbeda jauh dengan saat kami berangkat. Dan mengakibatkan kami tidak mendapatkan tempat tidur, dan

mengharuskan kami untuk tidur lesehan di bawah. Kendati demikian, perjalanan tetap menyenangkan.

Dari pengalaman yang saya dapatkan di pulau Enggano, saya banyak belajar bagaimana cara bermasyarakat, bagaimana cara mengajar anak-anak, belajar mengenai budaya yang belum pernah saya temui, bisa main dan mandi laut, bisa merasakan makan ikan segar setiap hari, bisa merasakan mencari ikan nemo dan saya juga mengerti bahwa kita tidak boleh menjudge orang maupun daerah, yang kita sendiri belum mengetahui bagaimana kehidupan yang sebenarnya mereka jalani. Dan pulau Enggano, sangat-sangat menyenangkan, mulai dari warga desanya, laut dan biota lautnya, dan keindahan lainnya.

Pulang ke Pulau Tercinta

Abdul Rohman

Dimulai pada tanggal 18 Maret lalu, kami berangkat ke Pulau Enggano bersama rekan-rekan menggunakan kapal fery, berlayar kurang lebih menghabiskan waktu 12 jam di lautan. Setibanya kami di pelabuhan Enggano Desa Kahyapu, saya selaku penduduk lokal mengarahkan teman-teman untuk bermalam di rumah saya yang bertempat di Desa Kaana berjarak sekitar 10 kilometer. Alhamdulillah, setibanya kami di rumah, ternyata orang tua saya sudah menyiapkan makan malam untuk kami yang baru sampai di Enggano. Dengan kondisi perut yang lapar, saya dan kawan-kawan langsung makan dengan sayur ikan segar hasil tangkapan orang tua.

Kami berkumpul untuk mulai petualangan mencari desa tujuan masing-masing. Setibanya di desa masing-masing, berhubung saya dan teman kelompok saya akan melakukan kegiatan di Desa Banjarsari, langsung menemui Kepala Desa Banjarsari yang bernama Bapak Supri dan kami pun mulai percakapan.

“Kami rombongan dari Bengkulu ingin melaksanakan kegiatan di desa ini, kami berjumlah 8 orang,” ucap Afif.

“Oh, iya. Bapak juga dengar-dengar bawasanya ada anak-anak dari Bengkulu akan melaksanakan kegiatan di desa ini. Bapak berharap nanti ketika kalian sudah berada di desa ini, giatkan kegiatan terutama dalam bidang keagamaan,” sambut Bapak Kepala Desa.

“Iya, Pak, insyaallah, mudah-mudahan ketika kami berada di sini, bisa membawa perubahan khususnya kepada anak-anak muda,” jawab Afif.

Sore harinya kami pun pulang, ketika itu cuaca yang sangat mendukung sehingga kami pun singgah di pelabuhan kapal perintis, yang bertempat di Desa Malakoni untuk melihat pemandangan *sunset*. Setelah *sunset* hilang, kami segera bergegas pulang ke rumah saya untuk beristirahat dan makan malam.

Desa Banjarsari adalah desa yang menurut saya sudah dikatakan berkembang. Selama melaksanakan kegiatan, pertama kami dicampur dalam satu rombongan, ada beberapa daerah berbeda. Di situlah alasan

jika kami bertemu saling acuh tak acuh dan lama kelamaan menjadi akrab satu sama lainnya, karena sudah saling mengenal. Kekeluargan menjadin satu yang terpenting dalam satu perkumpulan, menghilangkan perbedaan memang sedikit sulit. Namun, selama petualangan, kami bersatu walaupun berbeda daerah, kami tim petualang Desa Banjarsari alhamdulillah dari awal sampai akhir tetap bersama dan kompak.

Pada tanggal 23 Maret kami pun langsung pindah, dari rumah saya menuju sekre kami di Desa Banjarsari, yang alhamdulillah diberikan fasilitas rumah oleh kepala sekolah SDN di Desa Banjarsari. Setelah melaksanakan penyerahan di kecamatan, kami pun langsung menuju desa masing-masing dan mendatangi rumah-rumah warga untuk saling mengenal satu sama lain.

Kegiatan di minggu pertama, seperti biasa kami mengunjungi kantor Desa Banjarsari bertemu dengan kepala desa dan staf yang membantu di sana, berkunjung ke rumah kepala desa dan silaturahmi dengan penduduk desa. Kami juga menyampaikan tujuan selama satu bulan lebih kedepanya di sana. Minggu pertama bertepatan dengan puasa pertama, maka warga langsung mengajak kami untuk berkontribusi dalam acara menyambut bulan Ramadan.

Minggu kedua, kami menjalankan kegiatan bertepatan anak-anak sekolah yang juga masih libur, dengan mengadakan les privat mengaji dan baca tulis dan hitung-hitungan di posko atau sekretariat. Jujur ini pengalaman mengajar saya yang pertama di Desa Banjarsari, bertatap muka dengan anak-anak masih terasa kaku, tetapi lama-kelamaan terasa menyenangkan. Anak-anak sangat menggemaskan itu membuat suasana menjadi lebih mencair dan anak-anak remaja dewasa yang mayoritas Bugis sangatlah ramah tamah. Jika kami pergi bertanta-tanya dan bertemu di jalan, mereka tak segan menyapa dan mengucapkan salam. Tak begitu spesial memang, tetapi rasanya membahagiakan merasa diterima di Desa Banjarsari.

Minggu ketiga, saya dan kawan-kawan sudah merasa akrab dengan suasana dan warga Banjarsari. Terkadang, saat kami kekurangan makanan, tanpa kami minta warga dan Risma Banjar memberikan kami makanan, dan setiap kami menjalankan kegiatan, baik dari Risma ataupun warganya antusias dalam membantu kegiatan.

Saya dan teman-teman diajak oleh Risma untuk mencari bahan pokok makanan, terkadang kami diajak mancing, menjaring, dan menjala untuk menangkap ikan, sehingga bahan masakan kami selalu banyak, terkadang berlebih. Bahkan, dari ikan ini kami sering masak bakso, pempek, tekwan, dan lain-lain sehingga ketika kami berkumpul dengan Risma di sekre, cemilan selalu ada.

Singkat cerita minggu keempat, kegiatan kami sudah mulai berhenti, karena kami menyiapkan acara perpisahan. Satu bulan lebih sudah kami menjalani kegiatan petualangan, waktu yang ditetapkan sudah mulai habis. Sedih rasanya meninggalkan Desa Banjarsari yang sudah seperti rumah sendiri bagi kami. Suasana pagi, siang, sore, dan malam di sanalah akan menjadi sesuatu yang sangat kami rindukan. Senyum manis anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu, Risma, dan canda tawa kelompok dua akan tetap terkenang di hati. Terima kasih Desa Banjarsari, telah memberikam kami pelajaran berharga dan memberi gambaran tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya.

Terima kasih banyak kepada rekan-rekan petualang telah bersama-sama selama satu bulan lebih kita lalui, manis dan pahit kita rasakan bersama, kalian sudah menjadi bagian keluarga saya. Jangan lupakan saya yang pernah menjahili kalian, memarahi kalian demi kebahagiaan bersama. Itulah canda tawa kita yang tidak akan bisa terulang lagi dalam satu tempat dan waktu. Saya mengucapkan beribu maaf kepada seluruh rekan-rekan apabila terdapat kesalahan, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja. Di lain waktu, ketika perpisahan itu terjadi pasti hati ini merindukan kalian semua.

“Pertemuan dan perpisahan memang terlalu singkat, tetapi kenangan dan perasaan yang tak pernah hilang.”

Banjarsari Seeds of Memories

Yolla Tasya Oktavia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

"YAU WAI KA"

Hai, semua ...!

Saatnya bercerita dan berbagi pengalaman.

Pertama, di sini saya akan menjelaskan definisi singkat tentang Pulau Enggano. Pulau Enggano adalah salah satu pulau terluar di Indonesia yang terletak di Samudera Hindia. Enggano merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Di Pulau Enggano terdapat enam desa, yaitu Desa Banjarsari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, dan Kahyapu. Adapun pusat pemerintahannya yaitu di Desa Apoho. Mayoritas penduduk Enggano beragama Islam, sisanya Kristen Protestan dan lainnya, termasuk sejumlah penduduk asli yang masih beragama ameok, sejenis kepercayaan animisme. Untuk mata pencaharian penduduk Enggano yaitu pertanian, perkebunan, dan nelayan.

Kedua, saatnya saya menceritakan pengalaman saya selama melaksanakan pengabdian masyarakat di Pulau Enggano. Penasaran, kan?

Pada hari Sabtu tanggal 18 Maret 2023, pukul sembilan pagi, 50 orang mahasiswa-mahasiswi UINFAS Bengkulu diberangkatkan dari Pelabuhan Pulau Baai Bengkulu ke Pulau Enggano. Adapun transportasi yang kami gunakan yaitu Kapal Ferry dengan menempuh perjalanan selama 12 jam. Menurut saya lumayan lama sih perjalanan menuju ke sana. Tapi *no problem*, karena seru dan itu juga *the first time* bagi saya naik kapal dalam perjalanan yang sejauh itu dan untungnya juga saya tidak mabuk. Akan tetapi, teman-teman saya ada yang mabuk, mungkin saja mereka terbiasa kalau naik mobil mabuk kali ya atau banyak pikiran karena meninggalkan keluarga tercinta. Sorry, saya hanya bercanda kok, hehe

Setelah menempuh perjalanan selama 12 jam, akhirnya kami tiba di Pelabuhan Ferry Enggano yang terletak di Desa Kahyapu. Saat kami tiba di Enggano itu malam hari, yaitu pukul sembilan malam, maka dari itu kami semua langsung ke rumah salah satu anggota kami, bisa dikatakan

warga lokal, yaitu di Desa Kaana. Akhirnya, 50 orang ini semuanya menginap di rumah itu. Gak kebayang kan 50 orang dalam satu rumah. Selama di rumah itu kami makan ikan terus ya teman-teman. Ikannya enak-enak pokoknya. Setelah beberapa hari menginap di sana, akhirnya kami 50 orang ini pergi ke desa tujuan masing-masing.

Di sini saya dan teman-teman akan pergi ke salah satu desa, yaitu Desa Banjarsari. Sebelum pergi ke desa tujuan, perwakilan dari beberapa teman kami pergi ke kantor Desa Banjarsari melakukan *survey* dan minta izin kepada Bapak Kepala Desa Banjarsari untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, dan juga mencari tempat tinggal atau sekre untuk kami tempati nanti. Alhamdulillah, kami sangat bersyukur dan berterima kasih kepada warga Desa Banjarsari terutama Bapak Kepala Desa dengan senang hati menerima kami dan juga menyiapkan tempat tinggal untuk kami yang tidak meminta bayaran sedikitpun.

Pada hari berikutnya, Selasa 21 Maret 2023, saya dan semua teman-teman bergegas pergi menuju Desa Banjarsari dengan membawa semua barang-barang ke sekre yang telah disiapkan. Kurang lebih dua jam perjalanan, akhirnya tiba di Desa Banjarsari. Sesampainya di sana, kami langsung membersihkan sekre dan membereskan barang-barang. Namun, saya sedikit terkejut dengan keadaan sinyal di Desa Banjarsari yang kurang memadai. Walaupun begitu, saya harus bisa beradaptasi dengan keadaan dan situasi seperti ini. *No problem*, walaupun sedikit bermasalah di sinyal, tetapi besar harapan saya agar kegiatan ini berjalan dengan lancar dan kebersamaan kami selalu terjaga.

Tidak lama kemudian, bulan puasa pun tiba. Tibalah saatnya kita menunaikan ibadah puasa Ramadan. Begitupun dengan kegiatan yang akan kami laksanakan pada bulan ini. Pada awal puasa, saya dan teman-teman mulai melakukan kegiatan rutin di masjid, seperti mengajar ngaji anak-anak, ikut tarawih dan kegiatan-kegiatan yang lain. Ketika kami berbaur dengan masyarakat, warga Desa Banjarsari orang-orangnya sangat *welcome*, baik, ramah, *the best*-lah pokoknya. Anak-anak di Desa Banjarsari juga baik-baik dan lucu.

Intinya, kalau tinggal di Banjarsari kita tidak akan kekurangan makanan, terutama makan ikan. Apalagi sekre kami juga dekat dengan TPI dan dekat dengan pantai juga. Saat jalan-jalan ke pantai dekat sekre lalu

melewati TPI, kadang-kadang ada bapak-bapak yang memanggil kami dan memberikan ikan untuk lauk kepada kami, kan jadi enak tuh. Mana ikannya besar-besar pula. Mantap sekali ya teman-teman.

Di Desa Banjarsari, keindahan alamnya itu masih sangat asri, terutama pantainya. Pantai di sana begitu bersih dan sangat indah untuk dipandang. Banyak ikan nemo, ikan dori, dan makhluk-makhluk laut lainnya yang tidak saya ketahui nama-namanya.

Selain pantai, wisata-wisata lainnya seperti Bak Blau dan Batu Lobang juga tidak kalah bagusnya, loh. Bak Blau itu letaknya di desa tetangga, yaitu di Desa Meok. Bak Blau sangat bagus untuk dijadikan tempat rekreasi dan juga bisa mandi karena airnya sangat bersih dan jernih sekali. Apalagi Batu Lobang, juga sangat cocok untuk piknik bersama keluarga. Namun, untuk pergi ke sana tidak ada akses kendaraan darat, kita hanya bisa ke sana dengan naik sampan. Jadi, saran saya kalau ada yang mabuk laut atau phobia laut jangan ikut ya. Karena butuh waktu dua jam untuk sampai ke sana.

Hari demi hari yang kami lalui di sana sangat menyenangkan, terutama kebersamaan kami dengan anak-anak Desa Banjarsari yang sangat aktif dan mampu membuat kami merasa bahagia dan senang saat bersama mereka. Ada-ada saja tingkah mereka ke kami, mulai dari di ajak mandi laut sambil nyari ikan nemo, mandi sungai sambil cari lokan, dan bersenda gurau.

Bulan puasa sudah terlewatkan, tibalah Lebaran Idulfitri, yang tidak lama lagi kami akan pulang dan menyelesaikan kegiatan kami. Di sisi lain ada perasaan senang dan sedih yang kami rasakan. Senang karena kegiatan kami berjalan dengan lancar dan sedih karena harus meninggalkan Desa Banjarsari, desa yang banyak menyimpan kenangan, kebahagiaan, dan kepuasan secara lahiriah dan batiniah.

Mungkin itu saja cerita ataupun pengalaman dari saya. Apabila ingin diceritakan semuanya, rasanya saya tidak kuat karena saat menulis cerita ini, ada kerinduan yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

Untuk warga Desa Banjarsari, saya mengucapkan ribuan terima kasih untuk semuanya. Semoga suatu saat nanti kita masih bisa dipertemukan kembali dengan keadaan sehat walafiat ... *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Kebahagiaan Tak Henti Di Pulau Enggano

Elina Saptika Sari

Di hari Jumat tanggal 17 Maret 2023, kami berangkat ke Pulau Enggano dengan menggunakan kapal dengan waktu tempuh kurang lebih 12 jam. Dan kami pun menikmati indahnya pemandangan di atas kapal bisa dikatakan ini pertama kali Elin melakukan perjalan menggunakan kapal dengan tempuh waktu yang lumayan lama. Oleh karena itu, saya jadikan pengalaman yang tidakdisia-siakan dengan mengambil gambar ataupun video yang menurut kami itu perlu untuk diabadikan momennya. Tak terasa matahari pun tenggelam dan kami menyaksikan itu begitu indah pemandangannya dilihat dari atas kapal dan di tengah lautan yang terhampar luas.

Tepat pukul 23.00 kami telah sampai di pulau Enggano, disambut dengan senang hati dan ada secangkir teh juga beberapa makanan, setelah itu kami membersihkan badan lalu beristirahat. Pulau Enggano terbagi menjadi enam desa yaitu, kahyuapuh, Kaana, Meok, Malakoni, Apoho, dan Banjarsari dan satu kecamatan yaitu Enggano. Dan kami tinggalnya tepatnya di desa Banjarsari yang merupakan desa paling ujung ketika menggunakan kapal dikarenakan di Desa Banjar Sari berdekatan dengan pelabuhan.

Dengan menggunakan mobil kami mengangkut barang menuju ke Desa Banjarsari. Di setiap jalan terlihat banyaknya keindahan alam yang luar biasa yang bisa kami saksikan, dari terbentang luasnya pantai dihiasi birunya air dan juga banyaknya tanaman apalagi pohon pisang hampir di setiap pinggir jalan menuju Desa Banjarsari.

Kami tinggal di perumahan SDN Banjarsari yang letaknya tidak jauh dari pantai. Oleh karena itu, kami sangat sering diajak adik-adik untuk bermain ke pantai. Kami melakukan banyak hal di pantai, dari mencari umang-umang dengan meletaknya di dalam botol, setelah itu kami lepaskan kembali, mencari ikan nemo dengan menggunakan saringan untuk kami pelihara ikan tersebut. Namun sayangnya, dari banyaknya ikan yang kami cari, hanya tersisa satu ikan yang hidup, bahkan kami juga pernah pergi memancing ikan di sumur laut namanya. Sekilas cerita tentang nama tempat yang akan kami pancingi dikarenakan sumur itu

terletak di antara lautan, tepatnya di tubir pinggiran laut yang konon katanya ada ikannya.

Pelajaran baru yang saya dapatkan di Pulau Enggano adalah berenang. Di Pulau Enggano ada namanya Bak Blaw salah satu wisata dan merupakan tempat yang bisa untuk berenang. Saya dan kawan-kawan berencana untuk mengunjungi tempat itu. Keesokan harinya terlaksanalah hal yang diinginkan, yaitu mengunjungi Bak Blaw untuk mandi atau berenang. Sedihnya, saya tergolong orang yang tidak bisa berenang. Akan tetapi, atas dorongan dan dukungan teman-teman lainnya mengajak dan saya menurutinnya. Dengan sabar mereka mengajarkan bagaimana cara untuk berenang dan saya mengikutinya dengan hati-hati dikarenakan ini baru pertama kali saya berenang di lautan dan lama kelamaan saya pun bisa melakukannya. Dengan keseruan kami berenang ke sana-ke mari dan juga berlari-lari, tidak lupa untuk mengambil dokumentasi.

Hari pun berganti banyak pengalaman yang saya temui di Pulau Enggano, dari belajar menjadi seorang pesisir yang kurang lebih 30 hari kami tinggal di sana. Dengan keadaan masyarakat yang sangat ramah-ramah dan berpartisipasi kepada kami yang mungkin tidak bisa kami temui di kota-kota besar seperti contohnya saling bersapaan ketika menggunkan kendaraan, baik senyum atau bahkan sapaan yang terkadang mereka lontarkan. Kami juga makan berbagai macam ikan yang didapat dari tangkapan dari lautan. Jelas rasa ikannya berbeda dengan ikan di dusun.

Pastinya adat istiadat mereka berbeda. Salah satunya mereka ada melakukan perlombaan di hari kedua lebaran. Perlombaan yang dilakukan ada tarik tambang, lompat karung, memasukan jarum di dalam botol, dan ada juga futsal, yang mana salah satu dari kami ada yang berpartisipasi waktu itu dan alhamdulillah memenangkannya.

Pastinya saya juga mendapatkan keluarga baru, baik dari kalangan masyarakat yang tinggal di sana dan juga teman-teman yang kebersamaian saya. Dengan keadaan baru kenal dan berbagai sifat yang disatukan didalam satu rumah. Banyak kata yang kami ukir sehingga menjadi kata sakit hati karena kesalahpahaman, juga dihiasi dengan candaan. Makan satu piring berempat dan tidak bangun saur sudah kami alami dan masih banyak lagi.

Kami juga mendapatkan adik-adik baru di sana sebagai penghibur di kala kami merasa jenuh ketika sinyal wifi tidak bisa digunakan. Mereka selalu mengajak kami untuk pergi ke pantai bahkan sesekali mereka mengajak mencari lokan ke sungai dan sembari mandi dan berenang. Akan tetapi, selain kami bermain, mereka juga bersemangat untuk belajar ngaji dan pelajaran sekolah. Atau salah satu diantara mereka juga ada yang jago untuk menulis kaligrafi sebut saja namanya Okta.

Ketika di kecamatan mengadakan lomba Nuzulul Qur'an, adik-adik kami ikut berpartisipasi. Dikarenakan lombannya di kecamatan yang letaknya di Desa Apoho yang lumayan jauh, kami menggunakan mobil untuk pemberangkatan. Di jalan mereka sangat bergembira dengan bersalawat. Setelah 30 menit di perjalanan, kami pun tiba di Desa Apoho dan ternyata kami merupakan peserta yang datang pertama. Oleh karena itu, kami pun gunakan waktu sebaik mungkin untuk berlatih kembali murajaah bagi yang mengikuti lomba menghafal surah-surah pendek, menjaga usra bagi peserta azan, dan mempersiapkan alat tulis bagi yang mengikuti lomba kaligrafi. Alhamdulillah saya dipercayai oleh panitia untuk menjadi juri kaligrafi. Tidak lama kemudian perombaan pun dimulai.

Azan salat Asar berkumandang pertanda waktu salat telah tiba, dan para peserta lomba (adik-adik) merasakan deg-degan dikarenakan pengumuman lomba diumumkan setelah salat Asar. Alhamdulillah banyak adik-adik dari Desa Banjarsari memenangkannya. Akan tetapi, ini sebuah perlombaan, pasti ada yang kalah atau belum berhasil atas apa yang mereka perjuangkan. Bahkan, ada yang menagis dikarenakan belum menang. Kami pun kebingungan harus bagaimana agar mereka terhibur. Alhamdulillah dari desa kami ada anggaran untuk makan bersama. Kami pun mengajak adik-adik peserta untuk berjajan dan melakukan buka bersama di Desa Malakoni dengan menyantap secangkir teh dan semangkok mie ayam. Setelah itu kembali lagi senyum cerah mereka, sedikit menghilangkan rasa kecewa.

Hari demi hari, jam demi jam, menit demi menit, detik demi detik pun telah kami lalui, tanpa terasa kami berada di penghujung hari, pertanda telah selesai masa pengabdian kami, di kala saling memahami dan mengerti juga mulai mengenali satu sama lain. Akan tetapi, kami dipertemukan dengan perpisahan. Rasa sedih pasti kami rasakan, tetapi kami juga harus melanjutkan perjuangan yang harus diselesaikan. Ucapan

beribu terima kasih atas pengalaman dan pelajaran baru yang sangat berkesan di Pulau Enggano yang meninggalkan berjuta kenangan.

Tiba di hari kami untuk bersilahturahmi sekaligus berpamitan, dan juga permohonan maaf atas segala kesalahan, baik sikap ataupun kata yang kami lakukan selama tinggal di Enggano. Dengan rasa sedih dan berat hati meninggalkan tempat tersebut, harus berpisah dengan masyarakat yang baik dan adik-adik yang seru, juga pemuda dan pemudi yang sangat membantu kami untuk menyelesaikan masa pengabdian. Harapan kami, semoga dengan kami meninggalkan Pulau Enggano akan tetap terjalin silahturahmi. Semoga kelak kami bisa berjumpa di lain waktu. Terima kasih atas cerita singkatnya yang sangat berkesan Pulau Enggano dan seisinya.

BIOGRAFI PENULIS



Dina Dwi Rahmawati, lahir di Bengkulu, 06 Agustus 2002, Putri Ke dua dari tiga bersaudari, penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, mengambil Program Studi Bahasa Indonesia. Penulis mempunyai hobi menonton Anime, Drama Korea, menggambar, mendengar musik, membaca manga. Perjalanan Sepasang Kaki merupakan karya pertama penulis yang akan diterbitkan. Penulis dapat dihubungi melalui media social : Instagram : @ddrw_06 Email : dinadwiramawati02@gmail.com “HIDUP”



Andre Noprendi Putra ke tiga dari bapak Irin Ardi dan Ibu Summani, Lahir di Talang Empat, 16 November 2002, tamat pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2014 di Min Talang Empat dan lulus Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2017 di SMP Negeri 1 Talang Empat serta lulus Sekolah Menengah Atas pada Tahun 2020 di SMAN 01 bengkulu tengah , Semasa di SMA dulu aktif mengikuti Organisasi siswa pencinta alam . Saat Ini pada Tahun 2023 penulis masih menempuh pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Negeri tahun 2020



M Irvan Hamidi merupakan Putra Bungsu Dari Bapak Ali Hamidi dan Ibu Nurhayati, Lahir di Tengah Padang pada tanggal 16 Bulan April Tahun 2002, tamat pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2014 di SD Negeri 03 Talang Empat dan lulus Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2017 di SMP Negeri 1 Talang Empat serta lulus Sekolah Menengah Atas pada Tahun 2020 di MA Negeri 01 Kepahiang, Semasa di MAN dulu aktif mengikuti Organisasi Intra Sekolah (OSIS), lalu mengikuti MTQ dan Nasyid. Saat Ini pada Tahun 2023 penulis masih menempuh pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Negeri tahun 2020 yaitu di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pada jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam. Buku ini merupakan karya pertama penulis yang diterbitkan. Untuk kedepannya penulis berharap kembali menerbitkan buku serta karyanya yang lain.



Indria Oktari lahir di Kepahiang 12 Desember 2001 . Ia merupakan putri pertama dari Bapak Bambang H. dan ibuk Hardiana Saat ini, riwayat pendidikan penulis Sekolah Dasar pada tahun 2014 di SD Negeri 03 Tebat karai dan lulus Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2017 di SMP Negeri 03 Tebat karai serta lulus Sekolah Menengah Atas pada Tahun 2020 di SMA 01 Kepahiang. Saat ini penulis sedang menempuh Pendidikan Starta 1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada program studi Hukum keluarga islam. Buku ini merupakan karya pertama penulis yang diterbitkan. Untuk kedepannya penulis berharap kembali menerbitkan buku serta karyanya yang lain.



Widia Astika atau biasa dipanggil Widia oleh orang-orang disekitarnya, penulis memiliki hobby menari. Ia lahir di Bintuhan tepatnya Di Desa Gedung Sako II Kec. Kaur Selatan pada tanggal 06 Agustus 2002, penulis merupakan anak ke dua dari pasangan Bapak Riduan dan ibu Rasmawati. Penulis menempuh pendidikannya diberbagai tempat. Lulus di SDN 41 Kaur, melanjutkan ke MTsN 1 Kaur. Kemudian melanjutkan sekolah ke MAN 1 Kaur. Dan lanjut ke jenjang sekolah S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu mengambil jurusan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pembaca dapat menghubungi penulis melalui E-mail widiakaur1212@gmail.com atau sosial media instagram [@astika_widiaa](https://www.instagram.com/astika_widiaa).



Nama Pajri Abdul Ajis, Lahir Nakau 7 Januari 2022, anak ke-2 dari 4 bersaudara anak dari Bapak Asep Nurhidayat dan Ibu Iyah Badriah. Berasal dari Tanah Jawa daerah Ciamis desa Cikolotok lingkungan Bangun Sari merantau ke tanah Sumatra bersama keluarga dan menetap di Desa Nakau Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu tengah, Bengkulu. Riwayat pendidikan Sekolah Dasar di SDN 02 Talang empat, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 01 Talang Empat, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Bengkulu tengah mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tamatan pada tahun 2020, dan sekarang sedang melanjutkan S1 Di Universitas Islam Fatmawati Sukarno (UINFAS) Kota Bengkulu, mengambil jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Febi . Hobi saya adalah membuat Foto dan Vidio singkat yang bernuasa Estetik, sedikit karya saya bisa dinikmati di akun ingstagram saya [@pjr_aa](https://www.instagram.com/pjr_aa). Cerita ini adalah cerita pertama penulis, untuk selanjutnya penulis akan berupaya melakukan penulisan yang lebih baik. Untuk hal yang ingin disampaikan bisa menghubungi saya melalui akun Email saya yaitu pajriabdulajis2@gmail.com atau Ingstagram [@pjr_aa](https://www.instagram.com/pjr_aa)



Afrila Kurnia lahir di Bengkulu, 24 April 2002. Tumbuh dan besar di Desa Betung Bedarah Barat, Tebo Ilir, Jambi. Berijazah SDN 213 Betung Bedarah Barat, Ponpes Al-Makkiyah Tengah Ilir, dan MA Mambaul Ulum Bengkulu Tengah.

Anak kedua dari 3 bersaudara. Merupakan salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Program Studi

Pendidikan Bahasa Arab. Memiliki hobi *create my own world* dan membaca. “Enam Belas Jejak di Dermaga Kahyapu” adalah karya pertamanya.

Penulis dapat dihubungi lewat:

Email : **afrilabast@gmail.com**

Instagram : [@afriluuut_](https://www.instagram.com/afriluuut_)



Dwi Mardaniaty biasa dipanggil Dwi, lahir di Manna pada tanggal 18 Maret 2002 namun kini sudah berdomisili di kota Bengkulu tepatnya dipagar dewa. Saya merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara, anak dari pasangan bapak Darmawansyah dan Ibu Meylina Susanty

Sedikit cerita tentang saya, saya tamat pendidikan sekolah dasar (SD) Negeri 74 kota Bengkulu dan lulus pada tahun 2014, melanjutkan

pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 08 kota Bengkulu dan lulus pada tahun 2017, lalu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) Negeri 3 kota Bengkulu dan lulus pada tahun 2020, dan sekarang sedang melanjutkan ke jenjang S1 tepatnya perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) Bengkulu dan saya mengambil jurusan Manajemen Dakwah dan sekarang sedang beranjak semester 6 dan mempunyai doa yang selalu dipanjatkan agar lulus pada tahun 2024. Saya mempunyai hobi berenang, bermain volly, bermain badminton, berfoto, dan ngetrip.

Bagi pembaca yang ingin menghubungi penulis bisa melalui media sosial :
instagram : [dwimardaniatyy_](https://www.instagram.com/dwimardaniatyy_)

E-mail : dwimardaniaty1010@gmail.com



Nenda Ariska lahir di Tanjung Kemuning 19 Mei 2002. Ia merupakan putri pertama dari Sahlan Aidi dan Wini Arti. Saat ini, penulis sedang menempuh Pendidikan Starta 1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada program studi Ekonomi Syariah.

Penulis dapat dihubungi melalui media sosial:

Instagram : @arrr_ska

E-mail : nendariska1902@gmail.com



saya Lut fiana saya berasal dari Ds talang Padang kecamatan talang Padang kabupaten empat Lawang Sumatra Selatan, saya anak ke dua dari 2 saudara tempat tanggal lahir 23-september-2002 sekarang saya sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu dan mengambil jurusan KPI (komunikasi penyiaran Islam) saya hanya orang biasa yang mempunyai cita-cita luar biasa.



Penulis terlahir dengan nama Ainur Rohmah. Ia akrab dipanggil Ain, Nur dan ada beberapa yang memanggilnya Rohmah. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan Ibu Jamilah dan Bapak Syamsul Ma'arif. Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif Program Studi Tadris Bahasa Indonesia strata 1 di salah satu Universitas Islam di Provinsi Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui media sosial :

Instagram : @ainur.rohmah__ E-mail : fa6903831@gmail.com



Nama saya meko pandoni program studi komunikasi penyiaran islam. Saya seorang anak yang lahir di desa pedalaman Bengkulu tengah.saya berasal dari keluarga sederhana. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk menjenjang sarjana meskipu kedua orang tua hanya pemetik kopi.
E-mail: mekopandoni172@gmail.com



Nama Winda Husnul Khatima, lahir di Rigangan, 09 April 2002, anak ke-3 dari 5 bersaudara dan merupakan anak dari pasangan Bapak Irarto dan Ibu Nurhuda. Berasal dari daerah Padang Guci (dusun Rigangan III) Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Tamatan pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Kaur pada tahun 2014. Melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 5 Kaur. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Jurusan (SMK) Negeri 3 Kaur dengan mengambil jurusan Perbankan tamatan pada tahun 2020. Dan lanjut ke jenjang sekolah S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu mengambil jurusan Tadris Matematika menginjak semester 6. Mempunyai hobi yakni bermain badminton, memasak dan membaca novel.
Cerita ini merupakan karya pertama penulis yang diterbitkan. Untuk kedepannya penulis berharap dapat kembali menerbitkan buku ataupun karya lainnya. Pembaca dapat menghubungi penulis melalui E-mail windarigangan4@gmail.com atau sosial media instagram @wnd____.



Reviza Nur Arif Kareni sering dipanggil Revi. dan ada beberapa yang memanggilnya Za. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan anak dari pasangan Ibu Sri Yanti dan Bapak Heru Kusminto. Lahir pada tanggal 03 Desember 2000.

Saat ini penulis merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di salah satu Universitas Islam di Provinsi Bengkulu.

Penulis dapat dihubungi melalui media sosial :

Instagram : @rvznarfkrn

E-mail : revizanur0302@gmail.com



Aldi Erlangga atau biasa dipanggil Aldi oleh orang-orang disekitarnya, dikenal memiliki hobby bermain futsal. Ia lahir di Bengkulu tepatnya Di Kabupaten Seluma Desa Pasar Ngalam pada 11 Maret 2001, merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Dadang Hasbullah dan

Ibu Gusnawati. Ia menempuh pendidikannya diberbagai tempat. Lulus di SDN 53 Kota Lubuk

Linggau, melanjutkan ke SMPS Ibnu Sina Kota Batam. Kemudian melanjutkan sekolah ke MA Nurul As'adiyah Callacu Kota Sengkang Sulawesi Selatan.



Penulis bernama Refki Anwar, ia akrab disapa Refki. Penulis berasal dari Dusun Tengah, Kecamatan Lubuk Sandi, ,Kabupaten Seluma Bengkulu. Saat ini penulis sedang menempuh Pendidikan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di

program Ilmu Al-Qur”an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, Adab, & Dakwah (FUAD).



Nama saya Purmaza Sakti, Lahir di Kota Pagar alam 05 Februari 2003, Anak ke tiga dari empat bersaudara. Ayah saya bernama Damsi (Alm) dan ibu saya bernama Harliana. Asal daerah saya dari Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Hobi saya traveling dan saat ini saya sedang menempuh pendidikan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.



Putri Fabela, Lahir di Bogor 13 Desember 2002. Anak bungsu dari dua bersaudara, kini melanjutkan studinya di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Jurusan Prodi Bahasa Inggris. Menulis baru saja dimulainya beberapa tahun belakang, membaca buku adalah hobi barunya. Cerpen Berjudul” Enam Jiwa Satu Rasa “ merupakan cerpen pertamanya. Jejaknya bisa ditemukan di Instagram @Putri.Fabela.39. Sesulit apapun hidup jangan lupa bersyukur.



Halo semuanya, Perkenalkan nama saya Melza Sapitri. Aku lahir di Bintuhan, 02 September 2002, dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Asalku dari kaur, tepatnya di Kaur Selatan, Bengkulu.



Namaku Arfi Bagustio, lahir di Muara Rungga, 10 Agustus 2002 beralamat di Pasemah Air Keruh, Empat Lawang. Kini menempuh pendidikan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jurusan Pendidikan Agama Islam.



Perkenalkan nama saya Epri Sundari anak kedua dari dua bersaudara. Ayah saya bernama Asep Sumantri dan Ibu saya bernama Susilawati. Saya lahir di kabupaten Kepahiang pada tanggal 07

Juli 2002. Saya Alumni MAN 2 Kepahiang dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di UINFAS Bengkulu. Asal daerah saya di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten

Kepahiang, sekarang saya tinggal di sumur dewa kota Bengkulu sedangkan hobi saya adalah shopping dan healing.



Hello guys, Namaku Ikhsanudin lahir di Tenangan, 10 Februari 2002, tepatnya di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma. Hobby travelling, dan kebetulan cerita diatas salah satu dari

hobbyKu, dimana kami melakukan pengabdian masyarakat plus travelling.



Hello guys! namaku Dimas Anggi Restu lahir di Kota Bengkulu, 9 Oktober 2002. Hobby bersosial dan kebetulan cerita diatas salah satu dari hobbyku, dimana kami melakukan pengabdian masyarakat mendapat kenalan baru.



Tentang Penulis, Hallo guys nama saya Ginta Apriyanti, saya anak pertama dari 3 bersaudara, saya lahir di Bengkulu Utara Pada 5 April 20.., Asal daerah saya di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ulok

Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, saat ini saya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Famawati Sukarno

Bengkulu, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.



Hai nama saya Zema Hayati anak pertama perempuan dari tiga bersaudara . Ayah saya bernama Hasan dan ibu saya Zanariah . Saya lahir di desa Tanjung Beringin, 23 Januari 2003.

Saya Alumni SMAN 06 Kaur dan sekarang sedang mengenyam pendidikan di UINFAS Bengkulu. Asal daerah saya di Kecamatan Luas kabupaten Kaur , sekarang saya tinggal di Rawamakmur

Kota Bengkulu. Sedangkan hoby saya adalah menulis kata motivasi diri .



Penulis bernama Della Puspita, tempat tanggal lahir sekunyit 28 Agustus 2002, anak ke dua dari dua bersaudara Kakak yang pertama perempuan yang bernama Zelfi Kumala putri tempat tanggal lahir, sekunyit 6 April 1997.

Ayah kami bernama Syafril Jahri dan ibu bernama Nurma. Penulis pernah sekolah di SDN 10 KAUR di desa sekunyit kabupaten kaur Selatan, SMPN 8 KAUR di desa Sukaraja kabupaten tetap, SMA 1 KAUR di desa sekunyit kabupaten kaur Selatan, dan sekarang penulis sedang menyelesaikan pendidikan S1 di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI, mengambil jurusan ekonomi Islam sekarang penulis sedang semester 6 dan insyaallah di tahun 2024 akan selesai aminn. Tulisan ini merupakan tulisan pertama bagi saya, semoga akan ada karya - karya selanjutnya. Untuk lebih lanjut bisa hubungi FB : Della Puspita
Email : dellapuspita5017@gmail.com



Wulan Septiana lahir pada tanggal 6 September 2002 merupakan anak bungsu dari keluarganya. Terlahir dari keluarga sederhana dan dikelilingi oleh kebudayaan Jawa. Penulis merupakan mahasiswa prodi bimbingan konseling Islam di UIN Ar-Raniry Bengkulu. Memiliki hobi membaca buku sejak penulis duduk di bangku SMP. Penulis juga sangat suka terhadap

cerita-cerita bersejarah pernah bercita-cita menjadi arkeolog pada masa sekolahnya. Menyukai langit dan laut, menyukai karakter animasi dan menyukai hal-hal yang terkesan sunyi dan tenang. Cerita ini merupakan pengalaman pertama yang ditulis oleh penulis semoga memberi kesan yang baik bagi para pembaca dan penikmat bacaan ini. Untuk mengenal lebih lanjut find me in

Instagram : @wsannnna

Email : wulannana136@gmail.com



Penulis bernama Bagas Riski Pratama, lahir pada 31 Oktober 2001 di Bengkulu. Penulis adalah anak pertama dari 4 bersaudara yang berasal dari keluarga sederhana. Penulis menyelesaikan pendidikan terakhir di SMK N 3 Kota

Bengkulu dan sekarang sedang menyelesaikan studi S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Prodi

Ekonomi Syari'ah. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat bagi yang membacanya. Motto hidup : Tetaplah hidup bersyukur di era gempuran anak - anak gaul. Mau sharing? Kenalan? Bisa hubungi penulis melalui:

Facebook : Bagas Riski Pratama

Instagram : Bagasrskprtm

Email : bagassajabkl@gmail.com



Nabila Tri Ezalia, Lahir di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, pada 12 Desember 2001. Penulis ini merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara yang berasal dari keluarga yang sederhana.

Dan Merupakan seorang mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGRI FATMAWATI

SUKARNO BENGKULU(UINFAS) Dengan program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Riwayat pendidikan bersekolah di MIN 3 Mukomuko .SMPN 11 Mukomuko Dan SMAN 04 Mukomuko pada .penulis merupakan seseorang yang tertutup,ia menyukai Langit,laut dan hujan. judul cerita "Sang surya di langit enggano"yang merupakan karya pertama penulis .

Ig:nabiillatrie12

Email: trinabila283@gmail.com



Yora nika iffada

lahir di Desa Taba baru pada tanggal 01 september 2001 , anak pertama dari 2 bersaudara dan berasal dari keluarga sederhana. Hobi nonton drakor, healing, have fun.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sd di MI Tarbiyah B/U Tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan Di MTSN 01 B/U pada Tahun 2017,

dan melanjutkan ke SMAN 01 B/U pada Tahun 2020. dan sekarang penulis menempuh Studi s-1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Fuad , prodi Komunikasi Penyiaran Islam menginjak semester enam, semoga dilancarkan untuk semua yang dihadapi dalam perkuliahannya. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat dan memberikan motivasi bagi yang membacanya.

Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : yora nika iffada

Email : yoranikaiffada@gmail.com

Instagram : yoranikafdh



Lisa Setia Ningsih

Penulis Lahir di Bengkulu, 13 September 2000 merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Lahir dari keluarga yang baik-baik dan sederhana. Penulis lahir dari pasangan kedua orang tua yang bernama Ayah Supardi dan Ibu Nurdianis yang berasal dari darah minang yaitu padang pariaman sumatera Barat. Dan sekarang Penulis

dan orang tua bertempat tinggal di jalan sumatera 6 Rt07 Rw04 No.12 Kel Sukamerindu Kec.Sungai Serut Kota Bengkulu. Penulis memiliki hobi traveling dan sangat menyukai alam. Penulis menyelesaikan Sekolah dasar di SDN 48 Kota Bengkulu pada tahun 2012-2013. Melanjutkan sekolah Menengah Pertama di SMPN 12 Kota Bengkulu pada tahun 2015-2016.dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Kota Bengkulu pada tahun 2018-2019 Mengambil jurusan IPA. Penulis sebelum melanjutkan S1 Penulis Bekerja selama 1 tahun di toko EIGER di Pintu batu

Kota Bengkulu, dan pada tahun 2020 penulis telah terdaftar di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU dan mengambil S1 Jurusan Ekonomi Syariah. Penulis sekarang belum selesai baru memasukkan semester 6 yang sangat berat semoga kuat sampai tamat . dan mohon doanya semuanya agar perkuliahan penulis di mudahkan dan di lancarkan lulus tepat waktu, Aminnn

Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

Mau sharing? Kenalan ? pembaca bisa menghubungi melalui :

Fb : lisa setia nengsih

Ig : Lichutss

Email . Lisasetianengsih.20@gmail.com



Indra, Kelahiran Ds.Biaro lama Kec.Karang Dapo Kab.Musi Rawas Utara (Muratara) Provinsi Sumsel .25 Agustus 2000.anak ke 2 dari 4 bersaudara berasal dari keluarga yang sederhana. Hobi olahraga dan membaca.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah SDN Biaro baru lulus pada tahun 2014 kemudian lanjut ke pendidikan Mts Nurul akhlak Biaro baru

2017 lanjut ke jenjang Sma PP Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi dan sekarang penulis menyelesaikan studi s1 perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu Tetapi belum selesai baru memasuki semester 06 Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah program studi Akidah dan Filsafat Islam mohon doanya agar penulis selalu di berikan kemudahan dalam segala urusannya termasuk yg mendoakan Amiin. Tulisan merupakan karya pertama penulis semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

mau sharing?kenalan pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : Indra

Instagram : indra al faghryy

Email : indra@gmail.com



Alvin, Lahir di desa sekamanak Kecamatan ketahun, Kabupaten Bengkulu utara ,Provinsi Bengkulu,30 september 2000 Penulis ini merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara yang berasal dari keluarga yang sederhana .

Hobi traveling dan olahraga. Dan Merupakan seorang mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU(UINFAS)

Riwayat pendidikan bersekolah di: SDN 09 Bengkulu utara, Mts Ponpes Al-hasanah pasar pedati pondok kelapa, SMA 5 Bengkulu utara. Penulis sekarang menempuh Studi s-1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Fuad , prodi Komunikasi Penyiaran Islam menginjak semester enam, semoga dilancarkan untuk semua yang dihadapi dalam perkuliahannya.

Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat dan memberikan motivasi bagi yang membacanya.

Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : Alvinelhaq

Email : alvinutara@gmailcom

Instagram : Alvin___09



Penulis bernama Aida Nuraini, tempat lahir Purbosari, 9 Juni 2002, ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Berasal dari keluarga yang berkultur Jawa. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 158 Seluma pada tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan di MTs dan MA Ja-alHaq.

Dan sekarang penulis sedang menyelesaikan studi S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Prodi Sejarah Peradaban Islam. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat bagi yang membacanya. Motto hidup, selama stok sabar masih ada, terus aja sabar. Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : Ayy

Email : aidaainiaidanur@gmail.com

Instagram : nur_aini009



Rita Ariska Lahir di Karya Bakti pada tanggal 01 Februari 2002, mempunyai hobi tantangan, ia adalah anak ke Empat dari Empat saudara yang artinya anak paling kecil dari saudaranya, Ia melanjutkan ke sekolah Negeri Islam

Fatmawati Sukarno Bengkulu setelah lulus dari SMA N 07 Bengkulu Utara. Ia belum selesai dalam perkuliahannya dan sekarang baru

menginjak semester enam. Ini adalah karya pertamanya dalam menulis cerita yang akan di buku. Semoga pengalaman yang diberikan dalam tulisan ini bermanfaat.



Penulis bernama yelma kasari, tempat lahir, Mandi Angin 31 januari 2002, ia adalah pertama dari tiga bersaudara. Berasal dari keluarga yang baik – baik. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Mandi Angin Kec. Rawas

ilir Kab. Muratara (Musi Rawas Utara) pada tahun lulus 2014, dan melanjutkan pendidikan di MTs Al – Muhajirin Desa Mandi Angin dan

melanjutkan MA Pondok Pesantren Al – Azhaar Lubuklinggau. Dan sekarang penulis sedang menyelesaikan studi S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Penulis sekarang belum selesai dalam perkuliahannya dan baru menginjak semester enam. Kemudian mohon doa semuanya agar perkuliahan penulis di mudahkan dan di lancar lulus tepat waktu amin. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat bagi yang membacanya. Motto hidup, maju maju jaya. Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : yelma oktavia

Email : yelmakasari@gmail.com

Instagram : yelma oktavia



Penulis bernama Fachrurrozi, tempat tanggal lahir Bengkulu, 25 Januari 2002, anak pertama dari 2 bersaudara dan berasal dari keluarga sederhana. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 76 Kota Bengkulu pada Tahun 2014, dan melanjutkan pendidikan ke SMPN 20 Kota Bengkulu pada Tahun 2017, dan melanjutkan ke SMAN 10 Kota Bengkulu pada Tahun 2020, dan

sekarang penulis menempuh Studi s-1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Syariah, prodi Hukum Keluarga Islam, menginjak semester enam, semoga dilancarkan untuk semua yang dihadapi dalam perkuliahannya aamiin. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat dan memberikan motivasi bagi yang membacanya. Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : Fachrurrozi

Email : fachrurrozi250102@gmail.com

Instagram : roziii_25



Penulis bernama lengkap icha sundari, lahir pada tanggal 04 juni 2002 , anak pertama dari 3 saudara ,dia juga berasal dari keluarga yang sederhana . penulis mempunyai hobby menari dan jalan-jalan ,pendidikan yang telah di tempuh sejauh ini SD 02 luas,SMP N 35 kaur,SMK N 1 kaur ,dan sedang melanjutkan studi di prodi PIAUD . Tulisan ini merupakan

karya pertama dari penulis ,semoga akan ada karya-karya yang lebih baik setelah ini. Untuk perkenalan lebih lanjut bisa lewat

Instagram : cha-chaichaa

Gmail : sundariicha7889@gmail.com



Herlinda Balkis

Lahir di Desa Sukamerindu, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, pada 14 Februari 2002. Merupakan seorang mahasiswi UINFAS Bengkulu dengan prodi Tarbiyah dan jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) angkatan 2020, yang tengah berjuang menuju S.Pd. Berasal dari keluarga yang sederhana. Beliau seorang anak bungsu yang memiliki riwayat pendidikan mulai dari SDN 21 Kepahiang, MTsN 02 Kepahiang, MAN 02 Kepahiang. Memiliki kepribadian introvert, dan cenderung tertutup. Ia yang lebih suka mengamati daripada banyak berbicara yang menjadi pusat perhatian banyak orang-orang, sebab ia menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berbicara. Cerita berjudul **“3456000 Seconds Enggano Island”** yang Alhamdulillah telah selesai ditulis merupakan karya pertama penulis. Singkat saja, dari penulis “akan banyak sekali yang dapat kamu pelajari saat kamu mendengarkan.”



Anisa Ayu Lestari yang kerap dipanggil Anisa oleh orang-orang di sekitarnya, Selain memiliki ketertarikan dalam bidang yang berhubungan dengan alam, ia juga memiliki hobi berolahraga, terutama jogging. Baginya, tumbuhan dan kesehatan penting dan saling berkaitan satu sama lainnya. Lahir di Kota Bengkulu, 04 November 2001, ia adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Slamet Rudiyanto dan Afrida Yanti. Sejak kecil dia selalu dinasihati ayahnya untuk selalu rajin beribadah, jujur, dan baik terhadap sesama. Ia pertama kali masuk sekolah tahun 2008–2014 di SDN 19 Kota Bengkulu. Kemudian setelah lulus, ia melanjutkan ke SMPN 2 Kota Bengkulu. Kemudian melanjutkan sekolah lagi ke SMAN 2 Kota Bengkulu dan tamat pada tahun 2020. Penulis sedang menjalankan proses untuk menyelesaikan studi S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Program Studi Manajemen Haji dan Umroh, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar

dan berusaha. Penulis yang sekarang menginjak semester 6 telah berhasil menyelesaikan pengabdian masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pulau terluar enggano. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas proses yang dijalankan sampai titik ini dan telah menyelesaikan cerita selama pengabdian masyarakat yang berjudul “ **Menapak Sanubari dalam Pulau Bahari** “



Penulis bernama Rahim Jalias, tempat lahir Pulau Palas, 30 Desember 1999, sya adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Berasal dari keluarga yang berkultur Bugis (Sulawesi Selatan) dan Banjar (kalimantan selatan).

Penulis SD di Sulawesi kelas 5 pindah ke Riau menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 002 pulau palas (Riau). Sebelum pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan di MTs An-nuar pulau palas (Riau) dan SMKN tembilahan hulu (Riau). Dan sekarang penulis sedang menyelesaikan studi S-1 di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : Rahim koe

Email : rahimjalias@gmail.com

Instagram : rahimjalias



Penulis Bernama ihwan khoirudin, tempat lahir bantul, 19 Juni 2002, ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Berasal dari keluarga yang berkultur Jawa. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 02 Bengkulu Utara pada tahun,

melanjutkan pendidikan di smp 20 Bengkulu Utara dan melanjutkan sekolah di MAN 02 Bengkulu Utara Dan sekarang penulis sedang menyelesaikan studi S-1 di

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Fakultas Tarbiyan dan Tadris Prodi Tadris Matematika. Tulisan ini merupakan karya pertama penulis, semoga bermanfaat bagi yang membacanya. Motto hidup, selama stok sabar masih ada, terus aja sabar. Mau sharing? Kenalan? Pembaca bisa menghubungi melalui:

Facebook : ihwan hoirudin

Email : ihwankhoirudin42@gmail.com

Instagram : _ihwankhoirudin



Ahmad Afif, Lahir di Pekan Sabtu, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, pada hari Senin 11 Maret 2002. Penulis ini merupakan anak ke-dua yang berasal dari keluarga yang sederhana. Juga merupakan seorang mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU (UINFAS) dengan program studi

Ekonomi Syariah

Instagram : @ahmadafif_1103

Email : ahmadafif9191@gmail.com

Nama saya Yoman Abdi Wijaya Lahir di Desa Talang Datuk, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, 11 Agustus 2002. Penulis ini Juga merupakan seorang mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU (UINFAS) dengan program studi Pendidikan Agama Islam

Motto : Everything is possible

IG : @Yoman.ap

Email : yomanwijaya3253@gmail.co



Penulis memiliki nama lengkap Sri Lestari, namun kerap dipanggil sebagai Tari. Lahir di Desa Cipta Mulya, Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, pada hari Rabu, 18 April 2001.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga (3) bersaudara, yang berasal dari keluarga yang sederhana. Penulis merupakan mahasiswi dari salah satu Universitas terkemuka di Kota Bengkulu yaitu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan Program Studi yang diambil yaitu Ekonomi Syariah. Riwayat pendidikan, bersekolah di SDN 18 Putri Hijau, SMPN 23 Bengkulu Utara dan SMKN 04 Bengkulu Utara. Buku ini adalah karya pertama penulis, yang diberi judul “DILUAR EKSPETASI”.

Ig : tari_5622

Email : tari35572@gmail.com



Asih Sulita, Lahir di Desa Tanjung Besar, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, pada hari jum'at, 21 Juni 2002. Penulis ini merupakan anak tunggal yang berasal dari keluarga yang sederhana.

Juga merupakan seorang mahasiswi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU (UINFAS) dengan program studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

Riwayat pendidikan bersekolah di SD Negeri 103 Kaur, MTsN 1 Kaur, dan MAN 1 Kaur. Penulis merupakan seseorang yang cenderung introvert, tapi kadang juga ke ambivert. Judul cerita yang diangkat yaitu "Dibawah Langit Enggano"

Insagram : @shiiiiiiiih_216

Email : officialasih21@gmail.com



Tensi Ariska Putri, Lahir di Desa Dusun Tengah, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, pada 03 April 2002. Penulis ini merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang berasal dari keluarga sederhana.

Dan merupakan seorang mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU. Dengan program studi

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Riwayat Pendidikan bersekolah di SD Negeri 10 Seluma. SMPN 15 Seluma dan SMAN 03 Seluma. Penulis merupakan seseorang yang ceria dan suka mencoba hal baru, judul cerita "Bagian Dari Perjalanan Hidup" yang merupakan karya pertama penulis.

Instagram : Tensi Ariska Putri_03

Email : tensiariskaputri@gmail.com



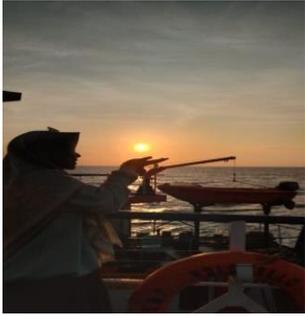
Yolla Tasya Octavia, Lahir di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, pada 08 Oktober 2002. Penulis ini merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang berasal dari keluarga yang sederhana.

Dan merupakan seorang mahasiswa UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI

SUKARNO BENGKULU (UINFAS) Dengan program studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah. Riwayat pendidikan bersekolah di SD Negeri 150 Bengkulu Utara, MTs.TI Kerkap, SMK Negeri 8 Bengkulu Utara. Penulis merupakan seseorang yang ceria dan suka mencoba hal baru. Judul cerita "Banjarsari Seeds of Memories" yang merupakan karya pertama penulis .

Instagram : yolla_tasyaoct

Email : yollatasya0810@gmail.com



Elina Septikasari, Lahir di desa P2.Purwodadi, Kecamatan P2.Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Provingsi Sumatera Selatan, pada hari sabtu, 25 september 2001. Penulis ini merupakan anak tunggal dari keluarga yang sangat sederhana.

Merupakan mahasiswa di UNIVERSITAS FATMAWATI SUKARNO BENGKULU (UINFAS) dengan program studi Pendidikan Bhasa Arab, fakutas tarbbiyah dan tadrish. Riwayat pendidikan SDN Purwodadi, SMPS AL-Azhaar, SMA pondok pesantren Al azhaar LLG. Penulis merupakan sosok yang mandiri dan pantang menyerah. Judul cerita yang diangkat yaitu **Kebahagiaan Tak Henti Di Pulau Enggano**

Instagram : Elina Septikasari

Email : septikaelina@gmail.com



Abdul Rohman, Lahir di Enggano 01 januari 2002, anak ke dua dari dua bersaudara, ayah saya bernama asnawi dan ibu saya bernama miswani, penulis berpendidikan di Enggano SD 053 bengkulu Utara, SMPN 18 bengkulu Utara, SMAN 6 bengkulu Utara.

Sekarang Penulis sedang menempuh Pendidikan di UINFAS Bengkulu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah semester 6, Ini merupakan tulisan pertama bagi penulis semoga aka nada karya-karya selanjutnya .

Facebook : Abdul Rohman

Email : rhmn12go@gmail.com